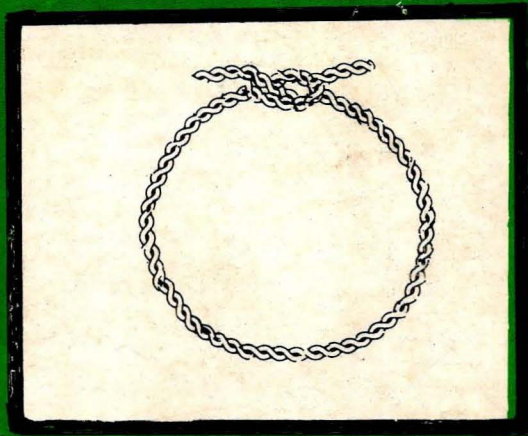




**SISTEM
KESATUAN HIDUP SETEMPAT
DAERAH SULAWESI TENGGARA**



Direktorat
Kebudayaan

18

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT DAERAH SULAWESI TENGGARA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT DAERAH SULAWESI TENGGARA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



MILIK DEPARTEMEN P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

**SISTEM
KESATUAN HIDUP SETEMPAT
DAERAH SULAWESI TENGGARA**

**EDITOR :
SAGIMUN M.D.
RIVAI ABU**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1980 / 1981**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah : Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Tenggara Tahun 1980/1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pemimpin dan Staf Proyek Investasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikianlah pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Berthyn Lakebo, Haeba Syamsuddin, Abd. Rachim G. BA, Abd. Hafid T, Laode Ibu dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Sagimun M.D., Rivai Abu.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.-

Jakarta, 28 Januari 1982.-

Pemimpin Proyek

(Drs. Bambang Suwondo)
NIP. 130117589.-

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
PRAKATA	iii
SAMBUTAN	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Masalah	1
B. Tujuan	2
C. Ruang Lingkup	2
D. Prosedur dan pertanggung-jawab Penelitian	3
BAB II. KOMUNITAS KECIL SUKU TOLAKI	13
1. Identifikasi	13
2. Bentuk Komunitas	27
3. Sistim Pelapisan Sosial	33
4. Pimpinan Masyarakat	44
5. Sistim Pengendalian Sosial	52
6. Beberapa Analisa	58
BAB. III. KOMUNITAS KECIL SUKU MUNA	63
1. Identifikasi	63
2. Bentuk Komunitas	74
3. Sistim Pelapisan Sosial	81
4. Pimpinan Masyarakat.....	94
5. Sistim Pengendalian Sosial	104
6. Beberapa Analisa.....	111
BAB. IV. KOMUNITAS KECIL SUKU BUTON	115
1. Identifikasi	115
2. Bentuk Komunitas	125
3. Sistim Pelapisan Sosial	128
4. Pimpinan Masyarakat	140
5. Sistim Pengendalian Sosial	150
6. Beberapa Analisa	162
INDEKS	165
BIBLIOGRAFI	168

P R A K A T A

Kebudayaan merupakan harta warisan yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya dan merupakan wujud identitas bangsa.

Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan Nasional untuk mencapai kesatuan bangsa.

Ketahanan nasional suatu bangsa tidak hanyadapat dinilai dari segi kemampuan mempertahankan bangsa dan Negara secara fisik, akan tetapi dapat dinilai dari kemampuan bangsa itu sendiri mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya aslinya.

Sehingga kepribadian, rasa harga diri dan kebanggaan nasional tidak akan luntur dan lenyap, malah memperkokoh kesatuan nasional. Walaupun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang saling berlainan dan mempunyai geografis yang terdiri dari ribuan pulau, menyebabkan berkembangnya bermacam-macam bentuk pernyataan kebudayaan, yang tersebar di daerah-daerah. Hal tersebut laksana fajar yang menyingsing yang menghias indahnya tanah air kita.

Keberanekaan kebudayaan itu perlu kita kenal untuk menumbuhkan perasaan cinta pada tanah air dan bangsa dalam rangka pembinaan kepribadian bangsa.

Untuk menjamin kelestarian kebudayaan bangsa Indonesia serta kesinambungan pewarisan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa maka realisasi Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara dimulai dengan terbitnya SK. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 26 April 1977 No.15/XXIII/2/77 dengan tugas untuk mengelola, membina serta mengadakan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara meliputi 5 naskah kebudayaan Daerah (draft I) tentang :

- a. Naskah Sejarah Daerah
- b. Naskah Adat Istiadat
- c. Naskah Musik/tari
- d. Naskah Ceritera Rakyat
- e. Naskah Geografi Budaya

Sesuai dengan kebijaksanaan Pemimpin Proyek IDKD (Pusat) Jakarta untuk tahun Anggaran 1981/1982 Naskah yang akan dicetak adalah :

1. Sistim Kesatuan Hidup setempat Daerah Sulawesi Tenggara tahun 1980/1981
2. Sejarah Masa Revolusi Fisik Daerah Sulawesi Tenggara Tahun 1979/1980.

Hasil yang telah dicapai ini adalah berkat kerja sama yang harmonis serta bimbingan dan bantuan yang diberikan oleh Pimpinan Proyek IDKD (Pusat) Jakarta, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan Republik Indonesia, Rektor Universitas Halu Oleo (Unhol Kendari) Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tenggara Pemerintah Daerah Tingkat I dan Daerah Tingkat II se Sulawesi Tenggara dan Tokoh-Tokoh Masyarakat yang dengan penuh keikhlasan telah memberikan izin, bantuan serta fasilitas-fasilitas sehingga dapat terwujudnya naskah Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara ini.

Kepada semua anggota Tim Penyusun naskah yang telah bekerja dengan penuh keikhlasan dan tekun untuk mempersiapkan naskah tersebut kami sebagai Pimpinan Proyek merasa berkewajiban menyampaikan rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya secara khusus.

Semoga naskah Kebudayaan Daerah ini diharapkan akan ada juga manfaatnya untuk memperkenalkan beberapa aspek kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara kepada kita semua.

Kendari, 3 Maret 1982

Pemimpin Proyek IDKD.
Sultra.



Drs. ABD. RACHIM. G.

NIP. 130123272.-

**SAMBUTAN : KEPALA KANTOR WILAYAH DEP. P DAN K
PROPINSI SULAWESI TENGGARA.—**

Melestarikan, menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya Bangsa untuk mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional serta memperkokoh jiwa Kesatuan Nasional harus diusahakan dan dibina secara terus-menerus.

Tradisi, Kesenian dan peninggalan Sejarah daerah yang mempunyai nilai perjuangan Bangsa patut dibina dan dipupuk untuk memperkaya dan memberi corak pada Kebudayaan Nasional.

Kita patut merasa gembira dan merasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara telah berhasil menyusun Naskah : Sistim Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Tenggara, Sejarah Masa Revolusi Fisik Tahun 1979/1980 di samping beberapa Naskah yang lain.

Kedua Naskah tersebut telah dapat persetujuan untuk dicetak dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Saya percaya bahwa Naskah ini dapat selesai berkat adanya jalinan kerjasama yang baik dari semua pihak, baik dari pihak penulis, informan, para petugas yang ada kaitannya maupun dari Pemerintah yang menyiapkan dananya, dan oleh karena itu pada tempatnya kita mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Harapan kita semua kiranya Naskah ini dapat menjadi sarana pemerata pembangunan dan hasilnya yang menyentuh seluruh Bangsa di mana nilai-nilai yang terdapat didalamnya dapat diwarisi oleh Generasi Muda pelanjut dan pemberikut kita.

Oleh sebab itu dengan diterbitkannya Naskah ini kiranya dapat menambah kepustakaan bangsa guna dapat menjadi sarana baca dan sarana penelitian untuk Pembangunan dan pengembangan Budaya Bangsa.

Saya menganjurkan kiranya Naskah ini dapat dimanfaatkan/dibaca para pelajar dan oleh karenanya perlu ada di Perpustakaan sekolah khususnya di Sulawesi Tenggara.

Semoga bermanfaat, dan Tuhan memberikan ridhanya.-

**KEPALA KANTOR WILAYAH DEP. P DAN K
PROPINSI SULAWESI TENGGARA,**



Drs. HAJI SAPPENA MUSTARIM

N I P : 130162887.-

TIM PENYUSUN

1. Drs. Bertly Lakebo
2. Haeba Syamsuddin BA.
3. Abd. Rachim G. BA.
4. Abd. Hafid T.
5. Laode Ibu.

BAB PERTAMA

PENDAHULUAN

MASALAH

Diadakannya inventarisasi dan dokumentasi Sistem kesatuan hidup setempat dalam masyarakat pedesaan ini karena adanya masalah masalah, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.

Masalah umum

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional) belum dapat sepenuhnya melayani data yang terjalin di dalam bahan kesejarahan, folklore (nilai budaya) adat istiadat (sistem budaya), geografi budaya (lingkungan budaya) baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, maupun pendidikan dan kepentingan masyarakat.

Masalah khusus

”Sistem kesatuan hidup setempat” merupakan ikatan yang erat antara pendukung suatu kehidupan dengan tempat kediamannya. Sebagai akibat proses perubahan kebudayaan di Indonesia khususnya di pedesaan, telah terjadi perubahan wujud-wujud kebudayaan dalam kesatuan hidup setempat. Hal itu telah merubah bentuk dan sifat dari sistem kesatuan hidup setempat itu. Pembangunan yang giat dilaksanakan dewasa ini, pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan di segala bidang. Proses ini menuntut pula perubahan-perubahan kebudayaan dalam masyarakat, termasuk didalamnya Sistem Kesatuan Hidup Setempat. Perubahan-perubahan itu baik berjalan secara lambat maupun cepat, selain tidak menggeser wujud-wujud kebudayaan yang lama, di lain pihak dapat pula menimbulkan ketegangan ketegangan sosial dalam masyarakat pendukungnya.

Tujuan tujuan jangka panjang

Agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional) mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

Tujuan jangka pendek

Mengumpulkan dan menyusun buku Adat Istiadat (Sistem budaya) Daerah, tentang "Sistem Kesatuan Hidup Setempat" seluruh wilayah Indonesia, termasuk Sulawesi Tenggara. Hal ini akan memberi informasi terutama tentang bentuk, sistem pelapisan sosial, pimpinan masyarakat dan sistem pengendalian sosial, yang dapat diamati dari lokasi, penduduk dan latar belakang sosial budaya dari suatu komunitas kecil.

RUANG LINGKUP

Tema penelitian untuk Adat Istiadat Daerah tahun 1980/1981 dari proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah adalah Sistem kesatuan hidup setempat. Ruang Lingkup tema ini perlu diberikan pembatasan yang jelas baik dari segi materi maupun dalam segi operasional.

Materi

Dilihat dari segi materi/isi, Sistem kesatuan hidup setempat, akan mengungkapkan kesatuan yang lahir dalam ikatan yang erat antara kelompok sosial dengan tempat kediamannya, yang biasa disebut komunitas, yang terlihat dalam bentuk : negeri, marga, huta, dukuh, desa, kampung dan lain lain. Kehidupan kelompok sosial dalam komunitas kecil itu didukung oleh rasa kebanggaan, rasa cinta, rasa persatuan dan kesatuan, dimana sesama warganya saling mengenal dan tidak ada aneka warna yang besar antara bagian-bagian atau kelompok yang ada di dalamnya. Lagi pula sebagian besar dari lapangan kehidupan dapat dihayati secara bulat.

Dalam komunitas kecil itu terkandung materi materi yang akan menjadi obyek/sasaran penelitian. Materi materi tersebut adalah bentuk, sistem pelapisan sosial, pimpinan masyarakat dan sistem pengendalian sosial.

Ruang lingkup operasional.

Wujud komunitas kecil di Sulawesi Tenggara bersamaan dengan wujud unit administratif terkecil di daerah ini, yaitu desa. Karena itu yang menjadi ruang lingkup operasional penelitian komunitas kecil di Sulawesi Tenggara adalah desa-desa dari tiap suku bangsa yang diteliti. Desa desa itu adalah Desa Uepai untuk suku Tolaki di Kabupaten Kendari, Desa Laiworu untuk suku Muna di Kabupaten Muna dan Desa Wameo untuk suku Walio di Kabupaten Buton. Uraian lebih lengkap mengenai desa/lokasi penelitian tersebut akan dikemukakan dalam bab bab berikutnya.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN

Pada sub-bab ini akan dikemukakan prosedur dan pertanggung jawaban penelitian Sistem Kesatuan Hidup Setempat di daerah Sulawesi Tenggara, baik yang direncanakan, dilaksanakan maupun hasil dari penelitian ini. Beberapa pokok yang akan diuraikan dalam bagian ini, adalah :

- Tahap persiapan
- Tahap pengumpulan data
- Tahap pengolahan data
- Tahap penyusunan laporan dan
- Hasil akhir.

Tahap persiapan

Sebagai kegiatan pendahuluan dalam persiapan penelitian ini adalah penyusunan organisasi dan team peneliti. Sesuai dengan TOR Adat Istiadat Daerah tahun 1980/1981 dan berdasarkan beberapa pertimbangan, maka dengan surat Keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara tanggal 17 Mei 1980 Nomor 14/IDKD/V/80 telah dibentuk Team Pelaksana Penelitian dan Penyusunan Naskah Sistem Kesatuan Hidup Setempat di Daerah Sulawesi Tenggara dengan susunan sebagai berikut :

- Drs. Berthyn Lakebo (Ketua)
- HaEba Syamsuddin, BA (Anggota)
- Abd. Rachim G, BA (Anggota)
- Abd. Hafid. T (Anggota)
- I.a Ode Ibu (Anggota)

Mengingat jumlah anggota team yang sangat terbatas, sempitnya waktu serta luasnya ruang lingkup dan daerah penelitian, maka team ini diorganisir sedemikian rupa sehingga dapat bekerja dengan efektif dan efisien. Karena itu pada tahap permulaan, diadakan pembagian kerja yang jelas di antara anggota team dengan tugas-tugas tertentu sebagai berikut :

- Penelitian kepustakaan : Drs. Berthyn Lakebo
- Penelitian lapangan : Abd. Hafid. T dan Abd. Rachim G, BA untuk suku Tolaki.
La Ode Ibu dan Drs. Berthyn Lakebo untuk suku Muna.
Haeba Syamsuddin, BA untuk suku Walio.
- Pengolah data : Drs Berthyn Lakebo
HaEba Syamsuddin, BA
- Penulis naskah : - Drs. Berthyn Lakebo.

Agar tiap anggota team dapat mengerti tugasnya dengan jelas, maka pada tahap selanjutnya para anggota team mempelajari pola penelitian, kerangka laporan dan petunjuk pelaksanaan penelitian Sistem Kesatuan Hidup Setempat dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen P dan K tahun 1980/1981. Di samping itu setiap anggota team diperlengkapi pula dengan bahan-bahan kepustakaan mengenai materi yang akan diteliti, untuk dipelajari, agar cakrawala pengetahuan mereka mengenai tema penelitian dapat lebih diperluas.

Sebelum anggota team melaksanakan penelitian lapangan, diadakan lagi pertemuan khusus dengan semua anggota team. Isi dan maksud pertemuan ini adalah :

- Penjelasan mengenai masalah, tujuan, materi dan obyek/sasaran penelitian.
- Penjelasan mengenai daerah sampel, metode dan pelaksanaan teknis penelitian.
- Penjelasan mengenai mekanisme kerja dan jangka waktu penelitian.
- Penjelasan dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan dari pokok pokok penelitian serta bahan-bahan kepustakaan yang ada hubungannya dengan materi penelitian.
- Penjelasan terhadap hal-hal yang bersifat umum seperti perizinan, biaya dan perlengkapan penelitian, penulisan laporan dan lain-lain.

Dengan penjelasan dan diskusi tersebut, setiap anggota team dapat mengerti tugasnya masing-masing dan dapat bekerja dengan baik dan lancar di lapangan. Dengan demikian hasil yang diinginkan dalam penelitian ini dapat tercapai.

Tahap pengumpulan data

Untuk pengumpulan data, ditentukan beberapa metode yang dipakai, begitu pula dengan lokasi penelitian. Sesuai dengan tema dan masalah penelitian kali ini, dipakai beberapa metode untuk mengumpulkan data, yaitu :

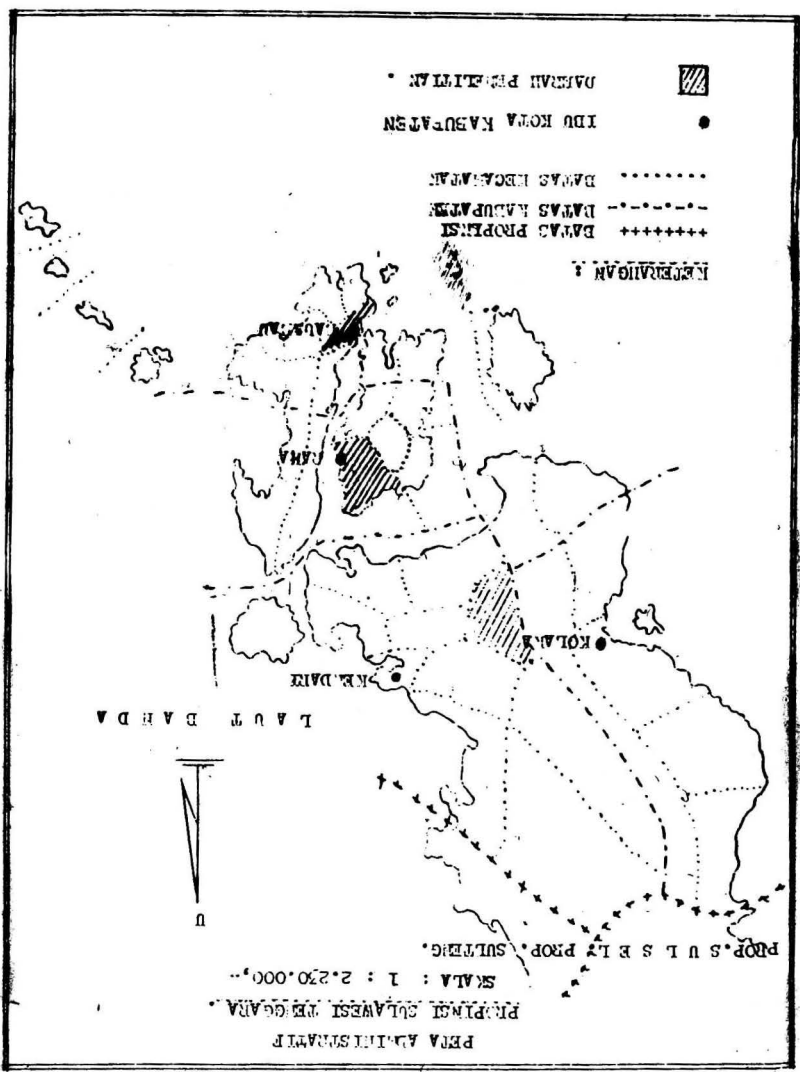
- **Metode kepustakaan**, yaitu metode yang dipakai dengan cara meneliti dan mempelajari bahan-bahan kepustakaan yang ada hubungannya dengan tema dan materi penelitian. Dengan metode ini, pengalaman dan pengetahuan si peneliti mengenai tema penelitian dapat diperkaya untuk selanjutnya melakukan penelitian lapangan. Di samping itu dengan metode kepustakaan ini dapat diketahui sejauh mana materi-materi yang akan diteliti telah diteliti dan diungkapkan melalui publikasi dan dokumentasi yang ada. Dengan demikian duplikasi penelitian tidak perlu terjadi.

Metode wawancara, yaitu metode yang dipergunakan peneliti melalui wawancara secara langsung dengan para informan yang telah dipilih. Informan ini adalah tua-tua adat, tokoh-tokoh masyarakat, petugas-petugas Pemerintah dan swasta serta perorangan yang karena tugasnya memiliki banyak pengetahuan mengenai tema dan materi yang diteliti. Agar wawancara dapat dilakukan dengan lancar, dipersiapkan suatu daftar pertanyaan yang disusun dengan TOR Adat istiadat Daerah, sebagai pedoman bagi peneliti dalam melakukan wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

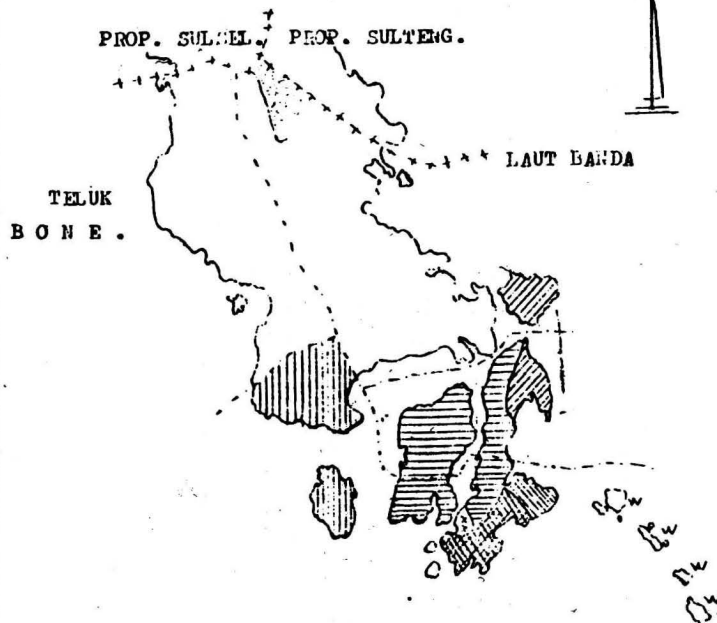
Metode observasi, yaitu metode yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap obyek-obyek tertentu di lokasi penelitian. Dengan cara ini sipeneliti dapat mendatangi dan mengamati secara langsung hal-hal yang menjadi obyek dan sasaran penelitian.

Di samping metode penelitian, juga ditentukan lokasi penelitian. Lokasi penelitian telah diusahakan mencakup daerah administratif Propinsi Sulawesi Tenggara. Penduduk asli Sulawesi Tenggara terdiri dari beberapa suku bangsa, antara lain :

- Suku Tolaki
- Suku Wawonii
- Suku Moronene
- Suku Muna
- Suku Kulisusu
- Suku Walio
- Suku Cia-cia
- Suku Wangi-wangi, Keledupa, Tomia dan Binongko. Karena banyaknya suku bangsa yang mendiami daerah Sulawesi Tenggara, maka sesuai dengan TOR Adat Istiadat Daerah tahun 1980/1981 dan tema penelitian kali ini, telah dipilih tiga suku bangsa sebagai obyek penelitian, yaitu suku tolaki, Muna dan Wolio (Buton).



PETA Suku Bangsa
PROVINSI SULAWESI TENGGARA



KETERANGAN :

- | | | | |
|--------------------|------------------------|--------------------|-----------------------|
| +++ | BATAS PROPINSI. | *** | SUKU WOLIO |
| --- | BATAS KABUPATEN | + | SUKU CIA - CIA |
| [Horizontal Lines] | SUKU TOLAKI | [Horizontal Lines] | SUKU MUI'A |
| [Vertical Lines] | SUKU MOPORENE | [Diagonal Lines] | SUKU KAWARU/LASALIL'U |
| [Diagonal Lines] | SUKU WAMOLI / KULISUSU | [Wavy Line] | SUKU WAKATOBI |
| [Dotted] | SUKU LARDAWE | | |

SUMBER : HASIL PENELITIAN E. DHURIAFUDDIN

PETA MASA
PROPOSISI SULAWESI DEBARA

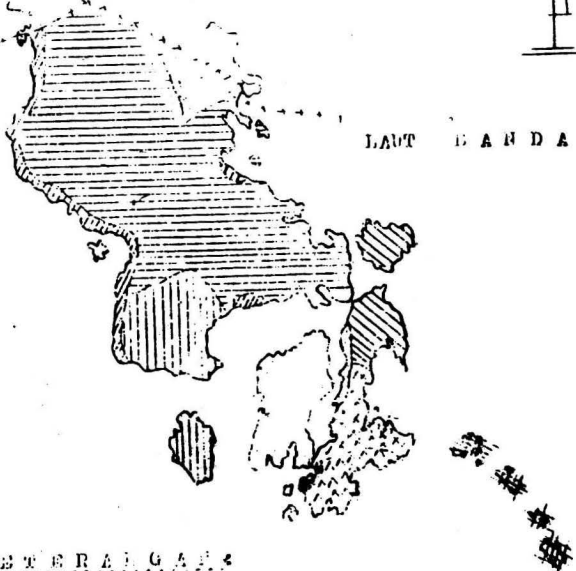
U













PROP. SULSEL PROP. SULTENG.

TELUK
BONE

LAUT BANDA



KETERANGAN:

- | | | | |
|---|----------------|---|-------------------|
|  | DUGI |  | PANCANA |
|  | MANDAWA/GEPUDE |  | CIACIA |
|  | TOLALI |  | WARATOLI/BOHERATE |
|  | MOKOME | 1 | KADARU |
|  | KULUSU/WATONII | 2 | LASALIU |
|  | MURA | 3 | |
|  | WOLIO/AROMENKI | | |

SOURCE: HASIL PENELITIAN B. EMURESUDDIN.

Suku Tolaki mendiami daerah Kabupaten Kendari dan Kolaka, suku Muna mendiami seluruh pulau Muna dan sekitarnya serta pulau Buton bagian utara, sedangkan suku Wolio mendiami Kecamatan Wolio di Kabupaten Buton (lihat peta suku bangsa terlampir). Pemilihan tiga suku bangsa ini menjadi obyek penelitian sistem Kesatuan Hidup Setempat di Sulawesi Tenggara, didasarkan atas beberapa alasan dan pertimbangan. Pertimbangan pertimbangan itu antara lain :

Untuk suku Tolaki dan Muna dilihat dari segi kuantitatif sebagai pendukung kebudayaan cukup representatif untuk mengungkapkan Sistem Kesatuan Hidup Setempat di Daerah Sulawesi Tenggara. Mengingat Kabupaten Buton, pemilihan dilakukan mengingat bahwa suku bangsa ini serta lokasi kediamannya mempunyai latar belakang historis sebagai daerah Kerajaan pada masa dulu. Mengingat beberapa kemampuan dan keterbatasan, baik tenaga, maupun waktu dan biaya, maka untuk penelitian kali ini telah dipilih beberapa desa/lokasi kediaman tiap suku bangsa sebagai sampel, yaitu :

Desa Uepai (Kecamatan Lambuya) untuk suku Tolaki.

Desa Laiworu (Kecamatan Kotabu) untuk suku Muna.

Desa Wameo (Kecamatan Walio) untuk suku Walio.

Pemilihan desa desa ini juga didasarkan pada alasan-alasan tertentu. Alasan itu antara lain dari segi penduduk (asli dan pendatang) dan latar belakang sejarah desa-desa yang bersangkutan yang sudah mengalami perkembangan sebagai satu komunitas kecil. Juga dipertimbangkan bahwa dalam desa-desa tersebut sebanyak mungkin data yang dibutuhkan sesuai dengan TOR Adat Istiadat Daerah, dapat diperoleh. Namun perlu dicatat bahwa untuk melengkapi data yang diperoleh dari desa desa sampel ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan para informan lain di luar desa, penelitian.

Jadwal penelitian

Mengingat waktu yang sangat terbatas dan untuk menjaga disiplin para anggota team, agar tugas-tugas penelitian dapat diselesaikan pada waktunya, telah dibuat jadwal penelitian. Jadwal ini tidak bersifat kaku, tetapi disesuaikan dengan situasi dan kondisi tiap daerah penelitian, juga waktu yang tersedia dari peneliti. Jadwal penelitian untuk aspek Adat Istiadat Daerah tahun 1980/1981 adalah sebagai berikut :

Setelah data dikumpul, diolah dan dianalisa, maka dimulailah penulisan laporan ini mengikuti petunjuk yang sudah ada. Mula-mula ditulis draft pertama. Naskah draft pertama ini didiskusikan lagi di antara anggota team untuk dilengkapi dan disempurnakan. Setelah itu dilakukan penulisan laporan akhir.

Dalam penulisan naskah, catatan kaki ditiadakan. Sumber-sumber kutipan ditempatkan di bagian terakhir kalimat yang dikutip. Demikian pula halnya bila suatu masalah akan dibandingkan dengan tulisan dari sumber lain.

Bila suatu pokokuraian bersumber dari pada informan, maka pada bagian terakhir kalimat yang bersangkutan, dicantumkan nama informan dalam tanda kurung.

Indeks disusun menurut abjad dan kata-kata yang diindeks digaris bawah. Demikian pula dengan daftar kepustakaan, nama-nama pengarang disusun menurut abjad.

Hasil akhir

Sebagai hasil akhir dari penelitian ini perlu dicatat bahwa materi penelitian ini belum lengkap dan sempurna. Meskipun demikian materi penelitian ini cukup representatif untuk mengungkapkan sistem Kesatuan Hidup Setempat di daerah Sulawesi Tenggara.

Sehubungan dengan apa yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa materi penelitian ini dapat dijadikan pangkal tolak bagi penelitian Sistem Kesatuan Hidup Setempat di daerah Sulawesi Tenggara pada masa-masa mendatang.

R A L A T .

Dalam naskah ini terdapat kesalahan cetak dan jidid. Kesalahan tersebut kami perbaiki sebagai berikut :

Setelah jadwal penelitian pada halaman 11, uraian disambung dengan materi yang terdapat pada halaman 40 mulai alinea ke-3 :

"Setelah semua rencana penelitian rampung dst. Materi ini berakhir pada halaman 43 alinea pertama. Kata-kata "Sistem penulisan laporan" pada halaman 43 dicoret dan dipindahkan pada halaman 10 di atas alinea pertama.

Terima kasih.

JADWAL : Kegiatan Penelitian Adat-Istiadat Daerah Tahun 1980/1982

No.	Kegiatan	Juni			Juli			Agust.			Sept.			Okt.			Nop.			Des.			Jan.			Febr.			Maret						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	Penelitian :																																		
	a. Persiapan		\$	\$	\$	\$	\$	\$																											
	b. Penelitian Lapangan (pengumpulan data)					\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$																			
	c. Penelitian Kepustakaan					\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$																		
2.	Pengolahan data													\$	\$	\$	\$																		
3.	Penulisan Naskah															\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$													
4.	Serah Terima I/Evaluasi Naskah																				\$	\$	\$	\$											
5.	Penyempurnaan Naskah																								\$	\$	\$	\$							
6.	Serah Terima II																															\$	\$		



BAB KEDUA

KOMUNITAS KECIL SUKU TOLAKI

I. IDENTIFIKASI

LOKASI

Uraian dalam sub bagian ini adalah mengenai lokasi kediaman suku Tolaki, baik secara umum maupun secara khusus (di lokasi penelitian). Dalam hal lokasi ini ada dua bagian pokok, yaitu letak dan keadaan geografis serta pola perkampungan.

Letak dan keadaan geografis

Seperti diketahui bahwa secara administratif Propinsi Sulawesi Tenggara terdiri atas empat Kabupaten, yaitu :

- Kabupaten Kendari dengan ibukotanya Kendari.
- Kabupaten Kolaka dengan ibukotanya Kolaka.
- Kabupaten Buton dengan ibukotanya Bau-Bau.
- Kabupaten Muna dengan ibukotanya Raha. Dengan peraturan Pemerintah R.I. No. 19 tahun 1978, kota Kendari sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Tenggara diresmikan menjadi kota Administratif pada tanggal 29 September 1978.

Suku Tolaki yang menjadi salah satu obyek penelitian dalam Sistem Kesatuan Hidup Setempat di Sulawesi Tenggara, mendiami Kabupaten Kendari dan Kolaka. Kabupaten Kendari lazim disebut Konawe, karena wilayahnya adalah bekas kerajaan Konawe, sedangkan Kabupaten Kolaka lazim disebut Mekongga. Sebab itu suku Tolaki yang mendiami Kabupaten Kendari lazim disebut To Konawe, sedangkan suku Tolaki yang mendiami Kabupaten Kolaka lazim disebut To Mekongga. Wilayah Kabupaten Kendari dan Kolaka meliputi jazirah daratan lengan tenggara pulau Sulawesi (lihat peta administratif terlampir).

Batas batas Kabupaten Kendari adalah :
Sebelah utara dengan Kabupaten Luwu (Sulawesi Selatan) dan Propinsi Sulawesi Tengah.

- Sebelah barat dengan Kabupaten Kolaka.
 - Sebelah timur dengan Laut Banda.
 - Sebelah selatan dengan Selat Tiworo.
- Sedangkan batas-batas Kabupaten Kolaka adalah :
- Sebelah utara dengan propinsi Sulawesi Selatan.
 - Sebelah barat dengan Teluk Bone.
 - Sebelah timur dengan Kabupaten Kendari.
 - Sebelah selatan dengan Kabupaten Buton.

Kedua Kabupaten ini dihubungkan dengan sebuah jalan raya sepanjang 173 km.

Mengenai keadaan alam, wilayah kedua kabupaten ini adalah daerah yang bergunung-gunung dan sebagian lagi adalah dataran rendah yang dapat dijadikan areal pertanian dan perkebunan. Karena itu kedua Kabupaten ini dijadikan lokasi penempatan transmigrasi di Sulawesi Tenggara berhubung potensi alamnya memungkinkan untuk pembukaan daerah-daerah pemukiman baru.

Daerah pegunungan ditumbuhi oleh hutan lebat yang menghasilkan kayu, damar, rotan dan lain-lain. Di Kabupaten Kolaka terdapat daerah pertambangan nikel di Pomalaa (\pm 28 km dari Kolaka).

Di Kabupaten Kendari mengalir sungai-sungai antara lain Sungai KomaweEha, Lasolo dan Lahumbuti.

Sungai-sungai ini banyak menghasilkan ikan dan biasa juga dimanfaatkan sebagai lalu-lintas perhubungan air dengan memakai sampan dan rakit. Di samping itu sungai KonaweEha juga dibendung untuk dapat mengairi sawah yang cukup luas. Di Kabupaten Kolaka terdapat sungai-sungai kecil seperti : PakuE, Watunohu, Woimendaa, Wolo, Tamboli, Towari dan lain-lain.

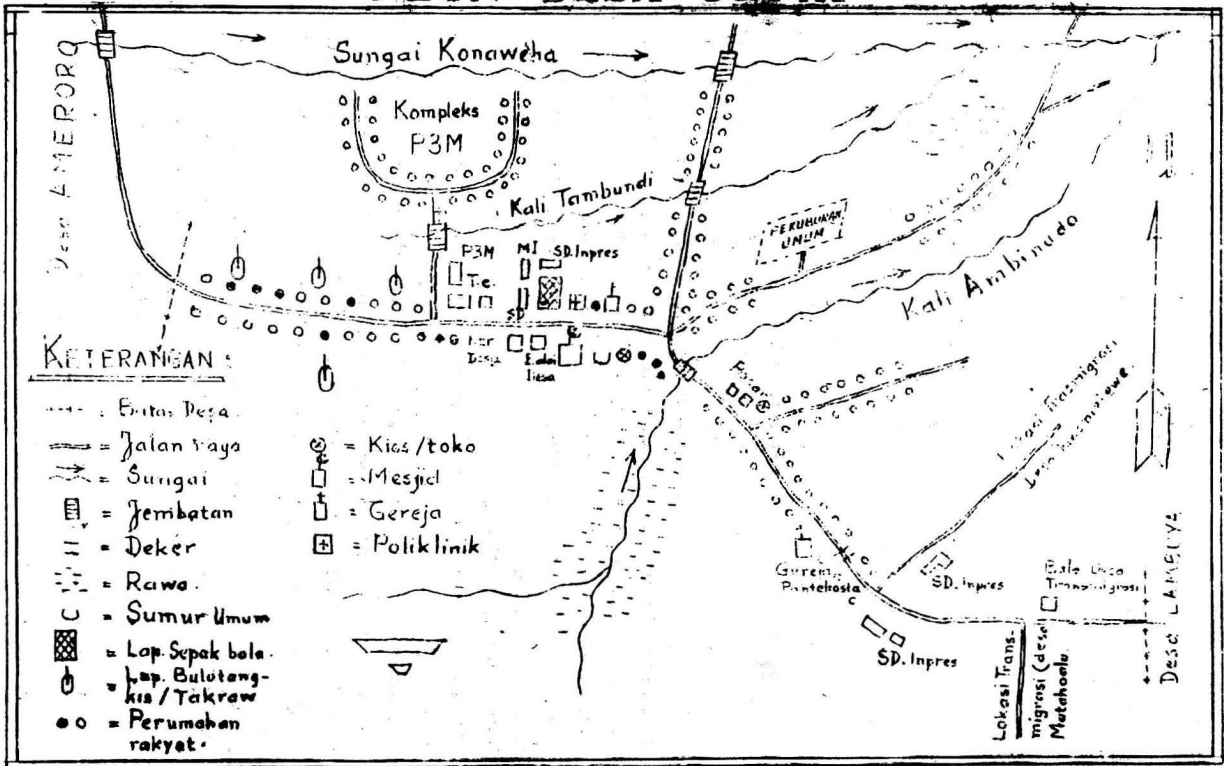
Seperti telah dikemukakan bahwa wilayah Kendari dan Kolaka ditumbuhi oleh hutan-hutan lebat yang menghasilkan berjenis-jenis kayu, rotan, damar dan lain-lain. Hasil-hasil hutan tersebut di samping dipakai untuk kebutuhan sendiri, juga ada yang diekspor. Jenis-jenis kayu yang ada antara lain kayu hitam kayu bayam, kayu cina dan pooti, dan sebagainya.

Hutan-hutan di Kabupaten Kendari dan Kolaka, juga didiami oleh berjenis-jenis binatang seperti rusa, anoa, babi, kerbau dan sapi liar, kus-kus dan sebagainya. Selain itu terdapat juga berjenis-jenis burung seperti kakatua, nuri, elang, bangau, tekukur dan sebagainya.

Demikianlah gambaran umum mengenai letak dan keadaan geografis Kabupaten Kendari dan Kolaka yang menjadi lokasi kediaman suku Tolaki.

Selanjutnya secara khusus akan diuraikan mengenai letak dan keadaan geografis desa Uepai yang menjadi lokasi penelitian untuk suku Tolaki.

PETA DESA UEPAI



Desa Uepai terletak di Kecamatan Lambuya, Kabupaten Kendari (poros jalan raya antara Kendari dan Kolaka) kurang lebih 80 km dari kota Kendari. Panjang desa ini kurang lebih 4 km dan di samping itu terdapat empat buah lorong yang sebagian ditempati oleh penduduk asli (Tolaki) dan sebagian lagi ditempati oleh pendatang (para transmigrasi). Lorong sebelah timur, yakni bekas perkampungan lama pada umumnya ditempati oleh orang-orang tua (lanjut usia) dari penduduk asli, sedangkan dua buah lorong di sebelah utara, masing-masing ditempati oleh petani-petani teladan yang diusahakan oleh proyek Pengembangan dan Pembangunan Masyarakat Desa (PPPMD), suatu proyek kerjasama antara Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara dengan Dharma Cipta Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, serta para transmigran dari Jawa (DKI). Lorong di bagian selatan ditempati oleh para transmigran dari Bali.

Batas-batas desa ini adalah :

- Sebelah utara dengan Sungai KonaweEha (Kecamatan Unaaha).
- Sebelah selatan dengan desa Lambuya
- Sebelah timur dengan Sungai KonaweEha (Kecamatan Wawatobi).
- Sebelah barat dengan desa Ameroro.

Dalam desa ini terdapat sungai yang besar, kecuali dua buah kali kecil yang melintasi desa itu dari barat ke timur. Di sebelah utara desa ini mengalir sungai KonaweEha yang menjadi batas antara Kecamatan Unaaha dan Wawatobi dengan Kecamatan Lambuya.

Luas areal desa Uepai kurang lebih 3500 ha yang terdiri dari :

- rawa-rawa : 50 ha
- hutan/gunung : 910 ha
- Dataran rendah (termasuk perumahan, pekarangan, persawahan, tegalan, perkebunan dan sebagainya) : 2540 ha.

Rawa-rawa pada umumnya terletak di sekitar desa itu pada bagian barat dan timur. Hutan (daerah pegunungan) terletak di sebelah utara sejauh 6 km. dari daerah perkampungan. Di sebelah timur dan selatan terdapat dataran rendah yang ditumbuh alang-alang dan cocok untuk persawahan.

Iklim daerah ini dan sekitarnya termasuk iklim sedang. Curah hujan pada umumnya terjadi pada bulan Mei dan Juni tiap tahun. Dalam hutan sekitar desa ini terdapat binatang-binatang liar seperti anoa, babi hutan, rusa, kerbau liar dan sebagainya (Informan 1).

Pola perkampungan

Pola perkampungan pada suku Tolaki pada umumnya terdiri atas kelompok-kelompok. Sebelum penjajahan, perkampungan masyarakat di daerah ini masih terpencar-pencar pada tempat-tempat yang terpencil

di daerah pedalaman. Setelah Belanda masuk, mereka membuat jalan raya yang dapat dilalui kendaraan dan kelompok-kelompok tadi dipindahkan ke daerah-daerah perkampungan baru (Informan 6). Daerah perkampungan ini disebut **Okambo** artinya kampung. Okambo ini adalah suatu daerah perkampungan di mana rumah-rumah penduduk didirikan berjejer mengikuti jalan raya. Tiap rumah mempunyai pekarangan dengan luas kurang lebih 50 x 50 m.

Di samping itu penduduk pada umumnya mempunyai rumah-rumah sementara di daerah perladangan (dataran-dataran rendah dan pinggir sungai). Rumah-rumah sementara ini biasanya ditempati pada musim musim sibuk (membuka tanah, menanam, menuai dan sebagainya). Di dataran rendah rumah-rumah didirikan di atas lorong pemilikinya, tanpa mengikuti pola tertentu tapi terpencar-pencar dalam satu daerah perladangan. Di pinggir sungai rumah-rumah pada umumnya didirikan mengikuti aliran sungai. Dipilihnya pinggir sungai sebagai daerah perladangan karena tanahnya subur dan sungai dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti tempat mandi, mencuci, mengambil air, menangkap ikan dan sebagainya. Bahayanya kadang-kadang pada musim hujan, air sungai meluap dan membanjiri daerah perladangan penduduk.

Di desa Uepai yang dijadikan lokasi penelitian untuk suku Tolaki, rumah-rumah penduduk didirikan berjejer mengikuti jalan raya. Tiap rumah mempunyai pekarangan dan persawahan seluas 50 x 400 m. Pada masa lalu rumah-rumah penduduk berbentuk rumah panggung yang diikat dengan rotan. Rumahnya terdiri dari kayu bulat dan diatapi dengan daun rumbia. Dewasa ini rumah panggung semacam itu tidak nampak lagi, tetapi rumah-rumah didirikan merapat ke tanah. Rumah-rumah tersebut ada yang bersifat darurat, semi permanen dan permanen. Karena desa ini adalah desa resettlement, maka pada umumnya penduduk mendapat bantuan dari Pemerintah berupa semen dan atap seng.

Bangunan-bangunan yang terdapat di desa ini adalah ; dua buah bangunan los pasar, Balai Desa, Kantor Desa, Mesjid desa, sebuah Gereja Protestan dan sebuah Gereja Pantekosta. Selain itu terdapat pula sebuah poliklinik, tiga buah gedung sekolah, masing-masing Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidayah. Di Lokasi P3MD terdapat asrama dan beberapa rumah jabatan petugas P3MD.

Balai desa terletak di pertengahan desa, yaitu di sebelah selatan jalan raya poros Kendari - Kolaka. Bangunan ini didirikan dengan biaya subsidi desa dan swadaya masyarakat serta berfungsi sebagai tempat pertemuan atau rapat-rapat dinas yang diadakan oleh Kepala Desa. Bahan bangunan terdiri dari kayu, batu merah, semen dan pasir. Sedangkan atapnya dari seng.

Kantor Desa letaknya berdampingan dengan Balai Desa dan bersifat permanen. Bangunan ini dibangun dengan biaya subsidi desa serta swadaya masyarakat.

Mesjid Desa terletak di sebelah timur Balai Desa. Di sampingnya (sebelah timur) ada sebuah sumur umum. Bangunan ini bersifat permanen dan dibangun dengan biaya dari Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Kendari.

Poliklinik terletak di sebelah timur lapangan sepakbola. Gedung ini bersifat semi permanen. Di samping bangunan ini ada sebuah Gereja Protestan yang bangunannya bersifat permanen.

Di sebelah barat lapangan sepakbola terdapat tiga buah bangunan sekolah, yaitu Madrasah Ibtidayah yang bangunannya bersifat semi permanen dan dua buah SD, masing-masing SD Tawarotobota (semi permanen) dan SD Inpres (bersifat permanen). Di bagian barat ketiga bangunan tersebut terdapat beberapa buah bangunan P3MD, yaitu sebuah bangunan pusat latihan (training centre) dan sebuah bangunan asrama.

Tempat-tempat tertentu yang ada di desa ini adalah lapangan olah raga, yaitu : sebuah lapangan sepakbola (di RK I), tiga lapangan bulutangkis (di RK I), dua lapangan volley ball (di RK II) dan tiga lapangan sepaktakraw (di RK I). Selain lapangan olah raga, di sebelah timur desa terdapat pula pekuburan umum dan dekat mesjid terdapat sebuah sumur umum. Di samping sumur umum, tiap-tiap rumah penduduk mempunyai sumur sendiri-sendiri. Kadang-kadang juga kali kecil dan saluran pengairan yang melintasi desa ini dimanfaatkan sebagai tempat mencuci dan mandi. Mengenai jalan-jalan dalam desa ini, baru dalam tingkat pemadatan. Dahulu, jalan poros Kendari - Kolaka yang melewati desa ini pernah diaspal, tetapi karena badan jalan terlalu rendah sehingga kadang-kadang terendam air pada musim hujan (banjir). Karena itu jalan tersebut ditimbun dan dipadatkan lagi. (Informan 1).

PENDUDUK

Gambaran umum tentang suku bangsa Tolaki

Seperti telah diuraikan di muka, suku Tolaki mendiami Kabupaten Kendari dan Kolaka. Untuk memperkirakan jumlah suku Tolaki dalam dua Kabupaten ini, harus dilihat data statistik yang ada. Dalam sensus penduduk tahun 1961 jumlah penduduk Kabupaten Kendari 159.478 jiwa dan Kabupaten Kolaka 35.088 jiwa. Pada tahun 1971 penduduk Kabupaten Kendari tercatat 189.968 jiwa dan Kabupaten Kolaka 69.694 jiwa. Hasil registrasi penduduk tahun 1977, penduduk Kabupaten Kendari tercatat 251.191 sedangkan Kabupaten Kolaka 110.283 (17,7).

Dari data tersebut di atas dapat diperkirakan bahwa pada tahun 1977 jumlah suku Tolaki sekitar 300.000 jiwa.

Dilihat dari segi pemukiman, pada umumnya suku Tolaki ini membentuk perkampungan sepanjang jalan yang menghubungkan Kendari dan Kolaka. Di samping itu mereka juga menempati jalan-jalan kecil yang menghubungkan antara Kecamatan dengan Kecamatan dalam Kabupaten. Pada musim musim sibuk, penduduk membuka daerah-daerah perladangan di dataran-dataran rendah atau di pinggir-pinggir sungai.

Terhadap mobilitas penduduk dapat dicatat bahwa pada umumnya suku Tolaki tidak suka berpindah-pindah. Hal ini disebabkan karena mata pencaharian pokok mereka adalah dalam bidang pertanian. Akhir-akhir ini karena komunikasi yang makin lancar, banyak orang Tolaki yang meninggalkan desanya untuk mencari nafkah di daerah-daerah perkotaan seperti Kendari, Kolaka dan Pomalaa (daerah pertambangan nikel).

Di samping itu, siswa-siswa yang telah menamatkan pelajarannya pada tingkat SLTA di daerah ini, pada umumnya melanjutkan pelajarannya ke luar Sulawesi Tenggara seperti ke Sulawesi Selatan (Ujung Pandang) dan ke pulau Jawa.

Di desa Uepai sebagai lokasi penelitian terdapat beberapa suku bangsa, namun penduduk yang terbesar jumlahnya adalah suku Tolaki. Jumlah penduduk seluruhnya : 1419 jiwa yang terdiri dari laki-laki 694 jiwa dan perempuan 725 jiwa, atau 262 kepala keluarga.

Jumlah penduduk menurut umur dapat diperinci sebagai berikut :

0 - 5 tahun = lk. 150 + pr. 161 = 311 jiwa
6 - 15 tahun = lk. 192 + pr. 179 = 371 jiwa
16 - 25 tahun = lk. 236 + pr. 258 = 494 jiwa
26 - 55 tahun = lk. 98 + pr. 107 = 205 jiwa
56 - tahun ke atas = lk. 18 + pr. 20 = 38 jiwa

Jumlah seluruhnya = 1419 jiwa

Anak-anak usia sekolah di desa ini yang berjumlah 371 orang sudah tertampung seluruhnya pada SD yang ada. Golongan remaja dan dewasa yang berjumlah 474 orang berpendidikan SD sampai SLTA. Beberapa orang kelahiran desa ini telah memperoleh pendidikan sampai sarjana lengkap, tetapi mereka berada bekerja di tempat lain di luar desa ini.

Golongan umur 26 - 55 tahun berpendidikan SR 3 tahun sebagian pernah melalui PBH. Untuk golongan 56 tahun ke atas ada yang pernah memperoleh pendidikan di Sekolah Dasar pada zaman Belanda 3 tahun dan sebagiannya buta huruf.

Selain suku Tolaki, suku-suku lain yang mendiami desa Uepai adalah : Bugis, Toraja, Jawa, Bali, Minahasa dan Batak; jumlah masing-masing suku adalah :

- Tolaki	= 1172 jiwa.
- Bugis	= 38 jiwa.
- Toraja	= 16 jiwa.
- Jawa	= 32 jiwa.
Muna	= 14 jiwa.
Bali	= 104 jiwa.
Minahasa	= 6 jiwa.
- Batak	= 1 jiwa.
<hr/>	
Jumlah	= 1419 jiwa.

Kepadatan penduduk rata-rata 63 jiwa per-km². Pekerjaan suku Tolaki pada umumnya bertani ($\pm 90\%$) dan sebagian kecil terdiri dari pegawai (guru).

Jumlah penduduk pendatang 247 orang. Kedatangan mereka di desa ini ada yang melalui program transmigrasi (Jawa dan Bali) dan ada yang datang secara spontan. Hal yang menarik mereka datang di daerah ini adalah untuk mencari nafkah hidup. Para pendatang ini pada umumnya bekerja sebagai petani dan pedagang kecil-kecilan.

Penduduk asli menganggap bahwa para pendatang ini adalah sesama warga negara yang mempunyai hak dan kedudukan yang sama. Selain itu para pendatang ini dianggap lebih ulet dan trampil, baik dalam pertanian maupun dalam usaha-usaha lainnya. Keuletan pendatang ini banyak ditiru oleh penduduk asli.

Dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari terjalinlah hubungan yang baik antara penduduk asli dan pendatang. Kawin-mawin terjadi di antara mereka. Jarang sekali terjadi konflik antara penduduk asli dengan penduduk pendatang. Dengan adanya kontak ini, maka terjadi pula saling mempengaruhi kebudayaan masing-masing. Teknik bersawah misalnya diperkenalkan oleh orang-orang Jawa dan Bali.

Selain itu kontak antara penduduk asli dan pendatang terjadi juga dalam pekerjaan mereka sehari-hari, yakni dalam bidang pertanian dan dalam hal memasarkan hasil-hasil pertanian. Perlu dicatat, bahwa dalam penelitian ternyata pendatang lebih ulet dan memiliki ketrampilan yang lebih dalam mengolah tanah dengan menggunakan tenaga hewan. Begitu juga dalam hal memanfaatkan kesempatan dan fasilitas. Sebagai contoh adalah inisiatif orang-orang Bali memanfaatkan air yang melimpah dari pengairan yang dibangun oleh Pemerintah dengan cara membuat saluran sendiri, sehingga mereka dapat mencetak sawah dan langsung menanaminya. Sementara itu penduduk asli masih menunggu pencetakan sawah yang akan dilakukan oleh Pemerintah dengan sistem kredit.

Dalam kegiatan-kegiatan sosial, pendatang juga ikut berpartisipasi, misalnya dalam hal kematian, perkawinan dan sebagainya. Hal ini

didorong oleh rasa persatuan dan kesatuan sebagai penduduk yang mempunyai kepentingan bersama.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kehadiran pendatang di desa ini akan membawa banyak pengaruh terhadap penduduk asli, meskipun melalui suatu proses yang panjang. Hal ini sudah mulai nampak sekarang ini, seperti sifat dan sikap untuk bekerja keras dan ulet dalam sesuatu usaha, pengaturan waktu dan sebagainya.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Latar belakang Sejarah

Seperti telah diuraikan di muka bahwa suku Tolaki mendiami daerah Kabupaten Kendari dan Kolaka. Suku Tolaki yang mendiami Kabupaten Kendari biasa disebut **To Kanawe** dan suku Tolaki yang mendiami Kabupaten Kolaka biasa disebut **To Mekongga** (12,49). Namun demikian adat-istiadat To Kanawe dan To Mekongga pada prinsipnya sama. Begitu pula bahasa yang dipergunakan adalah sama, yakni bahasa Tolaki.

Mengenai latar belakang sejarah dapat dikemukakan bahwa sebelum suku Tolaki mendiami daerah ini, diduga bahwa penduduk asli yang mendiami daerah pesisir aliran sungai KonaweEha adalah **To Laiwoi**. Mereka tinggal di gua-gua batu dan hidup dari pertanian dan binatang hasil buruan. Jumlah mereka ini sangat kecil dan tinggal terpecah antara keluarga yang satu dengan yang lain.

Kemudian datanglah rombongan dari utara yang disebut suku Tolaki. Pada mulanya mereka berkonsolidasi di suatu tempat yang disebut **Andolaki** untuk mengadakan pengusiran terhadap penduduk asli. Dari Andolaki mereka mendesak penduduk asli mengikuti aliran Sungai KonaweEha. Penduduk asli ini terdesak hingga ke daerah **Moronene** (1,1). Sejak itu suku Tolaki menempati daerah seperti yang didiami sekarang ini.

Tentang sejarah pertumbuhan desa/lokasi penelitian dapat dikemukakan bahwa lokasi perkampungan ini ada sejak zaman Belanda (\pm th. 1915). Pada waktu Belanda masuk ke daerah ini, mereka membuat jalan raya yang menghubungkan Kendari-Kolaka. Karena itu masyarakat yang tinggal dalam dua buah kampung kecil yaitu **Anggopiu** dan **Moorehe** dipindahkan dan membuat perkampungan di sepanjang jalan raya dekat sungai KonaweEha di mana terdapat sebuah jembatan besi yang dibangun oleh Belanda. Lokasi perkampungan baru ini disebut **Tawarotebota** (tawaro = sagu, tebota = pecah). Menurut sejarahnya, pada waktu orang-orang mencari lokasi untuk mendirikan rumah, mereka menemukan pohon sagu kecil yang baru muncul dari tanah.

Setelah rakyat Uepai datang di tempat itu, Belanda menunjuk pimpinan mereka yang diambil dari Uepai karena menurut sejarahnya kampung ini adalah asal kaum bangsawan. Pengangkatan dan penunjukkan pimpinan ini adalah berdasarkan keturunan, keberanian dan kemampuan.

Dalam perkembangan kemudian, Uepai tidak lagi berstatus sebagai kampung, tetapi menjadi salah satu di antara 7 daerah yang telah dibagi oleh Raja **Tebawo** yang disebut **opitu dula batuno Konawe** dengan membawahi beberapa kampung kecil yaitu : **Anggopiu**, **Tudaone** dan **Moorehe**. Sebagai pimpinan mereka adalah **Taridala** dengan jabatan **Kapita Anamolepo** artinya Panglima Angkatan Darat.

Dalam memasuki babak gerakan kebangsaan di mana struktur organisasi pemerintah langsung dikendalikan oleh Belanda, maka Uepai dijadikan distrik dengan membawahi beberapa kampung kecil seperti **Ameroro**, **Rawua**, **Tawarotebota** dan **Langgomea** di bawah pimpinan seorang bangsawan wanita. Pada babak terakhir gerakan kebangsaan, yaitu munculnya kerajaan **Laiwoy**, disekitar distrik Uepai muncul satu distrik yang disebut distrik Lambuya. Waktu itu pimpinannya seorang bangsawan pria yang masih bujang. Selanjutnya antara pimpinan Lambuya dan Uepai terjadi hubungan perkawinan. Karena cara mengorganisir pemerintahan kedua distrik yang dipimpin oleh suami-isteri ini mengalami kesulitan, maka distrik Uepai yang dipimpin oleh sang isteri dihapuskan dan bergabung dengan distrik Lambuya. Pada waktu itu status Uepai menjadi kampung biasa, tetapi nama pemerintahan di lokasi itu bukan kampung Uepai melainkan kampung **Tawarotebota**.

Pada masa kekacauan yang disebabkan oleh gerombolan DI/TII di bawah pimpinan Kahar Muzahkar, daerah perkampungan ini menjadi kosong. Waktu itu gerombolan DI/TII memasuki Wawotobi (ibukota Kecamatan Wawotobi) dan membakarnya pada tanggal 1 Januari 1958. Karena itu kampung Uepai/Tawarotebota yang terletak antara Wawotobi dan Lambuya, juga turut dibakar (4,16). Jembatan besi yang terdapat di Tawarotebota ingin dirusakkan oleh DI/TII, tetapi tidak berhasil. Sejak itu kampung ini menjadi kosong, karena penduduk melarikan diri, sambil membuka perladangan di pinggir-pinggir sungai **KonaweEha**.

Tahun 1959 terjadi banjir besar yang menyebabkan sungai **KonaweEha** meluap. Air sungai yang meluap ini menerobos badan jalan, sehingga aliran sungai berpindah dan jembatan besi tidak berfungsi lagi. Untuk melayani penyeberangan melalui sungai ini, dipergunakan perahu/rakit. Keadaan ini berlangsung hingga tahun 1970.

Sejak tahun 1960 penduduk mulai kembali menempati perkampungan dengan membuat rumah-rumah darurat, karena mereka masih

merasa takut akan gangguan dari pihak DI/TII. Keamanan di daerah ini pulih kembali pada tahun 1965, pada waktu Kahar Muzakhar mati tertembak di pinggir sungai Lasolo (Informan 6).

Pada tahun 1970 desa Uepai mengalami perubahan lokasi (tempat pemukiman). Jembatan besi yang tidak berfungsi lagi dibongkar dan dipindahkan ke bagian atas aliran sungai KonaweEha, dimanadibuka jalan baru. Karena itu penduduk dipindahkan dan membuat perkampungan pada jalan baru seperti keadaannya sekarang ini.

Dalam perkembangan terakhir desa Uepai menjadi salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Lambuya. Karena letaknya yang strategis, lagi pula tanahnya subur, desa ini menjadi lokasi penempatan transmigrasi dari DKI dan Bali termasuk petani-petani pelopor yang diusahakan oleh P3MD.

Sistem mata pencaharian

Suku Tolaki pada umumnya hidup dari pertanian, menangkap ikan, berburu, perdagangan, pertukangan, pegawai dan lain-lain. Pertanian dengan sistem berladang sudah dikenal sejak lama. Sistem berladang dilakukan secara berpindah-pindah yang mengakibatkan gundulnya hutan. Karena itu sistem berladang ini sudah dilarang oleh Pemerintah dan penduduk dianjurkan untuk membuka daerah-daerah persawahan dengan pola menetap. Untuk pembukaan daerah persawahan ini, Pemerintah membangun pengairan yang dapat mengairi sawah dengan areal yang cukup luas.

Di lokasi penelitian mata pencaharian penduduk adalah bertani, menangkap ikan dan ada juga yang menjadi pegawai (guru). Pada saat penelitian ini dilakukan di desa ini sementara dicetak sawah-sawah baru dengan menggunakan beberapa traktor bantuan dari Presiden. Air yang akan dimanfaatkan untuk mengairi persawahan baru ini berasal dari aliran Sungai KonaweEha yang dibendung di desa Ameroro, kira-kira 3 km dari desa Uepai.

Sistem kekerabatan

Di kalangan suku Tolaki keluarga batih disebut **rapu** yang artinya rampun. Seseorang yang kawin disebut **merapu** artinya membentuk rumpun atau rumah tangga baru.

Tiap-tiap keluarga batih mempunyai rumah sendiri dan mengurus ekonomi rumah tangga sendiri pula. Hanya kadang-kadang terjadi bahwa sebuah keluarga batih baru, terpaksa tinggal bersama-sama dengan orang tua dalam jangka waktu tertentu. Hal ini terjadi karena mereka baru menikah dan belum sanggup untuk berdiri sendiri. Karena

itu mereka tinggal untuk sementara bersama-sama dengan orang tua. Mereka bekerja membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini penyelenggaraan ekonomi rumah tangga bersatu dengan orang tua; selama ini mereka mematangkan diri untuk kemudian mendirikan rumah tinggal sendiri. Pada saat memisahkan diri, biasanya mereka memperoleh sebagian dari hasil panen (pertanian) sebagai modal bagi kehidupan rumah tangga mereka selanjutnya.

Di kalangan suku Tolaki, ayah dipanggil **ama**, ibu dipanggil **ina** dan **ana** untuk anak. Dalam suatu keluarga batih terjalinlah hubungan dan kerja-sama yang harmonis antara ayah, ibu dan anak-anak dalam semua aspek kehidupan. Ayah adalah kepala rumah tangga yang berkewajiban untuk mencari nafkah hidup. Dalam hal tertentu peranan ini dapat diganti oleh si ibu, bila si ayah sakit dan tidak sanggup bekerja atau karena meninggal dunia. Ibu berkewajiban untuk mengatur rumah tangga dan mengasuh anak-anak. Pada perinsipnya orang tua (ayah dan ibu) bertanggung-jawab terhadap kehidupan rumah tangga dan pemeliharaan anak-anak.

Anak-anak wajib menghormati orang tua dan wajib membantu orang tua, bila mereka sudah sanggup untuk bekerja. Mereka berhak atas pemeliharaan dan pendidikan dari pihak orang tua, hingga mereka sanggup berdiri sendiri.

Kesatuan kekerabatan dan beberapa keluarga batih yang disebut keluarga luas nampak juga di kalangan suku Tolaki. Keluarga-keluarga batih ini mempunyai hubungan yang sangat erat karena mereka seketurunan. Dalam keluarga luas semacam ini, biasanya ada seseorang atau beberapa orang yang dianggap senior yang dituakan. Mereka ini berfungsi untuk mengatur setiap segi kehidupan dari anggota keluarga luas, baik dalam kehidupan ekonomi maupun dalam kehidupan kemasyarakatan (perkawinan, kematian dan lain-lain).

Selanjutnya adalah sistem kekerabatan yang disebut **meombue** (**mbue** = nenek) yang termasuk di dalamnya adalah semua individu yang mengelompok dalam ikatan hubungan antara semua kakek dan semua nenek (baik saudara kandung maupun saudara sepupu sampai tiga kali dari kakek dan nenek) dengan semua cucu/cicit (baik saudara kandung maupun saudara sepupu sampai tiga kali dari cucu/cicit. Hubungan kerabat tersebut di atas biasa juga disebut **aso iwoi ariaa** (aso = satu, iwoi = air, ariaa = asal); maksudnya berasal dari satu nenek moyang (14,51).

Sistem religi

Suku Tolaki menganut agama Islam dan Kristen. Kerajaan Mekongga (Kabupaten Kolaka sekarang) menerima agama Islam dari

Luwu, sedangkan kerajaan Konawe (Kabupaten Kendari) menerima agama Islam pada masa pemerintahan Mokole Lakidende kira-kira dalam pertengahan abad XVIII (16,29). Pada abad ke XIX, perantau dan pedagang Bugis memantapkan agama Islam sampai ke daerah daerah pedalaman.

Agama Kristen masuk ke daerah ini melalui pegawai sipil dan tentara. Mereka adalah orang Belanda orang Indonesia yang beragama Kristen. Pada akhir tahun 1915 (Vederlandse Zendings Vereniging (NZV) mengutus Hendrik van der Klift yang bekerja di Jawa Barat untuk menyelidiki keadaan. Beliau memilih Kolaka sebagai tempat kedudukannya dan pada tahun 1917 ia pindah ke Mowewe karena di sana ia akan lebih mengenal watak orang-orang Tolaki (4,4). Van der Klift membawa perubahan-perubahan terhadap tata kehidupan masyarakat dengan usaha-usaha dalam bidang kesehatan, pendidikan, pertanian dan sebagainya. Pada tahun 1938 tercatat 2.970 orang Tolaki yang masuk Kristen (4,7).

Pada tahun 1977 pemeluk agama di Kabupaten Kendari tercatat :

- Islam	:	241.068
- Kristen (Protestan)	:	3.215
- Katholik	:	3.291
- Hindu/Budha	:	2.838
- Kepercayaan lain	:	779

Di Kabupaten Kolaka tercatat :

- Islam	:	104.923
- Kristen (Protestan)	:	1.919
- Katholik	:	739
- Hindu/Budha	:	2.625
- Kepercayaan lain	:	77 (17,40)

Dengan masuknya agama Islam dan Kristen telah membawa banyak pengaruh dalam semua aspek kehidupan masyarakat Tolaki. Misalnya saja dalam cara dan pola berpikir seseorang pada umumnya didasarkan pada norma norma agama yang dianut.

Demikian pula dalam perkataan, sikap dan perbuatan serta dalam hubungan dengan orang lain, diwarnai oleh nilai nilai agama yang dianut seseorang. Nilai nilai agama inilah yang mendorong seseorang untuk berbuat baik terhadap orang lain dan menjauhi perbuatan atau sikap yang tercela. Semuanya ini didasarkan pada keyakinan bahwa hasil perbuatan baik, adalah keselamatan dunia dan akhirat.

Sebelum memeluk agama Islam dan Kristen, suku Tolaki mempunyai kepercayaan kepada dewa dewa yang menguasai alam dan kehidupan. Di samping itu mereka juga percaya kepada makhluk-makhluk halus, kekuatan gaib/sakti dan sebagainya. Di kalangan suku Tolaki dewa dikenal dengan istilah **sangia**. Ada tiga sangia utama, yaitu

- Sangia mbuu (dewa pokok) sebagai pencipta alam.
- Sangia Wanua (dewa negeri) yang memelihara alam.
- sangia Mokora (dewa pemusnah alam).

Meskipun sekarang ini suku Tolaki telah memeluk agama Islam dan Kristen, tetapi sisa kepercayaan tersebut masih nampak. Di desa Benua (Kabupaten Kendari) setiap akhir panen tiap tahun, selalu diadakan upacara **mossehe** (korban) untuk meminta berkah kepada dewa.

Di desa Uepai para pemeluk agama tercatat sebagai berikut :

Islam	: 1093 jiwa
- Kristen (Protestan)	: 313 jiwa
- Pantekosta	: 13 jiwa

Di samping itu di lokasi transmigrasi terdapat orang-orang Bali yang beragama Hindu.

Sisa-sisa kepercayaan lama (asli) juga masih nampak di desa ini. Sebagai contoh beberapa tahun lalu, penduduk setempat tidak berani merombak beberapa "kelompok hutan" (**inolobu**) di sekitar desa ini, karena mereka percaya bahwa hutan-hutan tersebut didiami oleh makhluk-makhluk halus. Pada waktu orang-orang Bali ditempatkan sebagai transmigran di desa ini, hutan-hutan ini dirombak dan diolah menjadi areal persawahan yang mendatangkan banyak hasil (Informan 2).

Bahasa

Suku Tolaki mempergunakan bahasa Tolaki, baik di kabupaten Kendari maupun di Kabupaten Kolaka (lihat peta suku bangsa, terlampir). Dalam penggunaan bahasa ini kadang-kadang ada kata-kata/istilah-istilah tertentu yang harus dipergunakan terhadap seseorang dilihat dari pada kedudukan atau fungsi orang tersebut (orang tua, bangsawan atau seseorang yang harus dihormati karena jabatannya).

Misalnya : **Inggoo** berarti kamu, engkau. Kata ini dipergunakan bila kita berbicara kepada teman biasa. Selain itu ada kata **inggomitu** yang mempunyai arti yang sama, tetapi lebih halus dan dipergunakan bila kita berbicara dengan seseorang yang lebih tua atau yang patut dihormati.

Dapat ditambahkan bahwa dalam upacara-upacara adat, misalnya yang berhubungan dengan perkawinan/peminangan ada istilah-istilah tertentu yang khusus digunakan untuk itu.

II. BENTUK KOMUNITAS

CIRI-CIRI SEBUAH KOMUNITAS KECIL

Di kalangan suku Tolaki, komunitas kecil adalah desa. Sebelumnya itu disebut **okambo** (kampung). Berikut ini akan diuraikan hal-hal yang menjadi ciri dari pada sebuah komunitas kecil di daerah ini, yaitu batas wilayah dan legitimasi.

Batas-batas wilayah

Pada masa lalu batas-batas suatu komunitas kecil di daerah ini adalah batas-batas alamiah. Batas-batas alamiah ini adalah sungai/kali kecil, pohon besar, hutan, gunung dan sebagainya. Hal ini masih nampak pengaruhnya hingga sekarang ini. Batas-batas suatu desa sekarang ini ditentukan secara administratif. Namun demikian dalam menentukan batas administratif senantiasa dipertimbangkan batas komunitas kecil itu sejak dulu hingga sekarang. Karena itu batas-batas alamiah kadang-kadang dijadikan patokan untuk menetapkan batas suatu komunitas kecil di daerah ini berdasarkan pembagian wilayah secara administratif.

Di samping batas wilayah sebuah komunitas kecil ditentukan juga oleh perangkat adat yang ada dalam arti pemimpin adat. Adat di daerah ini pada umumnya berlaku untuk semua komunitas kecil, tetapi tiap-tiap komunitas mempunyai pemimpin adat sendiri. Para pemimpin adat inilah yang berfungsi untuk mengawasi setiap segi pergaulan hidup dalam masyarakat agar norma-norma adat ditaati. Selain itu mereka juga bertugas untuk melaksanakan upacara-upacara adat yang berhubungan dengan perkawinan, kematian dan lain-lain.

Legitimasi

Ada beberapa hal sebagai tanda pengenal suatu komunitas kecil di daerah ini. Tanda-tanda pengenal itu antara lain bangunan-bangunan yang terdapat dalam suatu desa seperti rumah Kepala Desa, Kantor Kepala Desa dan Balai Desa, mesjid dan lain-lain. Rumah Kepala Desa biasanya terletak di tengah-tengah daerah perkampungan penduduk. Kantor Kepala Desa dan Balai Desa biasanya dibangun secara terpisah, tetapi kadang-kadang juga sebuah Balai Desa berfungsi sebagai Kantor Kepala Desa. Sering juga terjadi bahwa Kepala Desa berkantor di rumahnya.

Balai Desa berfungsi sebagai tempat melaksanakan berbagai kegiatan dalam komunitas kecil seperti rapat/musyawarah, penentuan jumlah pajak, tempat berkumpul untuk mengadakan kerja bakti dan

lain-lain. Kadang-kadang juga Balai Desa dipakai sebagai tempat melaksanakan pesta perkawinan dan kegiatan-kegiatan lain seperti itu.

Mesjid pada umumnya terdapat pada semua komunitas kecil, karena sebagian besar penduduk suku Tolaki beragama Islam. Mesjid berfungsi sebagai tempat melakukan sembahyang lima waktu pada hari Jumat, dan pada hari-hari Raya Islam lainnya. Gereja hanya terdapat dalam suatu komunitas bila ada penduduknya yang beragama Kristen. Gedung Gereja berfungsi sebagai tempat beribadah pada hari Minggu, latihan koor dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Pasar tidak selamanya terdapat dalam suatu desa (komunitas kecil), tetapi kadang-kadang beberapa desa mempunyai pasar disuatu desa pada hari-hari tertentu sehingga dikenal pasar Senin, pasar Minggu, pasar Kamis dan sebagainya. Pada masa lalu pasar-pasar hanya terdapat di ibu kota Kecamatan atau suatu desa yang letaknya strategis (masyarakat dari beberapa desa yang berjauhan dapat berjual beli di situ). Dewasa ini oleh karena penambahan jumlah penduduk dengan masuknya para transmigran dari Jawa, Bali dan Sulawesi Selatan maka diusahakan pengadaan pasar di desa-desa sesuai dengan kebutuhan, di mana penduduk dapat berjual-beli.

Mengenai pekuburan, sekarang ini sudah ditertibkan. Biasanya dalam suatu desa sudah ditentukan tempat tertentu sebagai lokasi pekuburan (Islam dan Kristen). Pada masa lalu tempat pekuburan tidak teratur dan pada umumnya tempat pekuburan adalah halaman rumah penduduk.

Tanda pengenal lainnya ialah adanya pemimpin adat dalam suatu komunitas kecil yang berfungsi untuk mengawasi setiap segi pergaulan dalam masyarakat agar norma-norma adat ditaati. Selain itu pemimpin adat ini juga berfungsi untuk menyelesaikan sengketa atau pertikaian yang timbul dalam masyarakat agar norma norma adat ditaati. Selain itu pemimpin adat ini juga berfungsi untuk menyelesaikan sengketa atau pertikaian yang timbul dalam masyarakat menyangkut hak hak atas tanah, hewan dan lain lain.

Atribut atribut

Atribut atribut dalam suatu komunitas kecil di daerah ini adalah bangunan-bangunan tertentu. Pada zaman lampau dikenal rumah-rumah pemimpin adat dan suatu bangunan yang disebut **baruga** (tempat pertemuan). Pada masa kini rumah-rumah pemimpin adat pada prinsipnya sama saja dengan rumah anggota masyarakat lainnya. Sekarang ini bangunan yang disebut baruga tidak ada lagi, tetapi dibangun balai desa yang fungsinya hampir sama dengan baruga.

Simbol simbol lain, yaitu dengan adanya batas-batas desa yang menunjukkan batas antara suatu komunitas dengan komunitas lainnya.

STRUKTUR KOMUNITAS KECIL

Desa sebagai komunitas kecil di kalangan suku Tolaki adalah bagian dari pada komunitas yang lebih besar yakni Kecamatan. Suatu Kecamatan dikepalai oleh seorang camat yang membawahi beberapa desa yang dikepalai oleh seorang Kepala Desa.

Suatu desa terbagi lagi dalam beberapa RK yang dibagi lagi dalam RT-RT. Dalam menjalankan pemerintahan, Kepala Desa bertanggung jawab kepada Kepala Kecamatan. Demikian pula Kepala Kecamatan yang membawahi beberapa desa bertanggung jawab kepada Bupati Kepala Daerah di tingkat Kabupaten.

PEMERINTAHAN DALAM KOMUNITAS KECIL

Sejarah pertumbuhan pemerintahan

Di muka telah diuraikan bahwa kampung Uepai ada sejak zaman Belanda kira-kira tahun 1915. Waktu itu Belanda membuat jalan raya yang menghubungkan antara Kendari dan Kolaka. Masyarakat yang terpencar-pencar dan tinggal dalam dua buah kampung kecil (**Anggopiu Meorehe**) dipindahkan dan membuat perkampungan baru sepanjang jalan raya. Waktu itu Uepai berstatus kampung (**Okambo**) yang dipimpin oleh seorang kepala kampung (Kepala Kambo).

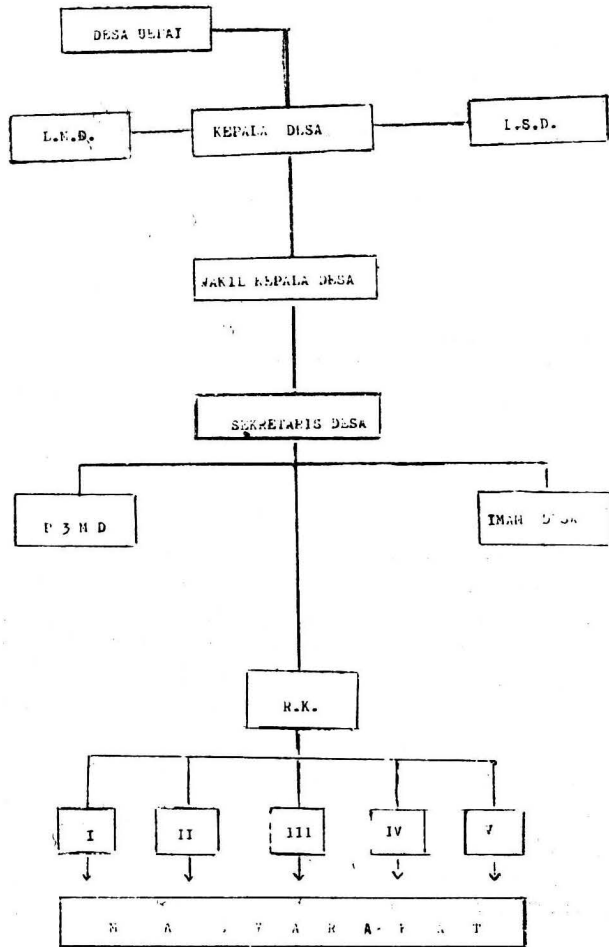
Dalam memasuki babak gerakan kebangsaan, Uepai dijadikan distrik yang membawahi beberapa kampung kecil yaitu Ameroro, Rawua, Tawarotebota dan Langgomea, yang dipimpin oleh seorang bangsawan wanita. Dalam perkembangan kemudian, di sekitar distrik Uepai muncul satu distrik yang disebut Lambuya. Karena berbagai pertimbangan status Uepai sebagai distrik dihapuskan dan hanya menjadi salah satu kampung di lingkungan distrik Lambuya. Pada waktu status kampung di daerah ini dirobah menjadi desa, maka Uepai menjadi salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Lambuya hingga sekarang ini (Informan 6).

Aparat-aparatnya

Dalam komunitas kecil suku Tolaki, terdapatlah aparat-aparat yang melaksanakan pemerintahan dan mengatur kehidupan masyarakat. Aparat-aparat itu adalah :

- Kepala Desa yang biasa disebut **Odesa**
- Sekretaris Desa
- Kepala RK
- Kepala RT
- Hansip
- dan lain lain.

STRUKTUR PEMERINTAHAN DI DESA UEPAI



Kepala Desa adalah pimpinan pemerintahan di desa. Ia dibantu oleh Sekretaris Desa yang menyelenggarakan administrasi desa. Desa dibagi lagi dalam beberapa Rukun Kampung yang dikepalai oleh Kepala RK. Seterusnya tiap-tiap RK terbagi beberapa Rukun Tetangga (RT). Dalam pelaksanaan pemerintahan terjalin hubungan dan kerja-sama yang baik antara Kepala Desa, Kepala RK dan Kepala RT. Dengan demikian segala macam kegiatan (penagihan pajak, kerja bakti dan sebagainya) dapat berjalan dengan lancar.

Di tiap-tiap desa terdapat hansip desa yang menjaga keamanan desa, baik gangguan dari dalam maupun dari luar.

Hubungan Vertikal

Aparat-aparat dalam suatu desa seperti Sekretaris desa, Kepala RK, kepala RT, Pimpinan Hansip dan sebagainya bertanggung jawab kepada Kepala Desa. Kepala Desa sebagai pimpinan pemerintahan setempat mempunyai tugas dan wewenang tertentu, antara lain :

- menjalankan pemerintahan dalam desanya
- memungut pajak
- memelihara keamanan dan ketertiban dalam desanya
- mengadakan hubungan dengan desa lain.

Dalam hierarchi pemerintahan, Kepala Desa bertanggung jawab kepada Kepala Wilayah Kecamatan.

Hubungan horizontal

Secara horizontal, seorang Kepala Desa senantiasa mengadakan hubungan dengan Kepala Desa lainnya. Hubungan ini tidak saja terjadi dalam menjalankan pemerintahan, tetapi juga dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti :

- Lomba kebersihan desa
- Pertandingan olah raga antar desa
- Lomba kesenian.

Selain itu hubungan juga terjadi dalam peristiwa-peristiwa tertentu seperti perkawinan antar warga desa, sengketa/perselisihan tertentu dan sebagainya.

LEMBAGA-LEMBAGA SOSIAL DALAM KOMUNIKASI KECIL

Dalam Sistem Ekonomi

Di daerah ini lembaga sosial yang ada dalam sistem ekonomi adalah Koperasi simpan-pinjam, Koperasi Unit Desa (KUD) dan BUUD. Ang-

gota lembaga lembaga sosial ini adalah anggota masyarakat dalam suatu komunitas kecil (desa) berdasarkan kerelaan Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat dalam sistem ekonomi.

Koperasi simpan-pinjam melayani anggotanya dalam hal pembantuan modal dan perkreditan. KUD bertujuan untuk mengusahakan kebutuhan ekonomi anggotanya, terutama 9 bahan pokok. BUUD melayani anggotanya dalam usaha-usaha tertentu seperti pembakaran batu merah, kerajinan tangan dan sebagainya.

Pimpinan lembaga sosial ini dipilih dari kalangan anggota. Untuk menjadi pimpinan harus bersifat jujur, berwibawa dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan fungsi koperasi yang dipimpinnya.

Lembaga-lembaga sosial dalam sistem ekonomi ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Dengan adanya lembaga sosial ini anggota-anggotanya dapat tertolong dalam hal pembentukan modal bagi golongan ekonomi lemah. Begitu pula dalam pemasaran hasil-hasil pertanian, penyediaan pupuk dan sebagainya.

Dalam Sistem Kemasyarakatan

Dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dikenal Lembaga Sosial Desa (LSD). Fungsi LSD ini antara lain untuk membantu salah satu anggota masyarakat yang ditimpa kesusahan dan tidak mampu. Anggota LSD terdiri dari semua Kepala Keluarga dalam suatu desa. Pimpinannya dipilih di antara anggotanya secara musyawarah.

Selain itu dalam suatu komunitas kecil terdapat Dharma Wanita (dahulu Pertiwi) yang anggotanya terdiri dari ibu-ibu dan pemudi-pemudi. Organisasi ini diketuai oleh isteri Kepala Desa. Kegiatan-kegiatannya antara lain :

- mengadakan pertandingan pertandingan olah-raga
- mengadakan arisan-arisan
- menyelenggarakan kursus ketrampilan wanita (memasak, menyulam, dan sebagainya).
- kesenian (koor, tari-tarian dan lain-lain).

Dalam Sistem Religi

Dalam sistem religi terdapat kegiatan pengajian yang dikoordinir oleh Imam Mesjid dan guru-guru agama. Tujuannya adalah mengajar anak-anak mengaji Al Qur'an.

Dalam suatu komunitas di mana terdapat penduduk yang beragama Kristen terdapat Gereja/Jemaah yang dipimpin oleh Pendeta dan Majelis Jemaah. Kegiatannya adalah menyelenggarakan Sekolah Minggu bagi anak-anak dan kebaktian keluarga bagi orang dewasa. Tujuannya

adalah membina kehidupan para warganya untuk taat dan setia kepada Firman Tuhan sehingga dapat memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

III. SISTEM PELAPISAN SOSIAL

PELAPISAN SOSIAL MASA LALU.

Pelapisan Sosial Resmi

Pada masa lalu dalam masyarakat Tolaki terdapat pelapisan sosial, baik yang resmi maupun yang tersamar (tidak resmi). Pelapisan tersebut masih berpengaruh hingga sekarang ini.

Dasar pelapisan. Dalam masyarakat Tolaki terdapat pelapisan sosial : golongan **anakia** (bangsawan), golongan **toono motuo** (penghulu) dan golongan **toono dadio** (rakyat banyak).

Bila diperhatikan pelapisan tersebut, maka yang menjadi dasar pelapisan pada masa lalu adalah faktor keturunan. Seseorang mempunyai kedudukan dalam lapisan tertentu karena keturunannya. Di samping faktor keturunan, faktor keaslian juga menjadi salah satu dasar pelapisan dalam masyarakat Tolaki. Penduduk asli disebut **mbuwonua** (yang punya negeri), sedangkan pendatang disebut **toono leu** (toono = orang, leu = datang).

Penduduk asli sering dianggap mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan pendatang.

Di samping itu faktor senioritas juga menjadi dasar pelapisan. Orang tua-tua, baik dilihat dari segi umur, pengalaman dan keahlian, mempunyai kedudukan yang lebih tinggi bila dibandingkan orang-orang muda.

Bentuk pelapisan.

Terhadap struktur pelapisan, secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut :

Golongan **anakia**

Golongan **toono motuo**

Golongan **toono dadio**

Di samping tiga golongan ini, ada lagi golongan budak (ata) yang munculnya karena berbagai sebab :

di tawan dalam perang

perhambaan karena mohon perlindungan hidup

karena hutangnya tidak dibayar

- dibeli (ata inoli).

Keanggotaan. Golongan anakia adalah golongan yang tertinggi dan sangat dihormati. Bagi suku Tolaki (Mekongga), golongan ini terbagi lagi sebagai berikut :

- **Anakia mbatola**, yakni mereka yang memegang tampuk pemerintahan, karena mereka adalah keturunan **sangia** (dewa).
- **Anakia wulaa** (wulaa = emas), yakni bangsawan yang kedua orang tuanya bangsawan.
- **Anakia palili** (palili = wilayah bangsawan), yaitu bangsawan yang salah satu orang tuanya bukan lagi bangsawan (setengah bangsawan).
- **Anakia ndina'asi** yaitu bangsawan yang kedua orang tuanya bukan lagi bangsawan asli.
- **Anakia mbatua**, yaitu hasil perkawinan antara anakia ndina'asi dengan golongan orang merdeka.
- **Anakia Sakara** (Anakia-kia), yaitu hasil perkawinan antara anakia **mbatua** dengan golongan orang merdeka. (20, 31-32)

Golongan toono motuo adalah kelompok pimpinan, karena tiap-tiap wilayah dikepalai oleh seorang **toono matuo** (toono = orang, matuo = tua, yang dituakan atau yang dihormati). Golongan **toono dadio** (rakyat banyak) biasa juga disebut orang merdeka.

Atribut-atribut. Ada atribut-atribut tertentu yang dipakai oleh golongan tertentu Atribut atribut itu sesuai dengan kedudukan atau jabatan seseorang dalam masyarakat.

Untuk golongan anakia yang menjadi **mokole** (raja) pakaiannya adalah sebagai berikut :

- memakai destar lurus dan tajam ujungnya yang mengandung arti bahwa mokole tetap menegakkan adat-istiadat dan hukum adat.
- Baju, potongan Melayu dan warnanya hitam serta disulam dengan benang emas dan kembang **pinataopuho**. Dalam bahasa Tolaki baju ini disebut **ngginasamani** dan memakai kancing emas. Pada zaman sangia **Mbinauti** celana itu dirobah menjadi celana panjang berwarna hitam. Pada sisi luar celana, mulai dari pinggangnya disulam dengan benang emas sampai ujung kaki.

Untuk pakaian **toono motuo** adalah sebagai berikut : memakai destar dari kain belacu atau dari **tapuo momata**. Ujung destar yang menjulang dibengkokkan setengah yang berarti tunduk dan patuh melaksanakan perintah, adat-istiadat dan hukum adat. Bajunya adalah potongan Melayu warna hitam. Untuk celana, potongannya pendek sempit lewat lutut dan berwarna hitam (19,121,122).

Gelar gelar. Kalau di Muna dan Buton ada gelar gelar tertentu untuk golongan bangsawan seperti **La Ode** (bagi laki laki) dan **Waode** (bagi perempuan) yang membedakan mereka dengan lapisan yang lebih rendah, maka dikalangan suku Tolaki tidak dikenal gelar seperti itu (18,

173-174). Gelar-gelar yang ada hanya berdasarkan jabatan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Karena itu dikenal panggilan atau gelar seperti :

- **Mokole** (raja)
- **Puu tobu** (penguasa wilayah)
- **Toono motuo** (pimpinan suatu komunitas kecil).

Hak dan kewajiban dalam masyarakat. Setiap lapisan mempunyai hak-hak tertentu dalam masyarakat. Golongan anakia (bangsawan) berhak untuk menduduki jabatan tertentu dalam pemerintahan. Demikian pula dengan golongan **toono motuo** yang merupakan pelaksana pemerintahan di tingkat bawah (komunitas kecil). Dalam istilah adat yang menyangkut mokole (raja) dikatakan : "Tepo nomosele kaeno, keno onngo monggaa" (Nanti tangannya basah kalau ia mau makan). Maksudnya bahwa bila ada sesuatu masalah, maka masalah itu digarap dan hasilnya dipertimbangkan untuk diambil keputusan terakhir oleh **mokole**.

Sehubungan dengan hak dan kewajiban tiap-tiap lapisan ini, di kalangan suku Tolaki dikenal "**kalo sara**" (rotan yang dililit tiga). Karena itu dalam pelaksanaan hak dan kewajiban, selalu ditempuh prinsip musyawarah dan mufakat, yang berlandaskan sifat kekeluargaan. Penguasa dianggap sebagai ayah dan rakyat adalah anak yang diasuh. Dengan demikian selalu terjalin cinta kasih antara satu dengan yang lain (Informan 15).

Golongan anakia harus diberikan penghargaan yang wajar. Mereka biasanya menduduki tempat-tempat terhormat dalam upacara-upacara tertentu. Di samping hak ini merekapun mempunyai kewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan menciptakan keamanan lahir bathin bagi rakyat banyak.

Peranan dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, tiap-tiap lapisan mempunyai peranan masing-masing. Golongan anakia yang memegang tampuk pemerintahan mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dan menonjol. Mereka adalah pengambilan keputusan dalam menghadapi masalah-masalah tertentu di masyarakat. Golongan **toono motuo** sebagai pimpinan dalam suatu komunitas kecil (onapo), juga mempunyai peranan yang besar. Ia bertanggung-jawab terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat yang meliputi : kesejahteraan, kesehatan, keamanan dan sebagainya.

Golongan **toono dadio** (rakyat banyak) juga mempunyai peranan tersendiri sebagai pelaksana di tingkat bawah.

Dapat ditambahkan bahwa meskipun tiap-tiap golongan mempunyai peranan sendiri-sendiri, tetapi mereka merupakan satu kesatuan yang saling menunjang antara satu dengan yang lain. Hal ini tercermin dalam **kalo sara** yang dililit tiga. Dililitkan dari kiri ke kanan dan bersatu

artinya masyarakat Tolaki dari ketiga golongan tersebut bersatu dalam memutuskan suatu masalah dengan musyawarah. Pada simpul pertama menandakan keataatan mereka kepada Mokole.

Mokole laksana matahari

Permaisuri mokole laksana bulan

Bintang-bintang merupakan aparat mokole (Informan 31)

Hubungan antara lapisan

Seperti telah dikemukakan bahwa dalam kehidupan masyarakat Tolaki, meskipun ada lapisan sosial, tetapi senantiasa terjalin hubungan antara golongan yang satu dengan yang lain. Hubungan itu terjalin karena kekerabatan, hubungan tetangga, dalam pekerjaan dan sebagainya.

Hubungan kekerabatan terjadi karena adanya perkawinan antar lapisan. Adanya pembagian golongan anakia dalam uraian permulaan bagian ini, adalah akibat perkawinan antara lapisan atas (bangsawan dengan golongan lainnya. Karena itu di kalangan suku Tolaki Mekongga dikenal anakia palili (setengah bangsawan), anakia **ndina'asi**, anakia **mbatua**, dan anakia **sakara** (lihat uraian dimuka). Jadi meskipun pada masa-lalu ada larangan perkawinan antara golongan yang satu dengan golongan yang lain, tetapi kawin mawin itu dapat saja terjadi dengan syarat-syarat tertentu. Misalnya seorang laki-laki dari golongan toono dadio akan kawin dengan perempuan golongan bangsawan, maka pihak laki-laki harus membayar sejumlah barang kepada pihak perempuan. Hal ini disebut **moruhu owuku**, artinya dengan pembayaran itu pihak laki-laki dinaikkan derajatnya sehingga sama dengan perempuan itu (20,32-33). Kecuali hubungan kekerabatan, hubungan juga terjadi karena bertetangga, dalam pekerjaan dan hubungan kemasyarakatan lainnya.

Pelapisan sosial samar

Di samping pelapisan sosial resmi seperti telah diuraikan di muka, pada masa lalu dalam masyarakat Tolaki terdapat juga pelapisan sosial samar. Dalam masyarakat ada orang-orang tertentu yang menurut penilaian anggota masyarakat mempunyai status atau tingkatan tertentu.

Dasar pelapisan. Ada beberapa ukuran untuk menilai kedudukan atau tingkat seseorang dalam masyarakat. Ukuran-ukuran itu adalah keaslian, ilmu dan keahlian yang dimiliki, senioritas dan kekayaan. Dari segi kekayaan, yang diperhatikan adalah harta milik yang dipunyai seseorang seperti :

- rumah (besar atau kecil).
- jumlah ternak (kerbau)
- banyaknya rumpun sagu
- banyaknya lumbung padi
- banyaknya gong dan guci (informan 15).

Faktor senioritas, juga menjadi dasar pelapisan. Orang-orang tua yang memiliki banyak pengalaman selalu dihormati, sedangkan yang muda disayangi dan diberi petunjuk yang baik.

Bentuk pelapisan. Terhadap struktur pelapisan sosial samar dapat diuraikan sebagai berikut :

- Para fungsionaris dalam masyarakat
- Guru-guru agama
- Orang-orang tua (toono motuo)
- Para petani.

Para fungsionaris dalam masyarakat adalah mereka yang mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat seperti **pabitara**, **posudo**, **tolea**, **mbuwai** dan sebagainya (mengenai hal ini akan diuraikan dalam pimpinan masyarakat).

Guru-guru agama adalah mereka yang memiliki ilmu agama dan mengajarkannya kepada anggota masyarakat, baik agama Islam maupun Kristen. Khusus agama Kristen baru nampak pada permulaan abad ke-20, di mana agama Kristen dibawa masuk di daerah ini (12,17).

Orang-orang tua (toono motuo), termasuk di dalamnya bekas fungsionaris dalam masyarakat yang selalu ditambah dengan predikat **motuo**, antara lain **Kapala motuo** (bekas kepala kampung), mempunyai peranan dan pengaruh dalam masyarakat sebagai orang-orang yang disegani dan dihormati.

Hubungan antara lapisan

Meskipun terdapat pelapisan sosial samar, tetapi senantiasa terjalin hubungan antar lapisan. Hubungan-hubungan itu terjalin karena perkawinan, bertetangga, dalam pekerjaan dan hubungan kemasyarakatan lainnya.

Dalam kekerabatan, terjalin hubungan karena perkawinan antar lapisan. Dengan perkawinan ini terjadi pembauran antara lapisan yang satu dengan lapisan lainnya. Selain hubungan karena perkawinan, hubungan lain terjalin karena kesatuan tempat tinggal. Karena anggota-anggota masyarakat Tolaki tinggal dalam suatu komunitas, maka hubungan terjalin secara intim. Dalam suatu komunitas (desa) anggotanya saling mengenal dan saling tolong-menolong.

Selain apa yang dikemukakan di atas, hubungan juga terjadi dalam pekerjaan. Dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu ada yang dilakukan

secara gotong royong dan tolong-menolong misalnya membuat rumah, membuka ladang, pembersihan kampung dan sebagainya. Selain itu dalam peristiwa-peristiwa tertentu seperti kelahiran, perkawinan dan kematian, terjadi hubungan tolong-menolong antara lapisan yang satu dengan lapisan lainnya.

Perubahan pelapisan

Pelapisan sosial samar seperti apa yang diuraikan di muka telah mengalami perubahan-perubahan sehingga muncul pelapisan sosial samar seperti yang ada sekarang ini (akan diuraikan dalam pelapisan sosial masa kini). Perubahan-perubahan itu terjadi oleh karena berbagai faktor, antara lain : kemajuan dunia pendidikan, pergeseran kekuasaan, perkawinan antar lapisan, masuknya pengaruh dari luar dengan pola kebudayaan yang baru dan sebagainya.

Masuknya pendidikan di daerah ini sejak permulaan abad ke-20, telah merubah pelapisan sosial samar masa lalu, kepada pelapisan sosial samar seperti sekarang ini. Dalam masyarakat, kedudukan seseorang dan peranannya terutama ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya.

Karena kemajuan pendidikan, mengakibatkan pergeseran kekuasaan. Pemilihan dan pengangkatan pimpinan (Kepala Desa misalnya) biasanya dipertimbangkan pendidikan yang dimilikinya, kemampuan dan kewibawaan serta faktor-faktor lainnya. Perkawinan antar lapisan, mengakibatkan pembauran dalam masyarakat. Hal ini merupakan salah satu faktor perubahan lapisan.

PELAPISAN SOSIAL MASA KINI

Pelapisan sosial resmi

Dasar pelapisan sosial resmi masa kini pada prinsipnya sama dengan pelapisan sosial masa lalu. Dapat dicatat bahwa pada masa kini, kekuasaan dan kepandaian agak menonjol sebagai dasar pelapisan. Orang-orang yang memperoleh kedudukan tertentu dalam masyarakat serta memiliki kekuasaan, agaknya berada pada lapisan teratas. Selanjutnya adalah rakyat yang secara sadar dan sukarela melaksanakan perintah dari atas sesuai dengan peraturan yang berlaku. Ketaatan kepada atasan ini dilaksanakan dengan kesadaran bahwa apa yang dilakukan adalah untuk kepentingan rakyat sendiri.

Bentuk pelapisan. Terhadap struktur pelapisan samar dengan pelapisan sosial masa lalu, hanya saja sudah terjadi perubahan. Golongan anakia (bangsawan) masih nampak. Golongan toono motuo tidak dikenal lagi,

tetapi fungsi mereka dilaksanakan oleh pimpinan komunitas kecil masa kini (Kepala Desa), beserta aparatnya. Dan Selanjutnya adalah rakyat banyak (toono dadio).

Mengenai atribut-atribut tidak terlalu nampak lagi, kecuali dalam upacara-upacara tertentu. Gelar-gelar yang dipakai sesuai dengan jabatan seseorang dalam masyarakat atau jabatan yang pernah dipangku pada masa lalu. Pimpinan komunitas kecil (Kepala Desa) biasa dipanggil **odesa**, sedangkan seseorang yang pernah menjadi Kepala Desa ditambah dengan kata **motuo** sehingga disebut **desa motuo** (bekas Kepala Desa), **Kapala motuo** (bekas Kepala Kampung) dan sebagainya.

Hak-hak dalam masyarakat pada prinsipnya tidak ada perbedaan. Sekarang ini rakyat biasa yang bu^ban bangsawan dapat saja diperlukan seperti bangsawan, karena kemampuan dan kedudukannya di dalam masyarakat (4,45).

Demikian pula halnya dengan kewajiban dalam masyarakat, hanya dapat kelihatan dalam hubungan antar pimpinan dan rakyat. Pimpinan/pemerintah mempunyai kewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan memelihara keamanan lahir bathin. Sebaliknya rakyat berkewajiban untuk mentaati perintah, membayar pajak dan lain-lain.

Hubungan antara lapisan

Dalam kehidupan kemasyarakatan terjalin hubungan antara lapisan, melalui perkawinan dan pergaulan kemasyarakatan lainnya. Dalam hal kawin-mawin ini hampir tidak ada perbedaan dalam pembayaran **popolo** (mas kawin), bila terjadi perkawinan antara lapisan (bangsawan dengan rakyat biasa).

Selain itu hubungan juga terjadi karena kesatuan lokasi tempat tinggal, bertetangga, dalam pekerjaan dan dalam peristiwa-peristiwa tertentu dalam masyarakat seperti kelahiran, perkawinan, kematian dan lain-lain. Dalam peristiwa semacam ini anggota masyarakat saling menolong (gotong royong) untuk kepentingan bersama.

Kecenderungan perubahan lapisan

Pelapisan sosial resmi masa kini akan mengalami perubahan-perubahan pada masa mendatang. Perubahan ini akan terjadi oleh karena berbagai sebab, antara lain kemajuan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, perkawinan antara lapisan, masuknya pengaruh dari luar, kemajuan ekonomi dan sebagainya. Dengan adanya kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh rakyat untuk memperoleh dan menikmati pendidikan, maka status atau kedudukan seseorang dalam masyarakat akan sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki.

Di samping itu dengan masuknya pengaruh dari luar juga akan sangat mempengaruhi sosial yang ada dalam masyarakat Tolaki.

Pelapisan sosial samar

Dasar pelapisan. Berdasarkan hasil penelitian di kalangan suku Tolaki, terdapat pelapisan sosial samar. Dasar pelapisan sosial samar masa kini agak berbeda dengan dasar pelapisan sosial samar masa lalu. Hal ini adalah akibat perkembangan zaman terutama dalam bidang pendidikan, pergeseran kekuasaan dan nilai nilai budaya. Karena itu muncul golongan atau lapisan baru dalam masyarakat. Dasar pelapisan adalah keaslian, kepandaian (pendidikan), kekayaan dan kekuasaan.

Setelah semua rencana penelitian rampung maka dilaksanakan penelitian lapangan sesuai dengan jadwal yang ada Berdasarkan pembagi tugas, para anggota team melakukan penelitian di daerah sampel yang telah ditentukan. Karena penelitian lapangan dilakukan sekaligus untuk tiga suku bangsa, maka anggota team ditugaskan untuk melakukan penelitian di daerah dengan pembagian tugas sebagai berikut

- Abd. Hafid. T. dan Abd. Rachim G, BA melakukan penelitian di kalangan suku Tolaki.
- La Ode Ibu dan Drs. Berthyn Lakebo, melakukan penelitian di kalangan suku Muna.
- HaEba Syamsuddin, BA melakukan penelitian di kalangan suku Wolio.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan para informan yang telah dipilih. Kesempatan ini juga dipergunakan untuk mengobservasi semua kegiatan dalam masyarakat yang ada hubungannya dengan tema penelitian.

Dalam pelaksanaan penelitian, banyak pengalaman dan hambatan yang dijumpai. Hambatan-hambatan itu antara lain .

Komunikasi yang agak sulit dengan daerah-daerah tertentu.

Ada para informan yang kurang terbuka dalam memberikan data yang dibutuhkan.

Tahap pengolahan data.

Setelah penelitian lapangan selesai dan data telah terkumpul, maka kegiatan selanjutnya adalah pengolahan data. Pekerjaan ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan dan menganalisa data yang ada. Pengolahan data ini dimaksudkan untuk kejernihan data itu sendiri yang akan dipergunakan dalam penulisan laporan ini. Data yang masih kurang diusahakan untuk dilengkapi dengan cara mengadakan pengecekan kembali di lapangan

Tahap penyusunan laporan.

Setelah data diolah, maka disusunlah laporan. Teknik penyusunan laporan ini didasarkan atas petunjuk yang terdapat dalam TOR Adat istiadat Daerah dari Proyek IDKD Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen P dan K tahun 1980/1981.

Hal-hal yang akan dikemukakan dalam bagian ini adalah sistematika laporan dan sistem penulisan laporan.

Sistematika laporan. Naskah ini terdiri dari empat bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai masalah penelitian, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Uraian tentang masalah adalah hal-hal yang menjadi motivasi dan dasar-dasar pemikiran sekitar dilakukannya penelitian ini.

Masalah umum merupakan yang menjadi masalah, bukan saja bagi pelaksanaan proyek ini, tetapi menjadi masalah pada umumnya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan Indonesia. Masalah khusus adalah sesudah atau yang dirasakan sangat penting adanya bagi pelaksanaan proyek ini. Sehingga dengan demikian dapat dihasilkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas.

Selanjutnya adalah uraian mengenai tujuan penelitian, baik tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek. Apa yang akan dicapai dengan adanya penelitian ini, diuraikan dalam bagian ini.

Selain itu adalah uraian mengenai ruang lingkup penelitian. Pada bagian ini diberikan batasan yang jelas mengenai obyek dan sasaran penelitian, baik dari segi materi/isi maupun dalam segi operasional. Dari segi materi, Sistem Kesatuan Hidup Setempat diungkapkan kesatuan yang lahir dalam ikatan yang erat antara kelompok sosial dengan tempat kediamannya yang disebut komunitas kecil. Dalam segi operasional, dikemukakan lokasi di mana penelitian dilakukan yang merupakan komunitas kecil di Sulawesi Tenggara.

Hal terakhir yang diuraikan dalam bab ini adalah mengenai prosedur dan pertanggung-jawab ilmiah penelitian, mulai dari persiapan dan pelaksanaan penelitian, pengolahan data, penyusunan laporan dan hasil akhir penelitian ini.

- **Bab II adalah uraian mengenai komunitas kecil dikalangan suku Tolaki. Bab ini terdiri dari 6 bagian yang mengungkapkan mengenai identitas, stratifikasi sosial dan beberapa analisa.**

Identifikasi adalah semacam gambaran umum tentang daerah penelitian sehubungan dengan tema komunitas/kecil. Tiga hal pokok yang diuraikan dalam bagian ini, yaitu : lokasi, penduduk dan latar belakang sosial budaya dari suku Tolaki. Tentang lokasi diuraikan mengenai letak dan keadaan geografis serta pola perkampungan. Sedangkan mengenai

penduduk diungkapkan tentang jumlah, pemukiman serta mobilitas dan penyebarannya.

Dalam latar belakang sosial budaya diuraikan mengenai latar belakang sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem religi dan bahasa. Uraian mengenai materi-materi ini dibatasi pada hal-hal yang ada relevansinya dengan tema penelitian.

Dalam bagian kedua diuraikan mengenai bentuk komunitas kecil di kalangan suku Tolaki. Pokok-pokok yang diuraikan di sini adalah :

- Ciri-ciri komunitas kecil
- Struktur komunitas kecil
- Pemerintahan dalam komunitas kecil dan
- Lembaga-lembaga sosial komunitas kecil.

Selanjutnya adalah bagian ketiga di mana diuraikan mengenai sistem pelapisan sosial masa kini. Tiap-tiap pokok terbagi atas pelapisan sosial masa kini. Tiap-tiap pokok terbagi lagi atas pelapisan sosial resmi dan pelapisan sosial samar.

Dalam bagian ke empat diuraikan mengenai pimpinan masyarakat di kalangan suku Tolaki. Pertama-tama diberikan gambaran umum mengenai pimpinan masyarakat. Kemudian diuraikan tentang pimpinan tradisional, baik pimpinan formal maupun informal. Selanjutnya diuraikan pimpinan masa kini, yang terbagi juga dalam pimpinan formal maupun informal.

Pada bagian kelima diuraikan mengenai sistem pengendalian sosial dalam komunitas kecil di kalangan suku Tolaki. Hal-hal yang diungkapkan adalah berbagai cara pengendalian sosial, yaitu :

- mempertebal keyakinan melalui pendidikan, sugesti sosial, propaganda serta melalui kepercayaan dan agama.
- memberi imbalan, baik imbalan kongkrit maupun imbalan dalam kepercayaan dan agama.
- mengembangkan rasa malu (peranan gunjing, kepercayaan dan agama).
- mengembangkan rasa takut. Di sini diuraikan hal-hal yang menyebabkan seseorang takut berbuat sesuatu yang tercela berdasarkan kepercayaan, agama maupun hukum adat.

Uraian pada bagian terakhir dalam bab II ini adalah beberapa analisa terhadap pokok-pokok yang telah diuraikan di kalangan suku Tolaki. Di dalam meliputi : bentuk komunitas kecil, sistem pelapisan sosial komunitas kecil, pimpinan masyarakat dalam komunitas kecil dan sistem pengendalian sosial pada komunitas kecil.

- Bab III dan IV adalah uraian mengenai komunitas kecil suku Muna dan suku Wolio. Pokok-pokok yang diuraikan dalam kedua bab ini adalah sama dengan apa yang telah diuraikan dalam komunitas kecil suku Tolaki (Bab II).

Demikian sistematika naskah ini bab demi bab. Naskah ini dilengkapi dengan :

- indeks istilah-istilah lokal, nama tempat, nama orang dan lain-lain
- daftar kepustakaan (bibliografi)
- lampiran-lampiran : peta administratif, peta suku bangsa dan peta lokasi penelitian.

Sistem penulisan laporan.

Bentuk pelapisan. Struktur pelapisan sosial samar ini dapat digambarkan sebagai berikut :

- Golongan pegawai
- Golongan pedagang
- Golongan ulama
- Golongan petani
- Dan lain-lain.

Golongan pegawai mendapat penilaian teratas dalam masyarakat. Di desa penelitian golongan pegawai ini terdiri dari guru-guru (SD dan SMP), petugas pertanian dan kesehatan, pegawai transmigrasi dan lain-lain.

Golongan pedagang terdiri dari pemilik toko, penjual eceran dan lain-lain.

Golongan ulama adalah Imam dan Pendeta sedangkan petani adalah penggarap tanah (sawah, ladang, tegalan dan lain-lain).

Mengenai atribut-atribut dapat dicatat bahwa para pegawai memiliki pakaian dinas yang membedakan mereka dengan anggota masyarakat lainnya. Selain itu para pegawai di daerah-daerah pedesaan (termasuk desa penelitian) pada umumnya memiliki rumah permanen. Atribut lainnya adalah kendaraan yang dipakai yakni sepeda motor. Di desa penelitian para pegawai berusaha untuk memiliki sepeda motor, meskipun pembelianya dengan cara mencicil. Hal ini dihubungkan dengan fungsi dan "gengsi" mereka dalam masyarakat.

Mengenai peranan dan pengaruh tiap-tiap lapisan dalam masyarakat tercermin dalam tugas dan kegiatan yang dilakukan oleh tiap-tiap lapisan. Para pegawai mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam masyarakat. Sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, maka dalam upacara dan kegiatan tertentu di desa peranan pegawai sangat menonjol.

Para pedagang mempunyai peranan dalam pengadaan bahan/barang bagi kebutuhan anggota masyarakat. Demikian pula para ulama berperan dalam pembinaan mental (rohaniah) anggota masyarakat. Sedangkan para petani mempunyai peranan dalam memenuhi kebutuhan pangan anggota masyarakat dalam suatu komunitas.

Hubungan antar lapisan.

Antara lapisan yang satu dengan lapisan lainnya senantiasa terjalin ~~hubungan~~ hubungan.

Hubungan itu kadang-kadang terjalin secara jelas (intim atau renggang) dan sering juga kurang jelas. Ada berbagai alasan terjadinya hubungan, yakni karena perkawinan (kekerabatan), bertetangga, dalam pekerjaan dan dalam pergaulan kemasyarakatan lainnya.

Karena kesatuan lokasi tempat tinggal, para warganya saling mengenal. Hidup bertetangga terjalin dengan baik dan intim. Hal ini terwujud dalam tolong menolong antar tetangga.

Dalam pekerjaan, hubungan terjadi antar atasan dan bawahan. Demikian pula para pedagang menjalin hubungan dengan anggota masyarakat lainnya oleh karena berbagai kepentingan (jual-beli).

Selain apa yang dikemukakan di atas, hubungan antar lapisan juga terjadi karena peristiwa-peristiwa tertentu dalam masyarakat seperti kelahiran, perkawinan, kematian dan upacara-upacara kemasyarakatan lainnya. Dalam kegiatan-kegiatan semacam ini semua anggota masyarakat mengadakan kontak/hubungan.

Kecenderungan perubahan lapisan.

Pelapisan sosial samar seperti yang ada sekarang ini masih akan mengalami perubahan-perubahan pada masa mendatang. Perubahan itu akan terjadi oleh karena berbagai sebab, antara lain perubahan kebudayaan karena pengaruh dari luar. Akibatnya akan terjadi pergeseran nilai-nilai budaya.

Dari hasil penelitian di kalangan suku Tolaki, dapat dicatat bahwa pada masa mendatang faktor pendidikan dan kemampuan ekonomi akan sangat menentukan status seseorang dalam masyarakat. Dengan tingkat pendidikan tertentu yang dicapai seseorang, menjadi jaminan baginya untuk memperoleh kedudukan yang lebih baik dan terhormat dalam masyarakat.

IV. PIMPINAN MASYARAKAT

GAMBARAN UMUM.

Pimpinan tradisional. Pada masa lalu dalam suatu komunitas kecil di kalangan suku Tolaki terdapat pimpinan tradisional, baik formal maupun informal.

Pimpinan formal adalah :

- **Toono motuo** (orang tua, yang dituakan)
- **Pabitara** (juru bicara)
- **Posundo** (bendahara)

- **Tolea (duta adat)**
- **Mbuoway**, yang mengurus upacara-upacara adat.
- **Mbuakoy**, yang mengurus kesehatan masyarakat.
- **Mbusehe**, yang mengurus soal pemulihan sengketa.
- **Tamalaki**, yang menangani pertahanan, keamanan serta perlawanan yang mungkin timbul.
- **Tusawuta/Puuwuta**, yang mengurus segala sesuatu yang menyangkut hal bercocok tanam bagi kemakmuran rakyat (1,2). Di samping pimpinan-pimpinan formal tersebut, dikenal juga pimpinan informal. Dalam masyarakat ada orang-orang yang mempunyai keahlian tertentu seperti tukang kayu, besi (**mbusopu**), guru silat, guru mengaji dan sebagainya.

Pimpinan masa kini. Sebagaimana halnya pada masa lalu, maka pada masa kini pun terdapat pimpinan formal dan informal. Komunitas kecil (desa) dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Ia dipilih dan diangkat menurut prosedur tertentu. Kepala Desa bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan pemerintahan dan kemasyarakatan di desanya. Dalam melaksanakan tugasnya ia dibantu oleh Sekretaris Desa (dahulu disebut **jurululis**), Kepala RK, Kepala RT, Hansip dan lain-lain. Mereka ini mempunyai fungsi yang sifatnya formal.

Selain pimpinan formal, dalam masyarakat terdapat pimpinan-pimpinan informal. Ada orang-orang tertentu yang karena keahlian dan pekerjaannya berfungsi sebagai pemimpin dalam masyarakat. Di desa Uepai di mana penelitian dilaksanakan, terdapat pimpinan informal sebagai berikut :

- Guru-guru (SD dan SMP)
- Imam dan Pendeta
- Osara (Kepala Adat)
- dan lain-lain (informasi 6).

PIMPINAN TRADISIONAL.

Pimpinan formal

Nama atau gelar. Di kalangan suku Tolaki pimpinan formal suatu komunitas kecil disebut **toono motuo** (toono = orang, **motua** 5 tua, yang dituakan).

Pimpinan formal lain adalah :

- Pabitara (juru bicara)
- Posudo (bendahara)
- Tolea (duta adat)
- mbuoway, yang mengurus upacara-upacara adat
- mbuakoy, yang mengurus kesehatan masyarakat

Mbusehe, yang mengurus soal pemulihan sengketa

- **Tamalaki**, yang menangani pertahanan, keamanan serta perlawanan yang mungkin timbul.
- **Tusa wuta/Puuwuta**, yang mengurus segala sesuatu yang menyangkut hal bercocok tanam bagi kemakmuran rakyat.

Jabatan atau lapangan kepemimpinan. Lapangan kepemimpinan para pejabat tersebut atas adalah sebagai berikut :

- **Toono motuo** adalah pimpinan komunitas atau yang memegang tampuk pemerintahan.
Ia adalah penghulu dan mempunyai hak yang menentukan untuk memutuskan sesuatu, bila terjadi perbedaan pendapat dalam suatu masalah.
- **Pabitara** adalah juru bicara, yang mengetahui seluk beluk adat-istiadat, silsilah dan hukum adat.
- **Posudo**, adalah penopang (bendahara). Ia harus berwibawa dan dermawan/hartawan. Apa yang kurang dalam suatu urusan di bidang material, ia harus melengkapinya, agar dapat terlaksana dengan baik.
- **Tolea**, adalah duta adat yang mengatur soal peminangan dan perkawinan.
- **Mbuoway**, yang melaksanakan upacara-upacara adat.
- **Mbuakoy**, bertugas dalam bidang kesehatan masyarakat.
- **Mbusehe**, yang bertugas menyelesaikan sengketa dalam masyarakat agar dapat dipulihkan kembali. Dia adalah juru damai.

Daerah atau lokasi kepemimpinan. Pimpinan formal seperti diuraikan di atas mempunyai lokasi tertentu yaitu komunitas kecil (kampung).

Persyaratan. Sebagai syarat umum untuk menjadi pemimpin dalam masyarakat Tolaki adalah :

- sehat jasmani dan rohani
- bijaksana dan berwibawa
- **Langgai moseka** (berani)

Faktor-faktor yang mendukung kepemimpinan. Seorang pimpinan dalam masyarakat Tolaki harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- adil
- jujur
- mengasihani

Bila sifat-sifat tersebut dimiliki, maka seorang pemimpin akan mendapat dukungan dari rakyat/masyarakatnya.

Hak-hak dan kewajiban. Seorang **Toono motuo** (Kepala Kampung) mempunyai hak-hak sebagai berikut :

- mendapat bantuan tenaga dari rakyatnya dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Pada zaman Pemerintah Belanda seorang Toono motuo memperoleh 6% dari pungutan pajak dalam komunitasnya. Di samping hak-hak tersebut di atas ada kewajiban-kewajiban tertentu, yakni :

- Melindungi rakyatnya dalam wilayah pemerintahannya
- **mosiwi-siwi toono dadio**, yakni menciptakan persatuan dan kesatuan seluruh rakyat dalam komunitasnya
- menciptakan suasana untuk tolong menolong dan kasih-mengasahi antar sesama warga masyarakat.

Pengangkatan. Dalam masyarakat Tolaki pada prinsipnya pengangkatan seorang pemimpin dilakukan secara musyawarah mufakat. Prosedur pengangkatan biasanya diajukan lebih dahulu beberapa calon yang telah disetujui oleh tokoh-tokoh masyarakat. Kemudian diadakan pemilihan oleh rakyat setempat. Apabila di antara calon-calon yang diajukan itu terpilih, maka dibunyikan gong sebagai tanda bahwa seorang pemimpin sudah terpilih. Selanjutnya adalah pelaksanaan upacara resmi menurut adat sebagai tanda penerimaan masyarakat terhadap pemimpinnya.

Hubungan dengan unsur pimpinan lainnya. Hubungan antara pimpinan (toono motuo) dengan pimpinan lainnya senantiasa terjalin dengan baik. Sebagai pimpinan tertinggi dalam suatu komunitas, toono motuo menjadi koordinator terhadap tugas dan kegiatan yang dilakukan oleh unsur pimpinan lainnya.

Atribut-atribut. Toono motuo mempunyai atribut tertentu antara lain pakaian yang berbeda dengan anggota masyarakat lainnya. (Mengenai pakaian ini telah diuraikan di muka). Atribut lain adalah rumah toono motuo yang lebih besar dan berbeda dengan rumah anggota masyarakat lainnya. Fungsi rumah yang besar ini adalah sebagai tempat melaksanakan upacara-upacara tertentu.

Hubungan dengan masyarakat. Antara pimpinan dan anggota masyarakat senantiasa terjalin hubungan yang baik. Pimpinan melindungi rakyatnya lahir-bathin dan sebaliknya rakyat memberikan penghargaan yang wajar kepada pemimpinnya.

Pengaruh dalam masyarakat. Seorang toono motuo mempunyai pengaruh yang besar di dalam masyarakat. Dari namanya saja nyata bahwa ia dituakan, dihormati dan ditaati. Oleh sebab itu anggota masyarakat secara sadar taat kepada pemimpinnya demi kepentingan mereka sendiri. Demikian pula unsur lainnya, mempunyai pengaruh yang besar sesuai dengan fungsi dan tugasnya masing-masing. (Keamanan, kesehatan, pertanian dan sebagainya).

Pimpinan informal.

Seperti telah dikemukakan bahwa dalam masyarakat Tolaki pada masa lalu (sebelum Belanda) terdapat pimpinan informal dalam masyarakat. Ada orang-orang tertentu yang mempunyai keahlian tertentu sehingga ia diakui sebagai pimpinan dalam bidang tertentu. Pimpinan informal ini antara lain guru agama, guru silat, para tukang dan sebagainya.

Fungsi dalam masyarakat. Para pimpinan informal mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat sesuai dengan keahliannya. Misalnya saja seorang tukang kayu mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam mendirikan rumah. Seorang guru agama mempunyai peranan dalam mengajarkan agama. Demikian pula seorang guru silat (**pakondau**) berperanan dalam mengajarkan bela diri pencak silat.

Lapangan kepemimpinan. Lapangan kepemimpinan tiap-tiap pimpinan informal adalah sesuai dengan keahliannya masing-masing. Dapat terjadi bahwa seorang pimpinan memiliki beberapa keahlian, sehingga lapangan kepemimpinannya tercakup dalam beberapa bidang.

Faktor-faktor yang mendukung kepemimpinan.

- Sifat dan tingkah laku yang baik
- Kejujuran
- Pengakuan anggota masyarakat terhadap keahliannya
- Bila yang bersangkutan mampu menjalin hubungan baik dengan seluruh anggota masyarakat.

Hubungan dengan unsur pimpinan lainnya. Pimpinan informal mempunyai hubungan dengan pimpinan lain, baik dengan pimpinan informal lainnya maupun dengan pimpinan formal. Hubungan ini terjalin dengan baik karena mereka berada dalam suatu komunitas.

Hubungan dengan masyarakat. Oleh karena fungsinya dalam masyarakat, maka seorang pimpinan informal senantiasa menjalin hubungan yang baik dengan seluruh lapisan masyarakat. Karena kemampuan dan keahlian yang dimilikinya ia dihargai dan dihormati oleh anggota masyarakat. Dengan kata lain hubungan dengan anggota masyarakat senantiasa terjalin dengan baik dalam seluruh aspek pergaulan hidup.

Pengaruhnya dalam masyarakat. Meskipun para pimpinan seperti telah diuraikan hanya pimpinan informal, tetapi mereka mempunyai peranan yang besar dalam masyarakat. Peranan itu nyata dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya masing-masing.

PIMPINAN MASA KINI

Pimpinan formal.

Nama dan gelar. Pimpinan formal masa kini di kalangan suku Tolaki pada prinsipnya sama dengan pimpinan formal lainnya di Sulawesi Tenggara. Pimpinan-pimpinan formal ini adalah :

- Kepala Desa
- Kepala Rukun Kampung
- Kepala Rukun Tetangga
- Hansip
- Ketua Lembaga Sosial Desa
- P3NTR
- dan lain-lain.

Pimpinan-pimpinan formal tersebut dipanggil menurut jabatannya. Kepala Desa biasanya dipanggil **odesa**, RK untuk Kepala RK, RT untuk Kepala RT, Hansip dan seterusnya. (informan 1).

Jabatan atau lapangan kepemimpinan. Pimpinan-pimpinan tersebut mempunyai lapangan kepemimpinan sebagai berikut :

- Kepala Desa adalah pucuk pimpinan dalam komunitasnya. Karena itu ia bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan pemerintahan dan kemasyarakatan didesanya
- Kepala RK bertanggung jawab terhadap kelancaran tugas Kepala Desa di RK-nya.
- Kepala RT membantu Kepala RK atau melancarkan tugas Kepala Desa di RT-nya.
- Hansip bertanggung-jawab terhadap keamanan dalam suatu desa.
- Ketua LSD bertugas memimpin LSD dan bertanggung-jawab terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan bagi kepentingan masyarakat.
- P3NTR bertugas menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut nikah, talak dan rujuk.

Daerah atau lokasi kepemimpinan. Lokasi kepemimpinan semua pimpinan formal seperti yang telah dikemukakan adalah lokasi komunitas kecil (desa).

Persyaratan. Persyaratan bagi pimpinan formal masa kini, pada prinsipnya disesuaikan dengan persyaratan bagi kepemimpinan nasional, antara lain :

- warga negara Republik Indonesia
- Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Setia pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945
- Tidak terlibat G.30S./PKI

- Sehat jasmani dan rohani
- Memiliki kemampuan untuk memimpin.

Faktor-faktor yang mendukung kepemimpinan.

Sifat jujur dan berwibawa

- Adil dan bijaksana
- Mampu melaksanakan program pemerintah di desanya
- Mampu berkomunikasi dengan masyarakat
- Sifat dan sikap yang berorientasi kepada kepentingan masyarakat.

Hak-hak pimpinan formal. Ada hak-hak tertentu bagi pimpinan formal. Bagi Kepala Desa yang berasal dari ABRI (yang dikaryakan) mendapat gaji dari Pemerintah.

Di Desa Uepai di mana penelitian ini dilakukan Kepala Desanya adalah anggota ABRI. Di samping itu masih ada hak-hak lain seperti honor dan bantuan tenaga dari rakyat untuk pekerjaan tertentu.

Kewajiban pimpinan formal. Kepala Desa mempunyai kewajiban :

- Membuat perencanaan pembangunan di desanya
- Melaksanakan kebijaksanaan Pemerintah dalam pemerintahan dan pembangunan di desanya.
- Membantu kelancaran berbagai kegiatan instansi di desanya seperti pertanian, kesehatan, koperasi dan sebagainya.
- Bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang ada di desanya.
- Memelihara keamanan dalam desanya
- Melaporkan segala kegiatan dalam desanya kepada pimpinan yang lebih tinggi.

Bagi pimpinan-pimpinan informal lainnya berkewajiban untuk membantu Kepala Desa dalam kegiatan pemerintah, pembangunan dan ke - masyarakat

Pengangkatan. Kepala Desa dipilih oleh masyarakat setempat secara musyawarah. Kemudian calon itu diusulkan oleh Kepala Wilayah Kecamatan kepada Bupati Kepala Daerah untuk pengangkatan. Bagi pimpinan-pimpinan lainnya ditunjuk oleh Kepala Desa melalui musyawarah dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Atribut. Pada umumnya Kepala Desa di daerah ini mempunyai atribut-atribut tertentu yang membedakannya dengan anggota masyarakat lain.

Atribut-atribut itu berupa pakaian tertentu untuk Kepala Desa dan kendaraan yang mereka pakai (akhir-akhir ini pada umumnya sepeda motor). Di samping itu Kepala Desa pada umumnya memiliki rumah yang besar dan permanen, bila dibandingkan dengan rumah rakyat biasa.

Hubungan dengan masyarakat. Hubungan antara pimpinan dengan anggota masyarakat terjalin dengan baik dan wajar. Seorang Kepala Desa senantiasa menjalin hubungan yang baik dengan rakyatnya, sehingga

semua rencana kegiatan dalam desa itu dapat dilaksanakan. Untuk itu Kepala Desa harus mengetahui setiap aspek/kehidupan masyarakat termasuk segala macam kegiatan dalam desa (komunitas).

Pengaruh dalam masyarakat. Kepala Desa adalah pimpinan tertinggi dalam suatu komunitas. Ia bertanggung jawab terhadap kelancaran pemerintah dan pembangunan di desanya. Karena itu Kepala Desa mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Karena pengaruh yang dominan ini, anggota-anggota masyarakat memberikan dukungan terhadap segala rencana kegiatan dan pembangunan di desanya. Hal ini berdasarkan pada kesadaran bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk kepentingan mereka sendiri.

Pimpinan informal.

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata bahwa dalam suatu komunitas kecil terdapat pimpinan-pimpinan informal. Ada orang-orang tertentu yang karena pendidikan dan keahlian serta fungsinya, dianggap sebagai pemimpin atau orang terpandang dalam masyarakat. Pimpinan informal dalam masyarakat Tolaki antara lain Kepala Adat, guru dan tenaga pendidikan lainnya, tukang dan sebagainya.

Fungsi dalam masyarakat. Seorang Kepala Adat (*osara*) berfungsi menyelesaikan setiap perselisihan yang terjadi dalam masyarakat yang menyangkut soal perkawinan, pewarisan dan masalah-masalah adat lainnya. Ia juga berfungsi untuk mengawasi setiap segi pergaulan hidup dalam masyarakat, agar norma adat-istiadat ditaati.

Pimpinan informal lain adalah guru (SD, SLP dan SLA). Di desa penelitian guru-guru ini berfungsi untuk mengajar di sekolah. Tetapi sebagai anggota masyarakat yang mempunyai latar belakang pendidikan tertentu, mereka adalah pimpinan-pimpinan informal yang banyak peranannya dalam kegiatan-kegiatan di desa.

Demikian pula seseorang yang berfungsi sebagai tukang kayu. Ia dianggap sebagai pemimpin karena keahliannya. Peranannya sangat menentukan dalam hal mendirikan rumah atau bangunan-bangunan lainnya.

Lapangan kepemimpinan. Tiap-tiap pimpinan mempunyai lapangan kepemimpinan sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Kepala adat bertugas dalam pelaksanaan upacara-upacara adat. Seorang guru dianggap memiliki banyak kemampuan, sehingga sumbangan pikiran dan tenaga mereka sangat dibutuhkan dalam kegiatan di masyarakat antara lain :

- kegiatan kesenian dan olah raga
- kepanitiaan (menyambut Hari Raya, menyambut tamu dari luar dan sebagainya).
- pesta perkawinan, kematian dan lain-lain.

Faktor-faktor yang mendukung kepemimpinan.

- pendidikan dan keahlian
- sifat dan tingkah laku yang baik
- kejujuran
- kemampuan untuk mengadakan hubungan atau kontak dengan anggota masyarakat
- dan lain-lain

Hubungan dengan unsur pimpinan lainnya. Pimpinan informal mempunyai hubungan dengan pimpinan lain, baik dengan pimpinan informal lainnya maupun dengan pimpinan formal. Hubungan ini terjadi dalam tiap segi pergaulan hidup maupun dalam kegiatan-kegiatan tertentu di desa.

Hubungan dengan masyarakat dan pengaruh dalam masyarakat pada prinsipnya sama uraiannya dengan pimpinan informal tradisional (lihat urian di muka).

V. SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL

MEMPERTEBAL KEYAKINAN

Untuk mempertebal keyakinan bagi anggota masyarakat di kalangan suku Tolaki dilakukan usaha-usaha melalui jalur pendidikan, sugesti sosial, propaganda, kepercayaan dan agama.

Pendidikan.

Salah satu cara untuk mempertebal keyakinan adalah melalui jalur pendidikan, baik formal maupun non formal. Dalam suatu komunitas kecil pada umumnya terdapat pendidikan formal, yakni Sekolah Dasar. Di sini diajarkan berbagai mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku secara nasional.

Di samping itu pendidikan dilakukan juga dalam keluarga. Anak-anak diajar untuk taat dan menghormati orang tua, cinta pada sesama dan ajaran untuk bertingkah-laku sesuai dengan norma adat-istiadat. Selain itu anak-anak juga diberikan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut oleh orang tua.

Sugesti Sosial.

Untuk mempertebal keyakinan bagi anggota masyarakat dapat juga dilakukan melalui dongeng-dongeng, ceritera rakyat maupun ungkapan-ungkapan atau pepatah-pepatah. Dalam masyarakat ada ceritera-ceritera rakyat yang isinya dapat memberi sugesti kepada anggota masyarakat untuk hidup dengan sikap dan tingkah-laku yang baik dan

wajar. Ceritera-ceritera tersebut biasanya diceriterakan oleh orang tua kepada anak-anak ataupun seisi rumah itu ada ceritera-ceritera yang isinya mengajarkan seseorang untuk hidup secara jujur dan tidak mementingkan diri sendiri. Misalnya ceritera mengenai seekor kera dengan kura-kura (**ohada ano kolopua**). Isinya menggambarkan sikap si kera yang selalu mementingkan diri sendiri dengan mengambil hak pihak lain (kura-kura). Akhirnya sebagai hukuman si kera mati terbunuh. Ceritera tersebut memberi sugesti kepada setiap orang untuk hidup jujur dan tidak serakah, tidak suka menipu dan senantiasa memperhatikan kepentingan orang lain dalam kehidupan bersama. Hanya dengan demikian dapat terwujud keamanan dan ketenteraman dalam masyarakat.

Di samping itu ada ungkapan-ungkapan dalam masyarakat yang dapat memberi sugesti kepada anggota masyarakat untuk bertingkah-laku dengan baik. Ungkapan yang sangat terkenal dalam masyarakat Tolaki adalah :

**Inae kosara iee nggopinesara,
Inae lia sara iee nggopinekasara**

Artinya :

Siapa yang tahu adat, ia yang akan dihargai dan dihormati dan sebaliknya siapa yang melanggar adat akan dikasari (dihukum).

Ungkapan ini mempunyai makna yang sangat dalam bagi kehidupan masyarakat. Tiap orang diharapkan untuk hidup dan bertingkah-laku sesuai dengan norma adat istiadat yang hidup dalam masyarakat. Seseorang akan mendapat penilaian yang baik dari masyarakat, apabila sikap dan tingkah-lakunya sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sebaliknya seseorang akan mendapat penilaian yang negatif atau kurang baik, bila yang bersangkutan sering melakukan perbuatan tercelah yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Propaganda.

Untuk mempertebal keyakinan masyarakat agar hidup dengan tingkah-laku yang baik, biasa dilakukan melalui pidato-pidato dalam pertemuan-pertemuan khusus. Pertemuan itu antara lain dalam pesta perkawinan, dalam perayaan-perayaan tertentu dan dalam pertemuan lain. Melalui kesempatan ini, para pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat nasihat-nasihat atau himbauan kepada anggota masyarakat untuk hidup sesuai dengan norma adat istiadat ataupun agama. Biasanya dinasehatkan untuk hidup rukun sebagai suami-isteri, orang tua dan anak, tolong-menolong dengan tetangga dan dengan anggota masyarakat pada umumnya. Akhir-akhir ini melalui pidato-pidato para

pemimpin, selalu dianjurkan kepada masyarakat untuk bekerja keras agar dapat meningkatkan taraf hidup.

Suatu hal yang khusus di kalangan suku Tolaki adalah kebiasaan memberikan nasihat pada pertemuan-pertemuan (pesta, kenduri dan sebagainya). Pada saat seperti ini biasanya para pemimpin, tokoh-tokoh masyarakat, orang-orang tua duduk bersila di atas tikar dan mereka disuguhkan minuman keras dari air beras (**pongasi**). Dalam kesempatan inilah mereka memberikan nasihat atau petunjuk kepada keluarga yang menyelenggarakan pesta ataupun orang-orang lain yang hadir dalam pertemuan itu (informal 6)

Kepercayaan dan Agama.

Meskipun masyarakat di kalangan suku Tolaki telah memeluk agama Islam dan Kristen, tetapi sisa-sisa kepercayaan asli masih nampak. Ada ajaran-ajaran tertentu menurut kepercayaan yang wajib atau tidak boleh dilakukan. Antara lain dilarang untuk memaki-maki orang lain dengan menyebut nama setan (onitu) atau nenek moyang (matembue). Menurut kepercayaan, hal ini akan mendapat kutukan dari makhluk halus atau arwah nenek moyang.

Ajaran kepercayaan ini mempunyai pengaruh dalam kehidupan anggota masyarakat. Karena adanya larangan-larangan tersebut, setiap orang selalu berusaha untuk hidup dan bergaul dengan sikap dan tingkah-laku yang baik dalam masyarakat.

Selanjutnya adalah ajaran-ajaran menurut agama yang dianut. Ajaran-ajaran itu antara lain :

- Percaya dan takut kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.
- Percaya kepada Nabi-nabi
- Mengasihi Tuhan dan sesama manusia.

Disamping itu ada larangan-larangan tertentu menurut agama. Misalnya larangan untuk berzinah, mencuri, menghina, menfitnah, membunuh dan sebagainya.

Norma-norma agama tersebut diajarkan dalam keluarga, pengajian, khotbah-khotbah di mesjid atau gereja dan lain-lain. Dengan demikian anggota-anggota masyarakat menghayati norma-norma itu dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran-ajaran agama ini mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Tolaki. Setiap orang selalu berusaha untuk hidup sesuai dengan norma-norma agama serta menjauhi larangan-larangan, karena mengetahui bahwa ada imbalan yang akan diperoleh, yaitu keselamatan dunia dan akhirat.

MEMBERI IMBALAN

Imbalan yang kongrit.

Dalam kehidupan masyarakat, setiap orang diharapkan bersikap dan bertingkah-laku dengan baik. Tetapi di samping itu kadang-kadang juga seseorang berbuat sesuatu yang menyimpang atau bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Perbuatan seperti itu dikenakan sanksi-sanksi tertentu.

Perbuatan atau tingkah-laku yang baik akan mendapat imbalan dari pihak masyarakat. Imbalan itu bersifat non materil yang berupa penghargaan kepada seseorang karena sikap dan tingkah-lakunya yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping itu karena perbuatan baik, seseorang dapat diberi hak atau kepercayaan untuk menduduki jabatan tertentu dalam masyarakat.

Imbalan dalam kepercayaan.

Dalam kepercayaan juga ada imbalan-imbalan tertentu. Anggota masyarakat dilarang atau diwajibkan untuk melakukan sesuatu dan ada imbalan yang diharapkan, yakni keamanan dan keselamatan lahir bathin. Imbalan yang diharapkan pada waktu sekarang adalah terhindar dari segala macam bencana dan malapetaka, wabah penyakit dan sebagainya. Imbalan yang diharapkan sesudah mati adalah keselamatan jiwa.

Imbalan dalam Agama.

Orang berusaha untuk hidup dan bertingkah-laku sesuai dengan norma agama yang dianut, karena mengharapkan imbalan tertentu. Imbalan dalam agama untuk kehidupan sekarang antara lain :

- Keamanan dan keselamatan lahir bathin
 - Murah rejeki
 - Memperoleh kedamaian dengan sesama manusia dan dengan Tuhan.
- Imbalan dalam agama untuk kehidupan sesudah mati adalah keselamatan jiwa di dalam surga.

MENGEMBANGKAN RASA MALU.

Malu dalam bahasa Tolaki disebut **Kohamu** yang disebut kohamu adalah sesuatu (rasa) untuk mempertahankan sesuatu yang dianggap benar dan adil, baik pribadi, keluarga maupun **wonua** (negeri).

Peranan Gunjing.

Kalau gunjing ini berarti membicarakan hal seseorang (keadaan) maka tempatnya tidak tertentu. Utamanya pada kaum wanita, di mana

saja mereka bertemu (di rumah, di pesta, di tempat pekerjaan dan sebagainya). Dalam gunjingan ini tidak ada suatu keputusan (kesimpulan) yang diambil, di mana masing-masing mengemukakan pendapatnya. Sering ada pro dan kontra yang memuji atau mencela dan sebagainya.

Masalah yang digunjingkan mengenai keadaan atau suatu peristiwa, kehidupan sehari-hari, pergaulan muda-mudi dan pengalaman mereka. Umumnya yang digunjingkan berkisar pada perbuatan tercela seseorang.

Pengaruh gunjingan dalam masyarakat, sering merupakan isue-isue yang kadang-kadang tidak tentu ujung-pangkalnya. Karena itu sering menimbulkan sengketa, perkelahian, permusuhan, pecah-belah, sehingga dapat mengganggu ketenteraman. Umum, sebab sifatnya "membuat malu".

Di pihak lain gunjing dapat menghalangi seseorang untuk melakukan perbuatan tercelah.

Peranan Kepercayaan/ Agama.

Perbuatan yang memalukan menurut agama adalah pelanggaran tata susila (perzinahan dan perkosaan). Selain itu ada perbuatan-perbuatan buruk seperti mencuri, menipu, tak tahu sopan santun dan sebagainya.

Cara untuk mempertebal rasa malu adalah menghukum orang yang bersalah, diusir dari kampung, menjelaskan apa yang tercelah. Bagi anak-anak penjelasan ini dilakukan melalui ceritera pendek mengenai sifat-sifat yang tercelah dan yang terpuji. Dengan demikian seseorang selalu berusaha untuk menjauhi perbuatan tercelah.

Agama mempunyai peranan yang sangat penting untuk mempertebal rasa malu dalam masyarakat. Orang takut untuk berbuat sesuatu yang tercelah karena malu terhadap orang lain dan terhadap Tuhan. Seseorang yang melanggar norma agama dianggap sebagai orang yang tidak beragama dan tidak mengenal Tuhan. Karena itu setiap orang selalu menjaga, agar tingkah-laku dan perbuatannya sesuai dengan norma agama yang dianutnya. Perbuatan yang baik mencerminkan bahwa orang tersebut beriman kepada Tuhan.

MENGEMBANGKAN RASA TAKUT.

Kepercayaan.

Untuk mengembangkan rasa takut ada perbuatan yang dilarang dan ada perbuatan yang diharuskan menurut kepercayaan, antara lain :

- Dilarang menyebut nama setan atau nenek moyang.
- Tanah baru yang akan dibuka atau dihuni harus didahului dengan

upacara tertentu disertai sajian sajian untuk menjaga agar makhluk halus tidak mengganggu.

- Mengukur tempat mendirikan rumah harus dilakukan sampai tiga kali maksudnya supaya pemilik rumah beroleh umur panjang, sehat walafiat dan sebagainya.

Bila terjadi pelanggaran, menurut kepercayaan masyarakat, ada sanksi-sanksi tertentu, yaitu :

- Seseorang dapat terkena penyakit atau mati mendadak.
- Wabah penyakit, musim hujan/kemarau yang panjang.
- Munculnya hama yang dapat mengganggu tanaman.

Untuk pelaksanaan sanksi, biasanya si pelanggar dikucilkan dari pergaulan masyarakat, atau diadakan upacara-upacara yang dapat memulihkan suatu wabah atau malapetaka.

Sanksi-sanksi seperti dikemukakan di atas mempunyai pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat, sehingga setiap orang selalu berusaha untuk hidup dan bertingkah-laku sesuai dengan norma-norma menurut kepercayaan masyarakat.

Agama

Berdasarkan norma-norma agama (Islam maupun Kristen), ada perbuatan-perbuatan yang dilarang antara lain :

- menghina nama Tuhan atau firmanNya
- berzinah, mencuri dan membunuh
- bersumpah palsu dengan menyebut nama Tuhan
- berdusta dan lain-lain.

Di samping larangan-larangan tersebut, ada kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan, antara lain :

- beribadah kepada Tuhan
- mengasihi Tuhan dan sesama manusia
- menghormati orang tua
- dan lain-lain.

Pelanggarang terhadap norma-norma agama, mempunyai sanksi-sanksi tertentu, antara lain :

- hukuman secara langsung dari masyarakat atau sesama umat.
- penderitaan atau siksaan, baik selama di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Untuk pelaksanaan sanksi, biasanya yang bersangkutan dikenakan hukuman bathin, yakni dikucilkan dari pergaulan masyarakat. Untuk hukuman sesudah mati diyakini akan dilakukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa berdasarkan keadilannya.

Sanksi-sanksi dalam agama mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya sanksi-sanksi itu, orang takut untuk berbuat sesuatu yang melanggar norma agama. Sebaliknya orang

selalu berusaha untuk hidup dan bertingkah-laku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Hukum Adat.

Dalam kehidupan masyarakat suku Tolaki berlakulah norma-norma tertentu menurut hukum adat setempat. Norma-norma mengatur hubungan antara anggota masyarakat supaya terdapat harmoni atau keseimbangan dalam masyarakat. Pelanggaran terhadap norma-norma itu akan terganggunya keseimbangan tadi. Sehubungan dengan hukum adat ini dalam masyarakat Tolaki, terkenal falsafah sebagai hukum yang berbunyi :

Inae Kosara ieto nggo pinesara
Inae lia sara ieto nggo pinekasara

Artinya :

Siapa yang tahu adat, akan dihormati

Siapa yang melanggar adat, akan dikasari (hukum)

Landasan hukum adat adalah **osara** (adat) dan **pohuku** (dihukum).

Perbuatan-perbuatan yang dilarang menurut hukum adat, ialah :

- perbuatan tercelah yang melanggar kesusilaan (pemerkosaan, membawa lari perempuan, apalagi isteri orang lain).
- mencuri, membunuh, memfitnah dan lain-lain
- tidak menghormati orang tua (informan 15)

Pelanggaran terhadap norma norma adat dikenakan sanksi sanksi tertentu, yaitu :

- pinehala (denda)
- diusir dari komunitas (kampung)
- dijadikan budak oleh Raja
- dihukum mati.

Dapat dijelaskan bahwa pada masa kini, hukuman-hukuman tersebut sudah diperlunak yang disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku secara nasional.

Sanksi sanksi tersebut di atas mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat Tolaki. Ancaman dengan sanksi sanksi ini menyadarkan anggota masyarakat untuk berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan norma adat-istiadat. Setiap orang selalu berusaha, agar terdapat harmoni atau keseimbangan lahir bathin dalam kehidupan bersama.

VI. BEBERAPA ANALISA

Setelah dilakukan penelitian terhadap komunitas kecil di kalangan suku Tolaki yang telah diuraikan dalam bagian-bagian terdahulu, maka

dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa analisa sebagai kesimpulan-kesimpulan penelitian ini.

Bentuk komunitas kecil di kalangan suku Tolaki adalah **desa** yang mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu batas-batas wilayah, legitimasi dan atribut-atribut. Batas-batas suatu komunitas kecil pada masa kini ditentukan secara administratif, tetapi batas-batas alamiah komunitas kecil pada masa lalu senantiasa dipertimbangkan. Desa sebagai suatu komunitas kecil mempunyai legitimasi tertentu, antara lain adanya bangunan-bangunan seperti Balai Desa, Kantor Kepala Desa, Mesjid dan lain lain.

Pada masa lalu komunitas kecil di daerah ini memiliki atribut, atribut dalam bentuk bangunan-bangunan seperti rumah Kepala Adat, dan bangunan yang disebut **baruga**. Sekarang ini baruga tidak nampak lagi, tetapi diganti dengan Balai Desa yang pada umumnya terdapat dalam suatu desa.

Terhadap struktur komunitas kecil dapat disimpulkan bahwa desa adalah bagian dari komunitas lain yang lebih besar ialah Kecamatan. Jadi tiap Kecamatan terbagi dalam komunitas-komunitas kecil yang disebut Desa.

Dalam suatu komunitas kecil, tanggung jawab pemerintahan berada pada Kepala Desa. Ia dibantu oleh aparat-aparatnya seperti Sekretaris Desa, Ketua RK, Ketua RT, Hansip dan lain-lain. Dalam menjalankan pemerintahan terdapat hubungan vertikal (Kepala Desa bertanggung jawab kepada Kepala Wilayah Kecamatan dan seterusnya). Di samping itu Kepala Desa sebagai pimpinan komunitas kecil senantiasa menjalin hubungan yang bersifat horisontal dengan Kepala Desa lainnya.

Di Desa terdapat juga lembaga-lembaga sosial komunitas kecil seperti KUD, BUUD, LSD, BMD dan lain-lain.

Selanjutnya adalah mengenai sistem pelapisan sosial. Pada masa lalu di kalangan suku Tolaki terdapat pelapisan sosial, baik yang resmi maupun yang tersamar (tak resmi). Dasar pelapisan adalah keaslian, keturunan, kekayaan, dan senioritas. Baik lapisan sosial resmi maupun yang tidak resmi mempunyai peranan yang besar dalam masyarakat. Karena perkembangan zaman dan pergeseran nilai-nilai budaya, maka pada masa kini telah muncul pelapisan sosial modern. Dasar pelapisan adalah terutama pada kepandaian, kekuasaan, kemampuan ekonomi dan lain-lain. Pelapisan sosial masa kini masih akan mengalami perubahan-perubahan pada masa mendatang.

Terhadap pimpinan masyarakat dapat dicatat bahwa di kalangan suku Tolaki terdapat pimpinan tradisional dan pimpinan masa kini. Pimpinan tradisional terdiri dari pimpinan formal maupun informal. Masing-masing pimpinan ini mempunyai peranan dan pengaruh dalam masyarakat.

Dalam suatu komunitas kecil masa kini di kalangan suku Tolaki, terdapat pimpinan formal maupun informal. Pimpinan formal (Kepala Desa) mempunyai peranan yang sangat penting dalam seluruh kegiatan di desa, baik dalam pemerintahan maupun kemasyarakatan. Demikian pula pimpinan informal sesuai dengan fungsinya dalam masyarakat juga mempunyai peranan yang sangat penting, misalnya guru, Kepala Adat, tukang dan lain-lain. Antara pimpinan formal dan informal senantiasa terjalin hubungan yang erat dan saling mendukung dalam berbagai kegiatan. Berdasarkan kenyataan ini maka pada masa mendatang peranan informal ini perlu diperhitungkan. Artinya kemampuan yang ada pada mereka berupa pemikiran, bakat dan keahlian dapat disumbangkan bagi kepentingan masyarakat dalam suatu komunitas.

Dalam suatu komunitas kecil berlakulah norma-norma yang berdasarkan kebiasaan, kepercayaan, agama dan hukum adat. Norma-norma ini mengatur pergaulan hidup dalam masyarakat, agar terwujud keharmonisan, keamanan dan ketentraman dalam kehidupan bersama. Namun demikian dapat terjadi pelanggaran dan penyimpangan terhadap norma-norma itu. Karena itu ada cara-cara tertentu untuk meyakinkan masyarakat, agar sikap dan tindakannya tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, yakni sistem pengendalian sosial;

Untuk mempertebal keyakinan masyarakat, ditempuh melalui jalur pendidikan, baik formal maupun non formal. Melalui jalur pendidikan ini, kepada anak-anak sebagai generasi penerus ditanamkan nilai-nilai yang dapat membentuk sikap dan kepribadian mereka untuk menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik.

Di samping itu dapat juga dilakukan melalui sugesti sosial seperti dongeng dongeng, ceritera rakyat dan pepatah-pepatah. Selain itu untuk mempertebal keyakinan dapat pula dilakukan melalui propaganda, ajaran-ajaran kepercayaan dan agama

Cara lain adalah adanya imbalan tertentu, baik yang kongrit (berupa penghargaan, pangkat atau jabatan), maupun imbalan dalam kepercayaan dan agama.

Yang terakhir adalah mengembangkan rasa malu dan rasa takut dalam masyarakat, melalui gunjing, kepercayaan, agama dan hukum adat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dicatat bahwa dalam masyarakat Tolaki kontrol sosial masih kuat, sehingga orang segan dan takut berbuat sesuatu yang tercela karena yang bersangkutan dapat dikecam oleh masyarakat.

Beberapa analisa

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terhadap bentuk komunitas kecil, sistem pelapisan sosial, pimpinan masyarakat dan sistem pengendalian sosial, telah terjadi perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya.

Mengenai bentuk komunitas kecil di kalangan suku Tolaki pada masa lalu adalah kampung (**kambo**), tetapi sekarang ini telah berubah menjadi desa. Tentang pelapisan sosial, juga telah terjadi perubahan dan pergeseran. Sebelum zaman penjajahan Belanda, dasar pelapisan adalah terutama pada keturunan (Raja atau bangsawan). Mereka yang menduduki lapisan teratas adalah keturunan raja atau bangsawan. Hal ini juga berpengaruh dalam pelaksanaan pemerintahan.

Di samping faktor keturunan, dasar pelapisan selanjutnya adalah keberanian. Seseorang menempati lapisan teratas karena memiliki keberanian. Selanjutnya adalah faktor kepandaian dan kekayaan.

Pada zaman penjajahan Belanda dasar pelapisan ini mengalami pergeseran. Faktor keturunan masih menjadi dasar pelapisan yang utama. Selanjutnya adalah faktor kepandaian. Orang-orang yang memiliki kepandaian tertentu menjadi orang yang terpandang dan terhormat dalam masyarakat. Dasar pelapisan selanjutnya adalah kekayaan dan keberanian.

Pada zaman sesudah kemerdekaan RI, dasar pelapisan sosial bergeser pula. Pada waktu itu para pejuang menduduki posisi yang penting dalam masyarakat. Kemudian diperhatikan faktor kepandaian, kekayaan, keberanian dan keturunan.

Dewasa ini faktor pendidikan mempunyai peranan yang penting. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tertentu, memperoleh status tertentu pula dalam masyarakat. Tingkat pendidikan kadang-kadang dihubungkan dengan pangkat dan kedudukan serta status ekonomi dalam masyarakat. Terhadap pimpinan masyarakat, juga telah terjadi perubahan dan pergeseran. Pimpinan masyarakat ini erat hubungannya dengan pelapisan sosial dalam masyarakat. Oleh karena pelapisan sosial mengalami perubahan dan pergeseran dari masa ke masa, maka demikian pula halnya dengan pimpinan masyarakat. Kalau pada masa lalu faktor keturunan dan keberanian yang memegang peranan penting, maka sekarang ini adalah terutama pada faktor pendidikan. Dengan demikian untuk diangkat menjadi pimpinan dalam masyarakat, pendidikan seseorang menjadi pertimbangan utama. Hal ini berlaku pada masa sekarang dan pada masa mendatang.

Mengenai pengendalian sosial dalam masyarakat, norma adat istiadat, norma hukum dan norma agama mempunyai peranan yang sangat penting. Dalam perkembangan kemudian, dimana akan banyak

pengaruh dari luar maka kepada masyarakat perlu ditanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam adat-istiadat, hukum maupun agama agar segala tindakan mereka tidak bertentangan dengan nilai-nilai tadi.

BAB KETIGA

KOMUNITAS KECIL SUKU MUNA

I. IDENTIFIKASI

LOKASI

Uraian dalam sub bagian ini adalah mengenai lokasi kediaman suku Muna, baik secara umum maupun secara khusus (di lokasi penelitian). Dalam hal ini ada dua hal pokok yang akan diuraikan, yaitu letak dan keadaan geografis serta pola perkampungan.

Letak dan keadaan geografis

Kabupaten Muna yang dijadikan lokasi penelitian sistem kesatuan hidup setempat untuk suku Muna terletak di sebelah tenggara pulau Sulawesi, dengan batas-batas sebagai berikut :

- Di sebelah utara dengan selat Tiworo;
- Di sebelah timur dengan Laut Banda;
- Di sebelah barat dengan Selat Muna;
- Di sebelah selatan dengan Kabupaten Buton.

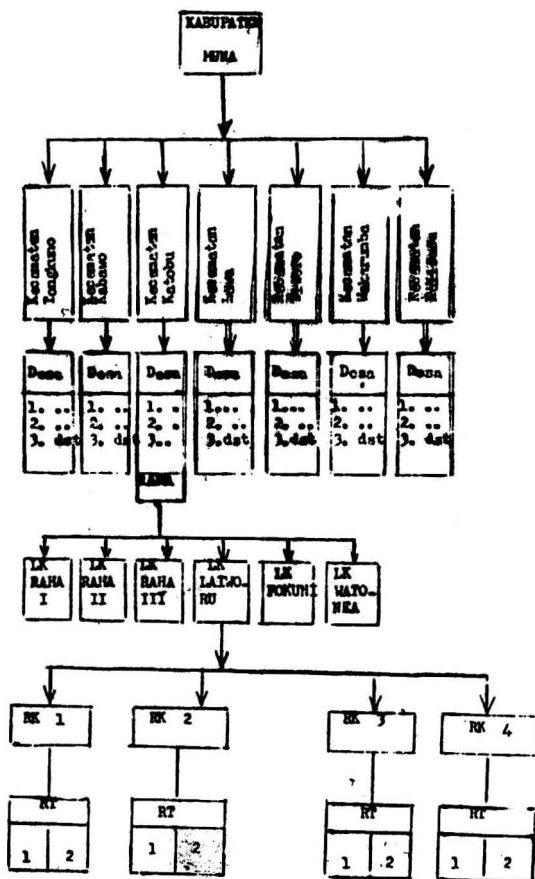
Secara administratif Kabupaten Muna terdiri dari 7 Kecamatan dan wilayahnya meliputi pulau Muna bagian utara dan pulau Buton bagian utara. Lokasi kediaman suku Muna tidak terbatas pada wilayah administratif Kabupaten Muna. Mereka mendiami seluruh pulau Muna dan sekitarnya serta pulau Buton bagian utara (lihat peta suku bangsa, terlampir).

Dari utara ke selatan, pulau Muna terbagi dua bagian. Sebelah timur adalah daratan tinggi yang berbukit-bukit sedangkan sebelah barat adalah daratan rendah yang berawa rawa. Rawa rawa ini ditumbuhi pohon bakau yang jarang didiami oleh manusia. Pada masa lalu umumnya penduduk mendiami daerah yang berbukit-bukit di sebelah timur.

Dari 426.000 ha luas Kabupaten Muna, 204.000 ha adalah hutan yang terbentang antara daerah pulau Muna bagian utara dan bagian barat. Buton utara bagian tengah ditumbuhi hutan lebat yang menghasilkan rotan, kayu jati, kayu angkana, kayu gito-gito dan kayu bakau.

Di Kabupaten Muna terdapat sungai-sungai kecil. Di sebelah barat pulau Muna bermuara sungai Wasolangka, Kasimpi dan Wapae. Di sebelah utara bermuara sungai Kambara, Rogo, Talimbo, Lambiku dan

Struktur Wilayah Muna dan Komunitas Kecil Laiworu (Pada Masa Penelitian)



KETERANGAN:

----- = Hubungan liris (Pemerintahan).

lain-lainnya. Di sebelah barat Buton utara bermuara sungai Langkoroni, Nunu dan Langkolome. Di sebelah timur Buton utara terdapat sungai Laggito, Lambale, Bubu dan Kioko.

Di kabupaten Muna, pada bulan Nopember berembus angin barat yang membawa banyak hujan. Angin timur berembus pada bulan Mei tiap tahun yang juga membawa banyak hujan. Menurut data yang ada, curah hujan di Kabupaten Muna tercatat sebagai berikut :

Tahun : 1973 : 2304 mm, 167 hari hujan
Tahun : 1974 : 1386 mm, 197 hari hujan
Tahun : 1975 : 3272 mm, 145 hari hujan
Tahun : 1976 : 1657 mm, 105 hari hujan.

Musim kering (panas) terjadi pada bulan Juli sampai dengan Oktober tiap tahun.

Mengenai alam tumbuh-tumbuhan, daerah ini terkenal karena kayu jatinya. Selain itu terdapat pula rotan, kayu angšana, kayu gito gito dan sebagainya. Kayu jati di samping dipakai untuk kebutuhan sendiri, juga untuk di ekspor.

Ber macam-macam binatang yang terdapat di Muna antara lain kerbau, sapi, rusa, babi dan sebagainya. Babi adalah hama tanaman yang sangat mengganggu kebun para petani. Di samping itu terdapat juga burung maleo, enggang dan jenis-jenis burung lainnya.

Lingkungan Laiworu yang dijadikan lokasi penelitian untuk suku Muna, adalah pemekaran yang semula Desa Raha III. Batas batasnya adalah sebagai berikut :

- Di sebelah utara dengan desa Lasalepa
- Di sebelah timur dengan teluk Laino/selat Buton
- Di sebelah selatan dengan desa Raha III
- Di sebelah barat dengan desa LaloEa (lihat peta terlampir).

Lingkungan Laiworu dapat dikatakan seluruhnya tanah datar dan subur. Di mana mana ada sumber air. Di tengah lingkungan tersebut dari barat ke timur memotong kali **Labalano**. Arah ke utara memotong kali **Wangkaborona**, **Oendo Wolio** dan **Labalue**.

Di sebelah timur terdapat rawa yang ditumbuhi pohon bakau sedang di sebelah barat dan utara tumbuh pohon jati (tanaman) yang menyebabkan lingkungan Laiworu menjadi sejuk. Selain itu di bagian timur ini terdapat pantai Laino yang terkenal karena pasir panjang yang indah menuju ke laut dan biasa dijadikan tempat rekreasi.

Terhadap iklim dan curah hujan di lingkungan ini adalah sama dengan iklim dan curah hujan di daratan pulau Muna bagian utara lainnya. Musim barat jatuh pada akhir Oktober atau permulaan Nopember, sedang musim timur jatuh pada bulan Mei tiap tahun.

Terhadap alam tumbuh tumbuhan, lingkungan Laiworu yang memanjang dari utara ke selatan, sebagian besar terdiri dari perkebunan penduduk. Tanaman mereka adalah kelapa, jeruk, tebu, ubi kayu, jagung dan sayur-sayuran.

Rakyat Laiworu sudah banyak yang mempunyai ternak sapi. Binatang ini digunakan untuk menarik kayu jati pengusaha-pengusaha kayu yang ditimbun di kampung tersebut. Sebagai ternak halaman ialah ayam dan itik. Pemeliharaan ikan juga mulai diusahakan di kali **Wangkoborona**.

Pola perkampungan

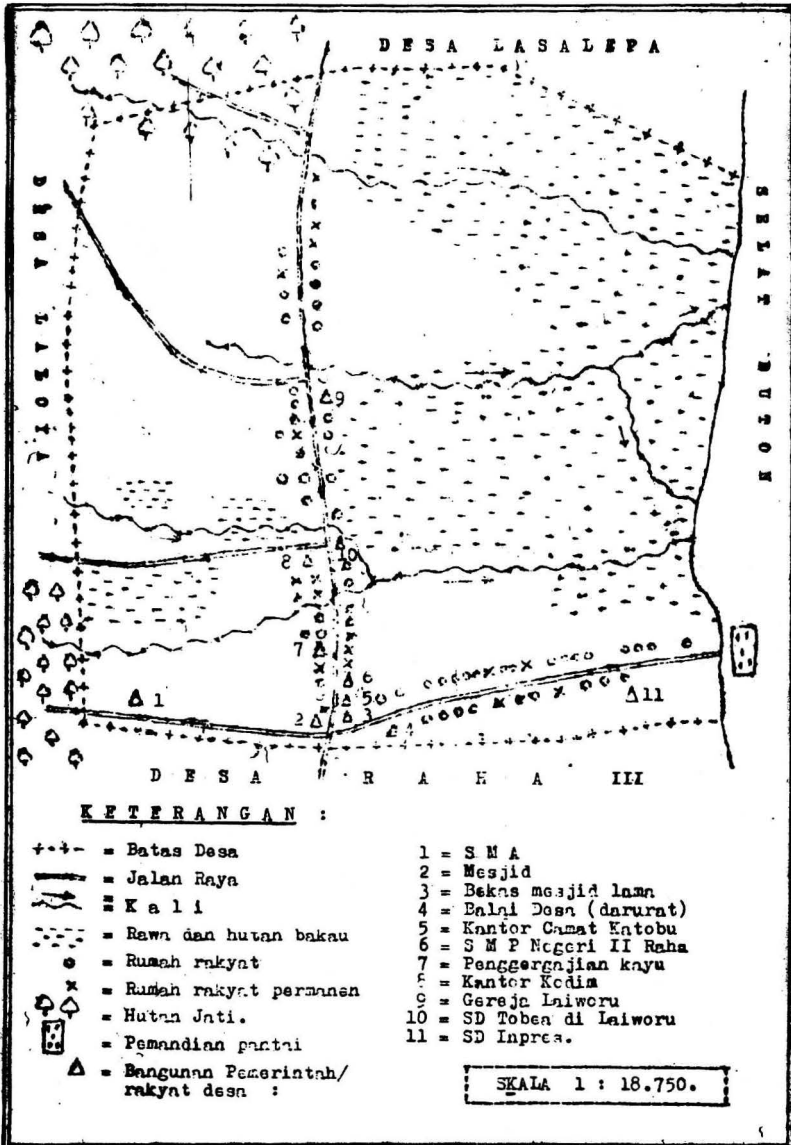
Kalau dilihat pola perkampungan suku Muna pada umumnya di masa lampau adalah bersifat mengelompok padat. Orang Muna mendirikan rumah di bukit bukit atau lereng-lereng gunung. Rumah-rumah mereka berdekatan. Mengenai letak perkampungan penduduk, kadang-kadang ditemui satu kampung agak berjauhan dengan kampung yang lain. Hal ini disebabkan oleh keadaan alam seperti adanya lembah, gunung, hutan lebat dan sebagainya.

Pola perkampungan di Muna sekarang ini telah diatur oleh Pemerintah. Penduduk ditempatkan pada daerah-daerah yang subur dan ada sumber airnya.

Di lingkungan Laiworu pola perkampungan penduduk mengelompok padat. Rumah-rumah penduduk didirikan berjejer mengikuti jalan raya dan dekat sumber mata air. Beberapa bangunan yang terdapat di desa ini, adalah :

- Masjid Laiworu yang dibangun pada tahun 1972. Masjid ini didirikan merapat ke tanah dan bersifat permanen. Letaknya di sebelah barat jalan raya dengan maksud agar tidak terganggu oleh kebisingan lalu lintas.
- Gedung SMP Negeri II Raha. Pada lingkungan Laiworu ditempatkan sebuah SMP Negeri sebagai perluasan SMP Negeri Raha. Bangunan itu berbentuk U dan bersifat permanen, terdiri dari 11 lokal termasuk laboratorium dan kantor.
- Gedung SMA Raha. Bangunan ini terdiri dari 16 lokal dibangun secara permanen dan 6 lokal dibangun secara darurat.
- Balai Desa Laiworu yang bangunannya masih bersifat darurat. Balai desa yang bersifat permanen telah dibuat pondasinya di atas tanah bekas mesjid tua Laiworu.
- Sebuah Gereja Protestan yang didirikan oleh orang-orang Kristen yang berasal dari Rumbia Poleang (Kabupaten Buton) yang berjumlah 150 jiwa. Karena gangguan DI/TII, pada tahun 1958, mereka pindah dari Rumbia Poleang ke Lamanu dan datang ke Laiworu pada tahun 1960 hingga sekarang ini.

PETA DESA LAIWORU



- Gedung SD 2 buah. Sebuah berada di tepi jalan sebelah utara dan sebuah lagi terletak di jalan sebelah timur menuju ke laut.

Bangunan-bangunan lain adalah : penggergajian kayu, pembakaran kapur (2 buah), bangsal rotan (2 buah), pembakaran batu merah (16 buah), tempat menempa besi (1 buah) dan lain-lain. Selain bangunan bangunan tersebut, di desa ini terdapat pula pekuburan umum yang disebut **Waruponiki**.

Dari selatan ke utara terdapat jalan raya poros Raha - Tampo yang membagi Laiworu atas bagian barat dan timur. Panjang jalan itu 3300 m dan sudah diaspal.

Ke arah timur ada 2 buah jalan dari poros jalan raya. Selain itu di desa ini terdapat tiga buah kali yang bermuara ke sebelah timur, yaitu kali **Labalano**, **Wangkoborona** dan **Labalue**. Kali ini berfungsi sebagai lalu-lintas motor atau perahu. Kali Labalano kini menjadi lalu- lintas pengangkutan jati dari darat ke kapal yang memuatnya di tepi pantai. Lorong-lorong dalam desa masih merupakan jalan setapak.

Terhadap batas-batas perkampungan, di desa ini dipergunakan kayu jati sebagai batas kebun/halaman penduduk. Hal ini dimungkinkan karena masih mudahnya memperoleh pagar kayu jati. Pagar ini dimaksudkan untuk melindungi tanaman penduduk dari gangguan babi dan sapi. Pada saat ini dipinggir pinggir jalan telah ditanami pohon akasia sebagai tanaman pelindung.

Tempat tempat umum yang terdapat di desa ini adalah pinggir-pinggir kali yang biasa dimanfaatkan sebagai tempat mandi, mencuci dan sebagainya. Di samping itu terdapat sumur - sumur umum tempat mengambil air, mencuci, mandi dan sebagainya.

PENDUDUK

Gambaran umum tentang suku Muna

Menurut hasil sensus tahun 1976 penduduk Kabupaten Muna berjumlah :

- Pria	: 78.236 jiwa
- Wanita	: 85.810 jiwa
<hr/>	
Jumlah	: 163.646 jiwa

Penduduk tersebut terdiri dari :

- Suku Muna ($\pm 87\%$)
- Suku Kulisusu dan Buton ($\pm 12\%$)
- Suku-suku lain (1%)

Suku Muna pada umumnya biasa bermukim di daerah pegunungan. Daerah pegunungan dianggap lebih sehat dari pada daerah berawa rawa di pinggir pantai. Pada masa lalu pusat pemukiman penduduk adalah daerah yang dianggap aman dan mudah mendapatkan perlindungan dari kelompok keluarga yang kuat. Juga pemusatan penduduk ini dipilih daerah pegunungan yang strategis untuk pertahanan, bila ada serangan/gangguan dari luar.

Dewasa ini Pemerintah telah memukimkan penduduk dengan cara memindahkan mereka dari daerah pegunungan yang sangat kurangnya air ke daerah-daerah yang subur dan mudah mendapatkan air.

Di lokasi penelitian (Laiworu), rumah-rumah penduduk didirikan berjejer mengikuti jalan raya. Penduduk pada umumnya bermukim di dekat mata air atau sumur yang dibuat sendiri. Dahulu, penduduk ini berasal dari daerah pegunungan yang berbatu-batu, yaitu di Tanjung Laiworu.

Di lihat dari segi mobilitas dan penyebaran, banyak suku Muna yang meninggalkan daerahnya untuk mencari nafkah hidup ke daerah lain. Misalnya saja di kota Kendari (ibu kota Propinsi), di Luwuk (Sulawesi Tengah), di Kepulauan Maluku dan Irian, Kalimantan Timur dan lain-lainnya. Di kota Kendari dan sekitarnya, mereka menjadi buruh dan pegawai. Selain itu banyak juga yang menjadi petani kecil-kecilan dengan tanaman ubi, jagung dan sayur-sayuran yang hasilnya dipasarkan di kota Kendari.

Di lokasi penelitian jumlah penduduk tercatat sebagai berikut :

- Pria	: 1.100 jiwa
- Wanita	: 1.209 jiwa
<hr/>	
Jumlah	: 2.308 jiwa.

Penduduk Laiworu pada umumnya berpendidikan SD, SLP, SLA dan Perguruan Tinggi dan masih ada yang buta huruf.

Penduduk asli tercatat 2009 jiwa. Pekerjaan mereka pada umumnya ialah petani dan pegawai negeri. Para petani juga bekerja sebagai buruh pada perusahaan kayu.

Penduduk pendatang tercatat sebagai berikut :

- Suku Moronene	: 150 jiwa
- Suku Bajo	: 54 jiwa
- Suku Bugis/Makassar	: 35 jiwa
- Lain lain	: 20 jiwa

Suku Moronene telah berada di lokasi ini sejak tahun 1962, akibat desakan gerombolan DI/TII dari Lamanu. Pendatang lain pada umumnya berasal dari Raha. Mereka telah membeli pekarangan dan membuat rumah di sini.

Mata pencaharian para pendatang adalah sebagai pengusaha pengusaha kecil. Dalam kehidupan sehari-hari mereka juga berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan penduduk asli, baik kegiatan masyarakat itu sendiri, maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa/lingkungan Laiworu.

Hubungan antara penduduk asli dan pendatang terjalin dengan baik. Mereka merasa sebagai satu bangsa yang harus hidup rukun dan damai dalam kesatuan hidup setempat. Mereka hidup saling menghormati.

Antara penduduk asli dan pendatang biasa terjadi hubungan kawin-mawin. Terjadinya hubungan perkawinan di antara mereka ini dianggap sebagai hal yang wajar saja. Dalam proses dan penyelesaian perkawinan, diikuti adat perkawinan yang berlaku bagi penduduk asli. Penduduk asli menganggap bahwa perkawinan yang terjadi dengan pendatang adalah suatu hubungan yang baru (*limba dolanggo*).

Hubungan antara penduduk asli dan pendatang juga terjadi dalam pekerjaan mereka sehari-hari, dalam perusahaan-perusahaan tertentu. Di sini terjalin hubungan antara pimpinan dan buruh. Dari hasil penelitian dapat dicatat bahwa dalam usaha/pekerjaan, kadang-kadang penduduk pendatang lebih ulet/unggul (informan 25).

Dalam kegiatan-kegiatan sosial, pendatang juga ikut berpartisipasi, misalnya saja dalam hal kelahiran, perkawinan, kematian dan upacara-upacara lain yang berhubungan dengan itu.

Pengaruh pendatang terhadap penduduk asli juga nampak di daerah ini. Misalnya saja terhadap kemauan dan kerajinan/keuletan dalam berusaha dari para pendatang, sudah banyak ditiru oleh penduduk asli.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Latar belakang sejarah

Menurut ceritera rakyat setempat, penghuni pulau Muna yang mula mula adalah orang-orang yang dibawa oleh seorang pelayar yang bernama Sawerigading. Dalam pelayarannya, Sawerigading dengan kurang lebih 30 pengikutnya telah terdampar pada sebuah gunung karang yang disebut **Bahutara**, artinya bahtera. Perahu tersebut yang berupa batu besar, hingga sekarang ini masih ada. Karena terdampar Sawerigading kembali dengan sebuah sampan. Tiga puluh awak kapalnya ditinggalkan. Setelah itu Sawerigading datang lagi untuk melihat dan mengambil kapalnya dengan membawa orang-orang dari Luwu. Karena tidak dapat mengambil kapalnya lagi, ia meneruskan perjalanan. Awak kapal tersebut dan orang-orang yang didatangkan tadi, adalah penduduk pertama di Muna yang dikenal dengan **Mieno Wamelai**.

Sumber lain mengungkapkan bahwa dalam pemerintahan Raja yang ke 6 (Sugi Manuru) di Muna, datang pula seorang yang hidupnya seperti wali bernama La Pokainse, yang menurut cerita berasal dari Maluku. Ia bermukim di Tanjung Laiworu, yaitu tempat asal penduduk desa Laiworu sekarang ini.

La Pokainse dikenal dengan gelar Bhatano Laiworu (Bhata = kuburan, Laiworu = artinya yang berkubur di Laiworu). La Pokainse mempunyai keturunan yang bernama La Marati yang mengawini anak raja Sugi Manuru. Keturunan La Marati inilah yang menurunkan golongan **Walaka** di Muna. Demikianlah asal usul penduduk asli di Muna. (informan 25).

Terhadap penduduk Laiworu sekarang ini, semula bertempat tinggal di Tanjung Laiworu, yaitu sebuah tanjung yang terletak di bagian selatan kota Raha. Jaraknya kira-kira 7 km lewat laut atau 22 km melalui darat. Tanjung itu sukar sekali untuk dimasuki karena terlindung oleh gunung dan jurang-jurang.

Pada tahun 1918 Kepala Distrik Katobu, La Odelra, memindahkan penduduk Tanjung Laiworu tersebut ke kampung Laiworu sekarang ini. Satu kelompok (tombu) ditempatkan di sebelah barat jalan, dan sekelompok lagi di tepi pantai Laino sekarang ini. Karena gangguan penyakit malaria, maka penduduk di tepi pantai dipindahkan mendekati jalan raya poros Raha-Tampo, sedangkan penduduk yang ditempatkan di sebelah barat jalanan poros Raha-Tampo dipindahkan ke Watuputih.

Sistem mata pencaharian

Mata pencaharian suku Muna pada umumnya adalah petani ($\pm 70\%$). Selain itu ada yang menjadi pegawai, pedagang dan pengusaha, nelayan, buruh dan lain-lain. Mata pencaharian penduduk di desa Laiworu adalah petani ($\pm 80\%$), pegawai dan lain lain ($\pm 20\%$).

Petani di sini sudah menetap, karena mereka tidak mempunyai cadangan tanah yang lain. Hasil tanaman mereka adalah kelapa dan buah-buahan lain seperti jeruk, nangka dan kapuk. Selain itu mereka juga menanam ubi kayu, jagung, tebu dan sayur sayuran.

Desa/lingkungan Laiworu sudah sukar dikembangkan dalam bidang pertanian. Yang bisa dikembangkan adalah dalam bidang perindustrian kecil seperti pembakaran batu merah, pembakaran kapur, kerajinan menempa besi dan lain-lain. Selain itu dapat juga dikembangkan perikanan darat pada kali Wangkobarano.

Sistem kekerabatan

Dalam bahasa Muna keluarga batih disebut **Lambu**. Lambu berarti rumah tempat tinggal dan berarti juga suatu keluarga yang terdiri dari

ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga ini adalah kesatuan hidup yang paling kecil tetapi teratur.

Ayah adalah kepala rumah tangga dan ia bertanggung jawab ke dalam dan ke luar rumah tangga. Ia disegani dan kepadanya tempat perlindungan lahir bathin isteri dan anak-anaknya. Ia bertanggung-jawab untuk mencari nafkah hidup bagi keluarganya.

Ibu adalah pembantu ayah, yang membina anak-anak secara langsung. Ia bertugas untuk mengatur rumah tangga dan merupakan tumpuan kasih sayang anak-anak. Dengan demikian dalam suatu rumah tangga terjadilah hubungan yang harmonis antara ayah, ibu dan anak-anak.

Keluarga luas dalam bahasa Muna disebut **Tombu**. Tombu adalah sebuah lingkungan tempat tinggal di mana terdapat rumah-rumah keluarga batih. Tetapi tombu juga berarti suatu kelompok keluarga yang masih mempunyai hubungan darah. Keluarga luas ini terdiri dari :

- Saudara kandung laki-laki dari pihak ayah atau ibu (**fo ko amau**)
- Saudara kandung dari ayah ibu (**fokoinau**)
- Anak-anak dari saudara kandung ayah atau ibu (**Pisa**)
- Anak-anak dari saudara laki laki atau saudara perempuan (**foko anau**).
- Cucu dari saudara kandung nenek laki-laki atau cucu dari saudara nenek wanita baik dari pihak ayah maupun pihak ibu. (**ndua**).
- Sepupu tiga kali (**ntolu**).
- Pihak lain yang mengawini saudara kandung atau mengawini sepupu sekali, sepupu dua kali dan tiga kali. Orang yang mengawini itu disebut **tamba**.

Peranan keluarga lain ini terwujud dalam sistem tolong-menolong di antara anggotanya dalam suatu peristiwa tertentu, misalnya perkawinan, kematian dan lain-lain. Setiap anggota harus menjaga nama baik keluarga luas ini yang menyangkut moral anak-anak dan keamanan mereka.

Sistem Religi

Menurut data di kantor Agama Kabupaten Muna pada tahun 1976, jumlah pemeluk agama di Kabupaten Muna tercatat sebagai berikut :

- | | |
|---------------|----------------|
| - Islam | : 163.256 jiwa |
| - Katholik | : 1.785 jiwa |
| - Protestan | : 524 jiwa |
| - Hindu/Budha | : 82 jiwa |

Agama agama yang dianut penduduk di Laiworu adalah :

- | | |
|-----------|--------------------|
| - Islam | : 2.148 jiwa (98%) |
| - Kristen | : 160 jiwa (2%) |

Aliran aliran berdasarkan agama yang ada di daerah ini adalah : Pada masa dulu dalam agama Islam dikenal terikat yang disebut **Tanabul**. Dalam peribadatan aliran ini lebih mengutamakan masalah "hakikat".

Dewasa ini pada umumnya terdapat aliran Muhammadiyah. Dalam Agama Nasrani, terdapat aliran Katholik dan Protestan.

Dengan masuknya agama Islam dan Kristen di daerah ini telah ter-bawa banyak pengaruh terhadap cara berpikir dan kehidupan masyarakat. Segala perbuatan anggota masyarakat diusahakan untuk disesuaikan dengan norma-norma agama yang dianut.

Bahasa

Bahasa-bahasa daerah yang dipergunakan di Kabupaten Muna adalah :

- Bahasa Muna
- Bahasa Kulisusu yang digunakan oleh penduduk di Kecamatan Kulisusu (Bagian Timur Pulau Buton yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Muna)
- Bahasa Bajo yang dipergunakan oleh orang-orang Bajo di pesisir pantai Kecamatan Tiworo.
- Bahasa bahasa lain seperti : Bugis, Buton (Wolio), Moronene dan lain lain.

Di desa penelitian penduduk menggunakan bahasa daerah Muna dan Moronene. Dalam pergaulan atau bahasa yang digunakan dalam pelaksanaan pemerintahan ialah bahasa Indonesia.

Bahasa Muna sebagai bahasa pergaulan penduduk asli, baik di Kabupaten Muna pada umumnya maupun pada desa penelitian, mempunyai tingkat-tingkat pemakaian, yaitu :

- Tingkat **pogau lele**, ialah bahasa yang digunakan dikalangan rakyat biasa, atau para penjabat dengan rakyat biasa. Pada masa lalu bahasa ini digunakan oleh raja terhadap rakyat biasa.
- Tingkat **pogau Kabhala**, yaitu bahasa yang digunakan oleh rakyat biasa, raja, para penjabat, bila berbicara dengan para penjabat.
- Tingkat **pogau kamali**, yaitu bahasa yang digunakan oleh rakyat biasa atau para penjabat yang ditujukan kepada Raja atau bekas Raja. Dewasa ini penggunaan bahasa tingkat ini sudah kurang atau berangsur hilang, akibat hapusnya penjabat raja.

II BENTUK KOMUNITAS

CIRI-CIRI SEBUAH KOMUNITAS KECIL

Batas-batas wilayah

Dikalangan suku Muna, Komunitas kecil adalah desa. Pada masa lalu suatu daerah perkampungan di Muna disebut **Kampo** (kampung). Batas-batas kampung pada masa itu adalah batas-batas alamiah seperti pohon atau batu besar, hutan/gunung, sungai/kali dan sebagainya. Dewasa ini dalam menentukan batas desa secara administratif, batas-batas alamiah pada masa lalu biasanya diperhitungkan.

Desa Laiworu dibatasi oleh lautan, hutan dan desa-desa lainnya. Batas wilayah lingkungan Laiworu sekarang ini adalah batas wilayah administratif sebagai pemekaran desa pada tahun 1977.

Legitimasi

Kampung-kampung di Muna pada masa lampau merupakan suatu perangkat adat. Penempatan kampung dengan namanya adalah untuk melengkapi struktur adat.

Tanda-tanda pengenalan lain adalah bangunan-bangunan yang terdapat dalam suatu desa/lingkungan antara lain Balai Desa, rumah Kepala Desa, mesjid dan lain-lain. Bangunan-bangunan ini mempunyai fungsi yang sama seperti apa yang sudah diuraikan terhadap suku Tolaki.

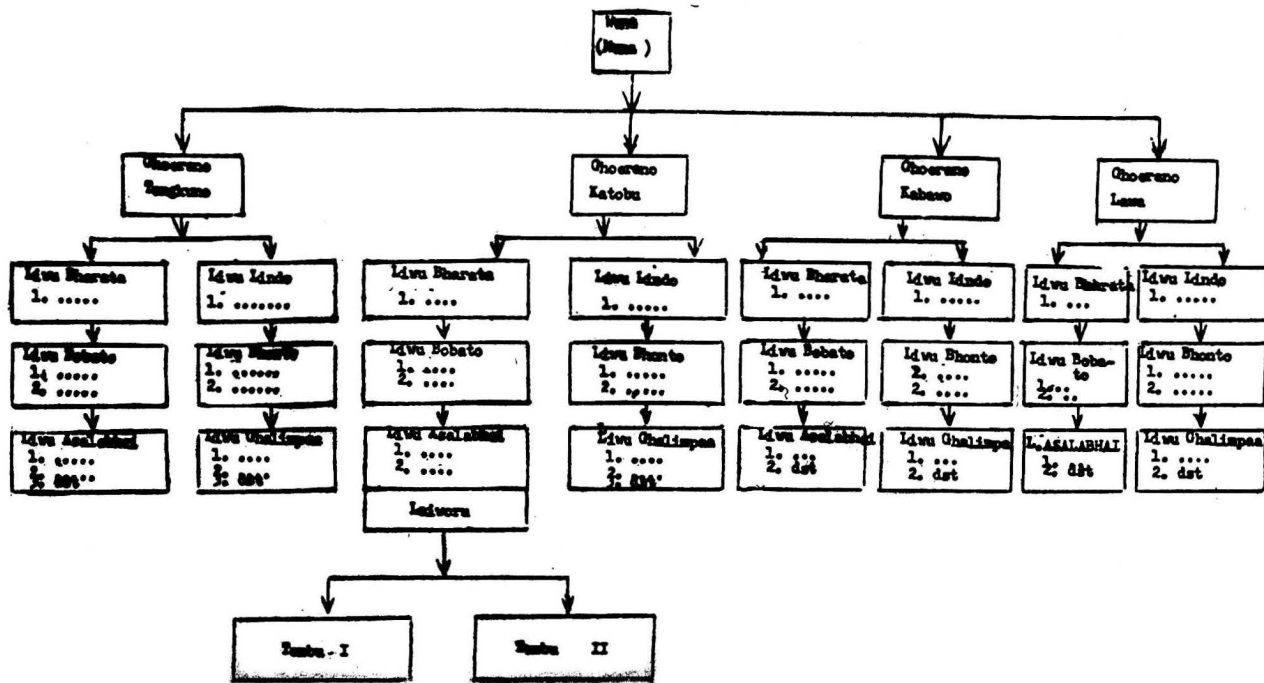
Atribut-atribut

Atribut-atribut dalam komunitas kecil di kalangan suku Muna adalah adanya bangunan-bangunan tertentu. Biasanya ada rumah pemimpinan adat, mesjid dan lain-lain. Oleh karena suku Muna pada umumnya beragama Islam, maka dalam setiap komunitas kecil dibangun mesjid sebagai tempat beribadah bagi orang-orang yang beragama Islam. Meskipun di beberapa komunitas kecil di daerah ini terdapat gereja sebagai tempat beribadah bagi mereka yang beragama Kristen, namun gereja bukanlah atribut yang secara umum terdapat dalam suatu komunitas kecil di daerah ini.

STRUKTUR KOMUNITAS KECIL

Pada masa penjajahan Belanda, berdasarkan hasil penelitian, komunitas kecil Laiworu adalah kampung yang dipimpin oleh seorang

Struktur Wilayah Muna dan Komunitas Kecil Laiworu (Sebelum Penjajahan Belanda)



pejabat yang ditunjuk dari golongan **Kaomu** dengan gelar **Kino Laimoru**. **Kino** adalah gelar untuk Kaomu. Waktu itu Laiworu adalah salah satu kampung dari Liwu Asalabhai. Di tingkat atas ada kampung yang disebut Liwu Bobate. Pejabatnya terdiri dari dua orang dan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari lingkungan Laiworu. Demikian pula pejabat dari Liwu Bobato kedudukannya lebih rendah dari Liwu Barata.

Dengan demikian pada waktu itu Wuna terbagi atas 4 GhoEra. Tiap GhoEra terdiri dari beberapa kampung (Liwu) yaitu :

- Liwu Bharata 1 buah
- Liwu Lindo 1 buah
- Liwu Bhobhato 2 buah
- Liwu Bhonto 2 buah
- Liwu Asalabhai dan Liwu Ghalimpa menurut kebutuhan.

Pada zaman kolonial Belanda, Laiworu menjadi sebuah kampung. Waktu itu Muna menjadi Onderafdeeling yang terbagi dalam 7 distrik dan masing-masing distrik dikepalai oleh seorang Kepala Distrik. Di tiap distrik dibentuk kampung-kampung yang jumlahnya menurut kebutuhan. Kampung-kampung ini dikepalai oleh seorang Kepala Kampung. Di tiap kampung ditunjuk seorang wakil sebagai pembantu Kepala Kampung. Selain itu ada pembantu-pembantu lain yang bekerja sama, yaitu :

- Kamokula-kamokula (orang tua-tua dalam masyarakat)
Bontono Liwu, yang terdapat di kampung Barata, Bobato dan Asalabhai.

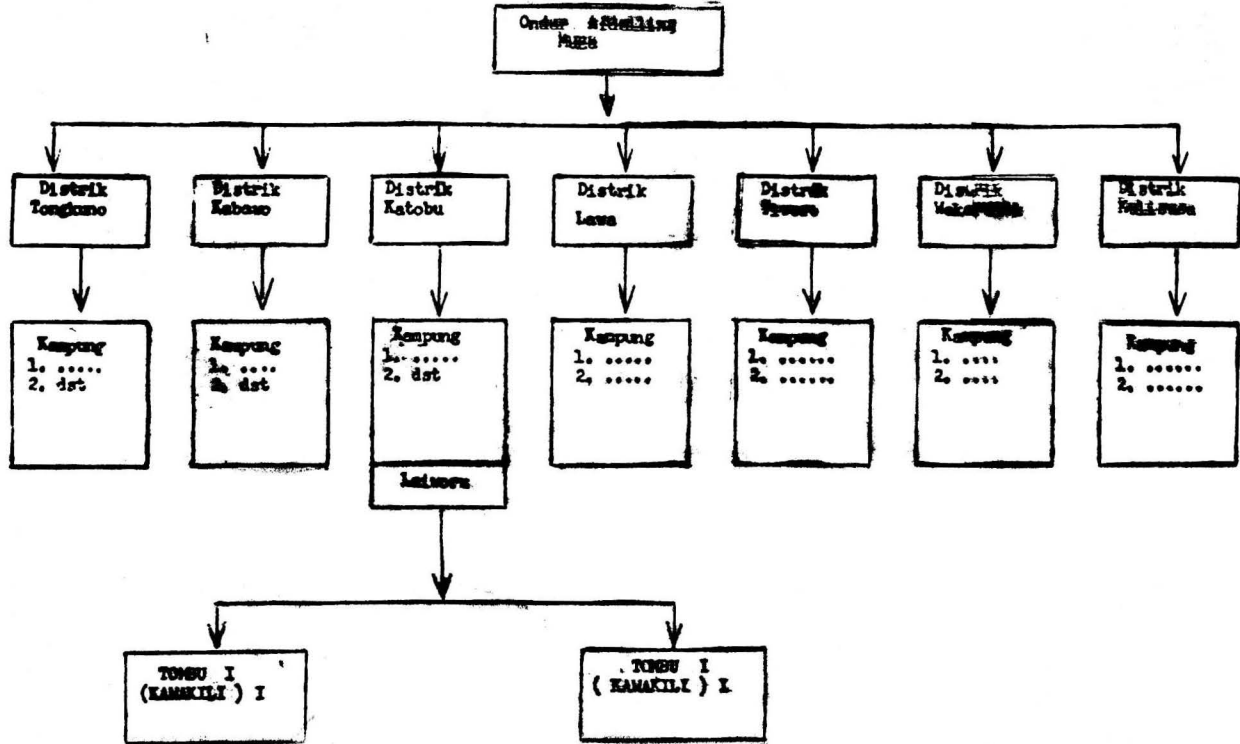
Pada saat penelitian ini dilakukan, Laiworu adalah suatu lingkungan derajat dengan desa, yaitu lingkungan dari kota Raha. Kabupaten Muna terdiri dari 7 Kecamatan yang terbagi lagi dalam 110 buah desa. Laiworu terdiri atas 4 buah RK dan tiap RK terdiri atas 2 atau 3 RT.

PEMERINTAHAN DALAM KOMUNITAS KECIL

Sejarah Pertumbuhan pemerintahan

Sebelum Belanda masuk di Muna, Tanjung Laiworu (20 km dari Raha) didiami oleh orang-orang dari kampung Laukasi, Ondeke dan Watu putih. Di sana mereka telah berkebudaya secara menetap. Daerah ini dilindungi gunung dan lembah yang sukar dilalui, sehingga penduduknya bebas dari gangguan hama (babi) maupun penjahat. Di tempat itu mereka membentuk satu komunitas kecil yang dipimpin seorang Bontono Liwu dan beberapa Kamokula (tokoh masyarakat).

Struktur Wilayah Muna Dan Komunitas Kecil Laiworn (Pada zaman Kolonial Belanda)



Sekitar tahun 1918 yaitu pada masa Pemerintahan Belanda, Kepala Distrik Katobu (La Ode Ipa) memindahkan penduduk Tanjung Laiworu ke tempat yang sekarang ini. Pada waktu itu La Ode Ipa menempatkan mereka dekat jalan poros Tampo-Raha yang telah dibuka oleh Belanda. Mereka membentuk sebuah kampung yang dipimpin oleh seorang Kepala Kampung. Hingga pada masa kemerdekaan tahun 1945, Laiworu tetap berstatus kampung yang dikepalai oleh seorang Kepala Kampung bergelar **Kino**. Ia dibantu oleh wakil-wakil dan bekerja sama dengan Bonto Laiworu, Kamokula kamokula dan Hatib mesjid Laiworu.

Pada tahun 1977 Laiworu berstatus sebagai satu lingkungan sederajat dengan desa, dan dikepalai oleh seorang Kepala Lingkungan (informan 20)

Aparat-aparatnya

|Aparat-aparat yang ada dalam komunitas kecil di Muna adalah Kepala Desa atau Kepala Lingkungan. Ia berfungsi untuk menjalankan pemerintahan dalam desanya. Selain itu ada Kepala-Kepala RK sebagai bawahan langsung dari Kepala Desa. Kepala RK bertugas dalam satu wilayah lebih kecil lagi, yaitu RK. Sebagai pembantu Kepala RK adalah Kepala RT.

Di Tiap-tiap desa sebagai sebuah komunitas kecil terdapat sekretariat Desa yang terdiri dari :

- Sekretaris Desa
- Ketertiban dan keamanan masyarakat (Kantibmas) yang ditangani oleh beberapa Hansip Desa.
- Pembina Desa yang terdiri dari seksi pendidikan, Seksi Kebudayaan, Seksi Ekonomi dan lain-lain.

Selain aparat-aparat yang telah dikemukakan, dalam suatu Desa/Lingkungan terdapat lembaga-lembaga yang dibina langsung oleh Kepala Desa karena jabatannya. Lembaga lembaga tersebut adalah :

- Lembaga Musyawarah Desa (LMD) yang bertugas untuk memberikan pertimbangan Kepala Desa (baik diminta atau tidak) dalam segala kegiatan di desa itu.
- Lembaga Sosial Desa (LSD) yang membantu Kepala Desa dalam perencanaan untuk peningkatan kesejahteraan penduduk desa.
- P3NTR, yang secara administratif dibina oleh Kepala Kantor Agama di Kecamatan, tetapi senantiasa bekerja sama dengan Kepala Lingkungan.

Hubungan vertikal

Aparat-aparat dalam suatu desa seperti Kepala RT, Kepala RK, Sekretaris Desa dan lain-lain bertanggung jawab kepada Kepala Desa.

Kepala Desa sebagai Pemerintah setempat di suatu desa mempunyai tugas dan wewenang tertentu, antara lain :

- menjalankan pemerintahan dalam lingkungan komunitasnya
- memungut pajak
- memelihara keamanan dan ketertiban dan sebagainya.

Dalam hierarehi pemerintahan, Kepala Desa bertanggung jawab kepada Kepala Wilayah Kecamatan.

Hubungan horizontal

Secara horizontal, seorang Kepala Desa/Lingkungan dapat mengadakan hubungan dengan Kepala Desa lainnya.

Hubungan ini terjadi dalam menjalankan pemerintahan, tetapi juga dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti lomba desa, pertandingan olahraga dalam rangka Hari Raya tertentu dan sebagainya.

Di samping itu hubungan juga terjadi dalam menyelesaikan masalah masalah kemasyarakatan seperti perkawinan dari warga desa yang satu dengan warga desa yang lain.

LEMBAGA-LEMBAGA SOSIAL KOMUNITAS KECIL.

Dalam sistem ekonomi.

Lembaga-lembaga sosial dalam sistem ekonomi yang ada di daerah ini adalah Koperasi Unit Desa, Lembaga Sosial Desa dan Badan Usaha Unit Desa.

Koperasi Unit Desa bertujuan untuk menyediakan kebutuhan masyarakat dalam desa dan demi kesejahteraan anggota. Anggota KUD adalah mereka yang memproduksi dalam suatu jenis usaha, lalu bergabung dalam satu wadah (koperasi), sehingga dapat menyediakan hasil produksinya untuk kebutuhan dalam desa ataupun lain desa. Mereka bergerak terutama dalam pembakaran batu bata dan kapur.

Pimpinan KUD dipilih/ditunjuk dari salah satu anggota dalam suatu rapat anggota. KUD melaksanakan usaha-usaha demi meningkatkan usaha bersama dan untuk kesejahteraan anggota. KUD juga berperan dalam penyediaan kebutuhan masyarakat.

Selanjutnya adalah Lembaga Sosial Desa (LSD). Lembaga ini bergerak dalam bidang ekonomi yang bertujuan membantu desa dalam penyediaan kebutuhannya. Lembaga ini juga membantu Kepala Desa dalam perencanaan Desa di bidang ekonomi.

Pada dasarnya anggota LSD adalah warga desa dan mereka yang mempunyai badan usaha dalam suatu desa.

LSD diurus oleh suatu badan pengurus yang dipimpin oleh seorang Ketua. Ia dipilih dalam suatu rapat anggota secara berkala. Kepala Desa karena jabatannya menjadi pembina LSD.

Kegiatan LSD adalah penyediaan kebutuhan Desa seperti panga-daan lumbung Desa, penyediaan tenaga suka-rela dan sebagainya.

Lembaga sosial lainnya adalah BUUD. Lembaga ini bertujuan untuk menyediakan kebutuhan masyarakat berupa barang yang diusahakan Di Muna terdapat usaha dalam bidang peternakan ayam dan itik. Anggotanya adalah mereka yang melakukan usaha dalam bidang tersebut. BUUD dipimpin oleh seorang Ketua yang dipilih dalam suatu rapat anggota secara berkala.

Dalam sistem kemasyarakatan.

Lembaga-lembaga sosial dalam bidang kemasyarakatan yang terdapat di Muna adalah **kaseise**, BP4, BP3, Hansip dan lembaga tradisional yang disebut **Kamokula**.

Kaseise berarti kesatuan, tetapi juga berarti suatu lembaga sosial yang bergerak dalam bidang kemasyarakatan, seperti pemberian bantuan kepada seseorang atau keluarga yang mengalami keduakaan dan orang-orang lain yang membutuhkan pertolongan.

Anggota Kaseise adalah seluruh warga desa, terutama dalam kegiatan mengumpulkan dana untuk membantu orang yang mengalami keduakaan. Kadang-kadang juga anggotanya hanya terdiri dari sekelompok masyarakat atau keluarga seperti kaseise dalam mengumpulkan bantuan untuk penyelenggaraan perkawinan dan sebagainya.

Kaseise dipimpin oleh orang tua atau tua-tua masyarakat yang mendapat pembinaan langsung dari Kepala Desa.

Lembaga Kaseise mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha masyarakat dan Pemerintah untuk pembinaan persatuan, kerukunan, kekeluargaan dalam lingkungan desa masing-masing.

Lembaga sosial lainnya adalah Badan Penyelenggara Penasehat perkawinan dan Perceraian (BP4). Tujuannya adalah memberikan nasehat kepada anggota masyarakat dalam penyelenggaraan perkawinan dan perceraian serta berpartisipasi di Pengadilan Agama dalam kegiatannya sehubungan dengan masalah penyelesaian perceraian.

Anggota BP4 dipilih dalam suatu rapat atas inisiatif dari Kantor Pengadilan Agama. BP4 dipimpin oleh seorang ketua yang dipilih dari tokoh masyarakat dalam tiap desa. BP4 turut membina kehidupan masyarakat dalam adat dan agama serta turut membantu Kepala Desa dalam pembinaan mental masyarakatnya.

Selanjutnya adalah Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3). Tujuannya adalah membantu memecahkan kesulitan yang dialami sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan. BP3 beranggotakan

seluruh orang tua murid yang berada dalam lingkungan sekolah yang bersangkutan. Pimpinan BP3 dipilih dalam suatu rapat anggota. Kepala Sekolah duduk sebagai penasehat.

BP3 turut menanggulangi kesulitan yang dialami sekolah, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan. BP3 juga turut bekerja sama dengan para guru dalam usaha penanggulangan kenakalan anak/remaja.

Selanjutnya adalah lembaga sosial yang disebut **Kamokulahi**. Kamokulahi adalah orang-orang tua atau tokoh masyarakat. Melihat peran sertanya dalam pembinaan masyarakat, maka pada hakekatnya Kamokulahi adalah suatu lembaga sosial yang bergerak dalam bidang kemasyarakatan. Secara perseorangan atau secara bersama-sama Kamokulahi bertujuan membina masyarakat **dalam lingkungannya agar terwujudnya kehidupan yang beradab, rukun dan kekeluargaan serta cinta kepada sesama.**

Dilihat dari segi keanggotaan, Kamokulahi terdiri dari orang-orang tua/tokoh masyarakat.

Sedangkan terhadap pimpinan, maka pada masa dahulu pimpinan Kamokulahi disebut **Bhonto Laiworu** (di Laiworu) yang selalu bekerja sama dengan pucuk pimpinan formal yang disebut **Kepala Kampo**. Pada masa kini Kamokulahi dibina oleh Kepala Desa.

Dahulu peranan Kamokulahi sangat menentukan. Kamokulahi sangat berperanan dalam menggerakkan massa/rakyat, dalam kegiatan gotong-royong dan dalam pembinaan moral dan agama.(infofman16).

Dalam sistem Religi.

Salah satu lembaga sosial dalam sistem religi di Muna adalah **mande-mandea**. Mande-mandea berasal dari bahasa Muna yang berarti orang-orang yang secara tradisional melakukan kegiatan di bidang keagamaan, dengan tujuan turut membina kehidupan beragama dalam suatu desa.

Mande-mandea adalah orang-orang yang mempunyai keahlian dalam agama Islam yang tidak menduduki jabatan keagamaan. Mereka dibina oleh pucuk pimpinan formal. Mande-mandea sebagai anggota masyarakat biasa yang mempunyai keahlian turut membantu secara langsung atau tidak langsung terhadap pimpinan komunitas kecil dalam kehidupan keagamaan anggota masyarakat.

III. SISTEM PELAPISAN SOSIAL

PELAPISAN SOSIAL MASA LALU

Pelapisan sosial resmi.

Hampir dalam semua masyarakat di dunia ini terdapat pelapisan sosial, baik yang resmi maupun tak resmi. Di kalangan suku Muna pada

masa lalu terdapat pelapisan sosial resmi yang masih berpengaruh hingga sekarang ini.

Dasar pelapisan.

Pelapisan masyarakat di Muna adalah :

- Golongan **Kaomu**
- Golongan **Walaka**
- Golongan **Anangkolaki.**

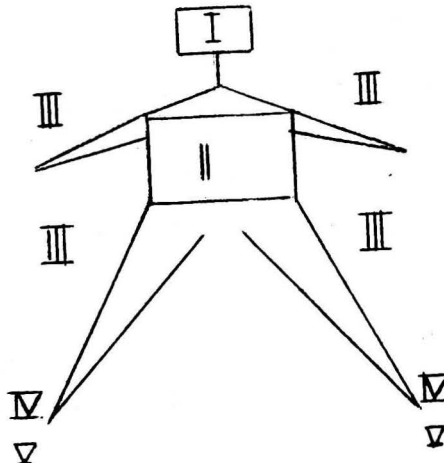
Jadi salah satu dasar pelapisan sosial resmi di daerah ini adalah faktor keturunan. Di luar dari tiga golongan tadi ada dua lapisan yang disebut golongan **maradika** dan golongan **lindo**. Kedua golongan ini tidak mempunyai hubungan darah dengan tiga golongan di atas, karena mereka dianggap sebagai pendatang.

Selain itu faktor keaslian, juga menjadi dasar pelapisan masyarakat di kalangan suku Muna. Penduduk asli dianggap mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan para pendatang (informan 25).

Bentuk Pelapisan. Pelapisan masyarakat di daerah ini dilatar belakangi oleh falsafah bahwa masyarakat itu harus diatur menurut susunan tubuh manusia, karena masyarakat itu hidupnya sebagai organ tubuh manusia. Falsafah ini berasal dari Sugi Manuru (Raja Muna yang ke VI) yang memerintah kira-kira dalam permulaan abad ke-15. Pelapisan sosial itu dapat digambarkan sebagai berikut :

Keterangan

- I. Kepala (otak) = Kaomu
- II. Badan (hati) = Walaka
- III. Anggota = Anangkolaki
- IV. dan V Anggota bawah = Maradika/Lindo



Menurut Sugi Manuru manusia yang sempurna memiliki bagian-bagian tubuh yang dengan fungsinya masing-masing, tetapi bagian yang satu tidak terlepas dari bagian yang lain. Sebab itu masyarakat harus ditetapkan organ-organnya, di mana tiap-tiap organ mengakui fungsinya masing-masing.

Keanggotaan.

Sistem pelapisan sosial resmi masa lalu di daerah ini diturunkan oleh Sugi Manuru, Beliau menetapkan tiga lapisan masyarakat. Anggota-anggota dari golongan tersebut adalah :

Golongan Kaomu. adalah keturunan anak laki-laki dari isteri permaisuri Sugi Manuru, yaitu keturunan dari anaknya (Murhum, Laposasu, Lakaalamu dan Towan).

Golongan Walaka. Adalah keturunan anak perempuan dari Sugi Manuru, yaitu anak perempuannya yang bernama **Waode Pogo** yang kawin dengan La Marati.

Golongan Anangkolaki. Adalah keturunan dari anak Sugi Manuru dengan isteri selir **Wasarone**. Golongan ini dikenal dengan sebutan **Fitu bengkauno**, artinya tujuh bersaudara memimpin kelompok keluarga dari tujuh tempat yaitu :

- La Pausaroba
- La Kolipopota
- La Siridatu
- La Pana
- La Kakola
- La Kakodo
- Wa Sidakari.

Selain itu ada yang disebut golongan maradika. Golongan ini adalah keturunan dari mereka yang datang kemudian di Muna yang berjumlah 12 orang dan 2 orang pekerja perahu dengan sebuah perahu. Mereka itu adalah :

- La Kaura
- La Lembo
- La Barangka
- La Ndoke
- La Pepi
- La Lindo
- La Kansitala
- La Tongkuno
- La Bungkolo
- La Iele
- La Masibi
- La Katumende

Kedua belas orang tersebut di atas biasa pula disebut **Omplulu Rua Dulano** (kaum yang 12 dulang)

Atribut-atribut

- **Atribut-atribut lapisan sosial resmi pada masa lalu adalah sebagai berikut :**

Sarung wanita. Wanita tua harus memakai sarung dua lapis (**Kabkan tapi**) Wanita yang bersarung dua lapis itu berarti ada suaminya atau

janda yang tidak bersedia untuk kawin lagi. Bagi golongan Kaomu, tapi sarung lapisan luar agak tinggi, lebih tinggi dari golongan yang lain. Hal ini adalah suatu ciri perbedaan dengan golongan lain.

Untuk golongan Walaka, lapisan luar sarungnya agak rendah, melewati betis. Hal ini berarti bahwa Walaka adalah pembawa rahmat Tuhan dari tanah (minano wite = minyaknya tanah) Maksudnya sebagai pembawa rahmat Tuhan sehingga tanah menjadi subur, petani berhasil dan sebagainya.

- **Sarung adat pria.** Sarung adat pria dipasang di atas celana. Celana ini disebut **salah ase**, yaitu sejenis celana panjang yang pada pinggir kaki terbelah dan dihiasi. Sarung adat pria golongan Walaka dipasang biasa saja dan pada pinggir sarung dibagian bawah harus menutupi tumit.

- **Baju adat.** Wanita golongan Kaomu memakai baju yang disebut **pusolo**, yaitu jenis baju kemeja tidak berleher. Bagi pria golongan Kaomu memakai baju yang disebut **bahalaha dhadha**, yaitu baju tangan panjang yang dihias pada leher, dada dan tangannya. Pada bagian dada baju itu terlukis Naga Mas yang disebut dalam bahasa Muna Naga **Ruaghuluno**. Hal ini merupakan simbol bahwa golongan Kaomu adalah pelindung dari segala murka apa saja dan dari mana pun juga.

Baju adat pejabat golongan Walaka disebut jubah, sejenis jaket panjang yang ujung bagian bawahnya hampir menutup tumit. Warnanya biasanya hitam/putih. Baju itu harus longgar dan panjang sebagai simbol fleksibel dalam melindungi adat dan mengatur kehidupan masyarakat. (informan 16).

Tongkat adat. Pada Raja ada tongkat emas yang disebut **katuko sepeleno** artinya tongkat yang satu. Maksudnya hanya Raja yang memegang kekuasaan. Para pejabat Wakala memiliki tongkat perak, yang banyaknya enam buah yaitu :

Satu buah pada Bonto Balano

- Satu buah pada Mintarano Bitara
- Empat buah pada Kogho Erano.

- **Destar.** Pada golongan Kaomu biasanya pintalan destar mencuat agak panjang ke bawah. Maksudnya sebagai akar satu satunya tempat berpegang akar akar yang lain (golongan-golongan lain). Dalam bahasa

Muna ada beberapa model ikatan, seperti bentuk kawawe, Kamoghane, poporoki dan sebagainya.

Pada golongan Walaka, destarnya berbentuk **tangi bau**, yaitu pinggir destar agak melebar dan pada sebelah kiri menutup telinga, yang tidak akan menerima pengaruh buruk dari luar.

- **Keris.** Golongan Kaomu selalu memakai keris dengan hulunya menucuat/menghadap keluar. Maksudnya bahwa mereka selalu waspada dalam segala hal.

Golongan Walaka memakai keris dengan hulunya menghadap ke dalam, sebagai tanda bahwa mereka selalu memelihara keamanan. Gelar-gelar. Di kalangan suku Muna ada tiga macam sandang yang membedakan apakah seorang golongan Kaomu, Walaka atau yang lain, yaitu :

LADE, misalnya Sabu jadi Lade Sabu (Pria).

WADE, misalnya Rati jadi wade Rati (Wanita).

LAODE, misalnya Ali jadi La Ode Ali (pria).

WAODE, misalnya Tati jadi Waode Tati (wanita).

La adalah sandang umum karena LA hanya membedakan pria dengan wanita yang memakai sandang WA. Jadi semua pria dapat dipanggil dengan memberi sandang LA saja atau semua wanita dapat dipanggil dengan sandang WA saja.

Pelapisan masyarakat adalah sebagai berikut : LA/WA adalah sebagai sandang untuk golongan Anangkolaki. LADE/WADE dipakai pada golongan Kaomu atau yang masih mempunyai hubungan darah dengan golongan Kaomu.

Apabila golongan Kaomu memegang suatu jabatan maka ia digelar **Kino**. Sedangkan pada golongan lain, gelar dalam jabatan ini adalah **meno**. Hak hak dalam masyarakat.

Setiap lapisan mempunyai hak-hak tertentu dalam masyarakat. Hanya golongan Kaomu yang berhak tongkat jabatan raja dan baju **belahadhadha** (Naga maghuluno). Maksudnya hanya golongan Kaomu yang berhak menjadi Raja dan Laksamana (Kapitalao). Dalam bidang keagamaan (Islam), hanya golongan Kaomu yang berhak menjadi pimpinan tertinggi dalam mesjid. Golongan Kaomu tidak berhak menguasai tanah. Mereka hanya bisa memilikinya karena pemberian atau jasa. Tanah yang diberikan untuk dimiliki karena jasa disebut **dasa**.

Golongan Walaka, berhak memegang Katuka Salaka (tongkat perak). Maksudnya hanya golongan ini yang berhak menjadi **Bonto Balano** (Menteri). Golongan Walaka berhak menguasai tanah dalam wilayah kekuasaan. Misalnya golongan Walaka dari wilayah Tongkuno berkuasa atas tanah seluruh wilayah itu. Penguasaan tanah ini bukan untuk kepentingan dirinya atau golongan Walaka, tetapi untuk kepentingan wilayahnya (informan 16).

Colongan Anangkolaki tidak menguasai tanah, tetapi dapat diberi tanah di mana saja. Sebab itu mereka biasa disebut **Kontu Ntilole**, artinya dimana saja mereka bisa bermukim.

Bagi Golongan Maradika dan Lindo dapat menguasai tanah pada satu wilayah kecil dan mereka tidak boleh pindah ke wilayah lain. Mereka dapat mengusir orang lain yang masuk dalam wilayahnya tanpa izin.

- Peranan dalam Masyarakat

Peranan dari setiap sosial resmi di daerah ini sesungguhnya merupakan peranan dari seluruh lapisan. Maksudnya peranan dari sesuatu lapisan adalah juga peranan lapisan yang lain. Misalnya pengembangan dalam bidang agama, bukan saja dilakukan oleh golongan Koumu, tetapi juga golongan lain turut berperanan. Juga dalam hal pembangunan kampung, bukan saja hasil peranan dari sesuatu lapisan tetapi adalah hasil gotong royong dari seluruh lapisan masyarakat. Sampai di mana peranan bersama ini, harus dilihat falsafah adanya pelapisan sosial di Muna yaitu bahwa masyarakat merupakan satu tubuh manusia.

Namun demikian perlu dicatat adanya peranan yang menonjol dari golongan Kaomu dalam penyebaran agama dan perlindungan keamanan masyarakat. Demikian pula golongan Walaka mempunyai peranan yang lebih menonjol dalam upacara-upacara adat, bila dibandingkan dengan golongan lain.

Hubungan antara lapisan

Dalam kehidupan masyarakat di Muna, meskipun ada pelapisan sosial, tetapi ada hubungan antara lapisan yang satu dengan yang lain. Hubungan itu terjadi di karena kekerabatan, tetangga, pekerjaan dan sebagainya.

Hubungan kekerabatan terjadi karena adanya perkawinan antar lapisan, meskipun dengan syarat syarat tertentu. Hubungan tetangga juga terjalin dengan baik. Jadi meskipun ada perbedaan lapisan tetapi dalam kesatuan hidup setempat terjadi hubungan diantara anggota masyarakat. Di sini terwujud sikap tolong menolong dalam kehidupan bersama.

Di samping itu hubungan juga terjadi karena pekerjaan. Pada masa lalu pekerjaan ini pada umumnya dalam bidang pertanian. Untuk melakukan pekerjaan di bidang pertanian dalam hal-hal tertentu ada yang dilakukan secara gotong royong. Untuk itu dibutuhkan kerja-sama antara lapisan yang satu dengan yang lain (informan 24).

Hubungan lain terjadi melalui kegiatan atau peristiwa peristiwa tertentu dalam masyarakat. Misalnya saja dalam peristiwa perkawinan, kematian dan sebagainya.

Pelapisan sosial samar

Dasar pelapisan. Pada masa lampau di Muna terdapat pelapisan sosial samar sebagai berikut :

- **daga**, yaitu pendatang
- **hukumu**, ialah golongan yang melaksanakan upacara-upacara keagamaan
- **kosodano**, yaitu mereka yang mempunyai jabatan
- **koilimuuno**, yaitu orang-orang yang dianggap mempunyai warisan ilmu terutama ilmu perang dan agama.
- Kamokula-kamokula, yaitu orang-orang tua, baik karena umur maupun karena pengaruh mereka dalam masyarakat.

Di sini dapat dilihat bahwa dasar pelapisan sosial samar ialah pada **keaslian** (daga/pendatang), **kepandaian** (Hukumu/Pegawai agama dan koilimuno), **kekuasaan** (kosodano/yang mempunyai jabatan) dan **senioritas** (kamokula-kamokula/orang-orang tua).

Bentuk pelapisan. Struktur pelapisan sosial samar di Muna adalah sebagai berikut :

- Kosodano
- Koilimuuo
- Hukumu
- Kamokula
- Daga

- Keanggotaan

Kosodano adalah para pejabat baik dari golongan Kaomu ataupun golongan lainnya, baik pejabat itu sebagai pelaksana keagamaan maupun pemerintahan. Hukumu adalah pejabat dalam agama terutama pegawai mesjid. Termasuk di sini para ahli dalam agama yang dalam bahasa Muna disebut **mande-mandean**. Kamokulano adalah orang-orang tua atau tokoh-tokoh adat. Koilimuno ialah mereka yang berilmu dalam bidang keagamaan dan ilmu perang. Sedangkan daga ialah para pendatang.

- Atribut-atribut

Ada atribut-atribut tertentu yang dipakai oleh setiap lapisan. Kosodano selalu menggunakan senjata/keris. Dalam upacara adat

mereka memakai pakaian adat (**baladhadha** untuk Kaomu, **jubah** untuk Walaka).

Untuk Hukumu, pada upacara Hari Raya atau pelantikan Raja mereka memakai atribut yang disebut **jambe**, yaitu sejenis hiasan yang menutup telinga kiri dan dahi. Bagi pejabat agama yang lebih tinggi menutup belakangnya (**kabun sale**). Koilimuno dan Kamokula, tidak mempunyai atribut apa-apa. Sedangkan bagi golongan pendatang (daga), dapat menggunakan pakaian adat sebagai hiasan, tetapi tidak berfungsi untuk menetapkan status golongannya dalam masyarakat.

- Perana didalam masyarakat

Lapisan-lapisan sosial tadi secara langsung atau tidak langsung mempunyai peranan dalam masyarakat.

Untuk golongan Kosodano, secara langsung melakukan tugas tugas pemerintahan. Jadi peranan mereka langsung dirasakan, karena melakukan hal-hal untuk keselamatan dan kesejahteraan masyarakat.

Golongan Hukumu mempunyai peranan dalam kerohanian. Apabila timbul perang/kekacauan, wabah, kebakaran, banyak orang tenggelam dalam pelayaran, semuanya dianggap kesalahan para Hukumu tadi. Merekajuga bertindak sebagai pengajar dalam ilmu keagamaan (Islam) seperti guru mengaji, guru tarika dan sebagainya. Demikian pula golongan Koilimuno, berperanan sebagai guru dalam masyarakat seperti guru-guru silat, guru mengaji dan sebagainya.

Golongan Kamokula berperanan sebagai pengatur setiap segi pergaulan hidup dalam masyarakat, agar norma adat istiadat ditaati.

Para pendatang (daga) mempunyai peranan dalam hal-hal tertentu, yaitu :

- Menjadi guru-guru agama
- Menjadi guru-guru sekolah
- Mengajarkan kerajinan tangan (tukang)
- Membawa barang-barang kebutuhan dari luar
- dan sebagainya.

- Pengaruh dalam masyarakat

Adanya pelapisan sosial samar ini membawa banyak pengaruh dalam masyarakat, terutama para pejabat dan tua-tua masyarakat. Mereka ini sangat berpengaruh dan harus memiliki sifat-sifat pemimpin yang baik, yaitu :

- keberanian dan ilmu yang tinggi
- jujur dan bijaksana
- tidak bertindak sewenang-wenang terhadap masyarakat.
- memiliki rasa belas kasihan.

Demikian pula lapisan sosial yang lain, mempunyai pengaruh sesuai dengan peranannya dalam masyarakat.

Hubungan antar lapisan

Dalam pelapisan sosial samar, juga terjalin hubungan hubungan antara lapisan yang satu dengan yang lain. Hubungan itu terjadi karena perkawinan (kekerabatan), bertetangga, dalam pekerjaan dan dalam pergaulan hidup lainnya.

Dalam kekerabatan, terjadi hubungan karena perkawinan antara lapisan. Karena adanya perkawinan ini maka terjadi pembauran antara lapisan yang satu dengan lapisan lainnya. bagi lapisan Kosodano dan hukumnya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, anak anak mereka biasanya lebih disukai untuk dikawini.

Selain itu, hubungan juga terjadi karena lapisan-lapisan masyarakat hidup dalam suatu komunitas dan bertetangga satu dengan yang lain. Seberapa jauh keintiman hubungan itu tergantung dari pada perasaan dan sikap suatu lapisan (menghormati, segan, rendah diri) terhadap lapisan lainnya. Sikap inilah yang menentukan sifat hubungan itu.

Hubungan juga terjadi dalam pekerjaan untuk menunjang kehidupan. Meskipun tiap-tiap lapisan mempunyai pekerjaan tertentu tetapi dalam melakukan pekerjaan ini sering terjadi kontak antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat lainnya. Selain apa yang telah dikemukakan di atas, maka hubungan juga terjadi dalam pergaulan hidup lainnya. Misalnya saja dalam peristiwa-peristiwa tertentu seperti upacara perkawinan, kematian dan lain lain.

Perubahan lapisan

Pelapisan sosial masa lalu seperti diuraikan di muka, telah mengalami perubahan-perubahan. Hal ini terjadi karena perubahan kebudayaan dan pergeseran nilai-nilai budaya. Sebab-sebab perubahan itu dapat dicatat antara lain; kemajuan dunia pendidikan, pergeseran kekuasaan, perkawinan antar lapisan dan sebagainya.

Kemajuan pendidikan di daerah ini telah menggeser pelapisan sosial tradisional kepada pelapisan sosial modern. Artinya status seseorang dalam masyarakat tidak lagi terutama dilihat karena keturunannya, tetapi apakah seseorang itu memiliki suatu tingkat pendidikan tertentu.

Di samping itu pergeseran kekuasaan dalam masyarakat, membawa perubahan dalam pelapisan sosial. Untuk dipilih/diangkat menjadi pimpinan tertentu dalam masyarakat pada umumnya dilihat kekuasaan dan kewibawaan seseorang dan bukan terutama pada keturunannya. Demikian juga halnya dengan perkawinan antar lapisan, mengakibatkan

pembauran, sehingga memperlemah perbedaan lapisan yang ada dalam masyarakat.

Perubahan lapisan ini terjadi melalui suatu proses yang panjang, sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat.

Hasil perubahan lapisan adalah munculnya pelapisan sosial modern seperti sekarang ini. Status seseorang dalam masyarakat pada umumnya ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dicapainya, kemampuan ekonomi dan sebagainya.

PELAPISAN SOSIAL MASA KINI

Pelapisan sosial Resmi

Tentang pelapisan resmi masa kini di Muna sesungguhnya masih merupakan sisa pelapisan sosial resmi masa lampau. Dapat dicatat bahwa pelapisan sosial ini tidak terlalu tajam dalam kegiatan sosial, kecuali di dalam perkawinan. Penyederhanaan secara spontan oleh masyarakat sendiri mulai nampak, seperti dihapuskannya golongan yang disebut Maradika dan Lindo. Dengan demikian maka dalam hak dan kewajiban anggota masyarakat hampir tidak ada perbedaan.

Dasar Pelapisan

Sisa pelapisan sosial resmi masa lampau yang disebut kan di atas ialah : Kaomu, Walaka dan Anangkolaki. Jadi dasar pelapisan adalah keturunan (lihat uraian pelapisan sosial resmi masa lalu).

Bentuk Pelapisan

Struktur Pelapisan. Mengenai struktur pelapisan ini pada perinsipnya sama dengan struktur pelapisan masa lampau (lihat uraian di muka).

- Keanggotaan (sama dengan uraian di muka)
- Atribut.

Pada masa kini atribut dari lapisan sosial resmi kadang kadang tidak dipergunakan lagi seperti pada masa lalu, sehingga atribut atribut itu hanya sebagai peninggalan dari masa lampau. Semua atribut itu kadang kadang hanya dipakai atau digunakan dalam pameran pameran tertentu sebagai warisan budaya masa lampau di Muna. Atribut dari suatu golongan dalam pameran tersebut dapat saja digunakan oleh golongan lain. Misalnya pakaian adat dalam perkawinan yang dipakai oleh golongan Kaomu, pada masa kini biasa digunakan pula oleh golongan-golongan lain :

- Gelar-gelar

Pada masa kini lapisan sosial resmi yang disebut di atas, masih menggunakan gelar tradisional dan tidak boleh dipakai oleh golongan lain. Untuk golongan Kaomu masih menggunakan **Laodhe** yang dalam penulisan nama sekarang ditulis Laode.

- Hak-hak dalam masyarakat

Hak-hak tertentu dalam masyarakat dari tiap-tiap lapisan seperti pada masa lalu, nampaknya kurang jelas. Karena pengaruh lapisan sosial moderen, maka hak-hak tersebut berangsur-angsur hilang.

- Kewajiban dalam masyarakat

Sebagaimana halnya dengan hak-hak, begitu pula halnya dengan kewajiban-kewajiban tertentu dalam masyarakat. Karena keadaan sudah berubah dan berkembang, maka kewajiban-kewajiban tertentu sudah kurang nampak.

- Peranan dan pengaruh dalam masyarakat

Peranan dan pengaruh dalam masyarakat meskipun tidak terlalu besar, tetapi masih nampak. Misalnya saja masih dimilikinya type-type kepemimpinan dari suatu golongan yang membedakannya dengan golongan lain. Golongan kaomu masih mempunyai sifat-sifat keberanian dan kewibawaan sedang dari golongan Walaka memiliki keahlian untuk melaksanakan upacara adat.

Hubungan Antara Lapisan

Hubungan antara lapisan terjadi antara lain karena perkawinan, meskipun kadang-kadang terjadi perbedaan dalam pembayaran mahar. Jumlah mahar untuk golongan Kaomu berbeda dengan golongan Walaka atau Anangkolaki, demikian pula sebaliknya. Perkawinan antara lapisan ini adalah suatu hal yang biasa terjadi, sehingga terjadi pembauran antara lapisan.

Selain hubungan karena perkawinan, juga terjadi hubungan karena pekerjaan, bertetangga dan hubungan kemasyarakatan lainnya. Dalam kegiatan atau peristiwa tertentu di dalam masyarakat (kematian, perkawinan, kelahiran dan lain-lain) terjadi kontak antar anggota dengan anggota masyarakat lainnya.

Perubahan Lapisan

Pelapisan sosial resmi masa kini sebagai sisa-sisa pelapisan sosial masa lalu, masih akan mengalami perubahan-perubahan pada masa mendatang. Perubahan itu terjadi oleh karena berbagai sebab, antara lain pengaruh agama, pendidikan, ekonomi dan lain-lain.

Pelapisan Sosial Samar

Dasar pelapisan. Menurut hasil penelitian di kalangan suku Muna terdapat pelapisan sosial samar. Lapisan sosial samar ini dapat digolongkan sebagai berikut :

- Golongan pegawai
- Golongan pedagang
- Golongan ulama
- Golongan petani dan nelayan
- Golongan buruh.

melihat pelapisan sosial tersebut dapat dikemukakan bahwa yang menjadi dasar pelapisan adalah kewanjaan, kekuasaan dan kekayaan.

Bentuk pelapisan. Pelapisan sosial samar seperti yang dikemukakan di atas terbagi lagi dalam tingkatan-tingkatan tertentu. Untuk golongan pegawai dapat dibedakan lagi atas pegawai menengah dan pegawai rendah. Para pegawai ini terdiri dari guru-guru sekolah, petugas pertanian, kesehatan dan lain-lain. Pedagang terdiri dari para penjual eceran, pedagang makelar dan pemilik warung.

Petani dan nelayan terdiri dari :

- Petani yang mempunyai penghasilan
- Petani miskin
- Nelayan yang mempunyai peralatan
- Nelayan peserta.

Untuk golongan buruh terdiri dari :

- Buruh-buruh pelabuhan
- Buruh P.U.
- Buruh di toko-toko
- Buruh lain.

Mengenai atribut tiap-tiap lapisan, dapat dikemukakan bahwa hanya pegawailah yang memiliki atribut berupa pakaian dinas dan kendaraan. Kendaraan yang mereka pakai (sepeda atau sepeda motor), sedangkan bagi lapisan lainnya atribut-atribut tersebut tidak terlalu jelas.

Terhadap peranan dan pengaruh tiap-tiap lapisan dalam masyarakat tercermin dalam tugas dan kegiatan yang dilakukan oleh tiap-tiap lapisan. Golongan pegawai mempunyai peranan dan pengaruh yang besar karena mereka adalah aparat Pemerintah yang berfungsi untuk melaksanakan program Pemerintah di bidangnya masing-masing. Para pedagang mempunyai peranan dalam pengadaan bahan atau barang kebutuhan pokok masyarakat.

Para ulama berperan dalam pembinaan moral anggota masyarakat. Demikian pula para petani dan nelayan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengadaan kebutuhan pangan. Buruh berperan sebagai pekerja kasar dalam segala usaha dan pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah maupun masyarakat.

Hubungan antar lapisan

Antara lapisan yang satu dengan lapisan lainnya senantiasa terjalin hubungan. Hubungan itu kadang-kadang nampak secara jelas, intim, renggang dan sering juga kurang jelas. Terjalannya hubungan ini dapat terjadi dalam kekerabatan, karena bertetangga, pekerjaan dan dalam pergaulan kemasyarakatan lainnya.

Dalam kekerabatan, hubungan terjadi karena perkawinan antar anggota dari tiap-tiap lapisan. Selain itu hubungan juga terjadi karena kesatuan lokasi tempat tinggal. Hidup bertetangga di daerah ini masih intim karena masyarakatnya bersifat komunal.

Di samping itu, hubungan antar lapisan juga terjadi dalam pekerjaan masing-masing. Bagi golongan pegawai terjadi hubungan antara atasan dan bawahan. Antara pengusaha dan buruh terjadi hubungan dalam pekerjaan atau usaha tertentu. Demikian pula para pedagang menjalin hubungan dengan anggota masyarakat lainnya oleh karena fungsi dan peranan mereka dalam pengadaan barang untuk kebutuhan masyarakat.

Selanjutnya adalah hubungan yang terjadi karena pergaulan dalam hidup bermasyarakat. Kontak antar lapisan maupun dalam peristiwa-peristiwa tertentu dalam masyarakat yang berhubungan dengan daur hidup seperti perkawinan, kematian dan sebagainya.

Kecenderungan perubahan lapisan

Pelapisan sosial samar di kalangan suku Muna seperti yang telah diuraikan, masih akan mengalami perubahan-perubahan pada masa mendatang. Perubahan itu akan terjadi oleh karena berbagai sebab, antara lain perubahan kebudayaan yang mengakibatkan pergeseran nilai-nilai budaya. Perubahan ini akan terjadi melalui suatu proses yang panjang sesuai dengan pola berpikir dan perkembangan masyarakat.

Dari hasil penelitian di Muna, dapat dicatat bahwa pada masa mendatang faktor pendidikan seseorang akan menentukan statusnya dalam masyarakat. Sekarang ini makin disadari bahwa dengan tingkat pendidikan tertentu yang dicapai seseorang, menjadi jaminan baginya untuk memperoleh kedudukan yang lebih baik dalam masyarakat. Tingkat pendidikan menentukan tinggi rendahnya pangkat atau jabatan seseorang. Pangkat atau jabatan tingkat tinggi atau menengah, seringkali didentikkan dengan jaminan kehidupan ekonomi yang lebih baik (informan 25).

IV PIMPINAN MASYARAKAT

GAMBARAN UMUM

Uraian

Pimpinan tradisional. Dalam suatu komunitas kecil di Muna, terdapat pimpinan formal sebagai berikut :

- **Kolakino liwu**, yang pada masa pemerintahan Belanda disebut **Kepala Kampo** (Kepala kampung)
- **Bhontono liwu**, yaitu pimpinan adat
- **Imamu** (Imam)
- **Pasi** yang menjabat dalam bidang keamanan
- **Soda/Kamokula/Wahili**.

Bentuk pimpinan formal tradisional suatu komunitas adalah mencakup, artinya seseorang pemimpin bertanggung jawab terhadap seluruh segi kehidupan masyarakat yang dipimpinnya. Seorang Kepala Kampung misalnya, di samping ia berfungsi sebagai pimpinan suatu komunitas, ia juga berfungsi sebagai pimpinan dalam semua kegiatan sosial.

Di samping pimpinan formal, dikenal juga pimpinan informal. Dalam masyarakat ada orang-orang tertentu yang memiliki keahlian tertentu, sehingga ia bertindak sebagai pemimpin dalam kegiatan tertentu pula. Pimpinan pimpinan itu antara lain :

- **Matansala**, yaitu seseorang yang diakui dan ditunjuk sebagai penunjuk jalan dalam suatu perjalanan (misalnya saja pada waktu berburu).
- **Pande** (tukang), yaitu pemimpin dalam suatu pekerjaan sesuai dengan keahliannya.
- **Mande mandea**, yaitu pemimpin dalam pelaksanaan upacara keagamaan.
- **Parika**, yaitu pawang pada waktu menuai padi
- **Pomantoto**, yaitu seorang wanita yang memimpin pelaksanaan upacara pemington gadis-gadis

- **Guru** (guru agama, guru mengaji, guru pencak dan sebagainya).
- **Sara** (penghulu adat).

Pimpinan masa kini. Pada masa kini di daerah Muna terdapat pimpinan formal maupun informal. Suatu komunitas kecil (desa) dikepalai oleh Kepala Desa yang dipilih dan diangkat menurut prosedur tertentu. Di samping Kepala Desa, terdapat pembantu-pembantunya seperti Sekretaris Desa, Kepala RK, Kepala RT dan sebagainya. Mereka ini mempunyai fungsi yang sifatnya resmi.

Selain pimpinan formal, dalam masyarakat terdapat pula pimpinan pimpinan informal. Ada orang-orang tertentu yang karena keahlian dan pekerjaannya berfungsi sebagai pemimpin dalam masyarakat. Pimpinan pimpinan informal ini mempunyai peranan dan pengaruh dalam masyarakat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Misalnya saja Kepala Adat yang fungsinya mengawasi setiap segi pergaulan dalam masyarakat agar norma-norma adat ditaati. Demikian pula seseorang yang bekerja sebagai guru. Ia mempunyai peranan sebagai orang yang terdandang dalam masyarakat.

Struktur

Terhadap struktur pimpinan di Muna, baik yang tradisional maupun masa kini, lihat uraian berikut.

PIMPINAN TRADISIONAL

Pimpinan formal

Pimpinan suatu komunitas kecil di Muna disebut **Kolakino Liwu Gelu**. **Kolaki** berarti pimpinan atau yang dimuliakan, sedang **liwu** berarti kampung. Jadi **Kolakino Liwu** berarti Kepala Kampung atau **Kepala Kampo**.

Seorang Kepala Kampung mempunyai gelar tertentu yang sekaligus dilekatkan pada nama kampung dimana ia menjadi Kepala Kampung, seperti :

- **Kino Laiworu** (**Kino** adalah gelar, sedang **Laiworu** adalah nama kampung atau wilayah pemerintahan)
- **Kino Tobe** (**Kino** adalah gelar, sedang **Tobe** adalah nama kampung atau wilayah pemerintahan).
- **Meno Tongkuno** (**Meno** adalah gelar dan **Tongkuno** adalah nama kampung tempat pemerintah).

Kino adalah gelar pejabat yang hanya digunakan untuk golongan Kaomu, sedang **meno** hanya digunakan untuk golongan Walaka atau golongan lain (lihat uraian tentang pelapisan sosial).

Bila Kepala kampung itu tidak berfungsi lagi, secara mutlak memakai gelar **Aro** atau **Runsa** yang langsung pula dilekatkan pada nama kampung di mana ia pernah memerintah. Misalnya **Aro Tobe**a (bekas Kepala Kampung Tobe), **Aro Lagadi** (bekas Kepala Kampung lagadi), **Runsano Tondo** (bekas Kepala Kampung Tondo), **Runsa Kabangka** (bekas Kepala Kampung Kabangka) dan sebagainya. **Aro** digunakan oleh bekas pejabat dari golongan **Kaomu** sedang **Runsa** digunakan oleh bekas pejabat golongan Walaka.

Jabatan atau lapangan kepemimpinan. Telah dikemukakan bahwa dalam suatu komunitas kecil di Muna terdapat pimpinan formal seperti:

- Kolakino Liwu (Kepala Kampung)
- Bhonto Liwu (Pimpinan adat)
- Imamu (Imam Mesjid)
- Pasi (Pelaksana keamanan)
- Soda/Kamokula/Wakili

Kolakino Liwu adalah Kepala wilayah komunitas kecil. kepemimpinannya mencakup segala kegiatan kemasyarakatan dalam suatu komunitas kecil. Bhontono Liwu sebagai pimpinan adat, membantu Kepala Kampung dalam pelaksanaan pemerintahan, khususnya yang menyangkut adat istiadat. Imam sebagai pimpinan keagamaan, membantu Kepala Kampung untuk memelihara kehidupan rohaniyah anggota masyarakat.

Pasi adalah pembantu Kepala Kampung dalam bidang keamanan. Ia bertanggung jawab sepenuhnya bagi terjaminnya keamanan dalam suatu komunitas kecil. **Soda/Komokula/Wakili** ditunjuk sebagai pimpinan pada lokasi yang lebih kecil. Pada waktu pemerintahan Belanda, mereka ini adalah pejabat pembantu yang disebut **Wakili** (Wakil).

Lokasi kepemimpinan. Pimpinan formal yang telah disebutkan di atas mempunyai lokasi kepemimpinan tertentu, yaitu komunitas kecil (kampung).

Persyaratan. Untuk Pimpinan formal ada syarat-syarat umum yang harus dipenuhi antara lain :

- mempunyai kedewasaan jasmani dan rohani
- memiliki pengalaman sebagai pimpinan
- sehat jasmani dan rohani

Selain syarat umum di atas, ada persyaratan khusus yaitu untuk wilayah tertentu pimpinannya dari golongan tertentu pula. Dapat dijelaskan bahwa di Muna pada masa lalu, ada wilayah tertentu yang pimpinannya dari golongan tertentu menurut stratifikasi sosial dalam masyarakat. Sebagai contoh, wilayah Tongkuno (Kecamatan Tongkuno sekarang ini) harus dipimpin oleh orang dari golongan Walaka, sedangkan wilayah Lagadi harus dari golongan Kaomu.

Faktor faktor yang mendukung kepemimpinan. Seorang pimpinan tradisional harus memiliki sifat utama yang baik dan terpuji, seperti :

- mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa
- mengasihi rakyat
- menjauhi perbuatan tercela
- mampu melakukan pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

Dari sifat utama ini muncul sifat sifat yang merupakan faktor yang mendukung kepemimpinan, yaitu :

- **doaseane**, artinya disenangi warga masyarakat.
- **nokalabhia**, artinya mempunyai keahlian yang diakui oleh masyarakat
- **notiangkafi**, artinya mendapat dukungan penuh dari masyarakat.
- **notimatehi**, artinya memiliki kesaktian
- **nomoghane**, artinya mempunyai kekuatan fisik.

Berhasil tidaknya seorang pimpinan melaksanakan kepemimpinannya dalam suatu komonitas, tergantung kepada sifat sifat yang mendukung kepemimpinannya.

Hak-hak pimpinan formal. Kepala Kampung sebagai pimpinan formal dalam suatu komunitas mempunyai hak hak tertentu, antara lain :

- Menerima **kaampe** dari anggota masyarakat. Kaampe adalah pemberian secara adat berupa hasil panen yang diperoleh dalam setahun. Besar atau jumlahnya tergantung kepada kerelaan si pemberi.
- Menerima **burango**, yaitu hasil buruan yang diperoleh dalam wilayah komunitas kecil. Bila ada pemburu dari dalam atau luar kampung membunuh binatang buruannya pada suatu kampung, maka pemburu itu harus memberikan seperempat bagian dari buruannya kepada Kepala Kampung.
- Menerima **Kabhaku**, yaitu pemberian dari masyarakat sebagai hasil yang bersumber dari milik kampung, seperti gula batu (dari hutan enau), ikan dari laut yang diawasi kampung dan sebagainya. Jumlah pemberian itu tergantung pada kerelaan si pemberi.
- Menempati **kaindea**, yaitu sebidang tanah yang dapat digunakan pada masa jabatan Kepala Kampung. Pengolahannya dilakukan oleh rakyat.
- Pada masa Belanda, Kepala Kampung menerima 8% dari pungutan pajak. Selain itu ia menerima tenaga rakyat sebanyak 6 hari setahun bagi wajib pajak.

Kewajiban pimpinan formal. Kewajiban pimpinan formal dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Melaksanakan pemerintahan dan pembangunan dalam komunitasnya.
- Melindungi keamanan warganya lahir bathin. Secara lahir artinya melindungi negerinya dari gangguan musuh, baik dari dalam maupun dari luar. Secara bathin artinya melindungi masyarakat, agar terhindar

dari bencana seperti wabah penyakit, kelaparan, kekacauan dan sebagainya.

- Melaporkan keadaan wilayahnya kepada Pemerintah yang lebih tinggi.
- Menjalin kerja-sama pimpinan dari komunitas lain.

Pengangkatan. Pada prinsipnya pengangkatan pimpinan dilakukan secara musyawarah mufakat. Seseorang yang akan diangkat menjadi pimpinan, terlebih dahulu dimusyawahkan dengan anggota-anggota masyarakat dalam suatu komunitas kecil.

Bila pimpinan yang baru akan memulai tugasnya, diadakan upacara resmi penerimaan masyarakat yang disebut **Kaintarono Lima** artinya upacara "menjabat tangan". Upacara ini juga merupakan peresmian hasil mufakat tadi.

Hubungan dengan unsur pimpinan lainnya. Hubungan antara pimpinan suatu komunitas dengan unsur pimpinan lainnya, senantiasa terjalin dengan baik. Hubungan kerja sama ini selalu dipelihara, agar segala macam kegiatan dalam pemerintahan dapat dilaksanakan. Selain itu pimpinan komunitas harus menjalin hubungan yang baik dengan seluruh lapisan masyarakat. Tanpa dukungan dari masyarakat maka kepemimpinan seseorang tidak akan berhasil dengan baik.

Atribut-atribut. Seperti telah dikemukakan bahwa sebuah komunitas kecil dipimpin oleh Kepala Kampung yang disebut **Kolakino Liwu**. **Kolakino Liwu menggunakan gelar Kino** atau **Meno**. Pimpinan yang memakai gelar Kino, menggunakan atribut pimpinan sebagai berikut :

- Baju adat yang disebut balahadhadha dengan kancing emas 5 biji.
- Memakai destar dengan bentuk simpulan tertentu yang disebut

Poparoki

- Menggunakan keris yang diselipkan pada bagian depan.

Para pejabat yang bergelar Meno memakai atribut pimpinan, seperti :

- Baju adat yang disebut **dhuba**
- Destar dengan bentuk simpulan yang disebut **tangihbau**.
- Keris yang diselipkan agak ke belakang.

Hubungan dengan masyarakat. Hubungan pimpinan dengan masyarakat adalah hubungan wajar. Di satu pihak pimpinan harus berwibawa dan patut dihargai dan di pihak lain rakyat yang dilindungi harus menghargai pimpinan. Hubungan ini terwujud dalam hal-hal sebagai berikut :

- Pada setiap upacara dalam komunitas kecil, pimpinan selalu hadir karena semua kegiatan dalam masyarakat juga menjadi tanggung-jawab pimpinan.
- Bila penduduk selesai panen atau memperoleh binatang buruan dan sebagainya, ada bagian tertentu untuk pimpinan mereka. Hal ini sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat.

- Sebagai penghargaan terhadap pimpinan, masyarakat menggunakan bahasa pergaulan yang khusus untuk para pejabat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pimpinan tidak saja berfungsi sebagai pelaksana pemerintahan dalam suatu komunitas, tetapi ia dianggap sebagai penghulu lahir-bathin oleh anggota masyarakatnya.

Pengaruhnya dalam masyarakat. Pimpinan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat; pengaruh pimpinan ini tidak bertolak dari ketakutan rakyat, tetapi dilandasi pada penghayatan dari pihak pemimpin dan yang dipimpin dalam kedudukannya masing-masing. Menurut ajaran nenek-moyang yang turun temurun, rakyat Muna memandang pimpinan sebagai :

- **Peda kulipopo** (seperti bintang), maksudnya pimpinan itu mempunyai kedudukan tertinggi, sehingga rakyat memberi penghargaan setinggi-tingginya.
- **Peda wula** (seperti bulan), maksudnya pimpinan itu dicintai oleh rakyatnya.
- **Peda ghoko** (seperti matahari), maksudnya pimpinan itu memiliki keahlian yang dapat membawa kemakmuran bagi rakyat.
- **Peda bhake** (seperti beringin), maksudnya pimpinan itu sanggup melindungi rakyat dari gangguan apapun juga.
- **Peda kabhawa** (seperti gunung), maksudnya pimpinan memiliki sifat-sifat agung dan terpuji oleh rakyatnya. Ia berwibawa di tengah-tengah rakyatnya.
- **Peda lia** (seperti gua), maksudnya pimpinan itu terbuka pada masyarakatnya, tetapi ia sanggup menyimpan rahasia, baik rahasia jabatan maupun rahasia pribadi.
- **Peda oe** (seperti air), maksudnya pimpinan itu selalu mendekati rakyatnya yang tidak berdaya.
- **Peda kawea** (seperti angin), maksudnya bahwa seorang pimpinan harus mengetahui situasi dan kondisi masyarakatnya, sehingga dapat mengambil tindakan yang perlu untuk keamanan mereka (informan 25).

Pimpinan informal.

Fungsi dalam masyarakat. Di muka telah disebutkan macam-macam pimpinan informal seperti tukang, pelaksana keagamaan, pawang, guru, penghulu adat dan sebagainya. Mereka ini mempunyai peranan dalam masyarakat sesuai dengan fungsinya dalam bidang tertentu.

Sebagai contoh dapat dikemukakan :

- Seorang kepala tukang berfungsi pada saat mendirikan rumah secara gotong-royong, karena tukang inilah yang memimpin orang banyak dalam mendirikan rumah tersebut.
- Seorang kepala adat berfungsi dalam upacara-upacara adat.

Lapangan kepemimpinan. Setiap pimpinan informal mempunyai lapangan kepemimpinan tertentu. Namun dapat saja terjadi bahwa seseorang memiliki beberapa keahlian, sehingga ia dapat berfungsi sebagai pemimpin dalam lapangan tertentu. Seorang tukang misalnya, pada saat tertentu dapat bertindak sebagai pawang dalam menunai, menjadi pelaksana adat dan sebagainya.

Faktor-faktor yang mendukung kepemimpinan. Ada beberapa faktor yang mendukung kepemimpinan seseorang, yaitu :

- Kejujuran
- Pengakuan anggota masyarakat atas keahlian yang dimilikinya
- Mampu menjalin relasi yang baik dengan seluruh lapisan masyarakat.

Hubungan dengan pimpinan lain. Seorang pimpinan informal harus menjalin hubungan, baik dengan pimpinan formal maupun dengan pimpinan informal lainnya.

Hubungan dengan masyarakat. Status pimpinan informal pada prinsipnya sama dengan anggota masyarakat lain. Namun demikian oleh karena keahlian dan kemampuan yang dimilikinya ia dihargai dan dihormati oleh anggota masyarakat. Hubungan dengan anggota masyarakat senantiasa terjalin dengan baik dalam setiap segi pergaulan hidup.

Pengaruhnya dalam masyarakat. Pimpinan pimpinan informal mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat. Mereka ini dapat menjadi pola anutan dalam kehidupan masyarakat.

PIMPINAN MASA KINI.

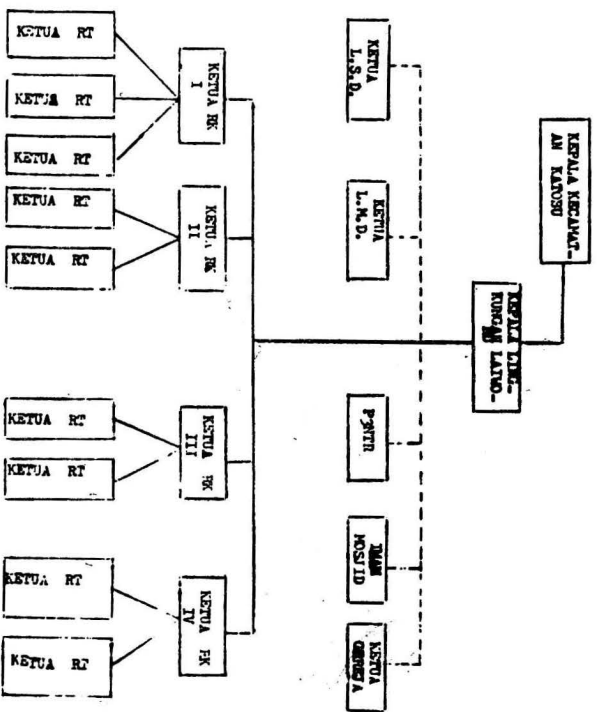
Pimpinan formal.

Nama dan gelar. Nama dan gelar pimpinan pimpinan formal di daerah ini adalah :

- Kepala Desa (Kepala Lingkungan)
- Sekretaris Desa
- Kepala RK. (Rukun Kampung)
- Kepala RT. (Rukun Tetangga)
- Ketua LMD (Lembaga Musyawarah Desa)
- Ketua LSD (Lembaga Sosial Desa)
- P3NTR.
- Imam.

Mereka ini tidak lagi menggunakan gelar seperti pada pimpinan tradisional, tetapi dipanggil saja menurut jabatannya, seperti tersebut di atas.

STRUKTUR PERHIMPAN LOKASI PENELITIAN (LALOR)
(PADA SAAT PENELITIAN)



KETERANGAN:

- = Hubungan Istimewa (Pemerintahan)
- - - = Hubungan Kerja sama

Jabatan atau lapangan kepemimpinan. Pimpinan-pimpinan tersebut mempunyai lapangan kepemimpinan sebagai berikut :

- Kepala Desa sebagai pucuk pimpinan pemerintahan dalam komunitas kecil (desa),

Dalam melakukan tugas pembinaan di wilayahnya, ia dibantu oleh Sekretaris Desa, Kepala RK dan Kepala RT.

- Sekretaris Desa bertanggung jawab mengenai Sekretariat desa.
- Kepala RK membantu kelancaran tugas Kepala Desa di wilayahnya.
- Kepala RT membantu Kepala RK atau melancarkan tugas Kepala Desa di lingkungan RT-nya.
- Ketua LMD bertugas memimpin Lembaga Musyawarah Desa yang dibentuk Kepala Desa.

Ia bertanggung-jawab kepada Kepala Desa.

- Ketua LSD bertugas memimpin Lembaga 'Sosial' Desa bagi pengadaan kebutuhan masyarakat dalam desa yang bersangkutan.
- P3NTR bertugas menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut nikah, talak dan rujuk.
- Imam bertugas dalam bidang keagamaan.

Daerah atau lokasi kepemimpinan. Lokasi kepemimpinan bagi semua pimpinan formal seperti dikemukakan di atas adalah lokasi komunitas kecil (desa) yang bersangkutan.

Persyaratan. Persyaratan pimpinan formal pada komunitas kecil masa kini pada pokoknya disesuaikan dengan persyaratan bagi kepemimpinan nasional, antara lain :

- Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Setia pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945
- Tidak terlibat G.30S./PKI
- Sehat jasmani dan rohani
- Dapat membaca dan menulis huruf latin.

Faktor-faktor yang mendukung kepemimpinan :

- Mampu melaksanakan program pemerintahan dalam desanya.
- Berwibawa
- Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat

Hak-hak pimpinan formal. Ada hak-hak tertentu bagi para pimpinan formal. Kepala Desa menerima honor sejumlah Rp.6.000,- sebulan. Di samping itu ia menerima tenaga rakyat 4 hari setiap wajib pajak untuk satu tahun dan memperoleh 8% dari tagihan pajak.

Kepala RK dan Kepala RT menerima honor sejumlah Rp.2.000,- per bulan. Sedangkan Imam menerima sebagian dari pembayaran untuk tiap perkawinan yang dilaksanakannya.

Kewajiban pimpinan formal. Kepala Desa mempunyai kewajiban sebagai berikut :

- Meneruskan kebijaksanaan Pemerintah dalam melaksanakan pemerintahan dan pembangunan di desanya
- Merencanakan pembangunan di desanya.
- Memimpin dan mengatur pembangunan yang dilakukan masyarakat dalam desanya.
- Membantu kegiatan-kegiatan berbagai instansi di desanya.
- Bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang ada dalam desanya.
- Melaporkan segala kegiatan dalam desanya kepada pimpinan yang lebih tinggi.

Bagi pimpinan-pimpinan formal lainnya, berkewajiban untuk membantu Kepala Desa dalam kegiatan pemerintahan maupun pembangunan.

Pengangkatan. Kepala Desa dipilih oleh masyarakat setempat secara musyawarah. Kemudian calon itu diusulkan oleh Kepala Wilayah Kecamatan kepada Bupati Kepala Daerah untuk pengangkatan. Bagi pimpinan-pimpinan lainnya ditunjuk oleh Kepala Desa melalui musyawarah dengan tokoh-tokoh masyarakat.

Atribut. Kepala Desa memakai atribut-atribut tertentu berdasarkan ketentuan dari Pemerintah, antara lain atribut kecil dengan lambang garuda. Di samping itu kadang-kadang ada pakaian seragam bagi Kepala Desa.

Hubungan dengan masyarakat. Hubungan pimpinan dengan masyarakatnya berlangsung secara wajar. Kepala Desa menjalin hubungan yang baik dengan rakyatnya, agar segala rencana dalam pemerintahan dan pembangunan dapat dilaksanakan. Untuk itu Kepala Desa harus mengetahui setiap segi/aspek kehidupan masyarakatnya, termasuk segala macam kegiatan dalam suatu komunitas.

Pengaruh dalam masyarakat. Kepala Desa adalah pimpinan yang tertinggi dalam suatu komunitas. Ia bertanggung jawab terhadap kelancaran pemerintahan dan pembangunan di desanya. Karena itu Kepala Desa mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Karena pengaruh yang besar ini, maka anggota-anggota masyarakat mendukung dan melaksanakan segala macam kegiatan di desa berdasarkan kesadaran mereka dan bukan karena paksaan dari atas.

Pimpinan informal

Uraian mengenai pimpinan informal masa kini, pada prinsipnya sama dengan pimpinan informal tradisional (lihat uraian di muka). Ada pimpinan-pimpinan informal tradisional yang masih berfungsi sampai sekarang, misalnya Kepala Adat. Ia berfungsi untuk mengawasi setiap segi pergaulan dalam masyarakat, agar norma adat-istiadat ditaati.

Dapat ditambahkan bahwa pimpinan informal yang hampir terdapat dalam setiap komunitas kecil di Muna adalah guru. Mereka ini yang memiliki pendidikan tertentu, mempunyai fungsi dan peranan yang sangat menentukan dalam kehidupan masyarakat.

V. SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL

MEMPERTEBAL KEYAKINAN

Untuk mempertebal keyakinan bagi anggota masyarakat di daerah ini dilakukan usaha-usaha melalui jalur pendidikan, sugesti sosial, propaganda, kepercayaan dan agama.

Pendidikan.

Salah satu cara untuk mempertebal keyakinan adalah melalui jalur pendidikan baik formal maupun informal. Dalam suatu komunitas kecil di Muna pada umumnya terdapat pendidikan formal, yakni Sekolah Dasar. Di sekolah ini diajarkan berbagai mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku secara nasional.

Di samping pendidikan formal, pendidikan juga dilakukan dalam keluarga. Anak-anak diajar taat dan menghormati orang tua, cinta pada sesama dan ajaran untuk bertingkah laku sesuai dengan adat yang berlaku. Di samping itu anak-anak juga diberikan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut oleh orang tua.

Sugesti sosial.

Sugesti sosial untuk mempertebal keyakinan bersumber pada dongeng-dongeng, ceritera rakyat dan pepatah-pepatah.

- **Dongeng-dongeng.** Beberapa dongeng yang terdapat di Muna adalah sebagai berikut :

Ada seseorang yang tinggal di dekat kali/sungai. Kemudian ia mendengar seorang ahli nujum, bahwa ia akan segera menemui ajalnya dengan digigit buaya. Dengan demikian orang itu pindah ke tempat yang sangat jauh dari kali, yang tidak mungkin didatangi buaya. Tetapi baru saja tiba di tempat yang baru terlihatlah olehnya seekor elang yang terbang tinggi dengan menggigit sesuatu pada paruhnya. Benda pada paruh elang tadi tiba-tiba jatuh dan mengenai kepala orang tadi dan segera meninggal dunia. Ternyata bahwa benda yang jatuh tadi adalah gigi buaya.

Dongeng itu memberi sugesti pada manusia bahwa ajal itu telah ditetapkan oleh Tuhan dan tidak seorangpun yang dapat merobahnya. Dongeng itu adalah pula sebagai sugesti bahwa ucapan ahli nujum itu biasanya benar.

- **Pepatah-pepatah.** Beberapa pepatah untuk mempertebal keyakinan antara lain :

- Pogaundo kamokula suano siahano sahaa.

Artinya : Ucapan orang tua bukan seperti menggigit lombok.

Maksudnya : Kutukan orang tua, lambat atau cepat, sekali waktu akan terbukti.

Pepatah ini sebagai sugesti bahwa seseorang tidak boleh durhaka terhadap orang tua.

- Odhamani nokogholeo, nokoalo.

Artinya : Zaman itu melewati hari dan malam.

Maksudnya : Kalau seseorang mendapat kesenangan, tidak boleh sombong dan kalau mendapat kesusahan, jangan terlalu sedih.

Pepatah ini sebagai sugesti bahwa kehidupan yang baik dan buruk akan silih berganti.

- Oleha mina nakobukuu.

Artinya : Lidah tidak bertulang

Maksudnya : Jangan segera percaya pada seseorang dengan hanya mendengar ucapannya.

Pepatah ini sebagai sugesti agar manusia selalu berhati hati.

- Salangi okapunda, nomentae norondo

Artinya : Sedangkan cacing hidup siang malam

Maksudnya : Cacing yang tidak berkaki dan tidak berakal bisa hidup, apalagi manusia yang berakal.

Pepatah ini sebagai sugesti bagi seseorang agar dalam mencari nafkah tidak boleh berputus asa.

- Omanusia mina nadu madi kontuu.

Artinya : Manusia tidak hidup seperti batu

Maksudnya : Manusia senantiasa mengingat saat matinya.

Pepatah ini sebagai sugesti bahwa manusia sekali waktu pasti mati.

Ceritera rakyat. Ada seorang anak raja bernama Laode Musu yang dimasukkan oleh ayahnya ke dalam pertapaan, agar ia kebal terhadap senjata apapun. Karena pertapaan ini anak raja itu sangat kebal. Senjata tajam yang dipancangkan untuk dilompati pada saat ujian pertapaannya, tidak ada satupun yang menggores kulitnya. Karena kekebalannya ini, tidak seorangpun yang berani melawannya.

Pada suatu waktu ia pergi merampok sebuah perahu dagang di tengah laut. Dalam perkelahian dengan pemilik perahu, anak raja itu tertikam dengan sebuah pisau, lalu meninggal.

Ceritera di atas adalah sebagai sugesti, bahwa meskipun seseorang memiliki ilmu yang tinggi, tetapi tidak boleh sombong.

Propaganda

Untuk mempertebal keyakinan masyarakat agar hidup dengan tingkah laku yang baik, bisa dilakukan melalui pidato-pidato dalam pertemuan-pertemuan khusus. Pertemuan-pertemuan itu antara lain pesta perkawinan, dalam perayaan-perayaan tertentu dan sebagainya. Melalui kesempatan ini, para pemimpin (formal atau informal) memberikan nasehat-nasehat atau anjuran anjuran kepada anggota masyarakat untuk hidup sesuai norma adat istiadat ataupun agama. Umpamanya dinasehatkan untuk hidup rukun sebagai suami isteri, tolong-menolong dengan tetangga dan anggota masyarakat pada umumnya. Di samping itu melalui pidato-pidato pemimpin akhir-akhir ini kepada masyarakat selalu dianjurkan untuk menghayati dan mengamalkan Pancasila.

Kepercayaan dan agama

Ajaran-ajaran kepercayaan. Meskipun masyarakat di daerah ini telah memeluk agama Islam dan Kristen, namun sisa-sisa kepercayaan asli kadang-kadang masih nampak. Dengan demikian ada ajaran-ajaran tertentu menurut kepercayaan yang wajib atau tidak boleh dilakukan. Misalnya saja dilarang untuk mengucapkan kata-kata yang kotor atau memaki maki orang lain karena menurut kepercayaan hal itu akan mendapat kutukan dari makhluk gaib atau arwah nenek moyang.

Ajaran dalam kepercayaan ini mempunyai pengaruh dalam kehidupan anggota masyarakat. Artinya karena adanya larangan-larangan tersebut, sertiap orang berusaha untuk hidup dan bergaul dengan tingkah laku yang baik dalam masyarakat.

Selanjutnya adalah ajaran-ajaran menurut agama yang dianut. Ajaran-ajaran itu antara lain :

- Percaya dan takut kepada Tuhan Yang Maha Kuasa
- Percaya kepada Nabi Nabi
- Percaya kepada Kitab Suci (Firman Tuhan)
- Mengasihi dan menolong sesama manusia.

Di samping itu ada larangan-larangan tertentu menurut agama. Antara lain adalah larangan untuk berzinah, mencuri, menfitnah, membunuh dan sebagainya. Dengan demikian setiap anggota masyarakat dituntut untuk hidup sesuai dengan norma atau syariat agama yang dianut.

Norma-norma agama tersebut diajarkan melalui keluarga, pengajian, khotbah-khotbah di mesjid atau di gereja dan lain-lain. Dengan demikian anggota-anggota masyarakat menghayati norma-norma itu dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran-ajaran agama ini mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat di Muna. Anggota masyarakat selalu berusaha untuk hidup sesuai dengan norma-norma agama, agar mereka dapat memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

MEMBERI IMBALAN

Imbalan yang kongkrit

Di Muna ada imbalan-imbalan tertentu yang diberikan kepada seseorang karena tingkah lakunya yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Imbalan itu itu berbentuk non materiil yang disebut **kasabu**, yaitu tindakan masyarakat golongan adat untuk mengangkat seseorang dari golongan rendahan menjadi sederajat dengan mereka, karena yang bersangkutan telah menunjukkan tindak-tanduk dan budi-perkerti yang baik.

Di samping itu masih ada penghargaan lain, misalnya penempatan seseorang oleh Pemerintah atau masyarakat dalam suatu jabatan tertentu karena yang bersangkutan telah berjasa kepada masyarakat (informan 24).

Imbalan dalam kepercayaan

Dalam kepercayaan juga ada imbalan imbalan tertentu. Anggota masyarakat diwajibkan atau dilarang untuk melakukan sesuatu dan ada imbalan yang diharapkan, yakni keamanan dan keselamatan lahir bathin. Imbalan yang diharapkan pada waktu sekarang adalah terhindar dari segala macam bencana, wabah penyakit dan sebagainya. Sedangkan imbalan yang diharapkan sesudah mati adalah keselamatan jiwa.

Imbalan dalam agama

Orang berusaha untuk hidup dan bertingkah laku sesuai dengan norma agama yang dianut, karena mengharapkan imbalan tertentu. Imbalan dalam agama untuk kehidupan sekarang adalah: - murah rejeki diyakini sebagai imbalan dari Tuhan karena telah berdoa dan berusaha di dunia ini

- keselamatan dalam hidup di dunia ini adalah imbalan dari Tuhan, karena selalu berbuat baik dan berdoa kepadaNya.
- mempunyai anak yang saleh, berguna bagi keluarga dan masyarakat.

Imbalan dalam agama untuk kehidupan sesudah mati adalah keselamatan jiwa di dalam surga.

MENGEMBANGKAN RASA MALU

Peranan gunjing

Gunjing mempunyai peranan dalam usaha pengendalian sosial. Gunjing dapat mengembangkan rasa malu, agar masyarakat tercegah dari perbuatan tercela, baik yang menyangkut nama warganya, maupun nama masyarakat itu secara keseluruhan.

Tempat-tempat gunjing adalah di rumah-rumah, dalam pertemuan-pertemuan atau kegiatan-kegiatan khusus. Masalah yang digunjingkan adalah :

- pergaulan muda mudi
- perempuan yang selalu ke luar rumah, apabila tidak ada suaminya di rumah
- orang yang tidak suka menolong atau membantu pekerjaan anggota masyarakat lainnya
- suami yang melakukan pekerjaan yang seharusnya menjadi tugas isteri seperti memasak, mencuci piring, dan sebagainya (menyangkut hak dan kewajiban suami isteri dalam rumah tangga).
- perempuan yang sering kawin/menikah
- orang yang berpendidikan, tetapi kurang berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya.
- laki-laki atau perempuan yang selalu berbuat tercela dalam masyarakat komunitasnya atau di luar komunitas.
- dan sebagainya.

Gunjing mempunyai pengaruh dalam masyarakat karena gunjing dapat menimbulkan pertengkaran atau perkelahian antara anggota masyarakat. Gunjing juga dapat mengakibatkan renggangnya hubungan antara anggota masyarakat yang satu dan yang lain. Di samping itu karena gunjing dapat menghalangi seseorang untuk berbuat hal-hal yang tercela.

Peranan kepercayaan

Di Muna ada perbuatan-perbuatan tertentu yang memalukan menurut kepercayaan. Perbuatan-perbuatan itu antara lain :

- Keluarga yang mengawinkan anak gadisnya sebelum dipingit.
- Anak-anak yang suka mencuri karena menurut kepercayaan hal itu diakibatkan dari perbuatan orang tua yang tercela pada waktu anak dalam kandungan.

Cara itu mempertebal rasa malu menurut kepercayaan adalah :

- menggunjingkan perbuatan yang melakukan itu
- teguran secara langsung oleh tokoh-tokoh adat
- melalui ceritera-ceritera dalam pertemuan tentang hal yang bisa memalukan.

Peranan Agama

Perbuatan-perbuatan yang memalukan menurut agama adalah

- berzina
- mencuri
- membunuh
- mengemis atau meminta-minta
- dan sebagainya.

Untuk mempertebal rasa malu dalam agama, ditempuh cara-cara tertentu antara lain :

- menggunjingkan hal yang memalukan dalam agama
- menegur orang bersangkutan
- mengenakan sanksi tertentu terhadap si pelanggar
- meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui khotbah, khotbah, ceramah ceramah dan lain lain.

Agama mempunyai peranan yang sangat penting untuk mempertebal perasaan malu dalam masyarakat. Orang takut untuk berbuat sesuatu yang tercela karena malu terhadap orang lain dan terhadap Tuhan. Seseorang yang melanggar norma agama dapat dianggap sebagai orang yang tidak beragama dan tidak mengenal Tuhan. Karena itu setiap anggota masyarakat selalu menjaga, agar tingkah laku dan perbuatannya sesuai dengan norma agama yang dianutnya. Perbuatan yang baik mencerminkan bahwa orang yang bersangkutan memiliki iman kepada Tuhan.

MENGEMBANGKAN RASA TAKUT

Kepercayaan

Perbuatan yang dilarang atau diharuskan dalam kepercayaan untuk mengembangkan rasa takut antara lain :

- tidak boleh memaki-maki atau menyebut setan maupun nenek moyang
- pada waktu malam dilarang memaki-maki atau melempar binatang seperti anjing atau kucing yang mengganggu kita karena biasanya roh jahat menyamar didalamnya.
- Tanah baru yang akan dibuka atau dihuni harus didahului dengan upacara tertentu disertai sajian-sajian untuk menjaga agar makhluk halus tidak mengganggu.

Bila terjadi pelanggaran, maka ada sanksi sanksi tertentu, yaitu :

- seseorang dapat terkena penyakit atau mati mendadak
- wabah penyakit, dan malapetaka lainnya.
- munculnya hama yang dapat mengganggu tanaman (dalam pertanian).

Untuk pelaksanaan sanksi, biasanya si pelanggar dikucilkan dari pergaulan masyarakat, atau diadakan upacara-upacara yang dapat memulihkan suatu wabah atau malapetaka.

Sanksi-sanksi seperti dikemukakan di atas mempunyai pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat, sehingga orang selalu berusaha untuk hidup dan bertingkah laku sesuai norma norma menurut kepercayaan masyarakat.

Agama

Berdasarkan norma-norma agama (Islam maupun Kristen), ada perbuatan-perbuatan yang dilarang, antara lain :

- menghina nama Tuhan atau firmanNya
- bersumpah palsu dengan menyebut nama Tuhan
- berzinah, mencuri dan membunuh
- dan lain-lain.

Di samping larangan-larangan tersebut, ada kewajiban kewajiban yang harus dilakukan, antara lain :

- beribadah kepada Tuhan
- menolong dan mengasihi sesama manusia
- menghormati orang tua
- dan lain-lain.

Pelanggaran terhadap norma-norma agama mempunyai sanksi sanksi tertentu, antara lain :

- hukuman secara langsung dari masyarakat
- penderitaan dan siksaan baik selama di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Untuk pelaksanaan sanksi, biasanya yang bersangkutan dikenakan hukuman bathin, yakni dikucilkan dari pergaulan

masyarakat atau sesama umat. Sedangkan untuk hukuman sesudah mati diyakini akan dilakukan oleh Tuhan yang Maha Kuasa berdasarkan keadilan-Nya.

Sanksi-sanksi dalam agama mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan anggota masyarakat, Dengan adanya sanksi-sanksi itu orang segan dan takut untuk berbuat sesuatu yang melanggar norma agama. Sebaliknya orang selalu berusaha untuk hidup dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Hukum adat

Dalam kehidupan masyarakat di Muna berlakulah norma-norma tertentu menurut hukum adat setempat. Norma-norma ini mengatur hubungan antara anggota masyarakat supaya terdapat harmoni atau keseimbangan, pelanggaran terhadap norma-norma itu akan menyebabkan terganggunya keseimbangan tadi.

Perbuatan-perbuatan yang dilarang menurut hukum adat antara lain :

- melarikan isteri orang lain dengan maksud untuk dikawini atau tidak.
- melakukan perbuatan tercela seperti mencuri, membunuh, memfitnah dan lain-lain
- tidak menghormati orang tua
- bertamu di rumah seorang gadis, pada saat orang tuanya tidak berada di rumah atau temannya yang lain; dan lain-lain (informan 16).

Pelanggaran-pelanggaran seperti tersebut di atas mempunyai sanksi-sanksi tertentu. Melarikan isteri orang lain dapat dibunuh. Bertamu dengan tidak sopan dapat dipukul atau dicemoohkan. Selain itu karena perbuatan-perbuatan pelanggaran lainnya, yang bersangkutan dapat disisihkan dari pergaulan hidup masyarakat.

Sanksi-sanksi tersebut di atas mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat. Ancaman dengan sanksi-sanksi tersebut menyadarkan anggota masyarakat untuk berbuat dan bertingkah laku menurut norma adat istiadat. Setiap orang selalu menjaga agar terdapat harmoni atau keseimbangan lahir bathin dalam kehidupan bersama.

VI BEBERAPA ANALISA

Setelah dilakukan penelitian terhadap komunitas kecil dalam masyarakat Muna, seperti yang telah diuraikan dalam bagian-bagian terdahulu, maka dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa analisa sebagai kesimpulan kesimpulan penelitian ini.

Bentuk komunitas kecil di kalangan suku Muna adalah desa yang dahulu disebut **kampo** (kampung). Desa mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu batas batas wilayah, legitimasi dan atribut-atribut tertentu. Batas batas suatu desa pada masa kini ditentukan secara administratif, tetapi batas-batas alamiah komunitas kecil masa lalu senantiasa

diperhitungkan. Desa di Muna mempunyai legitimasi tertentu seperti Balai Desa, Kantor Kepala Desa, rumah Kepala Desa, mesjid dan lain-lain.

Terhadap struktur komunitas kecil di Muna dapat disimpulkan bahwa desa/lingkungan adalah bagian dari komunitas lain yang lebih besar yaitu kecamatan. Pada zaman Belanda, kampo (kampung) adalah bagian dari suatu distrik.

Dalam suatu komunitas kecil, tanggung jawab pemerintahan berada pada Kepala Desa. Ia dibantu oleh aparat-aparatnya seperti : Sekretaris Desa, Ketua RK, Kepala RT, Kepala Hansip dan lain-lain. Dalam melaksanakan tugasnya Kepala Desa bertanggung jawab kepada Kepala Wilayah Kecamatan. Di samping itu Kepala Desa sebagai pimpinan komunitas kecil, senantiasa menjalin hubungan yang bersifat horizontal dengan Kepala Desa lainnya. Dalam suatu desa terdapat juga lembaga lembaga sosial seperti Lembaga Sosial Desa (LSD), KUD, BUUD dan lain-lain.

Selanjutnya adalah mengenai sistem pelapisan sosial. Pada masa lalu di kalangan suku Muna terdapat pelapisan sosial resmi, yakni Kaomu, Walaka dan Anangkolaki. Dasar pelapisan adalah faktor keturunan dan keaslian. Di samping itu dikenal juga pelapisan sosial samar. yang menjadi dasar pelapisan adalah keaslian, kepandaian, kekuasaan dan senioritas.

Tiap-tiap lapisan mempunyai peranan dalam masyarakat, baik pelapisan sosial resmi maupun pelapisan sosial samar. Meskipun terdapat pelapisan sosial, tetapi hubungan antar lapisan senantiasa terjalin karena perkawinan, bertetangga, dalam pekerjaan dan dalam hubungan kemasyarakatan lainnya.

Karena masuknya berbagai pengaruh di daerah ini, yakni majunya dunia pendidikan, kemajuan ekonomi dan pergeseran nilai-nilai budaya, maka pada masa kini telah muncul pelapisan sosial modern. Dasar pelapisan adalah terutama pada kepandaian, kekuasaan, kemampuan ekonomi dan lain-lain. Pelapisan sosial seperti ini masih akan mengalami perubahan-perubahan pada masa mendatang oleh karena berbagai pengaruh.

Mengenai pimpinan masyarakat dapat disimpulkan bahwa di kalangan suku Muna pada masa lalu terdapat pimpinan tradisional, baik formal maupun informal. Pimpinan formal mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula halnya dengan pimpinan informal, mempunyai peranan oleh karena fungsinya dalam masyarakat.

Dalam suatu komunitas kecil masa kini di kalangan suku Tolaki, terdapat pimpinan formal maupun informal. Pimpinan formal (Kepala Desa dan aparatnya) mempunyai peranan yang sangat penting dalam

seluruh kegiatan di desa, baik dalam penyelenggaraan pemerintahan maupun kegiatan kemasyarakatan. Demikian pula pimpinan informal sesuai dengan fungsinya dalam masyarakat, juga mempunyai peranan yang sangat penting, misalnya guru, kepala Adat, tukang dan lain lain. Antara pimpinan formal dan informal senantiasa terjalin hubungan yang erat dan saling mendukung dalam berbagai kegiatan. Berdasarkan kenyataan ini maka pada masa mendatang peranan pimpinan informal ini perlu diperhitungkan. Artinya kemampuan yang ada pada mereka berupa pemikiran, bakat dan keahlian dapat disumbangkan bagi kepentingan masyarakat dalam suatu komunitas.

Selanjutnya adalah mengenai sistem pengendalian sosial. Dalam suatu komunitas kecil di Muna berlakulah norma-norma berdasarkan kebiasaan, kepercayaan, agama dan hukum adat. Norma-norma ini berfungsi untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat, agar terwujud keharmonisan, keseimbangan, keamanan dan ketentraman lahir bathin. Namun demikian dalam kehidupan bermasyarakat, dapat terjadi pelanggaran terhadap norma-norma itu. Karena itu dikenal cara-cara tertentu untuk meyakinkan anggota masyarakat, agar pemikiran, sikap dan tingkah lakunya tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, yakni sistem pengendalian sosial.

Untuk mempertebal keyakinan masyarakat terhadap norma-norma yang berlaku, ditempuh melalui jalur pendidikan, baik formal maupun non formal. Melalui pendidikan formal, kepada anak-anak ditanamkan nilai-nilai luhur yang dapat membentuk sikap dan kepribadian mereka untuk menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik. Di samping itu melalui pendidikan non formal, anak-anak diajar untuk taat kepada orang tua, mengasihi sesama dan ajaran untuk taat dan takut kepada Tuhan.

Selain apa yang dikemukakan di atas, mempertebal keyakinan dapat juga dilakukan melalui sugesti sosial seperti dongeng-dongeng, ceritera rakyat dan pepatah-pepatah. Juga melalui propaganda, ajaran ajaran kepercayaan dan agama. Cara lain adalah adanya imbalan tertentu, baik yang kongkrit (penghargaan, pangkat atau jabatan tertentu) maupun imbalan dalam kepercayaan dan agama.

Yang terakhir adalah mengembangkan rasa malu dan rasa takut dalam masyarakat, melalui gunjing, kepercayaan, agama dan hukum adat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dicatat bahwa di Muna kontrol sosial masih kuat, sehingga anggota masyarakat segan dan takut berbuat sesuatu yang tercela karena yang bersangkutan dapat dikecam oleh masyarakat.

BAB KEEMPAT

KOMUNITAS KECIL SUKU BUTON

I. IDENTIFIKASI

LOKASI

Pada sub bagian ini akan diuraikan mengenai lokasi kediaman suku Buton, baik secara umum maupun secara khusus di lokasi penelitian. Dalam bab ini ada dua hal pokok yang akan diuraikan yaitu letak dan keadaan geografis serta pola perkampungan.

Letak dan keadaan geografis

Kabupaten Buton yang dijadikan lokasi penelitian sistem kesatuan hidup setempat untuk suku Buton terletak di sebelah tenggara pulau Sulawesi dengan batas-batas sebagai berikut :

Di sebelah utara dengan Kabupaten Muna

Di sebelah timur dengan Laut Banda

Di sebelah barat dengan Teluk Bone

Di sebelah selatan dengan Laut Flores.

Secara administratif, Kabupaten Buton terdiri dari 15 Kecamatan dan wilayahnya meliputi pulau Buton bagian selatan, pulau Muna bagian selatan, sudut barat daratan Sulawesi Tenggara, pulau Kabaena dan Kepulauan Tukang Besi (WAKATOBI). Dalam Kabupaten Buton ini diam kelompok-kelompok manusia yang sebenarnya merupakan suku-suku tersendiri, antaranya orang Moronene yang mendiami pulau Kabaena dan bagian barat daya daratan Sulawesi Tenggara. Orang Moronene ini sesuku dengan orang Kulisusu yang mendiami pulau Buton Utara dan bagian timur. Penduduk pulau-pulau Tukang Besi (Wakatobi) merupakan suku tersendiri pula. Pulau Buton bagian selatan dihuni oleh orang Walio, orang Laporo, orang Wabula, dan orang Lasalimu.

Melihat letak geografisnya, Kabupaten ini terdiri atas dua bagian, daratan dan kepulauan di mana sebagian besar suku-suku bangsa di daerah hidupnya berdagang. Suku-suku bangsa yang bermukim di daratan Buton sebagian hidup dari pertanian. Suku-suku bangsa yang

bermukim di kepulauan, menjadikan laut sekitarnya sebagai sumber penghidupan. Tetapi mereka tidak terbatas hidupnya pada nelayan saja, dalam perkembangan kemudian, mereka telah berhasil melepaskan diri dari ikatan pantainya ke pantai-pantai seberang (dagang antar pulau).

Desa penelitian terletak di luar Benteng Kraton Buton, bernama Desa **Wameo**. Menurut sejarah, di dalam Kraton Buton terdapat 4 buah perkampungan yang disebut **Limbo**, yaitu **Limbo Baluwu**, **Limbo Peroba**, **Limbo Barangka topa** dan **Limbo Gundu gundu**. Daerah luar Kraton Buton terbagi atas dua bagian, bagian timur dan bagian barat. Bagian timur disebut **Lakina Kamaru** yang meliputi kampung-kampung **Kamuru**, **Lasalimu**, **Tumada**, **Todanga** dan **Bungi**; bagian barat disebut **Lakina Tobe-tobe**, meliputi kampung-kampung **Tobe-Tobe**, **Lapandewa**, **rongi**, **Wabula** dan **Burangasi**. Desa Wameo secara administratif, berbatas :

Di sebelah utara dengan Teluk Bau-Bau

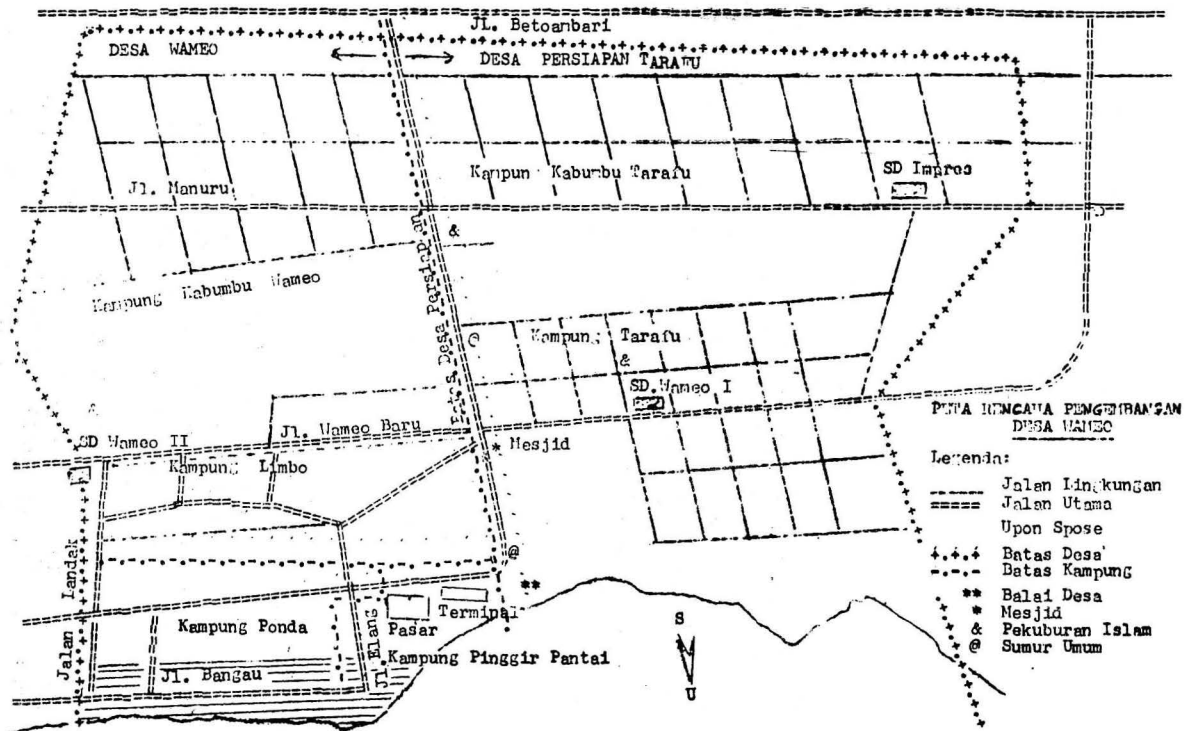
Di sebelah timur dengan Desa Nganganauamala

Di sebelah barat dengan Katobengke

Di sebelah selatan dengan Desa Lamangga.

Melihat batas administratif tersebut, maka Desa Wameo merupakan desa yang terletak di pinggir Pantai, menghadap ke Teluk Bau-Bau. Daerah ini tidak dialiri oleh sungai. Tanahnya terdiri dari batuan kapur yang tandus dengan pantai yang bertebing-tebing dan curam. Hanya terdapat gosong pasir sepanjang ± 50 meter di pantainya. Gosong pasir ini dipergunakan untuk bersandarnya perahu-perahu dan sampan-sampan penduduk yang mata pencahariannya menangkap ikan dan berlayar. Tanah-tanah yang menyusun daerah ini adalah batuan karang. Dalam hypotesa geografis, batuan ini mengalami proses pengangkatan sebagai akibat adanya gerakan epirogenetik negatif, hingga daerah yang tadinya berada di bawah permukaan laut, terangkat ke atas lalu membetuk daratan karang yang tandus. Praktis di desa ini tidak ditemukan tanah-tanah aluvial (pengadaan) sekaligus rawa-rawa ataupun hutan-hutan heterogen daerah tropis lainnya. Areal-areal tanah di desa ini yang belum dibuka untuk pemukiman, umumnya ditumbuhi oleh padang alang-alang, selebihnya dimanfaatkan oleh penduduk sebagai kebun-kebun campuran yang ditanami pisang, nangka, kelapa dan jambu mente.

Morfologi desa ini relatif berbukit-bukit dan dapat dikatakan bertetangga. Terdiri dari tiga tangga; pertama adalah gosong pasir yang membentang di bawah tebing. Gosong pasir ini terjadi akibat akumulasi pasir yang dihasilkan oleh pengendapan arus dari teluk Bau-Bau. Bagian ini didiami oleh penduduk yang aktivitasnya di laut, yang jumlahnya tidak terlalu banyak.



Di atas tebing sesudah gosong pasir ini, terdapat dataran yang relatif luas, yang merupakan pusat pemukiman penduduk. Tangga yang ketiga di atas bukit yang kedua merupakan dataran yang relatif luas dan merupakan konsentrasi pemukiman penduduk yang terakhir.

Seperti juga daerah-daerah tropis yang lain di Indonesia yang terletak di tepi pantai, maka daerah penelitian ini mempunyai iklim laut tropis dengan ciri-ciri yang dipengaruhi oleh angin muson yang setiap setengah tahun berganti arah, sekaligus dengan perubahan dua musim pula, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Juga di desa ini terdapat angin-angin lokal, yaitu angin darat dan angin laut yang dipergunakan oleh nelayan-nelayan tradisional untuk menangkap ikan di lepas pantai. Temperatur/berkisar rata-rata 21 - 29°C. Curah hujan agak kurang bila dibandingkan dengan daerah-daerah Indonesia lainnya.

Berdasarkan klasifikasi iklim dari W. Koppen, daerah Buton khususnya dan Sulawesi Tenggara pada umumnya termasuk type iklim yang mempunyai musim kemarau panjang karena letaknya yang berdekatan dengan Australia, karena iklimnya yang kering mengakibatkan flora dan fauna di daerah ini tidak menampilkan variasi-variasi yang menarik. Umumnya hanya terdapat gerombolan-gerombolan tumbuh-tumbuhan jenis perdu yang diselang selingi oleh padang alang-alang di samping pohon-pohon jambu mente dan nangka yang menyebar jarang di sana sini dalam kebun-kebun milik penduduk.

Pola Perkampungan.

Pengaruh letak geografisnya membuat perkampungan penduduk pada umumnya mengelompok padat, mengikuti daerah-daerah subur, tempat di mana terdapat sumber air dan tepi pantai atau daerah pantai yang strategis untuk menyimpan atau tempat berlabuhnya perahu-perahu dengan aman. Saat ini diatur oleh Pemerintah reselection untuk memudahkan hubungan komunikasi desa ke kota.

Pola perkampungan di desa Wameo mengelompok padat mengikuti jalur jalan yang menghubungkan desa ini dengan kota Bau-Bau. Perumahan penduduk didirikan berjejer mengikuti jalur jalan raya ke Bau-Bau, ke Kraton dan ke lapangan terbang Betoambari.

Tempat-tempat yang merupakan milik secara komunal dalam desa ini dapat disebutkan antara lain :

Sebuah lapangan desa, tempat diselenggarakan kegiatan-kegiatan dari berbagai cabang olah raga. Pada waktu-waktu tertentu lapangan ini sering juga dipakai untuk kegiatan keramaian penduduk, pesta-pesta adat dan acara-acara lain yang membutuhkan ruang secukupnya

- Dua lokasi pekuburan menempati sebelah barat pinggir desa. Karena penduduk yang mendominasi desa ini umumnya beragama Islam maka dengan sendirinya kedua pekuburan itu adalah pekuburan Islam.
- Sumur umum, yang berjumlah dua buah dibangun dengan anggaran subsidi dan swadaya masyarakat. Kesulitan membuat sumur di desa ini di samping faktor kondisi (materi) tanah yang keras (batuan kapur) juga kedudukan air tanah yang dalam tempatnya dari permukaan bumi. Oleh sebab itu penduduk lebih cenderung untuk beramai-ramai membuat sumur umum dari pada membuat sumur pribadi yang biayanya sangat mahal.

Bangunan-bangunan penting yang ada di desa ini, antaranya :

- Balai Desa, sekaligus berfungsi sebagai rumah jabatan Kepala Desa, terbentuk permanen tersusun dari beton dengan model seperti rumah biasa. Di dalamnya terdapat aula yang tidak begitu besar, terletak di pinggir pantai, menghadap ke jalan raya dan di sampingnya terdapat sumur umum penduduk, sedang tidak jauh dari tempat itu terdapat pasar.
- Gedung Sekolah Dasar ada dua buah, tempat penampungan anak-anak penduduk desa yang belajar di SD. Bangunannya permanen, terletak di pinggir jalan raya, merupakan Sekolah Dasar inpres.
- Puskesmas, (Pusat Kesehatan Masyarakat), yaitu pusat pelayanan penduduk di bidang kesehatan. Letaknya di pusat desa, yang merupakan bangunan permanen. Meskipun demikian Puskesmas ini kurang berfungsi karena penduduk lebih cenderung untuk mengunjungi Rumah Sakit Kabupaten di Kota Bau-Bau yang jaraknya tidak terlalu jauh dari Desa Wameo.
- Pasar, merupakan pasar yang kedua, sesudah Pasar Sentral Bau-Bau untuk wilayah kota Bau-Bau dan sekitarnya.
- Masjid, merupakan bangunan yang paling besar di antara bangunan yang disebutkan di atas. Nampaknya masjid Wameo ini dalam pemugaran terus di samping tambahan ruangan-ruangan untuk ibadah sesuai dengan laju pertumbuhan penduduk. Bangunan gedung ini dibuat dari semen dan batu bata pada arsitektur yang sama dengan masjid-mesjid yang lain. Letaknya tidak jauh dari Balai Desa, sumur umum dan pasar.

Desa ini dilintasi oleh tiga jalur jalan raya, satu jalur di pinggir pantai, jalur ini sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, sedang dua jalur lain, satu jalur dikerjakan sesudah kemerdekaan dan satu jalur lagi adalah jalan baru jalan ke Lapangan Terbang Betoambari dan ke Kota Bau-Bau.

Penduduk.

Penduduk Kabupaten Buton menurut Sensus Penduduk Tahun 1980, laki-laki 150.312, perempuan 166.331, jumlahnya 316.643, tersebar pada 15 wilayah Kecamatan. Rencana Pemerintah Daerah, wilayah Kecamatan akan dimekarkan. Saat ini sudah dipersiapkan beberapa Kecamatan persiapan. Desa penelitian, sekarang ini termasuk Kecamatan Walio, direncanakan menjadi Kecamatan baru, Kecamatan Betoambari. Secara historis, pusat pemerintahan dahulu berada dalam Kecamatan Walio berkedudukan di Benteng Kraton Buton. Karena penduduk makin padat, terutama setelah bebasnya tepi-tepi pantai dari gangguan bajak laut Tobelo (abad XV) maka terjadi perpindahan penduduk ke tepi-tepi pantai di sekitar Kecamatan Walio. Wilayah dalam Hukum Adat Buton disebut **Kadie** artinya **Ras** atau satu kesatuan keturunan (kasta) terdiri dari Bangsawan, Walaka. Bangsawan dan Walaka bertempat tinggal di Kraton Buton (Walio), mereka adalah pucuk pemerintahan, sedangkan Papara (golongan terendah) bertempat tinggal di luar benteng.

Perkembangan kemudian menunjukkan adanya perpindahan penduduk, bukan hanya ke tepi-tepi pantai di sekitar Walio tetapi menyebar ke pulau-pulau lain di Nusantara ini, mencari lapangan kerja, utamanya ke Maluku, Irian Jaya, Sulawesi Utara dan Kepulauan Riau.

Sebagaimana telah diuraikan di atas desa penelitian ini terletak di tepi pantai, maka pengaruh dari luar tidak mungkin dihindari, utamanya pengaruh sosial budaya. Secara struktural, ada tiga desa dalam desa penelitian, yaitu Wameo, Tarafu dan Nganganaumala yang secara komunal ketiganya merupakan satu kesatuan (Wameo = Desa Inti).

Penduduknya laki-laki 1.139 perempuan 1.119 = 2.258 jiwa (Sensus 1980). Umumnya dapat berbahasa Indonesia dengan fasih sekalipun sehari-harinya mereka menggunakan bahasa Walio. Kalau diklasifikasikan menurut mata pencaharian, terdapat gambaran sebagai berikut :

- 30 % bermata pencaharian jaul-beli
- 10 % sebagai pelayar
- 7 % nelayan petani
- 10 % pegawai pada berbagai kantor di Desa, Kecamatan dan Kabupaten
- 5 % di bidang pertukangan
- 38 % masih dalam pendidikan, termasuk dalamnya orang tua, jompo. Penganggur di desa tidak nampak.

Klasifikasi menurut pendidikan, diperkirakan sebagai berikut :

- 60 % tamatan SD
- 20 % lepasan SLTP
- 10 % lepasan SLTA
- 2 % lepasan Akademi dan Perguruan Tinggi
- 8 % tanpa pendidikan (informan 26)

Karena letak geografisnya, di desa ini tidak terdapat penduduk asli prasejarah. Penduduk aslinya adalah penduduk Kraton Walio yang menggeser ke pantai mendekati pusat-pusat kegiatan dalam usaha memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan penduduk dari desa-desa lain di sekitarnya. Dari luar suku Buton hampir tidak nampak. Masuknya mereka ke daerah ini melalui perkawinan dengan penduduk asli tersebut. Mereka bersikap terbuka menerima aspirasi penduduk pendatang utamanya dalam usaha peningkatan kesejahteraan dan kerukunan hidup bersama. Pembauran dengan penduduk pendatang terjadi dalam seluruh aspek kehidupan.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Latar belakang sejarah.

Tradisi Walio mengatakan bahwa nenek-moyang mereka berasal dari Melayu. Namun demikian terdapat bukti-bukti bahwa sebelum rombongan-rombongan itu datang pulau ini telah didiami manusia bahkan telah ada pemerintahan (18,12). Rombongan dari Melayu terdiri dari dua tahap. Tahap pertama dipimpin oleh **Sipangonga** dengan wakilnya **Si Malui**. Tahap kedua dipimpin oleh **Si Jawangkati** dengan wakilnya **Si Tamanajo**. Dengan empat pemimpin itu maka daerah ini menamakan penduduk pertamanya **Mis Patamiana**, artinya manusia yang empat orang. Rombongan pertama mendarat di **Kalampa**, yaitu pantai barat Kecamatan Walio sekarang dan rombongan kedua mendarat di **Bumbu** Kecamatan Kapontori sekarang (informan 27). Desa penelitian "**Wameo**" ini adalah nama seorang petani (tukang kebun). Ia tinggal sekaligus memelihara kebun orang tuanya yang bernama **Kapitalao Kamru**. **Wameo** ini orangnya cerewet, ia sering bercakap-cakap sendirian seperti orang gila, tetapi ia rajin berkebun. Sejarah Walio menceritakan bahwa tahun 1928 pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Idrus **Oputa Kobaadiana**, terjadi kebakaran di Kraton Walio. Semua rumah termasuk Istana Sultan musnah dimakan api, tinggal satu-satunya mesjid yang tidak terbakar. Sejak itulah orang-orang Kraton berpencar mencari tempat pemukiman baru. Sultan **Kaimuddin** pindah ke **Baadia**, **Sapati Lakina Malowa Yiyuwe** serta semua familinya pindah dan menetap di **Wajo** (sekitar Kraton di luar benteng). **Kenepulu Bula** serta semua keluarganya pindah di **Baris** sedangkan **Kapitalao Kamru** pindah ke kebun orang tuanya yang dijaga

dan dipelihara oleh **Wameo**. Di samping mereka turut pula Lakina Wasolangka, sehingga dengan demikian Wameo menjadi perkampungan yang ramai. Lakina Kamaru (La Ode Wita) bermukim di pinggir pantai barat, dan di pinggir pantai timur tinggal Lakina **Wosolangka**. Keturunan ketiga bangsawan inilah yang mewarisi tanah-tanah perkebunan dalam Desa Wameo.

Sistem mata pencaharian

Sebagai daerah maritim, Buton pada umumnya menjadikan laut sekitarnya sebagai sumber penghidupan. Dahulu Buton merupakan daerah penghasil rempah-rempah, yaitu cengkeh dan pala, karena letaknya yang strategis, Buton dan Tiworo Kepulauan (Buton Barat) menjadi pintu kedunia rempah rempah (Maluku). Selat Tiworo adalah pintu menuju ke Ternate dan daerah Buton adalah persinggahan terakhir sebelum memasuki Laut Banda dari arah barat. Melalui persinggahan-persinggahan inilah rakyat Buton memenuhi kebutuhan hidupnya selain makanan. Sampai saat ini sebagian rakyat daerah ini hidupnya melalui sarana pelayaran (18,59), usaha pemenuhan kebutuhan pangan nampak keadaan sebagai berikut :

- Penduduk daratan (daerah ¹Kabupaten Buton) ada beberapa wilayah Kecamatan menanam padi ladang. Sistem bersawah hanya terdapat di wilayah Kecamatan Kapontori. Pada umumnya rakyat berkebun jagung dan ubi kayu. Inilah yang merupakan makanan pokok sebagian besar penduduk Kabupaten Buton.

Di kepulauan (P.P. Tukang Besi) hanya di pulau Wangi-Wangi saja dapat orang menanam di ladang sedangkan tiga pulau lainnya hanya dapat ditanami ubi kayu dan jagung. Di pulau Kaledupa ada semacam ubi, batangnya menjalar (bahasa daerah ini **kano**) ditanam secara besar-besaran oleh penduduk pulau ini. Hasilnya banyak di jual ke pulau-pulau lain. Tetapi kebutuhan makanan tak dapat terpenuhi oleh hasil perkebunan rakyat sehingga untuk mencukup kebutuhan makanan ini, penduduk pulau-pulau ini harus menyeberang ke pulau Buton dan sampai ke Flores (terutama ubi kayu dan jagung). Beras diperolehnya dari Sulawesi Selatan. Penduduk kepulauan ini dengan demikian menjadi pelayar-pelayar ulung, yang menjelajah seluruh wilayah Nusantara. Penduduk kepulauan ini hidup sebagai nelayan dan berdagang. Pencaharian dan atau pengumpulan hasil laut (kulit kerang, lola, sisik, ekor ikan hiu dan sebagainya) tidak terbatas pada laut sekitarnya saja tetapi menjangkau pulau-pulau lain sampai ke pantai utara Australia, laut sekitar Alor (Maluku Tenggara) dan laut sekitar Irian Jaya. Pengolahan hasil hutan dilakukan oleh penduduk daratan dan juga sebagian penduduk

pulau Kabaena dan Keledupa. Pengumpulan hasil hutan (rotan) dilakukan oleh penduduk dataran pulau Buton bagian timur dan pulau Kabaena.

Sebagian kecil mata pencaharian rakyat terpusat pada buruh tambang aspal Banabungi dan buruh pelabuhan Bau-Bau.

Di desa penelitian, sebagaimana telah diuraikan di atas, terletak di tepi pantai, maka mata pencaharian utama penduduk adalah menangkap ikan (nelayan) dan pelayar (dagang). Kerajinan menenun tradisional masih dilakukan di desa ini (wanita). Hasilnya di jual ke pasar Bau-Bau dan banyak di jual ke luar di mana mereka mencari muatan kopra (Maluku). Pertanian (berkebun) mereka lakukan sebagai pekerjaan sambilan saja di tanah-tanah mereka yang luasnya sudah makin sempit berhubung lokasi ini menjadi lokasi pengembangan kota Bau-Bau ke arah barat; kebutuhan mereka peroleh dari luar melalui pasar Bau-Bau.

Sistem kekerabatan.

Sistem kekerabatan di desa ini dalam pengertian keluarga batih dan keluarga luas dapat diuraikan sebagai berikut : Keluarga batih dalam bahasa daerah ini disebut**Sawitinai** terdiri dari bapa, ibu dan anak-anaknya, hidup dalam satu rumah (rumah tangga). Keluarga ini adalah merupakan kesatuan hidup terkecil terikat oleh tanggung-jawab bersama antara bapa dan ibu. Di dalamnya timbul hak dan kewajiban antara bapa, ibu dan anak-anak. Bapa sebagai kepala keluarga yang bertanggung-jawab ke dalam dan ke luar; **ke dalam**, berarti ia bertanggung-jawab atas kesejahteraan lahir-bathin keluarga, memberi nafkah yang cukup, membina semua anggotanya dengan baik, **ke luar**, ia mencari nafkah, bertanggung-jawab atas keamanan keluarga, mengadakan/menandatangani perjanjian (biasanya dalam urusan hak milik tanah yang berhubungan dengan orang lain).

Di daerah kepulauan khususnya di Kepulauan Tukang Besi suami memegang peranan penting dan sangat menentukan; usaha mencari nafkah harus dilaksanakan oleh suami di mana diperlukan kekuatan fisik lebih dari pada mereka yang tinggal di daratan. Mereka harus mencari makanan di pulau-pulau lain dengan mempergunakan perahu layar. Ibu sebagai pembantu suami, turut membina kehidupan rumah-tangga, memelihara harta yang diperoleh suami. Di daerah kepulauan di mana sang suami seluruh waktunya di pelayaran, peranan ibu sangat menentukan dalam hal memelihara harta, membina/mendidik anak-anak. Peranan ibu (isteri) akan menonjol pada saat-saat sang suami dalam usaha mencari nafkah di seberang, ditimpa malapetaka (bencana alam, mengalami kerugian dan sebagainya) maka semua tugas dan tanggung-jawab suami diambil alih oleh ibu.

Anak-anak adalah tenaga pembantu bapak dan ibu. Selama anak belum berkeluarga maka seluruh tenaganya dipusatkan untuk memperkuat ekonomi rumah-tangga. Kalau ia masih bersekolah, maka waktu membantu ibu dan bapak dilaksanakan di luar jam sekolah. Dahulu di daerah kepulauan, orang tua lebih cenderung untuk tidak menyekolahkan anak-anak laki-lakinya, maksudnya supaya mereka dapat membantu bapak dalam pelayaran. Anak-anak yang belum dewasa mempunyai peranan penting di perahu (bahasa daerah ini = **daidana**) tugasnya menjaga perahu sekaligus bertanggung-jawab atas kebersihan perahu dan pada saat-saat kelasi perahu meninggalkan perahu (melaksanakan kegiatan jual-beli, menghubungi para penjual kopra dan sebagainya) di darat, maka **daidana** inilah yang menjaga keselamatan perahu di pelabuhan. Mereka mendapat bagian dari hasil usaha mereka mulai dari 1/4, 1/2 sampai dengan 3/4 dari bagian orang dewasa sesuai dengan umur dan pengalaman mereka di pelayaran.

Keluarga luas dalam bahasa daerah disebut **leema walakana** atau **powitinai**, artinya berasal dari satu keturunan sampai dengan tingkat ke tiga. dalam keluarga luas ini selalu ada yang dianggap tertua atau dituakan. Ia mempunyai peranan penting dalam hal penyelesaian perselisihan paham di antara sesama anggotanya ataupun dengan anggota-anggota keluarga di luar keluarganya, demikian pula halnya dengan penyelesaian hak milik tanah atau warisan-warisan lainnya. Juga sebagai tempat meminta pertimbangan untuk sesuatu kegiatan yang akan dilaksanakan dalam hal menentukan waktu yang tepat, misalnya perkawinan, pengkhitanan dan upacara-upacara adat lainnya.

Prinsip keturunan bersifat **bilateral** (Parental); ayah dan ibu dikenal oleh anak-anaknya meskipun ada kecenderungan kepada **patrilineal**. Di desa ini peranan adat leluhur masih sangat menentukan corak sopan santun dalam pergaulan. Sikap anak terhadap orang tua (mancuana) atau kepada **paman** (pinoana), bibi (**pinoina**) dan begitu pula paman kepada kemenakan (**pioana**) dan antar anak-anak sendiri, sepupu sekali (**telida**), sepupu dua kali (**topendua**) dan sepupu tiga kali (**topentolu**) umumnya bersifat bebas. Tetapi dalam pertemuan-pertemuan adat atau di muka umum berlaku tata-tertib adat di mana anak harus menghormati orang tua (yang dituakan).

Sistem religi.

Sebagian besar penduduk daerah ini beragama Islam (99%) dan yang lainnya adalah agama Kristen-Protestan dan Hindu-Budha (1%). Sebelum memeluk agama Islam, suku Walio mempunyai kepercayaan kepada dewa-dewa, makhluk halus, kekuatan gaib dan sebagainya. Sampai saat ini masih nampak sisa-sisa kepercayaan itu dalam kebiasaan-kebiasaan penduduk seperti :

pakande jini = memberi makan kepada jin

pakande wurake = memberi makan kepada setan yang ganas

- pakande kiwalu = mengadakan upacara di tempat tidur suami-isteri
- Pohon pohon besar (biasanya pohon beringin) dianggap tempat kediaman makhluk-makhluk halus tak yang dapat mematikan atau juga dapat membahagiakan.

Di samping itu benda-benda pusaka seperti keris-keris kerajaan dianggap sebagai benda-benda sakti. (19, 129/130).

B a h a s a .

Menurut penelitian, bahasa yang dipergunakan sejak adanya pendatang dari Tanah Melayu ialah bahasa Melayu Kuno. Bukti sejarah yang ada, tertulis dalam bahasa Melayu-Arab. Bahasa yang asli hampir sama dengan bahasa di Sulawesi Tengah (Poso), yaitu bahasa Maree. Masuknya agama Islam di daerah ini kemudian mempengaruhi bahasa daerah. Sekitar 15% bahasa daerah ini dipengaruhi oleh bahasa Arab (informan 27). Bahasa-bahasa yang dipergunakan di daerah ini terdiri atas 6 bahasa daerah, yaitu :

- bahasa Walio, bahasa Kamaru, bahasa Pulau-pulau Tukang Besi (Wakatobi), bahasa Pancana, bahasa Cia-Cia dan Moronene. Di desa penelitian penduduk berbahasa Walio.

II. BENTUK KOMUNITAS

CIRI-CIRI SEBUAH KOMUNITAS KECIL

Batas-batas wilayah.

Batas wilayah suatu komunitas kecil ada dua macam, yaitu batas alam dan batas administratif. Batas alam misalnya laut, jalan, kali, pohon besar dan bukit/gunung. Tanda-tanda pengenal yang menentukan komunitas kecil ini adalah papan nama yang ditancapkan di pinggir jalan. Pada zaman Belanda dulu, papan nama itu digantungkan pada pintu gerbang di jalan utama masuk di desa itu (dulu namanya **Kampo = Kadie**). Tanda pengenal lainnya ialah adanya Balai Desa, Mesjid Desa (masigi), Rumah Kepala Adat = bangunan terbuka tanpa dinding (**bantea**) yang berfungsi sebagai tempat pertemuan dan tempat peristirahatan sementara bagi tamu kampung (**daga**). Selain itu ada sumur/desa (sumur umum). Di desa ini terdapat satu tempat bersejarah yaitu **Batu Poaro** (lett. poaro = berhadapan, batu poaro maksudnya batu yang berhadapan) sebuah batu besar di tengah kampung ini yang

'menurut tradisi rakyat adalah alat penenggelamnya Syaid Abdul Wahid setelah dikenai fitnah oleh Sultan Murhum. Bahwa setelah ia kena fitnah, ia dibuang oleh Mahkamah Syara ke laut dengan alat penenggelam (batu) tersebut. Syaid|Abdul Wahid ternyata orang sakti, batu itu lepas jatuh di dasar laut sedangkan ia kembali ke tempatnya dengan berjalan di atas air (informan /29). Struktur komunitas ini adalah bagian dari komunitas yang lebih besar yaitu Kecamatan.

PEMERINTAHAN DALAM KOMUNITAS KECIL

Kerajaan Buton terdiri atas **Kadie Kadie** yaitu wilayah wilayah kecil sebanyak 70 buah. Tigapuluh Kadie diperintah oleh **Bonto** dan empat puluh oleh **Bobato**. Sembilan orang **Bonto** mempunyai kedudukan istimewa karena tugasnya sebagai **Dewan Sio Limbona** dan sembilan orang **Lakina** dari **Sio Lipuna** dianggap dituakan karena merupakan daerah-daerah merdeka pertama yang menggabungkan diri kedalam kerajaan **Wolio (Buton)**.

Bonto Bonto pada umumnya secara tradisional menganggap dirinya sebagai penanggung jawab atau pemegang kekuasaan atas adat istiadat dan pengawasan atas jalannya pemerintahan (sebagai penanggung jawab legislatif dan yudikatif kerajaan disamping sebagai pelaksana eksekutif dalam Kadienya masing-masing (18,124). Tiap-tiap **Kadie** mempunyai **Syara** sendiri-sendiri, yaitu aparat-aparat yang memerintah **Kadie**. **Syara** ini melaksanakan pemerintahan **Kadie** sesuai dengan pengarahannya **Syara Kerajaan** melalui **Bonto** atau **Bobatonya** masing-masing. Luas wilayah **kadie** ini berbeda-beda. Ada **Kadie** yang hanya terdiri atas suatu kampung tetapi ada pula yang merupakan kesatuan dari beberapa kampung (**Desa** sekarang). Secara keseluruhan, jabatan jabatan dalam **Syara Kadie** terdiri dari :

- **Bonto**
- **Pangalasa**
- **Kaosa**
- **Tunggu**
- **Parabela**
- **Akanamia**
- **Wati**. Pejabat yang mengurus **meti** (persembah = upeti) kepada raja. Pada tiap kampung terdapat seorang atau beberapa orang petugas yang secara bersama sama merupakan **Syara Kadie-Kadie** yang hanya terdiri dari satu kampung kepala wilayahnya adala **Lakina (Bobato)** sedangkan **Kadie** yang terdiri dari beberapa kampung dikepalai oleh seorang **Bonto**. Pada tahun 1913 dimana Belanda telah mempunyai kekuatan untuk berkuasa, maka status status tersebut diroboh menjadi distrik. Namun demikian dalam kedudukan adat kesultanan jabatan

Bonto dan Bobato masih tetap ada hanya wilayah komunitasnya menjadi lebih kecil yang merupakan bagian dari wilayah distrik.

Aparat aparatnya

Sebagai pimpinan pemerintahan dalam komunitas kecil ini adalah Kepala Desa, Kepala Lingkungan yang dibantu oleh seorang Sekretaris Desa. Desa ini terbagi atas beberapa kampung (Rukun Kampung) yang dikepalai oleh Kepala Kampung (Ketua RK) dan Kampung ini terbagi lagi dalam Rukun Tetangga (RT) yang dikepalai oleh Ketua RT. Keamanan Desa ditangani oleh Hansip Desa. Selain itu ada Pembina Desa yang terdiri atas seksi-seksi seperti seksi Pendidikan, Kebudayaan, Ekonomi dan Olah Raga. Di bidang keagamaan terdapat aparat-aparat yang secara keseluruhan disebut **Hokumu** yang terdiri dari :

- Imam Desa : 1 orang, sebagai koordinator kegiatan semua anggota Hokumu
- Chatib (**Hatibi**) :
4 orang, yang berfungsi sebagai :
 1. Pelaksana chotbah jumat di mesjid
 2. Pelaksana acara inti dalam perkawinan/kematian.
- **Moji** = modin, yang bertugas memelihara mesjid/menjaga keamanan mesjid. Dahulu Imamu dan Hatibi dipilih dan diangkat dari golongan bangsawan (**Kaomu**), sekarang tidak lagi (bebas).

Hubungan Vertikal

Sebagaimana halnya di desa-desa lain, hubungan vertikal para aparat di desa; baik aparat dibidang pemerintahan desa mulai dari Ketua RT sampai dengan Sekretaris Desa maupun aparat di bidang keagamaan, bertanggung jawab kepada Kepala Desa. Sedangkan Kepala Desa bertanggung jawab kepada Kepala Wilayah Kecamatan setempat.

Hubungan horisontal

Kepala Desa sebagai koordinator pemerintahan Desa bertanggung jawab ke dalam dan ke luar. Ia menjalankan pemerintah atasannya (Kepala Kecamatan) dan mengadakan hubungan kegiatan dengan desa desa lain dalam mensukseskan keseluruhan kebijaksanaan Kepala Wilayah Kecamatan. Hubungan horisontal semacam ini biasanya nampak dalam kegiatan kegiatan lomba di bidang Olahraga, kesenian, lomba kebersihan desa, kegiatan dalam rangka memeriahkan Peringatan Hari Proklamasi 17 Agustus, Hari Pendidikan Nasional, Hari Koperasi dan sebagainya.

LEMBAGA LEMBAGA SOSIAL DALAM KOMUNITAS KECIL.

Dalam sistem ekonomi

Lembaga-lembaga sosial yang berhubungan dengan sistem ekonomi kita lihat dalam satu wadah yang disebut Koperasi Unit Desa, yang bertujuan untuk mengkoordinir kebutuhan-kebutuhan ekonomi penduduk. Karena desa ini adalah desa yang hidup dari perdagangan (pelayaran) maka peranan utama Koperasi ini ialah mengkoordinir kebutuhan anggota anggotanya dalam pembelian mesin kapal (motorisasi perahu layar) yang memerlukan modal yang besar. Kegiatan simpan pinjam dan penyediaan kebutuhan 9 bahan pokok sebagaimana fungsi KUD pada umumnya, di desa ini tidak nampak. Demikian pula kegiatan kegiatan di bidang pertanian, misalnya penyediaan pupuk dan sebagainya. KUD itu dipimpin oleh seorang Ketua yang dipilih secara langsung dan anggota-anggotanya terdiri dari penduduk desa.

Sistem kemasyarakatan

Dalam kegiatan kegiatan yang berhubungan dengan pembangunan desa, dibentuk Lembaga Sosial Desa, dikepalai oleh seorang Ketua (dipilih secara langsung) dan anggotanya adalah tokoh-tokoh masyarakat desa. Di bidang kewanitaan, dikoordinir oleh Dharma Wanita yang anggotanya terdiri dari ibu-ibu dan pemudi-pemudi desa. Di Ketuai oleh Ibu Kepala Desa. Kegiatannya misalnya mengadakan arisan-arisan, pertandingan olahraga, kursus-kursus keterampilan, dakwah/penerangan tentang KB dan kegiatan-kegiatan kesenian.

Sistem religi

Dalam sistem religi, disini hanya nampak kegiatan pengajian yang dikoordinir oleh Imam Mesjid dan guru-guru agama. Tujuan utamanya adalah mengajar anak-anak mengaji alquran. Tempat pelaksanaannya di Mesjid raya Wameo dan di beberapa langgar di desa itu. Dipimpin oleh guru-guru agama.

III. SISTEM PELAPISAN SOSIAL

PELAPISAN SOSIAL MASA LALU

Pelapisan Sosial Resmi

Dasar pelapisan. Bila kita telusuri secara mendalam pelapisan sosial masyarakat Buton pada umumnya, terdapat suatu kenyataan yang lain

sekali keadaannya jika dibandingkan dengan pelapisan sosial masyarakat di daerah lain. Ada penggolongan masyarakat, tetapi dalam kehidupan bermasyarakat tidak nampak perbedaan yang menyolok antara golongan yang satu (bangsawan) dan golongan lainnya (rakyat biasa).

Kita melihat perbedaan hak dan kewajiban antara golongan bangsawan dan yang bukan bangsawan kalau kita hubungkan dengan kedudukannya dalam pemerintahan; dalam upacara adat ataupun dalam berpakaian. Tetapi dalam hubungan kekeluargaan, misalnya dalam kawin mawin antara kaum bangsawan dan rakyat biasa, tidak ada larangan.

Pada dasarnya ada 3 golongan dalam masyarakat :

- Golongan Kaomu (bangsawan)
- Golongan Walaka (masyarakat biasa)
- Golongan papara (golongan yang muncul karena masalah khusus)

Dari atribut-atribut ataupun gelar-gelar yang dipakai oleh anggota masyarakat, jelas sekali bahwa masyarakat Buton hanya mengenal dua golongan masyarakat, bangsawan dan bukan bangsawan. Tiga golongan itu nampak dalam hubungan dengan pemerintahan,

- Kaomu sebagai pemerintah yang menentukan policy
- Walaka, perencana dan urusan ekonomi/pajak
- Papara sebagai pelaksana langsung (informan 26)

Jalinan hubungan antara ketiga golongan itu digambarkan dalam satu Ikrar "**Poromu yinda Saangu, Pogaa yinda koolota**" (Poromu = bersatu, yinda = tidak, Saangu = satu, bersatu, Pogaa = bercerai). Maksudnya "Bersatu tidak bersatu, bercerai tidak berantara" bersatu dalam kehidupan bernegara (Kerajaan), berkomunitas sebagaimana bersatunya bumi (Buton) dengan manusia penghuninya. (informan 29) Dalam kehidupan bermasyarakat dikembangkan satu landasan falsafah hidup "**Pobinci binciki kuli**", maksudnya "Saling cubit mencubit kulit". sakit pada dirinya tentu sakit pula pada orang lain. Falsafah tersebut dijabarkan dalam 4 azas :

1. **Pomaa |- masiaka** = Saling kasih mengasihani
2. **Poangka angkataaka** = Saling hormat menghormati
3. **PomaE maEaaka** = Saling menegur dalam perbuatan yang tercela
4. **Popiara piara** = Saling memelihara.

Setelah agama Islam masuk ke Buton (1538), makin tidak nampak perbedaan ketiga golongan itu. Kedua landasan hidup tersebut terpadu dalam satu falsafah perjuangan Islam :

1. **Yinda yindamo arataa sumanamo karo**
2. **Yinda yindamo karo sumanamo lipu**
3. **Yinda yindamo lipu sumanamo sara**
4. **Yinda yindamo sara sumanamo agama.**

Artinya :

1. Tiada harta asal keselamatan diri
2. Tiada diri asal keselamatan negara/kerajaan
3. Tiada negara asal keselamatan pemerintah
4. Tiada pemerintah asal keselamatan agama.

Sehingga ketiga golongan tersebut dapat digambarkan sebagai :

- **Kaomu** golongan yang memerintah (eksekutif)
- **Walaka**, golongan yang mengadakan pengawasan terhadap pelaksanaan pemerintahan.
- **Papara**, adalah masyarakat atau rakyat banyak.

Dapatlah kita perkirakan, bahwa dasar penggolongan masyarakat pada mulanya berdasarkan keaslian, setelah agama Islam dianut oleh masyarakat Buton, berarti ajaran agama Islam menjiwai seluruh hidup dan kehidupan masyarakat dan pemerintahan, maka kemampuan menguasai ilmu keagamaan, menentukan kewenangan untuk duduk dalam Syara; penghargaan yang tinggi ada pada mereka yang menguasai ilmu agama.

Keanggotaan. Keanggotaan golongan golongan masyarakat tersebut (Kaomu, Walaka, dan Papara) secara historis dapat diuraikan sebagai berikut :

Golongan Kaomu, bersumber dari **Inana Talu Labuana** (Inana = ibunya, talu = tiga, Labuana = labuhannya). Ketiganya adalah putri Sultan Buton I (Murhum) (18,112). Pada pemerintahan La Elangi (Sultan Buton IV 1594-1631), golongan ini dipecah menjadi 3 golongan, ketiganya secara kesatuan disebut **Kamboru mboru talu palena** (Puncak nan tiga), yaitu :

- **Tana i landu** adalah golongan Sultan La Elangi
- **Tapi tapi** golongan Sapati La Singga, dan
- **Kumbewaha**, adalah golongan Kenepulu La Bula.

Tana i landu, Tapi-tapi dan Kumbewaha adalah nama tempat (kampung) tempat tinggal para pejabat Kesultanan La Elangi, La Singga dan La bula. Dari ketiga golongan bangsawan itulah bersumber bangsawan bangsawan Buton. Golongan Walaka bersumber dari **Mia Patamiana** (Pemimpin kelompok pendatang yang empat orang). Dalam golongan Walaka tidak dikenal adanya penggolongan seperti pada kaum bangsawan, hanya ada kelompok yang disebut **Bumbungan Sio anguna** (bubungan nan sembilan), yaitu kelompok keturunan **Sio Limbona** (Sembilan wilayah). Mereka ini menganggap dirinya sebagai Walaka murni.

Dalam golongan **papara** (rakyat banyak) terdapat pula beberapa kelompok yaitu :

- **Matana Sorumba**, (Matana = matanya, sorumba = jarum). Mereka ini berasal dari 4 kampung (Pata Lipuna) yang diserahi tugas khusus menjaga keamanan Buton dari 4 penjuru : dari utara di

Watunolu, dari selatan di Mawasangka, dari barat di Wabula dan dari timur di Lapandewa. Mereka ini menganggap dirinya lebih tinggi derajatnya dari golongan papara lainnya.

- Rakyat dari Sio Lipuna (9 kampung) menggabung pada Kerajaan Buton secara sukarela. Mereka ini biasa disebut **Papara bangsa Paraka**.
- Golongan papara Talu birana, yaitu rakyat yang berasal dari tawanan perang.
- Papara bangsa Kantinele, mereka ini berasal dari budak belian, atau karena sesuatu hal menghambakan diri pada orang-orang yang berkuasa. Mereka ini tinggal pada Kadi-Kadi.

Atribut-atribut Dari pakaian (baju-sarung/celana dan destar) yang dipakai sehari-hari dapat dibedakan atas 2 kemungkinan, ada atau tidaknya adanya jabatan seseorang (**Pangka**) baik dalam Syara Kerajaan/Kadi ataupun Syara Hokuma/Sara Agama. Ini sama bagi Kaomu dan Walaka (termasuk juga papara). Identitas Kaomu dan Walaka yang punya jabatan : pakaian sarung dengan baju terbuka tanpa kancing dan pakaian destar. Sebaliknya yang tidak punya jabatan memakai sarung saja tanpa baju dan destar.

Tongkat adat, pemakaian secara umum (oleh Kaomu dan Walaka) yang menduduki jabatan baik dalam Syara Kerajaan maupun dalam Syara Hokumu (di Kadi). Dalam hal pakaian adat nampak keadaan sebagai berikut :

Anak-anak wanita (Kaomu) memakai sarung yang disebut **bia bia itanu kubaia** (Sarung benang putih/perak) hanya satu lapis, menandakan bahwa ia masih anak anak/belum dipingit. Sedangkan **Kalambe** (gadis) dan **Mancuana bawine** (orang tua wanita) golongan Kaomu memakai sarung dua lapis warnanya sama dengan anak anak perempuan Kaomu, maksudnya gadis itu sudah dipingit/sudah bersuami atau sudah tua. Pria (Kaomu), memakai celana panjang, sarung (bia kumbaia) di atas lutut, pakai selendang, ikat pinggang (**silepe**), badik **puu** (hulu) **taga/salaka** (terbuat dari kulit mutiara/perak) dan pakai **destar**. Keris yang biasa dipakai ada tiga macam : **Tobo**, **puu taga puu salaka**. Pakaian Walaka/Papara biasa saja. Wanita (Kaomu) memakai baju tidak berleher, sarung **Bia bia i tanu** dengan **simbi** (gelang) dan **jao jaonga** (kalung) dan gelang kaki. Wanita (Walaka dan papara) pakaian biasa saja.

Pakaian pejabat. (Syara Kerajaan/Kadi Syara agama Syara Hokumu). **Bobato** (Pimpinan dalam Kadi = Kaomu) : destar terbuka (ikatan). Kalau memakai baju **balaha dhadha** (baju tangan panjang tanpa kancing yang berhias pada leher) destar **mpalangi** dan bewe **patawala** (destar segi empat semacam songko haji). **Bonto** (Walaka) dan **Sapati** (Kaomu) biasanya pakai jubah, destar hitam polos, bewe **poporoki** (destar ber-sudut semacam bubungan atap).

Sarana Hokumu dan Lakina Agama memakai jubah dan destar yang menutup dua belah telinga, maksudnya tidak mendengarkan sesuatu kecuali suara Tuhan (khusus pada acara sembahyang jumat di mesjid).

Gelar-gelar. Pada awalnya, untuk membedakan laki laki dan perempuan ialah dengan memakai **La** dan **Wa** di depan nama. Dalam perkembangan selanjutnya, setelah adanya penggolongan masyarakat atas bangsawan dan orang biasa (Kaomu dan Walaka/papara) maka untuk laki-laki Kaomu memakai **La Ode** dan wanita Kaomu memakai **Wa Ode** sedangkan untuk Walaka dan Papara, biasa saja yaitu **La** dan **Wa** di depan namanya. Tidak dapat ditelusuri, kapan perubahan itu terjadi, begitu pula tidak diketahui siapa yang mengadakan istilah tersebut. Ada sementara pendapat mengatakan bahwa perubahan itu terjadi pada masa pemerintahan Sultan **Lang Kariri Oputa i Sangia** (1712-1750) (18,174). Herannya, bahwa dari jejeran nama nama Raja/Sultan yang memerintah di Kerajaan/Kesultanan Buton, pada umumnya tidak menggunakan La Ode di depan namanya.

Kalau seorang Sultan turunan takhta, digelar **Mosabuna i...** (Mosabuna = turun, i.... = menunjukkan tempat), misalnya **Mosabuna i Waruruma**, maksudnya, setelah Sultan itu turun takhta ia tinggal di Waruruma (nama kampung). Pejabat lainnya, setelah berhenti dari jabatannya digelar **Yaro** (bekas). Kalau ia setelah lepas jabatan dan tinggal di Wameo, ia digelar **Yarona Wameo**. Dalam hubungan kekeluargaan terdapat istilah-istilah sebagai berikut :

- **Uma**, panggilan terhadap ayah (Walaka); sama dengan **Ama, Wa Ama**.

- **Ode**, panggilan terhadap ibu (Kaomu), sama dengan **Wa Apa, Wa Papa Wa Ode**.

Aba, panggilan terhadap ayah Walaka, ibu bangsawan (perkawinan campuran antara Kaomu dan Walaka)

Ina, Wa Ina (ibu Walaka)

Hak dan Kewajiban. Bertitik tolak dari falsafah "Binciri-binciri kuli", nampaknya ketiga golongan masyarakat itu menjalin hubungan yang erat, "**Poromu Yinda Saangu, Pogaa Yinda koolota**"

- Saling kasih mengasihi,
- Saling hormat menghormati,
- Saling menegur,
- Saling memelihara.

Hubungan rakyat dengan pemerintah; rakyat berhak atas perlakuan yang wajar/adil dari pemerintah (Syara Hokumu/Syara Kadi). Sebaliknya mereka (rakyat) mempunyai kewajiban membayar pajak, melaksanakan perintah (mematuhi kewajiban sebagai warga Kadi yang baik), menjaga nama baik pemerintahannya Pemerintah berhak atas sebagian hasil Kadi (Weti), menguasai tanah untuk mengambil hasilnya

(tidak memiliki) dan mereka mempunyai kewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, mencerdaskan kehidupan rakyat dan melindungi rakyat. Peranan golongan dalam pemerintahan dapat dijelaskan bahwa Kaomu adalah pemerintah (eksekutif) sedangkan Walaka adalah penanggung-jawab/pemegang kekuasaan atas adat-istiadat dan pengawasan atas jalannya pemerintahan (legislatif dan yudikatif) dan Papara (rakyat banyak) sebagai tenaga pembangunan (man power).

Hubungan antar lapisan

Hubungan antar golongan (kekerabatan) tidak ada halangan, (kawin-mawin) walaupun tetap ada perasaan antara murni dan tidak murni. Ada larangan, laki laki Walaka kawin dengan perempuan Kaomu, dengan alasan bahwa secara adat turun temurun Kaomu adalah anak Walaka, yang menurut ajaran Islam, bapak dilarang mengawini anaknya. Pada mulanya tidak ada larangan, lalu kemudian dilarang; larangan ini datangnya dari Kaomu sendiri sebab kalau hal tersebut terjadi akan menurunkan martabat kebangsawanan (tidak murni lagi). Perkembangan kemudian, tidak ada larangan lagi, kawin-mawin antara ketiga golongan tidak ada halangan, hanya saja :

- Kalau laki laki Walaka kawin dengan perempuan Kaomu, turunannya turun derajat kebangsawanannya (tidak murni lagi)
- Kalau laki laki Kaomu kawin dengan perempuan Walaka, derajat kebangsawanan tetap (dianggap bangsawan murni).

Ada ketentuan dalam Kesultanan Buton, seorang Sultan boleh mempunyai seorang permaisuri dan mengambil selir dari kaum papara dari Kadi-kadi. Anak Sultan dari selir tetap dianggap bangsawan dan dapat menduduki jabatan jabatan bangsawan (informan 30). Hubungan tetangga terjalin sangat akrab, terikat oleh falsafah "Binci binciki kuli", demikian pula hubungan pekerjaan dan kemasyarakatan pada umumnya, berdasarkan atas azas gotong royong (informan 27).

Perubahan lapisan

Dalam masyarakat apapun, perubahan lapisan tidak mungkin dihindari. Pada saat masyarakat masih tertutup atas pengaruh dari luar dan penduduk masih kurang, maka perubahan terjadi karena perubahan struktur kekuasaan pimpinan masyarakat. Kemudian di samping perubahan struktur kekuasaan, perubahan terjadi karena adanya pengaruh dari luar, bukan hanya pengaruh desa-desa sekitar tetapi pengaruh kebudayaan yang dibawa oleh penduduk yang pergi mencari nafkah di pulau pulau lain. Ketika mereka kembali di tempat, bukan hanya hasil materil (uang dan makanan) yang mereka bawa tetapi ter-

bawa pula pengaruh kebudayaan. Karena Kadi (Desa) ini letaknya terbuka (daerah pantai) maka kemungkinan perubahan karena pengaruh kebudayaan luar lebih besar, sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa pada akhirnya kebudayaan Islamlah yang mendominasi daerah ini.

Proses perubahan berlangsung secara alamiah dan wajar, sebab nilai luhur lama tidak bertentangan dengan norma-norma yang masuk dari luar (dalam hal ini agama Islam). Falsafah hidup lama "Bincibinciki kuli" sejalan dengan falsafah perjuangan agama Islam. Hasilnya, sesudah unsur lama bersatu dengan unsur Islam, maka falsafah perjuangan Islam inilah yang diamalkan oleh seluruh masyarakat dari generasi ke generasi dalam pembudayaannya di seluruh lapisan masyarakat. Islam tidak merubah istilah Kaomu, Walaka dan papara, yang berubah hanya fungsi dan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelapisan sosial samar

Dasar pelapisan. Di samping pelapisan sosial resmi seperti yang diuraikan di atas, terdapat pula pelapisan sosial samar. Pada masa lampau, di samping adanya golongan masyarakat sejumlah hak dan kewajiban yang diakui adat dan yang dilindungi oleh hukum adat dan hukum yang berlaku, ada juga golongan yang tidak jelas bekas dan kedudukannya dalam masyarakat yang mempunyai kecenderungan mengidentifikasikan diri secara subyektif pada lapisan-lapisan yang lebih tinggi. Mereka misalnya :

- Guru agama (**lebe**)
- para pedagang/pelayar
- petani/nelayan
- para pendekar/guru silat, kebathinan
- orang tua (**Mancuana**)
- pande (tukang).

Alasan pelapisan, bermacam macam :

- **keaslian**, misalnya pande, petani
- **tingkat umur** (senioritas), misalnya kaum tua (**mancuana**)
- **kwalitas/kepandaian**, misalnya para pendekar, guru silat, ahli kebathinan
- **kekayaan**, para pedagang/pelayar

Kalau klasifikasi berdasarkan tinggi rendahnya penilaian masyarakat terhadap golongan golongan tersebut, maka **guru agama/ulama (lebe)** mendapat tempat tertinggi, kemudian para **ahli kebathinan** (biasanya para orang tua yang disebut **Mancuana**), menyusul

(tidak memiliki) dan mereka mempunyai kewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, mencerdaskan kehidupan rakyat dan melindungi rakyat. Peranan golongan dalam pemerintahan dapat dijelaskan bahwa Kaomu adalah pemerintah (eksekutif) sedangkan Walaka adalah penanggung-jawab/pemegang kekuasaan atas adat-istiadat dan pengawasan atas jalannya pemerintahan (legislatif dan yudikatif) dan Papara (rakyat banyak) sebagai tenaga pembangunan (man power).

Hubungan antar lapisan

Hubungan antar golongan (kekerabatan) tidak ada halangan, (kawin-mawin) walaupun tetap ada perasaan antara murni dan tidak murni. Ada larangan, laki laki Walaka kawin dengan perempuan Kaomu, dengan alasan bahwa secara adat turun temurun Kaomu adalah anak Walaka, yang menurut ajaran Islam, bapak dilarang mengawini anaknya. Pada mulanya tidak ada larangan, lalu kemudian dilarang; larangan ini datangnya dari Kaomu sendiri sebab kalau hal tersebut terjadi akan menurunkan martabat kebangsawanan (tidak murni lagi). Perkembangan kemudian, tidak ada larangan lagi, kawin-mawin antara ketiga golongan tidak ada halangan, hanya saja :

- Kalau laki laki Walaka kawin dengan perempuan Kaomu, turunannya turun derajat kebangsawanannya (tidak murni lagi)
- Kalau laki laki Kaomu kawin dengan perempuan Walaka, derajat kebangsawanan tetap (dianggap bangsawan murni).

Ada ketentuan dalam Kesultanan Buton, seorang Sultan boleh mempunyai seorang permaisuri dan mengambil selir dari kaum papara dari Kadi-kadi. Anak Sultan dari selir tetap dianggap bangsawan dan dapat menduduki jabatan jabatan bangsawan (informan 30). Hubungan tetangga terjalin sangat akrab, terikat oleh falsafah "Binci binciki kuli", demikian pula hubungan pekerjaan dan kemasyarakatan pada umumnya, berdasarkan atas azas gotong royong (informan 27).

Perubahan lapisan

Dalam masyarakat apapun, perubahan lapisan tidak mungkin dihindari. Pada saat masyarakat masih tertutup atas pengaruh dari luar dan penduduk masih kurang, maka perubahan terjadi karena perubahan struktur kekuasaan pimpinan masyarakat. Kemudian di samping perubahan struktur kekuasaan, perubahan terjadi karena adanya pengaruh dari luar, bukan hanya pengaruh desa-desa sekitar tetapi pengaruh kebudayaan yang dibawa oleh penduduk yang pergi mencari nafkah di pulau pulau lain. Ketika mereka kembali di tempat, bukan hanya hasil materil (uang dan makanan) yang mereka bawa tetapi ter-

bawa pula pengaruh kebudayaan. Karena Kadi (Desa) ini letaknya terbuka (daerah pantai) maka kemungkinan perubahan karena pengaruh kebudayaan luar lebih besar, sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa pada akhirnya kebudayaan Islamlah yang mendominasi daerah ini.

Proses perubahan berlangsung secara alamiah dan wajar, sebab nilai luhur lama tidak bertentangan dengan norma-norma yang masuk dari luar (dalam hal ini agama Islam). Falsafah hidup lama "Binci-binciki kuli" sejalan dengan falsafah perjuangan agama Islam. Hasilnya, sesudah unsur lama bersatu dengan unsur Islam, maka falsafah perjuangan Islam inilah yang diamalkan oleh seluruh masyarakat dari generasi ke generasi dalam pembudayaannya di seluruh lapisan masyarakat. Islam tidak merubah istilah Kaomu, Walaka dan papara, yang berubah hanya fungsi dan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelapisan sosial samar

Dasar pelapisan. Di samping pelapisan sosial resmi seperti yang diuraikan di atas, terdapat pula pelapisan sosial samar. Pada masa lampau, di samping adanya golongan masyarakat sejumlah hak dan kewajiban yang diakui adat dan yang dilindungi oleh hukum adat dan hukum yang berlaku, ada juga golongan yang tidak jelas bekas dan kedudukannya dalam masyarakat yang mempunyai kecenderungan mengidentifikasikan diri secara subyektif pada lapisan-lapisan yang lebih tinggi. Mereka misalnya :

- Guru agama (**lebe**)
- para pedagang/pelayar
- petani/nelayan
- para pendekar/guru silat, kebathinan
- orang tua (**Mancuana**)
- pande (tukang).

Alasan pelapisan, bermacam macam :

- **keaslian**, misalnya pande, petani
- **tingkat umur** (senioritas), misalnya kaum tua (**mancuana**)
- **kwalitas/kepandaian**, misalnya para pendekar, guru silat, ahli kebathinan
- **kekayaan**, para pedagang/pelayar

Kalau klasifikasi berdasarkan tinggi rendahnya penilaian masyarakat terhadap golongan golongan tersebut, maka **guru agama/ulama (lebe)** mendapat tempat tertinggi, kemudian para **ahli kebathinan** (biasanya para orang tua yang disebut **Mancuana**). menyusul

para guru silat/pendekar. Golongan lainnya adalah sama dalam pandangan masyarakat. Betapa peranan para **lebe** (guru agama, ulama) dapat digambarkan secara historis sebagai berikut : Sayid Abdul Wahid, pembawa agama Islam ke Buton, pada waktu tiba di Buton diterima di istana. Dari sinilah dimulai penyiaran agama Islam. Di istana ia bersama isterinya mengajarkan agama (pengajian) kepada para pejabat dan keluarga istana. Pada saat Buton menjadi inceran Tobelo dan begitu pula Belanda, para ulama yang silih berganti datang di Buton terpaksa harus dites.

- Apabila guru agama tersebut dianggap sebagai mata mata Belanda, maka ia ditempatkan pada seorang yang berada untuk sewaktu waktu apabila ada tumpang ke Ujung Pandang, guru tersebut diberangkatkan.
- Apabila guru tersebut hanya khusus untuk mencari nafkah/menyebarkan agama, ia ditempatkan pada seorang pejabat.
- Apabila guru tersebut berpengetahuan luas tentang agama Islam, berilmu tinggi, maka ia ditempatkan di istana. (informan 29)

Dari istana, agama Islam menyebar ke seluruh daerah, tersebar pulalah tempat-tempat pengajian, yang berfungsi bukan hanya untuk belajar mengaji tetap, secara mendalam dipelajari seluk beluk yang berhubungan dengan agama Islam. Terdapatlah banyak buku-buku tentang agama Islam karangan/para ulama asal daerah ini, seperti Cabarul Ahirat, Syair Kiamat, Nuru Muhammad, Para karena Sembahyang (soal soal Sambaheca), dan banyak lagi yang lain disusun dalam bahasa Melayu Arab dan ada pula dalam bahasa Wolio, sehingga betul-betul dapat dipahami dan diamalkan oleh rakyat banyak.

Hubungan antar lapisan. Sebagaimana telah diuraikan di atas, falsafah perjuangan Islam telah merubah struktur lapisan sosial. Hubungan kekerabatan antar golongan terjalin sangat erat dalam pengertian bahwa perkawinan antar golongan tidak ada larangan. Demikian pula hubungan tetangga, hubungan pekerjaan dan hubungan kemasyarakatan berlangsung berdasarkan falsafah "Binci binciki kuli". **Perubahan lapisan.** Perubahan lapisan dipengaruhi oleh ilmu (agama) yang dimiliki (dikuasai) oleh seseorang, makin dalam ilmu agama yang dikuasainya makin tinggi penghargaan masyarakat terhadapnya. Suatu perintah Agama "tuntutlah ilmu sampai ke liang lahat" tidak terbatas pada golongan tertentu saja. Oleh sebab itu setiap orang dari golongan manapun boleh meraih martabat yang tinggi dalam masyarakat dari perjuangannya menuntut/menguasai ilmu. Para **lebe**, orang tua, para pendekar/guru silat dan begitu pula para hartawan akan tidak ada kekuasaannya kalau ilmu agama dimilikinya dangkal, apabila kalau tidak diamalkannya. Martabat seseorang ditentukan oleh ilmunya tetapi kalau tidak diamalkan sebagaimana mestinya, maka ia akan menjadi orang yang sehinanya di mata umum.

LAPISAN SOSIAL MASA KINI

Pelapisan sosial resmi

Pada prinsipnya pelapisan sosial resmi masa kini sama dengan pelapisan sosial masa lalu. Hanya pada masa kini, kekuasaan agak menonjol sebagai dasar pelapisan. Bahwa pihak penguasa menjalankan kekuasaannya berdasarkan ketentuan dan peraturan-peraturan yang turun dari atasan, bawahan/rakyat dengan tidak ada kecualinya harus mentaatinya; hal itu disadari oleh rakyat dan tidak ada alternatif lain kecuali menjalankan perintah penguasa. Dalam keadaan yang demikian maka kepribadian sang penguasa sangat mempengaruhi sikap anggota masyarakat.

Bentuk pelapisan

Struktur pelapisan. Sama halnya dengan struktur pelapisan masa lalu. Golongan **Kaomu** dan **Walaka** tetap ada. kaomu tetap mempertahankan kemurniannya sedangkan Walaka mengembangkan perannya sebagai anggota masyarakat yang turut menentukan jalannya pemerintahan. Dalam pemerintahan tidak ada jabatan-jabatan yang khusus bagi Kaomu dan Walaka. Penentuan pejabat tidak berdasarkan atas keturunan melainkan atas prestasi dan kecakapan memimpin.

Keanggotaan. Masing-masing golongan tetap pada garis keturunan seperti pada masa lalu. Usaha untuk mempertahankan kemurnian turunan (Kaomu) melalui larangan perkawinan antar golongan tidak nampak, sehingga terlihat adanya kecendrungan makin kurangnya golongan Kaomu. Golongan Kaomu masih dipertahankan pada jabatan Syara Hokumu) aparat mesjid, sementara pada pemerintahan desa makin kurang peranannya.

Atribut-atribut. Seperti pada masa lalu yang memisahkan Kaomu dan Walaka makin tidak nampak pula. Pada acara-acara adat masih nampak atribut-atribut tersebut tetapi terbatas pada perkawinan dan acara-acara keagamaan.

Gelar-gelar. Tidak ada perubahan **La** bagi laki laki dan **Wa** bagi perempuan demikian pula **La Ode** bagi laki laki Kaomu dan **Wa Ode** bagi perempuan Kaomu tetap dipertahankan. Gelar pejabat ada perubahan : Kepala Desa misalnya biasa dipanggil Pak Desa saja (Kepala Desa) dan kalau sudah diganti (bekas = Yaro) sementara para pejabat Syara Hokumu (Agama) masih tetap seperti biasa.

Hak-hak dalam masyarakat. Yang menunjukkan perbedaan antara Kaomu dan Walaka hanya nampak dalam acara kematian dan perkawinan dalam bentuk **pasali** (imbalan pada seseorang yang

menghadiri acara dalam bentuk materi = uang). Kaomu mendapat bagian tertentu yang jumlahnya lebih banyak dari Walaka (Rakyat biasa) sedangkan hak Kaomu atas hasil panen misalnya seperti yang berlaku pada masa lalu, tidak ada lagi.

Kewajiban dalam masyarakat. Pergeseran nilai sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan agama menghilangkan perbedaan yang menyolok antara Kaomu dan Walaka dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kewajiban dalam masyarakat hanya dapat kelihatan dalam hubungan antara pimpinan masyarakat dan rakyat. Pimpinan masyarakat, dalam hal ini Kaomu atau Walaka berkewajiban memberikan perlindungan kepada rakyat, mensejahterakan kehidupan masyarakat, sebaliknya rakyat (Kaomu dan Walaka) berkewajiban mengikuti/mentaati perintah atau peraturan-peraturan yang berlaku.

Peranan golongan dalam masyarakat. Pergeseran nilai berarti pula pergeseran peranan, bahwa pada akhirnya yang berperan dalam kehidupan bermasyarakat adalah para ulama, para pendekar dan golongan cerdik-pandai. Kaomu dan Walaka hanya istilah saja, dia akan berperan kalau ia memiliki pengetahuan agama yang luas, kalau ia mempunyai pengetahuan yang luas.

Hubungan antar lapisan

Secara kekeluargaan, dalam hal perkawinan masih nampak sikap Kaomu ingin mempertahankan kemurnian turunannya; kalau laki-laki Walaka kawin dengan perempuan Kaomu, dituntut mas kawin yang tinggi. Tetapi tidak ada larangan kawin antar golongan. Hubungan bertetangga, pekerjaan dan hubungan kemasyarakatan lainnya nampak dalam peristiwa-peristiwa seperti kematian, perkawinan yang dilaksanakan secara gotong royong.

Kecenderungan perubahan

Sebagaimana telah diuraikan di atas, daerah ini terletak di tepi pantai dan juga menjadi sasaran pengembangan kota Bau Bau, maka perubahan dalam segala kehidupan tidak mungkin dihindari. Peranan golongan makin kurang, yang berperan adalah individu yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, sementara pertumbuhan penduduk turut pula menentukan perubahan.

Pelapisan sosial samar

Dasar pelapisan. Pada pelapisan sosial resmi masa kini terlihat adanya pergeseran nilai jika dibandingkan dengan masa lalu. Demikian

pula halnya pelapisan sosial samar masa kini. Sebagai akibat dari suatu perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, memungkinkan timbulnya golongan-golongan baru dalam masyarakat. Pada desa ini adanya golongan baru ini sangat dimungkinkan berhubung letaknya di pusat pengembangan kota Bau Bau dan di tepi pantai. Pada dasarnya pelapisan terjadi karena keaslian, tingkat umur, kepandaian, kekayaan dan kekuasaan.

Bentuk pelapisan. Terdapat pula pergeseran. Pada masa lalu para ulama mendapat martabat yang tinggi, pada masa kini, para pejabat karena kekuasaan mendapat tempat teratas.

Struktur pelapisan. Secara vertikal dapat digambarkan sebagai berikut :

- Golongan penguasa
- Para ulama
- Orang tua (Mancuana)
- Para pegawai
- Pedagang/pelayar
- Tukang (Pande)
- Golongan Buruh.

Keanggotaan tiap lapisan :

- **Golongan penguasa**, Kepala Desa, Kepala Kampung dan pimpinan-pimpinan formal lainnya.
- **Golongan Ulama**, selain para ulama, termasuk juga guru-guru agama dan guru-guru mengaji.
- **Golongan orang tua**, termasuk ahli kebathinan.
- **Golongan pegawai**, yang dimaksud adalah semua pegawai kantor pemerintah yang ada di desa, termasuk guru-guru.
- **Golongan pedagang/pelayar**, mereka ini merupakan golongan mayoritas di desa ini.
- **Golongan tukang (pande)**, tukang kayu, tukang batu, tukang besi.
- **Golongan buruh**. Dua golongan terakhir merupakan golongan minoritas.

Bahwa pada akhirnya, dalam upacara apa saja dan peristiwa apapun, di manapun dan dalam suatuasi yang bagaimanapun, pemerintah harus berada di depan, menjadi pola anutan masyarakat, di tengah tengah masyarakat ia menjadi pemimpin dan di belakang ia mampu mendorong masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, masyarakat sejahtera. Maka wajarlah kalau mereka ini menempati posisi teratas dan terkemuka dalam masyarakat. Sementara itu para ulama, orang tua, para ahli kebathinan tetap berperan dalam masyarakat. Kalau hendak melakukan kegiatan sosial ataupun adat keagamaan pertimbangan dan

petunjuk senantiasa diharapkan dari para ulama orang tua ataupun ahli ahli kebatinan. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, peranan pedagang, buruh dan tukang sangat menentukan.

Hubungan antar lapisan

Sebagai satu komunitas, maka hubungan antar lapisan dapat terjadi dalam segala aspek kehidupan.

Hubungan kekerabatan. Terlihat dalam perkawinan bahwa antara Kaomu dan Walaka tidak menjadi halangan, begitu pula antar golongan sosial samar. Dalam perkawinan masih nampak usaha Kaomu mempertahankan kemurnian turunannya seperti yang terjadi pada masa lalu. Pada masa kini hal tersebut sudah berubah. Biasanya hanya formalitas saja demi memelihara adat leluhur. Prinsip yang berlaku adalah "suka sama suka" dan pelaksanaannya sesuai ketentuan yang berlaku dalam hukum agama.

Hubungan tetangga. Sesuai sifatnya yang komunal dan falsafah hidup yang diamalkan "Binci binciki kuli" nampak sekali pengamalannya dalam kehidupan bertetangga. Dukanya tetangga adalah juga dukanya masyarakat, demikian pula sebaliknya. Dalam hubungan pekerjaan, nampak pula pengalaman falsafah hidup tersebut. Bahwa pencaharian utama di desa ini adalah berdagang/berlayar antar pulau dengan sarana perahu layar/motor, istilah daerah ini **bangka**. Kehidupan dalam perahu menggambarkan sifat komunitas kecil, di dalamnya Kaomu dan Walaka tetapi yang berperanan di dalamnya bukan golongan. Bentuk komunitas dalam perahu sama dengan bentuk komunitas kecil desa. Pimpinannya disebut **anakoda** atau **juraga**, ia memimpin sejumlah anggota yang disebut sawi atau montoroso yang terdiri dari orang dewasa (**sawi**) dan anak anak (**daidana**). Kehidupan di perahu ini dijalin secara kekeluargaan oleh falsafah hidup yang diamalkan secara turun temurun. Hak dan kewajiban seluruh anggota sudah tertentu menurut adat yang disebut **Tapisaka** (informan 29).

Hubungan kemasyarakatan. Demikian pula keadaannya. Dalam suatu upacara adat perkawinan atau kematian, golongan masyarakat seperti tersebut di atas, nampak pemisahan tempat duduk. Biasanya para aparat pemerintah, ulama atau orang tua duduk bersama di tempat yang terhormat dan masyarakat lainnya di belakang mereka.

Kecenderungan perubahan lapisan

Sama halnya di daerah-daerah lain, perubahan lapisan masih akan berlangsung terus mengikuti perkembangan kemajuan zaman. Kecenderungan yang nampak dan pasti akan terjadi yang mempengaruhi

perubahan lapisan sosial adalah pembauran kebudayaan melalui pendidikan

IV. PIMPINAN MASYARAKAT

GAMBARAN UMUM

Pimpinan Formal

Sebagaimana halnya dengan daerah-daerah lain, di daerah ini dikenal pula pimpinan-pimpinan masyarakat formal tradisional. Di Kerajaan Buton dikenal **Pimpinan pucuk** ditangani **Oputa** (Sultan/ Raja). Dalam pelaksanaan pemerintahan ia dibantu oleh satu Dewan Kerajaan yang terdiri dari :

Sapati sebagai Perdana Menteri

Kenepulu, sebagai Pembantu Sapati

Kapitalao, pimpinan pertahanan keamanan

Bonto Ogena, sebagai Menteri Besar yang mengurus penghasilan dan keuangan kerajaan sekaligus sebagai pengawas atas jalannya pemerintahan yang dilaksanakan oleh Sapati dan Kenepulu.

Pengembangan wilayah secara horisontal yang diawali dengan **Pata-Lipuna** dari **Pata Miana** menjadi 30 Kadi dan dari **Sio Lipuna** menjadi 40 Kadi. Jadi Kerajaan Buton terbagi dalam 70 Kadi (komunitas kecil), 30 Kadi dipimpin oleh Bonto (Walaka) dan 40 Kadi dipimpin oleh Lakina (Kaomu). Secara umum Kepala Kadi sebagai pemimpin masyarakat disebut Lakina Lipu (Meantuu) sama dengan Kepala Desa sekarang. Bentuk pimpinan formal dalam Kadi ini adalah **mencakup**, maksudnya di samping ia bertanggung jawab di bidang pemerintahan, ia juga berfungsi sebagai pemimpin segala kegiatan sosial dalam masyarakat. Bidang keagamaan dalam Kadi dipimpin oleh Lakina Agama (Meantu Agama), kalau ia berasal dari golongan Kaomu, dan kalau ia berasal dari golongan Walaka disebut **Imamu** (informan 26).

Di samping pimpinan formal seperti tersebut di atas, ada pula pimpinan-pimpinan informal yang mempunyai fungsi dan pengaruh yang besar dalam kehidupan bermasyarakat seperti :

Ka yaro, yaitu bekas pimpinan formal

Bisa, memimpin kegiatan-kegiatan di bidang kebatihan dan upacara adat,

Lebe, memimpin kegiatan di bidang keagamaan,

Pande memimpin kegiatan-kegiatan khusus mengenai ketrampilan,

Parikah, memimpin upacara-upacara yang berhubungan dengan kegiatan sosial ekonomi.

Pimpinan masa kini. Pimpinan formal Kadi sebagai bentuk komunitas kecil masa lalu, saat ini dikenal sebagai Desa. Pimpinan for

mal di desa sama dengan di desa desa lain. Bentuk pimpinan formal masa kini di desa adalah mencakup, sama halnya dengan pimpinan formal masa lalu. Selain ia menjalankan fungsi sebagai pemerintah desa, ia juga berperan sebagai koordinator segala kegiatan sosial di Desa. Dalam menjalankan pemerintahan ia dibantu oleh seorang Sekretaris Desa. Desa terbagi atas Rukun Kampung dengan Ketua RK sebagai pemimpinnya dan Rukun Tetangga dengan Ketua RT sebagai pimpinannya, sementara di bidang keagamaan tetap pada Lakina Agama atau Imam Desa.

Pimpinan informal. Dalam komunitas kecil masa kini peranan pimpinan-pimpinan informal dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan masih tetap memegang peranan penting, seperti :

- Para ulama/orang tua (Mancuana) termasuk guru/guru agama.
- Para Guru
- Kelompok pemuda (i)
- Kelompok tukang (pande)
- Parikah.

PIMPINAN TRADISIONAL

Pimpinan formal

Nama atau gelar. Pimpinan komunitas kecil disebut **Lakina Lipu** (Kepala Negeri = Kepala Kadi). Digelar **Bonto** kalau berasal dari Walaka dan **Lakina** berasal dari Kaomu. Sama halnya di Muna, gelar itu dilekatkan pada nama kampung di mana ia memerintah, misalnya Lakina Kamaru, Bontona Melai dan sebagainya. Kamaru dan Melai adalah nama kampung (**Kadi**). Kalau Lakina atau Bonto itu sudah tidak berfungsi lagi atau berhenti, ia digelar **Yaro** (bekas) yang terus melekat pada nama kampung bekas pemerintahannya misalnya **Yarona Kamaru**, **Yarona Melai**, dan sebagainya.

Demikian pula halnya dengan kepemimpinan di bidang agama. Digelar Lakina agama kalau berasal dari Kaomu, dan **Imamu** (Imam) kalau berasal dari Walaka. Jika tidak berfungsi lagi maka digelar **yarona Agama** dan **Yarona Imamu**.

Jabatan atau lapangan kepemimpinan. Lakina atau Bonto kepemimpinannya adalah mencakup, artinya selain sebagai pimpinan pemerintahan ia juga berfungsi **pemimpin** segala kegiatan kemasyarakatan dalam komunitasnya. Untuk memudahkan koordinasi dan pengawasan terhadap jalannya segala kegiatan di wilayahnya, ia membagi kekuasaannya atas beberapa Kampung (**Kampo**) yang masing

masing dikepalai oleh seorang **Kepala Kampo**. Di bidang keagamaan demikian pula Kampung kampung dalam wilayah satu Kadi dipimpin oleh seorang **Lakina Agama** atau **Imam Kadi** dan masing-masing kampung dikepalai pula oleh Imam-Imam Kampung. Lakina Lipu (Bonto Lakina) dalam menjalankan pemerintahan Kadi dibantu oleh seorang pejabat untuk urusan urusan yang berhubungan dengan keamanan oleh **Wati** dan Pangalasa, sedangkan pimpinan upacara upacara adat diserahkan kepada **Parabela** (informan 32).

Persyaratan. Sudah diungkapkan di atas, kerajaan Buton dibagi dalam 30 wilayah Bonto dan 40 wilayah Kaomu. Oleh sebab itu persyaratan pengangkatan seorang Kepala Kadi sudah tertentu, berdasarkan stratifikasi sosial. Baik Lakina ataupun Bonto, untuk diangkat pada jabatan itu selain ketentuan berdasarkan keturunan, juga masih diperlukan syarat :

- orang yang sehat jasmani dan rokhani
- sudah dewasa
- memiliki kemampuan untuk memimpin.

Untuk jabatan **Lakina agama** atau Imamu, diperlukan syarat khusus, yaitu mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas dan mendalam tentang seluk beluk yang berhubungan dengan keagamaan. Pada kenyataannya, pilihan untuk kedua bidang kepemimpinan itu, biasanya jatuh pada :

- keluarga dekat pimpinan pucuk,
- mempunyai sifat-sifat keramat untuk memimpin,
- menguasai ilmu kebathinan.

Dan dengan demikian ia dapat menjalankan semua perintah atasan (pimpinan pucuk) dengan baik. Kepala Kadi adalah raja kecil di wilayahnya yang harus patuh dan taat pada **Oputa** atau pimpinan pucuk.

Faktor-faktor yang mendukung kepemimpinan. Sesudah memenuhi persyaratan seperti tersebut di atas, maka kepemimpinannya harus didukung oleh :

- Sifat kepribadiannya, ia harus dapat menjadi pola anutan masyarakat
- Baik Lakina ataupun Bonto, ia harus mempunyai keahlian sesuai kebutuhan kehidupan bermasyarakat.
- Setiap saat bila diperlukan ia dapat mempergunakan kekuatan fisik yang nyata, demi keamanan dan ketentraman masyarakat (informan 27).

Hak-hak. Hak-hak pimpinan formal tradisional dalam komunitas kecil ini sesuai pelimpahan wewenang dari pimpinan pucuk, adalah menerima bagian tertentu dari hasil pelayaran atau hasil penangkapan ikan warganya, sebagai suatu kebiasaan yang diadatkan

menerima bagian dari pajak yang dipungut dari wajib pajak komunitasnya.

menerima gaji dari pimpinan pucuk.

Kewajiban

menjalankan pemerintahan komunitasnya sesuai ketentuan-ketentuan pimpinan pucuk.

- meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- melindungi rakyatnya dari segala macam gangguan musuh ataupun wabah penyakit.
- mengadakan tempat-tempat pendidikan di bidang agama Islam
- membela dan menegakkan agama Islam secara merata
- menyiapkan tenaga-tenaga kerja dan penjaga keamanan kerajaan baik yang tergabung dalam tentara sukarela maupun melalui ilmu kebatinan.

Pengangkatan. Pengangkatan pimpinan masyarakat, baik Bonto ataupun Lakina, melalui pencalonan Syara Kadi dan sesudah ditetapkan ia dilantik dalam suatu upacara adat.

Hubungan dengan pemimpin komunitas lainnya. Terjalin atas dasar kerjasama secara harmonis dalam rangka menegakkan hukum yang berlaku. Pokok adat kerajaan menjadi tanggung-jawab bersama bagi seluruh komunitas kecil dalam kerajaan, untuk menemukannya. Hubungan antara komunitas itu terjalin dalam satu Syara' yaitu Undang-undang Kerajaan, **tuturaka** berupa peraturan-peraturan pelaksanaan, **bitara** yaitu ketentuan-ketentuan peradilan dan **Gau**, yaitu cara atau politik /strategi yang ditempuh dalam melaksanakan adat tersebut.

Atribut-atribut, yang dipakai oleh para pemimpin masyarakat baik Syara Kadi maupun Syara Hokumu, sebagai ketentuan adat seperti yang telah diuraikan dalam pelapisan sosial resmi masa lalu.

Hubungan dengan masyarakat. Pengaruhnya dalam masyarakat sangat bergantung kepada dukungan masyarakat terhadap pimpinan masyarakat. Bahwa pimpinan yang memenuhi syarat terutama harus mendapat dukungan masyarakat yang dipimpinnya. Untuk mendapat dukungan masyarakat tentu saja ditentukan oleh sifat dan sikap kepribadian sang pemimpin itu yang harus nyata dalam kehidupan ber masyarakat sebagai satu pola anutan arti bahwa apa yang telah menjadi Syara harus dapat dijalankan dengan penuh kebijaksanaan dan kejujuran. Dalam sejarah Kerajaan Buton telah ditunjukkan betapa sang pemimpin yang melanggar undang-undang kerajaan dengan konsekwen menjalani hukuman yang dijatuhkan oleh Syara, seperti pimpinan yang dihukum di Mbelambela. Gogoli yi Liwuto atau yang dihukum mati di

Liwuto satu pulau kecil di depan kota Bau-Bau, pulau Makassar (informasi 27).

Dan sebagaimana diketahui bahwa di kerajaan Buton secara keseluruhan dipraktekkan suatu falsafah hidup yang dalam kehidupan sehari-hari diamalkan dalam satu falsafah perjuangan Islam maka hubungan yang harmonis akan selalu tercipta selama falsafah itu menjadi anutan setiap warganya. Dengan demikian maka kemampuan para pemimpin dalam menguasai ilmu-ilmu agama akan membuahkan kewenangan dan kewibawaan pimpinan di kalangan masyarakat. Hubungan dan pengaruh pimpinan dalam masyarakat digambarkan dalam satu peribahasa "Sultan adil karena di hadapannya Menteri yang bijakasana, Sultan jahil karena di hadapannya menteri yang hina budi". (informasi 29).

Pimpinan Informal.

Di samping pimpinan tradisional formal terdapat pula pimpinan-pimpinan tradisional informal, seperti :

- **Kayaro**, bekas pimpinan masyarakat formal yang telah melepaskan atau berhenti sebagai pimpinan formal (Yaro = bekas)
- **Bisa**, ahli kebatinan, termasuk para Ulama (Lebe).
- **Pande**, ahli di bidang keterampilan pertukangan.
- **Parikah**, yang memimpin upacara dalam kegiatan sosial ekonomi.

Fungsi dalam masyarakat.

- **Kayaro**, bekas pimpinan masyarakat formal, dalam arti bahwa ia melepaskan pimpinan formal bukan karena dipecat karena berbuat pelanggaran hukum. Dalam hal ia melepaskan diri pimpinan formal karena masa jabatan yang telah ditentukan, maka ia senantiasa berperan dalam semua kegiatan sosial secara formal. Malah mereka ini biasanya dipercaya sebagai wakil pimpinan formal karena keahlian dan pengalamannya selama ia menjadi pimpinan.
- **Bisa**, pada umumnya mereka ini adalah ulama-ulama (Lebe) yang mempunyai fungsi sebagai penasehat pimpinan formal di bidang kebatinan, dan dalam urusan urusan yang berlangsung dengan keagamaan.
- **Pande**, yaitu pemimpin dalam kegiatan-kegiatan pertukangan, baik pertukangan kayu (mendirikan rumah atau perahu) maupun pertukangan besi.
- **Parikah** berfungsi dalam kegiatan yang berhubungan dengan pertanian dan perikanan (nelayan) dan pelayaran.

Lapangan kepemimpinan. Sudah disebutkan di atas fungsi dan lapangan kepemimpinan masing-masing pimpinan informal.

Kayaro, atau para bekas pimpinan formal tradisional biasanya mewakili pimpinan formal dalam semua kegiatan sosial, termasuk hubungan dengan komunitas lainnya masih diberikan kepercayaan.

- Bisa**, sesuai fungsinya, memimpin dan atau memberikan nasehat atau petunjuk-petunjuk dalam kegiatan yang berhubungan dengan kebatinan, maka lapangan kepemimpinan para Bisa luas sekali
- dengan ilmu kebatinannya, dapat menghalangi munculnya suatu wabah penyakit. Pada upacara pingitan (**Posuo**) berperan **Bisa Bawine**. Upacara pingitan adalah upacara tradisional yang dilaksanakan secara kelompok di bawah pimpinan bisa bawine bagi gadis-gadis yang akan menginjak dewasa.
 - untuk menjaga keamanan, bisa ini sangat besar peranannya. Ia dapat mengusir musuh sebelum musuh itu mencapai Buton.

Pada masa raja-raja dulu, terkenal **Bisa Patamiana**, yaitu 4 moji dari 4 negeri yang ditugaskan menjaga keamanan Buton dari 4 penjuru melalui ilmu kebatinan, yaitu :

- **Mojina Silea**, daerah penjagaannya dibagian timur sampai dengan Wowonii.
- **Mojina Kalau**, menjaga keamanan Buton di bagian selatan,
- **Mojina Peropa**, daerahnya di bagian utara dan
- **Mojina Waberongalu**, menjaga keamanan Buton di bagian barat.
- Bisa ini dapat juga menyelamatkan orang yang mendapat kecelakaan di laut.
- Dalam keadaan negeri ditimpa bencana alam, dan sebagainya maka para bisalah yang berperan untuk menghindarkan malapetaka yang lebih luas bagi warga komunitas.

Dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan upacara keagamaan atau yang bersifat pendidikan agama, maka para lebe atau guru-guru agamalah yang berperan. **Pande** atau **tukang**, di sini dimaksud tukang yang memimpin kegiatan-kegiatan pembuatan rumah atau pembuatan perahu. Pande memimpin atau mengkoordinir upacara pembangunannya, sedangkan pekerjaan atau tukang kasarnya adalah juga tukang kayu, dalam arti ia tenaga fisik sedangkan secara kebatinan adalah Pende itu yang menentukan. Jadi untuk menentukan waktu yang baik, melalui upacaranya permulaan pekerjaan dan peresmian pemakaiannya, = **haroa**, jua selama Pande inilah yang memimpin upacaranya.

Perikah, lapangan kepemimpinannya khusus upacara-upacara yang berhubungan dengan kegiatan di bidang perkebunan dan perikanan (nelayan). Seseorang atau sekelompok orang yang akan mengadakan penangkapan ikan, permulaan pelaksanaannya di dalam suatu upacara adat, dipimpin oleh seorang **Parikah**.. Begitu pula kalau warga

komunitas ini akan memulai menanam dan panen. upacaranya dipimpin oleh seorang Parikah.

Faktor-faktor yang mendukung kepemimpinan. Sama halnya dengan pimpinan formal, bahwa faktor-faktor yang mendukung kepemimpinan informal antara lain adalah :

- sifat kepribadian yang disenangi oleh masyarakat pada umumnya,
- sifat tersebut adalah menjadi pola anutan semua warga
- ia mempunyai keahlian dalam bidangnya
- adanya sifat-sifat keramat yang dipunyai oleh pemimpin tersebut yang diakui oleh warga masyarakat.

Hubungan dengan masyarakat. Oleh karena mereka mempunyai keahlian khusus, maka dalam kegiatan-kegiatan (menyangkut keahliannya, ia mendapat penghormatan yang tinggi, sering sangat berlebihan sehingga menyebut namanya pun dianggap tabu oleh masyarakat, apalagi menentang pemerintahnya. Tetapi pada prinsipnya, sang pemimpin sadar bahwa ia adalah anggota masyarakat biasa, sehingga caranya membawakan diri dalam pergaulan dengan masyarakat sering sangat merendahkan diri.

Pengaruhnya dalam masyarakat. Sangat besar karena keahliannya itu.

PEMIMPIN MASA KINI.

Pemimpin formal.

Nama dan gelar. Nama dan gelar pimpinan masyarakat masa kini adalah sama dengan daerah-daerah lain, hanya sering ada istilah-istilah khusus menurut bahasa daerah masing-masing.

- Pimpinan komunikasi kecil adalah **Kepala Desa** sama dengan Kepala Lingkungan.
- Desa dibagi atas beberapa **Kampo** yang masing masing dikepalai oleh seorang **Kepala Kampo**, pejabat ini sama dengan Rukun Kampung yang dikepalai oleh Ketua RK.
- Tiap RK atau Kampo dibagi lagi dalam Rukun Tetangga yang dikepalai oleh Ketua RT.
- Di bidang keagamaan ada **Anggota Hokumu** yang dipimpin oleh **Imamu** (Sama dengan Pimpinan formal tradisional)
- Kegiatan di bidang sosial ekonomi dan Sosial budaya dipimpin oleh Lembaga Sosial Desa yang dikepalai oleh seorang ketua yang disebut Ketua LSD.

Jabatan atau lapangan kepemimpinan. Pimpinan-pimpinan masyarakat tersebut mempunyai lapangan sebagai berikut :

Kepala Desa, mempunyai kekuasaan yang **mencakup**, artinya, selain ia sebagai pimpinan pemerintahan desa ia juga mengkoordinir segala kegiatan kemasyarakatan dalam komunitasnya. Dalam bidang administrasi pemerintahan ia dibantu oleh seorang Sekretaris Desa.

Kepala Kampung atau Ketua RK dan Ketua RT memimpin masyarakat dalam RK atau RT-nya masing-masing dan bertanggung jawab kepada Kepala Desa.

- Anggota Hokumu yang terdiri dari Ketua P3NTR, Imam mesjid, Hatibi dan Tungguna Ganda, secara terpadu di bawah Pimpinan Imam Desa.
- Kegiatan-kegiatan yang berhubungan pembangunan Desa di bidang perekonomian (Koperasi) dan Pendidikan, dipimpin oleh Ketua Lembaga Sosial Desa.
- Segala permasalahan desa, dipecahkan bersama dalam Lembaga Musyawarah Desa.
yang dipimpin oleh seorang Ketua.

Persyaratan. Pengangkatan pimpinan formal masa kini yang pejabat-pejabatnya tersebut di atas, berdasarkan prosedur yang berlaku dalam suatu negara demokrasi, dalam hal ini demokrasi Pancasila. Bahwa inti pelaksanaan demokrasi Pancasila itu dimulai dari **bawah atau tumbuh dari bawah**.

Semua pimpinan masyarakat diangkat dari mereka yang memenuhi persyaratan antara lain :

- Mempunyai kemampuan untuk memimpin
- Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Setia kepada Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945
- Tidak terlibat G.30.S./PKI dan tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan peraturan-peraturan setempat.
- Sehat jasmani dan rohani
- Tahu membaca dan menulis.

Faktor-faktor yang mendukung kepemimpinan. Persyaratan-persyaratan tersebut di atas harus pula didukung oleh :

- sikap kepribadian yang terpuji yang menjadi cita-cita masyarakat.
- kewibawaan dalam masyarakatnya.
- Kemampuan berkomunikasi dengan masyarakatnya.

Hak-hak.

- Mendapat honorarium tertentu dari pimpinan atasan (dari pemerintah)
- Mendapat premi dari pajak yang dipungut dari warga wajib pajak komunitasnya

Mendapat bantuan dari masyarakat

- Para Imam (Imam Kadi dan Imam Kampung) mendapat bagian sebagian imbalan pelaksanaan tugasnya :

 1. **Dawu**, bagian tertentu yang diperoleh dari pelaksanaan upacara adat komunitas dan perkawinan menurut ketentuan hukum
 2. **Pasali**, bagian tertentu dari upacara kematian dan perkawinan dan acara-acara adat lainnya menurut ketentuan adat.

Kewajiban-kewajiban pimpinan formal. Kepala Desa mempunyai kewajiban-kewajiban sebagai berikut ;

- Memimpin pemerintahan di desanya
- Mempertanggung-jawabkan pelaksanaan pemerintahan di desanya kepada pimpinan yang lebih tinggi (Kepala Kecamatan)
- Memimpin segala kegiatan sosial di desanya termasuk pembangunan desa yang dananya berasal dari Pemerintah Pusat ataupun dari swadaya masyarakat.
- Mengkoordinir dan bekerjasama dengan lembaga-lembaga yang ada di desanya.

Pengangkatan. Pengangkatan Kepala Desa melalui prosedur formal, pula, yaitu dicalonkan oleh pemuka-pemuka masyarakat dari mereka yang memenuhi syarat-syarat seperti telah disebutkan di atas. Berdasarkan usul tersebut. Kepala Wilayah Kecamatan melanjutkannya kepada Bupati KDH untuk Keputusan pengangkatannya. Setelah ditetapkan oleh Bupati KDH, diresmikanlah pengangkatan di desa dalam suatu upacara pelantikan. Sedangkan para pimpinan masyarakat lainnya yang berada di bawah kewenangannya, seperti Kepala Kampung (Ketua RK dan Ketua RT) dan Imamu dicalonkan oleh pemuka-pemuka masyarakat dan ditetapkan dan diangkat oleh Kepala kecamatan.

Atribut-atribut bagi Kepala Desa, Ketua LSD sudah tertentu berdasarkan ketentuan Pemerintah Pusat Pimpinan masyarakat lainnya tidak ada.

Hubungan dengan unsur pimpinan lainnya Berlangsung secara wajar Sebagai Kepala Desa, salah satu kewajibannya yang paling utama dalam usaha mensukseskan program pemerintah, harus mampu mengkoordinir pimpinan-pimpinan masyarakat dalam desanya, oleh sebab itu ia harus menjalin baik dengan semua unsur pimpinan di desanya.

Hubungan dengan masyarakat. Hubungan yang baik antara unsur pimpinan masyarakat akan menjadikan hubungan yang harmonis dengan semua lapisan masyarakat. Hubungan yang baik dan harmonis antara pimpinan masyarakat dengan sendirinya akan membuahkan pengaruh yang mendalam di kalangan masyarakat.

Kepala Desa, mempunyai kekuasaan yang **mencakup**, artinya, selain ia sebagai pimpinan pemerintahan desa ia juga mengkoordinir segala kegiatan kemasyarakatan dalam komunitasnya. Dalam bidang administrasi pemerintahan ia dibantu oleh seorang Sekretaris Desa.

Kepala Kampung atau Ketua RK dan Ketua RT memimpin masyarakat dalam RK atau RT-nya masing-masing dan bertanggung jawab kepada Kepala Desa.

- Anggota Hokumu yang terdiri dari Ketua P3NTR, Imam mesjid, Hatibi dan Tungguna Ganda, secara terpadu di bawah Pimpinan Imam Desa.
- Kegiatan-kegiatan yang berhubungan pembangunan Desa di bidang perekonomian (Koperasi) dan Pendidikan, dipimpin oleh Ketua Lembaga Sosial Desa.
- Segala permasalahan desa, dipecahkan bersama dalam Lembaga Musyawarah Desa.
yang dipimpin oleh seorang Ketua.

Persyaratan. Pengangkatan pimpinan formal masa kini yang pejabat-pejabatnya tersebut di atas, berdasarkan prosedur yang berlaku dalam suatu negara demokrasi, dalam hal ini demokrasi Pancasila. Bahwa inti pelaksanaan demokrasi Pancasila itu dimulai dari **bawah atau tumbuh dari bawah.**

Semua pimpinan masyarakat diangkat dari mereka yang memenuhi persyaratan antara lain :

- Mempunyai kemampuan untuk memimpin
- Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Setia kepada Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945
- Tidak terlibat G.30.S./PKI dan tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan peraturan-peraturan setempat.
- Sehat jasmani dan rohani
- Tahu membaca dan menulis.

Faktor-faktor yang mendukung kepemimpinan. Persyaratan-persyaratan tersebut di atas harus pula didukung oleh :

- sikap kepribadian yang terpuji yang menjadi cita-cita masyarakat.
- kewibawaan dalam masyarakatnya.
- Kemampuan berkomunikasi dengan masyarakatnya.

Hak-hak.

Mendapat honorarium tertentu dari pimpinan atasan (dari pemerintah)

Mendapat premi dari pajak yang dipungut dari warga wajib pajak komunitasnya

Mendapat bantuan dari masyarakat

- Para Imam (Imam Kadi dan Imam Kampung) mendapat bagian sebagian imbalan pelaksanaan tugasnya :

 1. **Dawu**, bagian tertentu yang diperoleh dari pelaksanaan upacara adat komunitas dan perkawinan menurut ketentuan hukum
 2. **Pasali**, bagian tertentu dari upacara kematian dan perkawinan dan acara-acara adat lainnya menurut ketentuan adat.

Kewajiban-kewajiban pimpinan formal. Kepala Desa mempunyai kewajiban-kewajiban sebagai berikut :

- Memimpin pemerintahan di desanya
- Mempertanggung-jawabkan pelaksanaan pemerintahan di desanya kepada pimpinan yang lebih tinggi (Kepala Kecamatan)
- Memimpin segala kegiatan sosial di desanya termasuk pembangunan desa yang dananya berasal dari Pemerintah Pusat ataupun dari swadaya masyarakat.
- Mengkoordinir dan bekerjasama dengan lembaga-lembaga yang ada di desanya.

Pengangkatan. Pengangkatan Kepala Desa melalui prosedur formal, pula, yaitu dicalonkan oleh pemuka-pemuka masyarakat dari mereka yang memenuhi syarat-syarat seperti telah disebutkan di atas. Berdasarkan usul tersebut. Kepala Wilayah Kecamatan melanjutkannya kepada Bupati KDH untuk Keputusan pengangkatannya. Setelah ditetapkan oleh Bupati KDH, diresmikanlah pengangkatan di desa dalam suatu upacara pelantikan. Sedangkan para pimpinan masyarakat lainnya yang berada di bawah kewenangannya, seperti Kepala Kampung (Ketua RK dan Ketua RT) dan Imamu dicalonkan oleh pemuka-pemuka masyarakat dan ditetapkan dan diangkat oleh Kepala kecamatan.

Atribut-atribut bagi Kepala Desa, Ketua LSD sudah tertentu berdasarkan ketentuan Pemerintah Pusat Pimpinan masyarakat lainnya tidak ada.

Hubungan dengan unsur pimpinan lainnya Berlangsung secara wajar Sebagai Kepala Desa, salah satu kewajibannya yang paling utama dalam usaha mensukseskan program pemerintah, harus mampu mengkoordinir pimpinan-pimpinan masyarakat dalam desanya, oleh sebab itu ia harus menjalin baik dengan semua unsur pimpinan di desanya.

Hubungan dengan masyarakat. Hubungan yang baik antara unsur pimpinan masyarakat akan menjadikan hubungan yang harmonis dengan semua lapisan masyarakat. Hubungan yang baik dan harmonis antara pimpinan masyarakat dengan sendirinya akan membuahkan pengaruh yang mendalam di kalangan masyarakat.

Pimpinan informal.

Fungsi dalam masyarakat Sama halnya dengan pimpinan informal tradisional, pada pimpinan informal masa kini, para **Kayaro** (bekas pimpinan masyarakat formal) tetap berfungsi sebagai pimpinan-pimpinan informal. Di samping itu para ulama, orang-orang tua (mancuana) dan guru agama masih tetap mendapat penghargaan yang tinggi dalam masyarakat. Sementara itu **para guru** (Guru-guru SD, SLP dan SLA) yang berdiam di desa ini adalah pemimpin-pemimpin masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembangunan pendidikan. Untuk kegiatan-kegiatan yang memerlukan tenaga fisik, yang berfungsi dan memegang peranan yang menentukan adalah kelompok pemuda dan pemudi. Untuk kegiatan-kegiatan khusus di bidang perikanan (nelayan) dan pertanian yang berfungsi adalah Parika. Mereka ini mempunyai keahlian khusus di bidang ini.

Lapangan kepemimpinan :

Kayaro, biasanya mendapat kepercayaan Kepala Desa untuk Desa untuk memimpin kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembangunan pada umumnya.

- Para ulama (Lebe) dan guru-guru agama memimpin kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Lebe biasanya juga sebagai ahli kebatinan (Bisa). Upacara upacara adat yang berhubungan dengan peralihan seseorang menginjak kedewasaan (**Posuo** bagi perempuan) menjadi tanggung jawab mereka. Begitu pula kalau desa ditimpa malapetaka (bencana alam atau wabah penyakit).
- Guru-guru sekolah dimintai petunjuk-petunjuknya dalam segala kegiatan masyarakat.
- Kelompok pemuda dan pemudi berperan kalau ada kegiatan-kegiatan atau keramaian, misalnya pesta rakyat atau pesta perkawinan dan kematian. Mengadakan atau mendatangkan sarana (meminjam peralatan) guna terlaksananya upacara itu adalah tanggung jawab mereka.
- **Parika**, termasuk **Pande** kepemimpinannya mengkhusus pada kegiatan pembangunan rumah penduduk secara gotong-royong dan pembangunan perahu perahu (motor). Mereka yang memimpin upacara permulaan pembangunannya dan upacara **haroa** (selamatan) pemakaiannya (**Pande**) sedangkan upacara semacamnya di bidang pertanian dan nelayan dipimpin oleh Parika.

Faktor-faktor yang mendukung kepemimpinan. Sama halnya dengan kepemimpinan informal tradisional, bahwa seorang pimpinan informal masa kini haruslah orang yang mempunyai kepribadian yang dapat dicontoh oleh masyarakat. Ia mempunyai keahlian dalam

bidangnya. Satunya kata dengan perbuatan dan ada sifat sifat keramat yang dimilikinya.

Hubungan dengan unsur pimpinan lainnya, utamanya dengan pimpinan-pimpinan formal terjalin sedemikian rupa sehingga kepemimpinan mereka dapat menunjang program Pemerintah. Dengan pimpinan informal lainnya terjalin hubungan yang sangat harmonis pula. Hubungan dengan masyarakat sangat intim sehingga keharmonisan dalam pergaulan nampak sekali. Demikian pula pengaruhnya dalam masyarakat, sangat besar berhubung keahlian mereka sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat.

V. SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL

Dengan sistem pengendalian sosial diharapkan setiap individu dalam suatu komunitas kecil dapat berpikir dan bertindak laku sesuai dengan nilai nilai, norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku. Dan pangkal tolak pengendalian sosial adalah kemauan dan kemampuan setiap individu dalam mengendalikan diri dan kepentingannya sehingga dapat melaksanakan kewajibannya sebagai warga masyarakat yang baik. Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata bahwa apa yang diharapkan itu tidak dapat berlangsung sebagaimana mestinya karena ada saja individu-individu yang mempunyai watak yang kurang atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan peraturan atau adat istiadat. Pelanggaran itu menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial yang harus diusahakan cara cara untuk menanggulangnya. Disinilah diperlukan suatu sistem pengendalian sosial untuk memulihkan keseimbangan dalam masyarakat. Setiap komunitas mempunyai sistem pengendalian sosial yang ditempuh oleh para pimpinan masyarakat baik formal maupun informal untuk menghindarkan ketegangan-ketegangan sosial yang mungkin timbul. Cara-cara itu dapat ditempuh dengan : mempertebal keyakinan, memberi imbalan, mengembangkan rasa malu dan mengembangkan rasa takut.

MEMPERTEBAL KEYAKINAN

Mempertebal keyakinan dapat ditempuh melalui beberapa cara, yaitu melalui pendidikan, sugesti sosial, propaganda, kepercayaan dan agama.

Pendidikan formal. Usaha pengendalian sosial dapat dimulai di sekolah. Melalui kurikulum pendidikan tentang norma norma-moral diberikan menurut program. Dalam kurikulum sekolah yang berlaku saat ini, ada dua bidang studi yang memberikan pendidikan kepada anak didik untuk menjadi warga negara yang baik, menjadi anak-anak yang berbudi

pekerti luhur, yaitu Bidang Studi Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Agama. Di sekolah anak-anak dididik, sehingga nilai-nilai luhur itu dapat dihayati. Tetapi yang lebih penting dan utama adalah semua unsur dalam lembaga formal itu dalam tindak tanduknya hendaklah mencerminkan nilai-nilai luhur sesuai adat istiadat, aturan-aturan dan tata laku yang dikehendaki oleh masyarakat. Para guru hendaklah benar benar menjadi pola anutan anak didiknya.

Pendidikan non formal. Dimaksudkan pada bagian ini, ialah **lingkungan hidup dan keluarga**. Usaha usaha yang dilaksanakan untuk terciptanya pengendalian sosial dalam masyarakat, bahwa dalam pengajian pengajian yang diadakan di mesjid-mesjid dan di rumah-rumah para ulama atau guru-guru mengaji, bukan hanya belajar mengaji Al Qur'an saja tetapi lebih jauh daripada itu, mereka mengajarkan juga seluk-beluk agama Islam, utamanya perilaku para nabi-nabi :

- Diterapkannya seluas-luasnya kejadian manusia sebagai alam wujud yang luas untuk dapat meyakinkan adanya Tuhan yang menjadikannya.
- Dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan Islam diutamakan pengajaran perilaku Nabi-Nabi untuk secara mendalam mengerti kepribadian serta budi pekerti luhur Nabi Muhammad SAW untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Pokok-pokok ajaran agama Islam yang diajarkan dihimpun dalam dua buku :

1. Martabat Tujuh

2. Isadatil Azaliyah, keduanya karangan Sultan Buton ke IV yang bergelar **Sultan Mobolino Puna** (informan 29).

Sasaran pendidikan keluarga dan lingkungan hidup utamanya ditujukan kepada para pemuda pemudi atau remaja dengan pengertian bahwa orang tua (Mancuana), para ulama dan para guru agama secara nyata mengamalkan ajaran-ajaran agama, sehingga mereka menjadi pola anutan.

Sugesti sosial

Mempertebal keyakinan dilakukan pula melalui sugesti sosial yang bersumber pada : **dongeng-dongeng** , **ceritera rakyat** dan **pepatah pepatah**.

Dongeng-dongeng. Dongeng-dongeng biasanya ditujukan kepada anak-anak, dituturkan seorang kakek kepada anak atau cucunya, dengan tujuan supaya sang anak atau sang cucu banyak beramal, ber-

buat baik kepada sesama, selalu taat kepada adat dan peraturan yang berlaku, pendeknya supaya anak atau cucu berbuat baik dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menjadi orang terpandang. Misalnya dongeng tentang **Wandiu-diu**, mengisahkan seorang anak yang memaksakan keinginannya kepada ibunya yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Keadaan sudah sengsara (bapaknya sudah lama meninggal), ibu harus mengabdikan permintaan anak kesayangannya, memaksakan sesuatu yang tidak sesuai kemampuan, akhirnya bukan kebaikan yang diperoleh tetapi kesengsaraan bertambah. Dua anak bersaudara yang sudah yatim, sekarang kehilangan ibu; ibunya pergi ke laut (menyelam) mencari ikan untuk anaknya, perangnya rupanya untuk selama lamanya, dia menjelma menjadi ikan duyung. (Diu = ikan duyung, Wandiu-diu = putri duyung). Sang anak menangis terus menunggu kedatangan sang ibu yang tidak mungkin akan kembali. Dongeng itu memberi sugesti kepada anak-anak dan pemuda-pemudi betapa penting peranan pengendalian diri dalam kehidupan ini.

Ceritera rakyat. Di desa ini ada sebuah batu besar, **Batu Poaro** namanya. Oleh penduduk setempat batu itu dianggap batu bersejarah. Menurut ceritera rakyat, batu itu adalah alat peninggalannya Syaid Abdul Wahid, ulama besar yang dikenakan hukuman oleh Syara Kerajaan "dibuang ke laut (ditenggelamkan)" karena dituduh berbuat mesum di Istana. Karena Syaid Abdul Wahid seorang aulia lagi sakti, maka hukuman tidak mempan baginya. Batu penenggelam itu jatuh ke dasar laut dan dia kembali ke tempatnya dengan penuh keajaiban, berjalan di atas permukaan air. Menurut cerita rakyat, batu itulah yang ada di desa itu. (informan 29). Ceritera itu menggambarkan bahwa :

- Setiap pelanggar hukum (adat istiadat) harus dihukum dengan tidak pilih bulu. Terkenal dalam sejarah Buton, seorang Sultan dihukum oleh Sio Limbona karena melanggar hukum (adat) dengan hukuman mati (**Gogoli**).
- Ternyata bahwa hukuman itu dijalankan atas dasar fitnah, berarti tidak benar. Jadi bukan karena saktinya sehingga hukuman tidak mempan, tetapi **kebenaran** itu bagaimanapun kita berusaha untuk menenggelamkannya, tetap ia akan muncul menunjukkan keasliannya.

Maka untuk tidak menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial dalam masyarakat, hendaklah kita tunduk pada hukum dan peraturan yang berlaku, dan dalam keadaan bagaimanapun, kebenaran hendaklah kita amalkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Pepatah pepatah. Dalam kehidupan bermasyarakat dan berpemerintahan telah dikembangkan suatu falsafah hidup "Poromu yinda saangu,

Pogaa yinda Koolota'', adalah satu pepatah yang menggambarkan tentang bersatunya golongan golongan masyarakat Buton (Kaomu, Walaka dan Papara) ''Berpadu tidak bersatu, bercerai tidak berantara''. Setelah agama Islam masuk di Buton, ajaran ajaran Islam segera terserap dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi satu falsafah hidup lama, dan lahirnya falsafah perjuangan Islam :

''Yinda-yindamo arata, sumanamo karo,
Yinda-yindamo karo, sumanamo lipu,
Yinda-yindamo lipu, sumanamo sara,
Yinda-yindamo sara, sumanamo agama''

Keempat kalimat itu, terdapat dalam satu ungkapan ''Binci binciki kuli''. Maksudnya, mencubit diri, kalau sakit pada diri sendiri, maka pasti akan sakit pula pada orang lain (informan 32). Maka segala sesuatu yang hendak kita lakukan, |tindakan |apapun yang hendak kita kerjakan, haruslah berpedoman pada falsafah hidup tersebut.

Propaganda

Propaganda untuk mempertebal keyakinan, biasanya dilakukan dengan : Pidato, Sarasehan dan pertemuan-pertemuan.

Pidato-pidato. Usaha untuk mempertebal keyakinan melalui pidato biasanya dilakukan :

- **secara langsung dan terang-terangan** : misalnya ada gejala timbulnya suatu kerusakan dalam masyarakat di kalangan pemuda, maka para pimpinan mereka masyarakat, formal ataupun informal segera berusaha mengumpulkan para pemuda itu; mereka berganti-ganti berpidato untuk meyakinkan para pemuda itu hal yang menjadi masalah mereka, biasanya nanti mereka menyatakan kepuasannya baru mereka bubar.
- secara tidak langsung, pada setiap kesempatan : pada sarasehan-sarasehan ataupun pertemuan pertemuan.

Para pimpinan masyarakat memanfaatkan setiap kesempatan untuk meyakinkan masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai luhur yang telah kita miliki diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk terciptanya masyarakat yang kita cita-citakan bersama. Sejalan dengan usaha Pemerintah sekarang ini, yaitu dalam rangka memasyarakatkan Pancasila, maka menjadi kewajiban para pimpinan masyarakat untuk lebih memanfaatkan setiap pertemuan, memberikan penjelasan yang seluas-luasnya tentang penghayatan dan pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kepercayaan dan agama. Demikian besar dan mendalamnya pengaruh agama Islam di daerah ini dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga sisa-sisa kepercayaan lama hampir tidak nampak. Aplikasi praktis "Binci binciki kuli" dalam kehidupan bermasyarakat, pada dasarnya adalah pendekatan hakekat agama itu sendiri pada setiap pribadi tentang :

- Tauhid yang tulen, setiap umat Islam diwajibkan mempunyai hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam arti yang seluas-luasnya,
- Persamaan dan persaudaraan di antara seluruh pemeluk agama,
- Dasar musyawarah dalam segala hal yang menyangkut kepentingan umum,
- Keadilan dalam segala peraturan.

Dengan demikian diharapkan setiap pemeluk agama tidak mungkin akan berbuat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama.

MEMBERI IMBALAN

1. Imbalan yang konkrit

Imbalan bagi seseorang yang bertingkah laku dan berbudi pekerti luhur dan banyak memberikan sumbangan pikiran bagi kemasalahan masyarakat tidak berupa materiil tetapi **non materiil** seperti :

- **Penghargaan**, yang langsung dapat dihayati dalam kehidupannya. Seorang golongan **papara** karena tingkah laku yang baik dan perbuatannya yang terpuji, ia akan disegani oleh masyarakat.
- Bukan hanya mendapat pujian dan disegani oleh masyarakatnya, tetapi ia akan mendapat kedudukan sosial yang terpondong dalam masyarakat. Sebagaimana telah diuraikan, di Buton ada 3 golongan masyarakat, **Kaomu, Walaka** dan **Papara**. **papara** adalah golongan terendah dalam lapisan masyarakat. Dari kalangan mereka ini ada yang menduduki tempat atau derajat yang tinggi karena perannya dalam penjagaan keamanan Kerajaan, yaitu yang termasuk dalam **Matana Sorumba**, yang menjaga keamanan Buton dari empat jurusan. Banyak dari kalangan mereka menjadi **Bisa** yang dapat memberi pertolongan kepada anggota masyarakat yang mendapat kecelakaan di laut, mengusir penyakit dan menghalangi serangan musuh dengan ilmu kebatinannya. Pada saat ini, yang menjadi pimpinan masyarakat baik formal maupun informal, adalah hasil pemilihan masyarakat dari mereka yang

telah terbukti tingkah laku dan perbuatannya terpuji dalam kehidupan bermasyarakat tidak terkecuali, Kaomu, Walaka ataupun Papara.

2. Imbalan dalam kepercayaan.

- Kehidupan sekarang.

Menurut kepercayaan, orang yang dalam hidupnya menunjukkan tingkah laku yang baik, ia akan aman, jauh dari malapetaka dan jauh dari gangguan roh-roh halus.

- Dalam kehidupan sesudah mati. Karena amalnya baik pada saat dia hidup, maka lebih aman hidupnya di akhirat, rohnya tidak akan mengganggu orang-orang yang masih hidup, anak cucu dan turunannya akan disegani oleh masyarakat.

3. Imbalan dalam agama

orang memeluk suatu agama dapat hidup lebih baik dan selamat dunia dan akhirat. Oleh sebab itu pemeluk agama yang taat akan senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama itu dengan penuh kesungguhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sekarang, ia mengharapkan limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa rezeki yang halal, keselamatan hidup di dunia, mempunyai turunan yang baik dan saleh.

Dalam kehidupan di akhirat ia mengharapkan tempat yang layak di sisi Tuhan Yang Maha Esa, hidup aman di surga *jannatun naim*, anak saleh yang ditinggalkannya dapat selalu mendoakannya agar hidup lebih tenteram di sisi Tuhan Subhanahu Wataala. Pokok ajaran Islam tentang kehidupan yang seimbang dunia dan akhirat, disebutkan dalam satu ayat "Rabbana atina fiddunia hasanah wafil akhirati hasanah wa kina azabannaar" dipertegas oleh hadist Nabi Muhammad SAW, "Tuntutlah duniamu seakan akan engkau akan hidup selama lamanya dan tuntutlah akhiratmu seakan akan engkau akan mati besok" Kalimat-kalimat itu menggugah hati setiap insan pemeluk agama Islam (daerah penelitian mayoritas beragama Islam) untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari dengan sebaik-baiknya (informan 32).

PENGEMBANGAN RASA MALU

Peranan Gunjing

Mengadakan pengajian pengajian dan mewajibkan setiap anak mengikuti pengajian pengajian. Peranan dan fungsi guru agama dalam

pengajian-pengajian itu bukan hanya mengajarkan membaca Al Qur'an tetapi juga memberikan pendidikan agama dalam arti yang seluas luasnya.

- Dakwah dakwah tertentu oleh para ulama/guru guru agama kepada seluruh anggota masyarakat.

Dulu, ada balai balai pengajian yang secara bergilir didatangi oleh para ulama atau guru guru mengaji seperti :

1. Balai Pengajian Sultan Galampa Batu
2. Balai Pengajian Kenepulu Bula, yang sekaligus dijadikan langgar atau surau.
3. Balai Pengajian Kenepulu Yibente
4. Balai Pengajian Sultan Alidrus Mokobadina (informan 29)

- Teguran langsung kepada orang yang bersangkutan
- Mengenakan sanksiyang berat bagi perbuatan tercela menurut agama.
- Menggunjingkan perbuatan yang tercela menurut agama.

Menurut ajaran agama Islam, malu itu adalah benteng yang paling kuat yang dapat menghalangi orang berbuat pelanggaran hukum. Bila rasa malu tidak ada lagi pada seseorang, maka terbuka kemungkinan yang seluas luasnya bagi orang itu untuk berbuat hal hal yang bertentangan dengan adat dan hukum. Oleh sebab itu rasa malu memegang peranan yang sangat menentukan dalam pengendalian sosial dalam suatu komunitas kecil.

PENGEMBANGAN RASA TAKUT

Kepercayaan

Perbuatan-perbuatan yang dilarang atau diharuskan dalam kepercayaan antara lain :

- Kalau hendak ke luar rumah mencari nafkah, harus mulai dengan melangkahkan kaki kanan; menurut kepercayaan langkah kanan banyak rezeki sedangkan langkah kiri selalu sial.
- Tidak boleh melempar di waktu malam, nanti kena mata jin atau setan, sebenarnya bukan mata setan yang dikhawatirkan, tetapi mata orang.
- Kalau isteri sementara mengandung, tidak boleh membunuh mahluk hidup.
- Kalau suami sementara di perantauan, isteri tidak boleh sering ke luar rumah, nanti kurang rezeki.
- Kalau perahu akan berlabuh, saat menurunkan atau membuang sauh, tidak boleh seorangpun awak perahu yang bersih, karena bersih itu tanda sial.
- dan sebagainya.

Peranan kepercayaan

Perbuatan-perbuatan yang memalukan menurut kepercayaan, sebenarnya lebih cenderung pada perbuatan-perbuatan yang berhubungan dengan agama, misalnya :

- anak gadis yang dikawinkan sebelum **posuo**, berarti belum dewasa. Dalam keadaan yang demikian, menurut kepercayaan memalukan orang tua karena melanggar adat. Kalau menurut agama, memang belum bisa karena belum dewasa dan itu akan merusak keturunannya nanti.
- Keluarga yang mengadakan pesta kematian atau pesta perkawinan secara adat, tidak mengeluarkan **pasali**. Pasali menurut adat adalah keharusan, menurut agama tidak diharuskan.
- Anak-anak yang suka mencuri, menurut kepercayaan, itu perbuatan memalukan karena setiap anak yang biasa mencuri ditafsirkan oleh masyarakat bahwa sewaktu anak itu dalam kandungan, ibunya atau bapaknya selalu melakukan perbuatan tercela. Menurut pandangan agama, perbuatan itu melanggar hukum dan harus dihukum.

Cara-cara mempertebal rasa malu dalam masyarakat menurut kepercayaan, adalah :

- Teguran langsung oleh tokoh-tokoh masyarakat kepada mereka yang sering berbuat hal-hal yang mencemarkan nama baik kampung.
- Teguran langsung oleh orang-orang tua kepada anaknya atau keluarganya yang melakukan perbuatan-perbuatan yang memalukan keluarga.
- Secara tidak langsung, melalui dongeng-dongeng atau ceritera rakyat yang sehubungan dengan perbuatan-perbuatan tercela.
- Menggunjingkan perbuatan-perbuatan yang memalukan.

Pengaruh kepercayaan dalam menanamkan dan mempertebal rasa malu dalam masyarakat besar sekali, sama halnya dengan gujing.

Peranan agama

Perbuatan-perbuatan yang memalukan menurut agama antara lain :

- Berzinah
- Mencuri
- Membunuh
- Memfitnah
- Membicarakan keaiban rumah tangga orang lain
- Mengemis
- dan sebagainya.

Cara-cara mempertebal rasa malu dalam masyarakat menurut agama :

Gunjingadalah suatu perbuatan tercela menurut kepercayaan dan menurut agama. Gunjing adalah menfitnah yang dalam ajaran agama dikatakan bahwa menfitnah itu lebih kejam dari pembunuhan. Fitnah itu bisa benar bisa juga tidak. Di sini dimaksudkan, perbuatan yang digunjingkan adalah perbuatan perbuatan tercela yang bisa menimbulkan ketegangan ketegangan sosial dalam masyarakat. Dalam suatu komunitas kecil, peranan gunjing ini sangat penting dalam usaha pengendalian sosial, sebab dengan demikian, orang akan selalu berusaha untuk tidak digunjingkan.

Tempat tempat gunjing. Di mesjid, sementara orang-orang menunggu saatnya sembahyang, kesempatan duduk-duduk di **galampa** (serambi) mereka membicarakan perbuatan tercela yang dilakukan oleh anggota masyarakat.

- **Di Mantea**, tempat istirahat umum yang dibuat di tengah kampung, biasanya didekat pasar atau di tempat-tempat strategis di mana orang dapat ngobrol secara santai, hal-hal yang terjadi di dalam masyarakat.
- **Di Baruga**, tempat pertemuan resmi dalam suatu komunitas kecil untuk membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan pemerintahan dan pelaksanaan adat dalam masyarakat. pada tempat inilah secara strategis gunjing itu dipermasalahan oleh para pimpinan formal dan informal bagaimana cara penyebarannya di kalangan masyarakat.
- **Di sumur umum.**
- Di rumah rumah
- Pada setiap kesempatan pertemuan.

Masalah yang digunjingkan :

- Perbuatan pelanggaran adat
- Perbuatan pelanggaran agama
- Kontak muda mudi yang melanggar norma hukum
- Isteri yang selalu keluar atau meninggalkan rumah tanpa ketahuan suaminya,
- Suami yang mengatur sendiri pekerjaan pekerjaan rumah yang seharusnya menjadi tanggung jawab isterinya.

Pengaruh gunjing

Pengaruh gunjing dalam kehidupan bermasyarakat besar sekali. Gunjing dapat mengundang terjadinya ketegangan masyarakat. Oleh sebab itu orang selalu berusaha dan prihatin jang sampai digunjingkan orang.

Sanksi-sanksi karena pelanggaran pelanggaran dan tidak terpenuhinya keharusan-keharusan sehubungan dengan kasus-kasus tersebut di atas.

- Suatu kegiatan yang dimulai dengan melangkahkan kaki kiri (tanda-tanda sial), maka orang akan berhati-hati pada waktu akan melalui suatu kegiatan.
 - Melempar pada waktu malam kalau kena mata orang akan menimbulkan pertengkaran.
 - Sementara isteri mengandung, suami membunuh mahluk bernyawa banyak resikonya, bisa anaknya lahir cacat, ataupun mati.
 - Kalau isteri selalu ke luar rumah sementara suami di perantauan, ia akan digunjingkan orang.
- Bersin ketika perahu akan berlabuh, akan kurang penghasilan atau musibah akan menimpa.

Cara cara pelaksanaan sanksi-sanksi dalam masyarakat :

- Yang bersangkutan ditegur langsung
- Yang bersangkutan disisihkan dari pergaulan masyarakat
- Musibah atau kecelakaan akan datang dari Yang Maha Gaib.

Kalau terjadi pelanggaran, yang bersangkutan sadar bahwa perbuatannya itu melanggar, maka ia segera mengadakan upacara permohonan maaf kepada yang Maha Gaib, supaya bala jangan menimpanya. Sanksi-sanksi tersebut sangat kuat pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat, maka orang selalu berusaha mentaati larangan atau keharusan keharusan tersebut.

A g a m a

Perbuatan-perbuatan yang dilarang dan diharuskan dalam agama antara lain :

Yang dilarang :

- Terhadap anak-anak, para orang tua menyatakan hal-hal yang dilarang (**Pepali** = Pomali), misalnya dilarang lekas makan pada sore hari, nanti ibu/bapa lekas mati. Maksudnya karena orang tua masih menghadapi sembahyang magrib dan supaya anak-anak turut menjalankan sembahyang. Ditakut-takuti dengan "nanti ibu-bapamu lekas mati" maksudnya supaya betul-betul mereka mengikuti larangan itu (informan 29).
- Tidak boleh mengucapkan sumpah palsu.
- Menghina sesama manusia
- Menghina nama Tuhan atau melangkahi kitab suciNya
- Mencuri
- Membunuh
- dan sebagainya

Kewajiban kewajiban antara lain :

- Beramal saleh
- Beribadah
- Mengasihani sesama makhluk Tuhan
- Menghormati kedua orang tua
- Sayang kepada fakir miskin
- dan sebagainya.

Sanksi sanksi karena pelanggaran pelanggaran dan tidak terpenuhinya keharusan keharusan :

- Terhadap pelanggaran larangan dan keharusan keharusan tersebut kalau tidak dirasakan dalam kehidupan di dunia, akan diterimanya di akhirat dari Tuhan Yang Maha Kuasa.
- Kalau dirasakan atau diperoleh di dunia, biasanya penderitaan dan siksaan bathin, sipenderita biasanya segera sadar akan perbuatannya, dan harus mengadakan upacara **tolak bala**, sebagai pernyataan **tobat** tidak akan berbuat pelanggaran lagi. Tentang diterima atau tidaknya pernyataan tersebut, tergantung pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Pelaksanaan sanksi, dirasakan langsung oleh yang bersangkutan seperti penderitaan bathin yang disebutkan di atas. Hukuman dari masyarakat biasanya hanya peringatan peringatan saja dan kalau tidak diindahkan, ia akan terasing dari pergaulan masyarakat.

Pengaruh sanksi-sanksi dalam masyarakat sangat besar dan berarti bahwa orang akan selalu berusaha menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama.

Hukum adat

Dalam setiap komunitas kecil ada hukum adat yang mengatur hubungan antara anggota masyarakat supaya terdapat kehidupan yang seimbang. Kalau terdapat perbuatan-perbuatan anggota masyarakat yang melanggar norma adat-istiadat yang dapat menimbulkan ketegangan sosial, usaha-usaha pengembalian ketentraman masyarakat biasanya disadarkan pada pimpinan masyarakat formal maupun informal. Perbuatan-perbuatan yang dilarang dan diharuskan menurut hukum adat antara lain :

Yang dilarang ;

- Dalam hukum perkawinan, perkawinan **Humbuni**, yaitu membawa lari perempuan dengan paksa untuk dikawini dengan ancaman pembunuhan. Resikonya bagi laki laki amat berat.
- Pelanggaran dalam pembagian warisan

Membunuh, menganiaya, menista, yang tergolong perbuatan kejahatan (informan 27).

Berzinah

Yang diharuskan

Membayar **Popolo**, keharusan bagi seorang suami yang bercerai dengan isterinya karena kesalahan sang suami. Dalam perkawinan, selain ketentuan menurut hukum agama seperti ketentuan mas kawin, ada ketentuan hukum adat, **popolo** yang berfungsi sebagai penghambat terjadinya perceraian kelak. Biasanya ditentukan sejumlah mas kawin, tetapi tidak diserahkan pada waktu pelaksanaan perkawinan tetapi suatu pernyataan sang suami untuk membayarnya kelak kalau dikemudian hari terjadi perceraian yang disebabkan oleh kelalaian si suami sendiri. Dengan adanya ketentuan tersebut, diharapkan, kerukunan hidup rumah tangga dapat terjamin dengan baik.

- Dalam hukum adat pelayaran, kalau terjadi kecelakaan di laut yang disebabkan oleh kelalaian **sawi** (kelasi perahu) mereka diharuskan membayar seluruh kerugian pemilik perahu (**bangka**) yang disebut **suru matutu** (penggantian lengkap).

Sanksi - sanksi karena pelanggaran - pelanggaran dan tidak terpenuhinya keharusan keharusan :

- Tuntutan laki laki dalam perkawinan **humbuni** harus dipenuhi, kalau tidak bisa terjadi saling membunuh antara dua pihak. Tuntutan yang berat dari pihak wanita tidak menjadi masalah bagi pihak laki laki, yang penting harus kawin.

Ketegangan yang timbul karena pembagian warisan, biasanya dapat diselesaikan dengan pengaturan pimpinan masyarakat.

Perbuatan yang tergolong kejahatan, selain diselesaikan melalui hukum yang berlaku (Hukum Pidana), juga sanksi menurut hukum adat :

Dulu, menganiaya sanksinya didenda, membunuh dendanya lebih berat dari menganiaya, yaitu dengan uang sejumlah Rp. 36,- kalau membunuh seorang pejabat pemerintah, sanksinya pembunuh harus dibunuh juga (informan 27). Sanksi-sanksi dari pelanggaran hukum adat sangat berpengaruh dalam masyarakat, menyadarkan setiap anggota masyarakat untuk berbuat dan bertingkah-laku menurut norma adat-istiadat.

VI. BEBERAPA ANALISA

Sebagai kesimpulan pada komunitas kecil di daerah Kabupaten Buton, dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut :

Bentuk komunitas

Bentuk komunitas kecil di daerah ini disebut **desa** yang mempunyai ciri tertentu yaitu batas-batas, legitimasi dan atribut atribut. Batas-batas komunitas kecil masa lalu yang disebut **Kadi** ditentukan oleh kerajaan berdasarkan peranan Kadi ditinjau dari segi strategis dan darisegi sosial ekonomi kerajaan.

Desa penelitian ini yaitu desa Wameo adalah bagian dari wilayah inti kerajaan, yaitu benteng Kraton Buton (Walio) yang pada masa itu berfungsi sebagai pelabuhan utama. Dari sinilah dimaksudkan bahan makanan dan dari sinilah pula diketahui kalau ada musuh yang akan menyerang pusat kerajaan.

Batas wilayah masa kini ditentukan secara administratif. Desa sebagai komunikasi kecil mempunyai legitimasi tertentu seperti adanya bangunan Balai Desa, Kantor/Rumah Jabatan Kepala Desa, mesjid desa, gedung-gedung SD dan lain-lainnya. Pada masa lalu atribut-atribut komunitas kecil dalam Kadi adalah rumah Kepala Adat, Baruga, yang pada masa kini di samping rumah Adat, ada Balai Desa/Rumah Jabatan Kepala Desa dan Bantea.

Struktur komunitas kecil masa lalu, Kadi adalah bagian komunitas besar yaitu Kerajaan. Kerajaan Buton terbagi dalam 70 komunitas kecil. Masa kini, desa adalah bagian dari komunitas lebih besar setingkat di atasnya yaitu Kecamatan. Tanggung-jawab pemerintahan desa ada di tangan Kepala Desa. Ia dibantu oleh Ketua RK, Ketua RT dan secara administratif dibantu oleh seorang Sekretaris Desa. Dalam kegiatan pembangunan desa, secara terpadu ia mempertanggung-jawabkan seluruh kegiatan di desanya. Untuk memudahkan pelaksanaannya, bidang pembangunan sosial ekonomi dan kebudayaan dipertanggung-jawabkan pada Lembaga Sosial Desa, bidang Keamanan Desa pada Hansip dan bidang keagamaan pada Imam Desa. Secara horisontal, Kepala Desa juga menjalin hubungan baik dengan komunitas-komunitas kecil lainnya dalam wilayah kecamatannya.

Sistim pelapisan sosial.

Sistem pelapisan sosial berdasarkan keaslian, keturunan, kekayaan dan senioritas, baik pelapisan sosial resmi maupun tersamar, mempunyai peranan besar dalam masyarakat. Pada saat ini terjadi pergeseran nilai-nilai budaya sebagai akibat dari kemajuan zaman. Dasar pelapisan sosial terutama pada kepandaian, kemampuan menguasai ilmu agama dan kebatinan, kekayaan dan kekuasaan.

Pimpinan masyarakat.

Pimpinan masyarakat terdiri dari pimpinan tradisional dan masa kini, ada yang formal maupun informal, masing-masing menjalin hubungan kerjasama yang harmonis dalam segala kegiatan maupun kemasyarakatan.

Sistem pengendalian sosial.

Guna terwujudnya keharmonisan, keseimbangan dan ketenteraman dalam kehidupan sangat diperlukan usaha-usaha pengendalian sosial. Dalam hal ini pimpinan masyarakat formal maupun informal memegang peranan yang sangat menentukan. Sehubungan dengan hal tersebut nilai-nilai luhur adat-istiadat dan hukum adat masa lalu yang sesuai dengan keperibadian bangsa Indonesia dijadikan ukuran bagi perbuatan perbuatan dan tingkah laku setiap anggota masyarakat. Pertentangan pertentangan kepentingan antar individu dan golongan dalam kehidupan bermasyarakat perlu pengendalian secara cermat oleh pimpinan masyarakat.

Sistem pengendalian sosial ke arah itu, ditempuh dengan beberapa cara :

- Mempertebal keyakinan, melalui jalur pendidikan baik formal maupun non formal, terutama ditujukan kepada anak-anak dan remaja yang diharapkan dapat menjadi pewaris dan penerus nilai-nilai luhur tersebut. Sugesti sosial juga merupakan usaha mempertebal keyakinan. Usaha ini ditempuh melalui dongeng-dongeng, ceritera rakyat dan pepatah-pepatah. Mempertebal keyakinan dapat pula dengan cara propaganda, ajaran-ajaran kepercayaan dan ajaran ajaran agama.

Pengendalian sosial juga ditempuh dengan memberikan imbalan kepada anggota masyarakat yang menunjukkan tingkah-laku dan perbuatan-perbuatan yang menjadi pola anutan masyarakat. Imbalan itu biasa dalam bentuk non materiil berupa penghormatan, memberikan jabatan atau kedudukan sosial tertentu. Suatu komunitas kecil seperti di desa penelitian ini dimana ajaran-ajaran Islam telah membudaya dalam kehidupan bermasyarakat, usaha pengendalian sosial bukan hanya menjadi tanggung-jawab pimpinan masyarakat saja tetapi merupakan tanggung-jawab seluruh anggota masyarakat. Mengembangkan **rasa malu**, melalui gunjing, kepercayaan dan lebih-lebih lagi melalui ajaran-ajaran agama, begitu pula mengembangkan rasa takut, adalah usaha dari seluruh anggota masyarakat.

INDEKS

A

aba
akania
ama
ameroro
anakia mbatola
anakia mbatu
anakia ndinaasi
anakia palili
anakia sakara
anakoda
anangkolaki
anggopiu
andolaki
aro

B

bahutara
bangka
bantea
baruga
batu poaro
bhalahadhadha
bhontono liwu
bisa
bitara
baboto
bonto balano
bonto agena
bung-
burangasi
burango

D

daga
daidana
dasa
dawu
desa motuo
doasiane

G

galampa
gau
gogoli

H

haroa
hatibi
hukumu
humbuni

I

imamu
ina
inolobu

J

jubah
juraga

K

kaampe
kabhaku
kabhantapi
kabun sale
kadi
kailimuuno
kaindea
kkaintarano lima
kalambe
kalampa
kalo sara
kamukula
kamokulah
kampo
kano
kaomu
kaosa

kapala motuo
kapala kampo
kasabu
kaseise
katuka sepeleno
kayaro
kenepulu
kenepulu bula
kino
kohanu
kolakino liwu
konaweeha
kontu ntilole
kosodano
kumbewaha
kimbewaha

L

labalano
labulae
laino
laiworu
laiwoy
lakidende
lakina agama
lakina kamaru
lakina tobe-tobe
lambu
lambuya
langgai moseka
langgomea
laodehe
lapandewa
lasalimu
lebe
limbo baluwu
limbo barangka topa
limbo gundu-gundu
limbo peropa
lindo

M

mencuana
 mancuana bawine
 mande-mandea
 maradika
 mmatana sorumpa
 matansala
 mbuakoy
 mbuoway
 mbusehe
 mbusopu
 mbuwonua
 meno
 meombue
 merapu
 meti
 mia patamiana
 mieno wamelai
 moji
 mojona kalau
 mojina peropa
 mojina silea
 mojina waberongala
 mokole
 montoroso
 moorehe
 moronene
 morohu owuku
 mosabuna i ..
 mosehe

N

naga ruaghuluno
 nokalabhia
 nomonghane
 notiangkati
 notimatehi

O

odesa
 ode

oendo wolio
 akambo
 oputa
 osara

P

pabitara
 pakondau
 pande
 pangalasa
 ppara
 parika
 parabala
 pasali
 pasi
 pata lipuna
 pata miana
 peda bhake
 peda ghoko
 peda kulipopo
 peda lia
 peda oe
 peda wula
 pepali
 pinoama
 pinoana
 pinoina
 pobinci-binciki kuli
 pogau kabhala
 pogau kamali
 pogau lele
 pohuku
 pomma-masiaka
 pomae-maeaaka
 pomantoto
 pongasi
 pengka-angkataaka
 poparoki
 popiara-piara
 popolo
 posuda
 posuo
 powitinai

posulo

R

rapu
 rawua
 rongi
 runsa

S

salah ase
 sangia
 sapati
 sara
 sawi
 sawitinai
 si jawangkati
 si malui
 sio limbona
 sio lipuna
 si panjonga
 si tamanayo
 soda
 suru matutu

T

tamalaki
 tamba
 tangi bau
 tana i landu
 tapisaka
 tapi-tapi
 tawanrotebota
 tebawo
 tobe-tobe
 todanga
 to konawe
 to laiwoi
 tolea
 tombu
 to mekongga
 toono dadio

roono leu
roono motuo
topendua
topentolu
todaone
tumada
tunggu
tusawuta
tuturaka

U

uepai
uma
unaaha

W

wabula
wakili
walaka
wameo
wandi-diu
wangkoberona
waode
waruponiki
wati
wawotobi
wonua

Y

yaro
yarena agama
yarena imamu
yarena wameo



BIBLIOGRAFI

1. Chalik, Husen A : **Konawe** (Aneka ragam Kebudayaan Kabupten Kendari), Stensilan tanpa tahun.
2. Dijk, Van : **Pengantar Hukum Adat Indonesia**, terjemahan Mr. R. Soekardi, Sumur Bandung 1964.
3. Hazairin : **Hukum Kekeluargaan Nasional**, Tinta Mas Jakarta, 1962.
4. Jongeling, m.C : **Benih yang tumbuh (X)**, suatu Survey mengenai Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara, LPS, DGI, Jakarta, 1976.
5. Kuntjaraningrat : **Beberapa pokok Antropologi Sosial**, Dian Rakyat, Jakarta, 1977.
6. ----- : **Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan**, P.T. Gramedia, Jakarta, 1974.
7. ----- : **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**, Jakarta, 1975.
8. ----- : **Motode-metode Penelitian Masyarakat**, P.T. Gramedia, Jakarta, 1977.
9. ----- : **Pengantar Antropologi**, Aksara Baru, Jakarta, 174
10. Kruyt Alb. C : **Een en ander over de Tolaki Mekongga** (Zuid Oost Celebes) Tijdschrift voor Indische, Taal, Land en Volkenkunde Deel LXI, Alberecht & Co, Batavia, 1922.
11. La Ode Ibu : **Wuna** (Aneka Ragam Kebudayaan Kabupaten Muna), stensilan, tanpa tahun.
12. Pingak, Ch : **Dokumenta Kolaka**, Penerbit Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kolaka, 1963.

Perpustakaan
Jenderal

30